

INSPIRASI
MAJAPAHIT

INSPIRASI
MAJAPAHIT



Relief Gana berbahan terakota koleksi Museum Trowulan. Dalam seni bangunan, gana sering digambarkan untuk menyangga bagian atap atau tiang. Gana adalah penjaga kahyangan Siwa

INSPIRASI MAJAPAHIT



INSPIRASI MAJAPAHIT

Tim Penyusun

Editor Umum

Daud Aris Tanudirjo (Universitas Gadjah Mada)

Editor Chapter

Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)

I Wayan Ardika (Universitas Udayana)

Roosmawati (Universitas Hasanuddin)

Desain sampul

Sektiadi

Layout

Ari Mukti Wardoyo Adi

Foto

Dwi Oblo

Artistik

DS Nugrahani

Diterbitkan oleh Yayasan Arsari Djojohadikusumo bekerja sama dengan
Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin
November 2014
Yogyakarta, Indonesia

Terimakasih kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Propinsi Jawa Timur

Dicetak oleh:

PT. Intan Sejati, Klaten

Jl. Kopral Sayom (Ring Road), Klaten 57431 Telp. (0272) 327008 Fax. (0272) 327009

Website: <http://intansejati.co.id/> Email: marketing@intansejati.co.id

(isi di luar tanggung jawab percetakan)





KATA PENGANTAR

Tahun 2014 ini adalah tahun yang penting bagi bangsa Indonesia sebagai penanda pergantian kepemimpinan bangsa. Tahun ini sekaligus adalah peringatan 721 tahun Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya pada 1293 M.

Kerajaan Majapahit tercatat dengan tinta emas dalam sejarah. Kebesaran dan kejayaannya mampu menyatukan Nusantara dalam satu panji kedaulatan. Melalui kebesaran Majapahit itulah kita mendapatkan berbagai inspirasi positif untuk lebih merekatkan lagi persatuan Indonesia, merajut keberagaman budaya, serta melestarikan kekayaan alam Indonesia untuk kesejahteraan rakyatnya.

Di samping itu, kerjasama dan jejaring persahabatan yang dirintis Majapahit pada abad ke-13 telah menjadi contoh hubungan antar bangsa yang baik. Sejarah mengungkapkan bahwa dari hubungan semacam itu terjadilah akulturasi budaya, interaksi religi, hubungan humanitas, dan interaksi pola pemikiran yang membentuk jatidiri berbagai bangsa di dunia dengan dinamika kehidupannya sampai saat ini.

Melalui peran penting Majapahit dalam percaturan dunia, kita mendapatkan berbagai inspirasi positif untuk menguatkan jejaring di tingkat dunia. Jejaring itu kini dilanjutkan Bangsa Indonesia untuk mengisi kerjasama di berbagai bidang, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Tidak hanya menguatkan hubungan diplomasi antar pemerintah, namun juga hubungan antar masyarakatnya.

Berbagai tinggalan kebesaran Majapahit yang tersebar di sejumlah lokasi, saat ini belum ditampilkan secara optimal sebagai suatu kesatuan yang mengesankan. Situs ibukota kerajaan yang terkenal dengan kearifan dan kebesarannya, sebagian masih tersembunyi di bawah tanah, dan sebagian lainnya terancam oleh galian liar, perusakan lingkungan, dan kegiatan yang tak bertanggung jawab.

Pemahaman, kecintaan, dan kerja keras untuk penyelamatan, pelestarian, dan pengembangan pusaka Majapahit perlu lebih diperkuat lagi, agar pusaka yang sangat berharga itu tidak rusak, hilang, atau punah akibat ketidaktahuan, ketidakperdulian, dan salah urus. Kerusakan akan terus berlanjut apabila para pencinta dan pemerhati tidak segera bersatu dan bergerak untuk melakukan pelestarian.

Keinginan yang kuat dan kepedulian yang tinggi akan pusaka Majapahit bermuara pada sebuah gagasan untuk mengumpulkan tulisan pemikiran para peneliti, pencinta, dan generasi muda tentang berbagai inspirasi dari Majapahit. Dalam kesempatan ini Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) sekaligus menerbitkan dua buku, yaitu "*Inspirasi Majapahit*" dalam Bahasa Indonesia dan "*Majapahit: Inspiration for the World*" dalam Bahasa Inggris. Kedua buku ini merangkum penelaahan Kerajaan Majapahit dari berbagai sudut, mengupas inti sari sejarah yang ditinggalkan untuk menjadi inspirasi bagi kehidupan masa kini dan bahkan masa depan, baik bagi bangsa Indonesia maupun dunia internasional.

Sebelum ini, dalam memenuhi salah satu misinya, yaitu pelestarian budaya, YAD telah merintis program berkelanjutan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI), yang dilaksanakan pada 2008, dilanjutkan pada 2010, dan akan terus dilanjutkan lagi pada tahun-tahun berikutnya.

Kegiatan PATI dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa jurusan arkeologi dari empat perguruan tinggi, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin.

Dalam kaitannya dengan misi pelestarian budaya, pada 12 Juni 2014 YAD meresmikan Mandala Majapahit (ManMa) di Balai Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan. ManMa diharapkan menjadi wadah bagi keberagaman data, informasi, dan hasil penelitian, termasuk yang dilakukan PATI, serta menjadi wadah bagi warga Trowulan, pemerhati, pencinta, dan praktisi pelestarian untuk mengembangkan berbagai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi guna memuliakan budaya Majapahit.

Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat untuk memberikan pijakan bagi pengembangan penelitian tinggalan Majapahit dan upaya pelestarian dengan cara yang tepat bagi situs Majapahit, baik dalam tatanan lokal, nasional, maupun dunia.

Yogyakarta, November 2014

Hashim S. Djojohadikusumo
Ketua Yayasan Arsari Djojohadikusumo





*Jaladwara, Candi Tikus:
Instalasi keairan adalah salah satu ciri khas Majapahit yang digarap serius,
sebagaimana ditunjukkan oleh saluran air di Candi Tikus*

DAFTAR ISI

i	Kata Pengantar
v	Daftar Isi
1	Sekapur Sirih: Inspirasi Majapahit
7	Majapahit dari Dalam Tanah
17	Empat Warisan Utama Majapahit
27	Multikulturalisme dan Toleransi Beragama pada Zaman Majapahit
35	Keteladanan Dang Hyang Nirartha dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali
43	Terakota Majapahit: Tanah, Teknologi, Seni, dan Kreativitas
55	Seni dan Identitas Majapahit

61	<i>Celengan</i> dan Lumbung sebagai Tempat Menabung pada Masa Kerajaan Majapahit
71	Belajar Manajemen di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton
83	Alat-alat Transportasi Masa Majapahit
99	Dari Inspirasi ke Ekspedisi: Pelayaran Inspirasional Replika Kapal Majapahit ke Timur Jauh
111	Mendesain Ulang Motif dan Menghadirkan Kembali Batik Majapahitan
119	Belajar dari Masa Lalu: Memahami Masa Kini dan Merangkul Masa Depan
131	Masyarakat dan Pelestarian Pusaka
139	Menata Kembali Situs Trowulan Majapahit, Masih Adakah Harapan?
147	Fenomena " <i>Repair</i> " dan Arkeologi Publik di Trowulan
157	Menggagas Museum di Trowulan Sebagai Pusat Inspirasi Majapahit
165	Identitas Bangsa, Kejayaan Masa Lalu dan "Sindroma Yamin"
175	Daftar Pustaka
185	Para Penulis dan Editor





SEKAPUR SIRIH INSPIRASI MAJAPAHIT

Daud Aris Tanudirjo

Majapahit berarti buah maja (*Aegle marmelos*) yang pahit. Namun, kata yang artinya begitu sederhana, ternyata punya makna yang istimewa bagi kebanyakan orang Indonesia. Ada perasaan takjub, bangga, dan hormat apabila menyebutkannya. Majapahit memang memiliki arti khusus jika diletakkan dalam konteks perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia. Lebih menarik lagi, semuanya itu berawal dari suatu “kecelakaan”.

Pada tahun 1292, Raja Kartanagara, penguasa Kerajaan Singhasari, tewas digulingkan oleh Jayakatwang, penguasa daerah Gelang-gelang. Menantu Kartanagara bernama Raden Wijaya yang lolos dari bencana diterima mengabdikan kepada Jayakatwang. Ia menyarankan agar hutan Tarik dibuka untuk tempat Jayakatwang berburu. Saran dikabulkan. Raden Wijaya dan pasukan dari Madura lalu membuka hutan di tepi Sungai Brantas, tidak jauh dari Kota Mojokerto itu. Tujuannya tidak lagi membuat tempat berburu, tetapi dusun untuk dia

dan para pengikutnya. Saat membuka hutan Tarik, seorang pembantunya memakan buah maja (*mojo*, Jw.) yang terasa pahit. ‘Kecelakaan’ itu justru diabadikan dengan menamai desa baru itu Majapahit. Raden Wijaya mulai menetap di Majapahit pada tanggal 1 Maret 1293. Setelah berhasil mengalahkan Jayakatwang, dengan bantuan pasukan Tartar, Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit tepat pada purneng kartika masa panca dasi atau tanggal 15 bulan Kartika tahun Saka 1215 yang diperkirakan jatuh pada tanggal 12 November 1293.

Peristiwa ini menjadi titik tolak pasang surut perjalanan Kerajaan Majapahit. Setelah mengalami sejumlah pemberontakan dan suksesi yang kurang wajar, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350 – 1389) dan Mahapatih Gadjah Mada. Ketika itu, dengan mengandalkan sektor agraria dan maritim secara seimbang, kerajaan ini mampu mengembangkan

pengaruhnya hingga seluruh Nusantara, bahkan hingga ke daratan Asia Tenggara. Kemampuan mengelola wilayah yang begitu luas tentu didukung oleh struktur birokrasi pemerintahan yang amat baik, terutama dengan adanya lima pejabat utama *Sang Panca ri Wilwatikta*, yang menjadi ujung tombak pelaksana kebijakan pemerintahan. Angkatan laut di bawah Mpu Nala juga amat dikenal kekuatannya. Pencapaian budaya Majapahit rupanya telah meningkat pesat dibanding masa-masa sebelumnya. Kesaksian para perantau asing, karya sastra, prasasti, maupun tinggalan arkeologis membuktikan keberadaan peradaban yang tinggi di kerajaan ini. Bahkan, Majapahit menjadi satu-satunya kerajaan yang mewariskan tinggalan perkotaan dari masa pengaruh Hindu-Budha. Kompleksitas tinggalan arkeologis di kawasan Trowulan, yang diduga bekas pusat pemerintahan Majapahit, memberikan kesaksian yang sama tentang tingkat kemajuan budaya Majapahit.

Namun, sepeninggal Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gadjah Mada, kondisi Kerajaan Majapahit mengalami penurunan.

Perang saudara dan konflik keluarga terus menghantui dan mempersulit perjalanan sejarah kerajaan ini. Munculnya pusat kekuasaan baru di Malaka dan kedatangan para petualang dagang bangsa Eropa mempersempit ruang gerak perdagangan maritim Majapahit. Belum lagi, semakin menguatnya pengaruh para penguasa Islam di kota-kota pesisir yang mulai menghendaki kekuasaannya sendiri. Semua faktor tersebut menjadi pendorong keruntuhan Kerajaan Majapahit pada awal abad ke-16. Dengan bergesernya pusat kekuasaan ke kota-kota pesisir, pusat pemerintahan Majapahit pun mulai ditinggalkan. Hutan Tarik yang pernah berkembang menjadi ibukota kerajaan dengan permukiman yang cukup padat dan dikunjungi orang dari berbagai tempat di dunia lambat laun kembali menjadi hutan. Setidaknya, gambaran

itulah yang diberikan oleh para ahli ketika mereka menelusuri jejak-jejak kebesaran Kerajaan Majapahit di sekitar Trowulan.

Memang benar, sebagian ingatan akan kejayaan Kerajaan Majapahit masih terus ada di antara masyarakat, khususnya di Jawa, Madura dan Bali. Bahkan, tidak jarang mereka mendaku diri mereka sebagai keturunan atau pewaris Majapahit. Kerajaan Demak dan Mataram Islam yang berpusat di Jawa Tengah selalu mencari legitimasi keberadaannya dengan menonjolkan diri sebagai penerus Majapahit. Barangkali ingatan tentang Majapahit masih bertahan di lingkungan elit masyarakat karena masih dibutuhkan sebagai legimitasi. Namun, di lingkungan masyarakat yang lebih rendah, ingatan kolektif itu sudah semakin kabur. Karena itu, tidak mengherankan jika telah terjadi keterputusan sejarah. Hal

ini terbukti dari uraian Babad Tanah Jawi yang sering menjadi acuan sejarah Jawa. Dalam babad ini disebutkan bahwa pendiri Kerajaan Majapahit adalah Jaka Sengguruh dari Sunda. Tidak tertutup kemungkinan kesalahan terjadi pada tingkat pribadi penulisnya. Namun, tidak dapat dipungkiri, pada kenyataannya ingatan kebanyakan orang Jawa tentang

Kerajaan Majapahit memang sudah sangat luntur.

Boleh dikata, perhatian terhadap Kerajaan Majapahit baru muncul kembali pada abad ke-19. Pada awal abad itu, Sir Thomas S. Raffles yang sempat menjadi penguasa di Jawa (1811-1816) memerintahkan Wardenaar untuk menyelidiki tentang tinggalan-tinggalan Majapahit di Trowulan. Penelitian selanjutnya dilakukan antara lain oleh W.R. van Hoevell dan R.D.M Verbeek sekitar tahun 1880-an. Kepedulian terhadap Majapahit semakin besar ketika naskah Pararaton dan Nagarakrtagama ditemukan dan berhasil ditafsirkan oleh J.L.A. Brandes dan H. Kern. Isi naskah Nagarakrtagama memberikan gambaran luasnya pengaruh Majapahit yang ternyata melebihi wilayah kekuasaan pemerintah kolonial pada waktu itu. Tafsiran itu mulai mengangkat kembali kebesaran Majapahit.

Ahli sejarah kuno N.J. Krom menyumbangkan pengetahuan tentang Majapahit dengan menerbitkan beberapa prasasti dari Zaman Majapahit dan menuliskan dalam bukunya "*Hindoe-Javaansch Geschiedenis*" atau Sejarah Hindu-Jawa. Di antara generasi pemerhati berikutnya adalah Henry Maclaine Pont dan KRAA Kromodjojo Adinegoro. Kedua tokoh tersebut mendirikan perkumpulan peminat kepurbakalaan Majapahit Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit di Trowulan pada tahun 1920-an yang berusaha menyelamatkan temuan-temuan dari Zaman Majapahit.

Semakin banyaknya sumber sejarah Kerajaan Majapahit terungkap ternyata member bukti yang menguatkan kebesaran kerajaan ini. Para sejarawan mengakui Majapahit sebagai kerajaan Nusantara.

Namun, tidak sedikit ahli yang meragukan kebenaran tafsiran sejarah itu. Ahli budaya Jawa, C.C. Berg menyatakan gambaran luas wilayah Majapahit dalam kitab Nagarakrtagama hanyalah pengetahuan geografi pada masa itu, bukan kekuasaan politis yang sebenarnya. Hal yang sama diungkapkan kembali oleh Th. Pigeaud yang mengkaji Nagarakrtagama

secara rinci. Sementara itu, Krom lebih yakin bahwa daerah-daerah yang disebutkan dalam Nagarakrtagama bukanlah daerah yang dikuasai oleh Majapahit, tetapi semata-mata wilayah pengaruhnya saja.

Sejalan dengan munculnya kesadaran rasa kebangsaan, wacana tentang Kerajaan Majapahit semakin menarik perhatian kaum terpelajar di Indonesia. Kebesaran Majapahit seakan memberikan dorongan semangat untuk memperjuangkan kebebasan bangsa. Kesadaran ini makin meningkat ketika kajian-kajian Muhamad Yamin terhadap unsur-unsur budaya Majapahit mulai dikenal secara luas. Yamin menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam "membesarkan" nama Majapahit di kalangan para pejuang

kemerdekaan. Pergaulannya yang luas dengan para tokoh pendiri bangsa Indonesia lainnya memberikan kesempatan baginya untuk menularkan pengetahuan tentang Majapahit dalam perumusan dasar dan pilar negara-bangsa Indonesia. Pada tahap inilah sesungguhnya Majapahit telah memberikan inspirasi penting bagi bangsa Indonesia.

Barangkali, cukup beralasan untuk menyatakan Kerajaan Majapahit telah dijadikan model bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Wilayah yang pernah dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit dipakai sebagai acuan ideal besarnya wilayah NKRI yang semestinya. Hal ini terbukti dari perjuangan memasukkan Papua Barat menjadi wilayah Indonesia, dan

upaya untuk mendaku Kalimantan Utara dan Singapura sebagai bagian dari republik ini pada Masa Orde Lama. Ahli sejarah Leonard Andaya pernah menuliskan, ketika Indonesia akhirnya mendapat pengakuan kemerdekaan dari Belanda pada tahun 1949, para pemimpinnya menyatakan bahwa Majapahit juga menjadi inspirasi untuk menentukan batas-batas wilayah internasionalnya. Di

samping itu, ada banyak simbol-simbol negara kita diilhami dari karya-karya Zaman Majapahit. Ungkapan "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*" yang pernah tertulis dalam buku Sutasoma karya Pu Tantular diangkat kembali menjadi symbol negara. Penggal pertama menjadi semboyan bangsa Indonesia sedangkan penggal kedua menjadi janji kesetiaan tunggal Lembaga Pertahanan Nasional terhadap NKRI. Adanya lembaga Dewan Pertimbangan Agung dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebelum diamandemen meniru lembaga Pahom Narendra pada Kerajaan Majapahit. Bahkan, pilihan warna merah – putih untuk bendera Indonesia salah satunya didasarkan pada warna yang dipakai dalam penobatan Raja Hayam Wuruk.

Secara fisik, Kerajaan Majapahit memang hanya tinggal reruntuhan bangunan candi, jejak-jejak permukiman, dan serpih-serpih beragam artefak yang terserak berhamburan diterjang tuntutan kehidupan hari ini. Namun secara spiritual, Majapahit dengan segala kearifan, semangat persatuan, langkah tindaknya, keragaman budayanya, dan juga berbagai kelemahannya tetap menjadi sumber inspirasi yang tak akan habis digali

Semua yang disebutkan di atas hanya sebagian dari inspirasi Majapahit kepada bangsa Indonesia. Namun, seperti yang pernah terjadi sebelumnya, kesinambungan pemikiran dari Majapahit hanya dirasakan di kalangan atas saja. Bagi masyarakat kalangan bawah, Majapahit hanya tinggal sebagai legenda, dongeng, atau cerita kepahlawanan pengantar tidur. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa banyak tinggalan Kerajaan Majapahit yang tidak dihargai oleh masyarakat. Ada dua keadaan berbeda yang ada di tengah masyarakat dalam menyikapi upaya pelestarian tinggalan Majapahit. Di satu sisi, ada sebagian masyarakat, terutama dari kalangan atas, telah memiliki kesadaran berwarisan budaya (*heritage awareness*), di sisi lain sebagian besar masyarakat baru memiliki kesadaran sejarah (*historical awareness*). Pakar pelestarian David Lowenthal menjelaskan sejarah (*history*) dan warisan budaya (*heritage*) adalah dua hal berbeda. Sejarah adalah hasil (re) konstruksi dari seseorang atau sekelompok orang tentang masa lampau, sedangkan warisan budaya harus dipahami dalam hubungan perasaan antara seseorang atau sekelompok orang dengan tinggalan masa lampau.

Perbedaan suasana batin di atas dapat menciptakan situasi yang kadang dianggap janggal. Bisa jadi, seseorang atau suatu komunitas menyadari dan mengakui suatu tinggalan masa lampau termasuk tinggalan bersejarah, tetapi pada saat yang sama mereka tidak merasakan tinggalan itu sebagai warisan budaya. Situasi seperti itu sedang terjadi di kawasan Trowulan. Hampir semua orang di Trowulan menyadari benar bahwa benda-benda arkeologis yang terdapat di kawasan itu adalah jejak-jejak sejarah Majapahit yang merupakan bagian sejarah mereka juga. Namun, mereka tidak menganggap benda-benda itu warisan budaya mereka, karena belum ada ikatan batin yang dapat mencegah mereka mengeksploitasi dan merusaknya. Sejarah Majapahit tidak dirasakan punya pengaruh bagi kehidupan mereka, sehingga mereka tidak ada rasa bersalah atau menyesal apabila menimbulkan kerusakan pada tinggalan Majapahit yang ada. Sementara itu, bagi kalangan yang telah berkesadaran sejarah maupun warisan budaya cenderung melihat kegiatan kelompok tadi sebagai vandalisme atau perusakan warisan budaya.

Jadi, persoalan utama dalam upaya pelestarian

tinggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan adalah bagaimana menumbuhkan kembali “keterikatan batin” antara masyarakat dengan temuan dan situs-situs Majapahit. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kesadaran dan perasaan berwarisan budaya adalah menunjukkan bahwa tinggalan-tinggalan Majapahit ada kaitan dengan hidup mereka sehari-hari. Warisan budaya Majapahit mampu memberikan inspirasi bagi mereka, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Dengan latarbelakang pemikiran itu buku *Inspirasi Majapahit* ini diterbitkan. Bagaimana mata uang, buku ini memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, buku ini mencoba memberikan contoh-contoh bagaimana warisan budaya Majapahit, baik berupa nilai-nilai, teknologi, atau pun benda-benda, dapat menginspirasi kita semua. Di sisi lain, buku ini menampilkan persoalan, gagasan, dan upaya pelestarian yang mungkin dapat dilakukan bersama-sama. Keduanya adalah satu. Keberhasilan pelestarian akan meningkatkan potensi warisan budaya Majapahit sebagai sumber inspirasi dan kemampuan inspirasi warisan budaya itu akan dibalas dengan keinginan untuk melestarikan.

Untuk memahami kondisi tinggalan arkeologis yang ada di kawasan Trowulan dan bagaimana manfaatnya dalam merekonstruksi sejarah dan budaya Majapahit, bab pertama buku ini akan mencoba menjelaskannya. Bagian ini sekaligus akan memberikan gambaran umum kawasan Trowulan. Bab kedua hingga bab kelima mencoba mengidentifikasi nilai-nilai budaya Majapahit yang telah dan akan dapat menginspirasi kita. Bagian ini akan memberikan pengkayaan pada ranah kebajikan dan sikap kita dalam menghadapi lingkungan sosial budaya kita. Tujuh bab berikutnya, Bab 6 hingga Bab 12, lebih menyoroti unsur-unsur inspirational yang dapat diperoleh dari berbagai aspek bendawi. Hubungan antara seni, teknologi, dan identitas menjadi bagian penting yang dapat kita pelajari pada bagian ini.

Bab 13 hingga Bab 17 adalah sisi lain dari mata uang itu. Bagian-bagian ini mencoba untuk menawarkan konsep, gagasan, atau tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelestarian yang bermanfaat bagi kita semua. Keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang dicoba

dijelaskan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi. Di antaranya juga disinggung kelemahan pada aspek presentasi nilai-nilai penting di balikinggalan-tinggalan yang ada yang berdampak pada kurangnya apresiasi terhadapinggalan itu. Tanpa presentasi yang baik, warisan budaya tidak akan pernah memberikan inspirasi bagi siapa pun. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari cara-cara mengelola informasi yang diperoleh dari kajian warisan budaya itu sendiri.

Pada akhir penyajian rangkaian tulisan ini, kita akan diajak me-refleksi tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan Majapahit di masa kini. Bagaimana Majapahit dapat memperoleh kedudukannya sekarang di tengah kehidupan bernegara-bangsa Indonesia ini. Diskusi kritis tentang proses konstruksi pikir tentang Majapahit menjadi penutup yang akan menghantar kita pada renungan untuk menyikapi apa yang selama ini telah kita lakukan terhadap Majapahit dan warisan budayanya.

Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak. Masih banyak kekurangan pada buku ini. Namun, harapannya sumbangan pikir yang tertuang dalam buku setidaknya dapat memberikan sepercik inspirasi bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.





MAJAPAHIT DARI DALAM TANAH

R. Cecep Eka Permana

Sejarah Indonesia mencatat Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-15 M. Kerajaan ini merupakan lanjutan Kerajaan Singhasari yang juga berkedudukan di Jawa Timur. Raja pertama Majapahit adalah Raden Wijaya yang naik tahta pada 1293 M. Peristiwa itu diperingati dalam Prasasti Kudadu yang dikeluarkan oleh Raden Wijaya yang bergelar Krtarajasa Jayawarddhana pada 1216 Ś (1294 M). Kerajaan Majapahit menunjukkan kemajuan mulai masa pemerintahan Ratu Tribhuwanotunggadewi (1328—1350 M) dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya bernama Gajah Mada (1350—1389 M). Kebesaran Majapahit setidaknya tercermin dari uraian Kakawin Nāgarakṛtāgama yang ditulis oleh Mpu Prapanca (1365 M) yang menggambarkan luas wilayah kekuasaan Majapahit melebihi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang. Namun, sejak meninggalnya Gajah Mada (1364 M) dan Hayam Wuruk (1389 M) kekuatan Majapahit

mulai melemah, akibat ketiadaan tokoh kuat dan adanya pertentangan keluarga yang memperebutkan kekuasaan. Selain itu, pada akhir keruntuhannya Majapahit tidak dapat mengatasi perkembangan baru, yakni munculnya pengaruh Kerajaan Islam Demak di pantai utara Pulau Jawa.

Keruntuhan Majapahit hingga kini tetap belum jelas. Berdasarkan sumber tradisi, Majapahit runtuh pada 1478 M., tetapi sumber asing Cina dari Zaman Dinasti Ming masih menyebutkan adanya Kerajaan Majapahit pada 1499 M. Begitu pula sumber Portugis masih menyebut bahwa pada permulaan abad ke-16 Majapahit masih ada. Adapun menurut penulis Italia Antonio Pigafetta pada 1522 M Majapahit hanya disebutkan sebagai kota saja, tidak lagi sebagai kerajaan. Sayangnya, berita tersebut tidak menyebutkan dengan jelas kota yang dimaksud. Kisah lain menyebutkan bahwa pada 1518—1521 M Pati Unus sebagai raja Demak, berhasil mendesak dan menundukkan Majapahit.

Pertanyaan besar yang seringkali muncul adalah dimanakah 'pusat' Kerajaan Majapahit itu? Sir Thomas S. Raffles pada akhir abad ke-19 berkeyakinan bahwa tinggalan purbakala yang terdapat di daerah Mojokerto dan sekitarnya berasal dari Majapahit. Sementara itu, sejak 1924—1926 seorang insinyur Belanda, H. Maclaine Pont, mencoba menghubungkan gambaran kota Majapahit yang tercatat dalam Nāgarakṛtāgama dengan tinggalan yang terdapat pada situs-situs arkeologi di Trowulan. Kawasan yang terletak kira-kira 10 km sebelah tenggara Kota Mojokerto, atau sekitar 55 km sebelah baratdaya Kota Surabaya ini memang kaya akan tinggalan arkeologis. Dari hasil penelitiannya di Trowulan, Maclaine Pont berhasil membuat sketsa rekonstruksi pusat kota Majapahit.

Majapahit dari Permukaan Tanah

Pendapat Raffles dan Maclaine Pont untuk mengidentifikasi Trowulan sebagai bekas kota Majapahit memang masuk akal. Kepadatan temuan yang diperkirakan berasal dari Majapahit memang terpusat di sekitar wilayah yang sekarang bernama Trowulan. Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologisnya, diperkirakan ukuran kawasan bekas permukiman Majapahit tersebut sekitar 11 x 9 km dan mencakup wilayah administratif Kecamatan Trowulan, Sooko, dan Jatirejo (Kabupaten Mojokerto), serta Kecamatan Mojoagung dan Mojowarno (Kabupaten Jombang). Perkiraan tersebut juga didasarkan hasil survei *Indonesian Field School of Archaeology* (IFSA) 1992—1993 dan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta. Perkiraan itu didukung pula dengan penemuan yoni besar yang diduga sebagai patok batas wilayah kota di tiga arah mata angin: di tenggara terdapat di Lebak Jabung, di barat daya terdapat di Japanan, dan di timur laut terdapat di Panggih (yoni Klinthirejo). Yoni keempat memang belum ditemukan, tetapi diperkirakan terdapat di sekitar daerah Tugu atau Badas di barat laut Trowulan. Ada pula yang menyatakan bahwa luas kawasan Trowulan hanya sekitar 20 km² (5 x 4 km). Perkiraan luasan itu didasarkan pada tingkat kepadatan temuan yang tinggi di wilayah itu, serta uraian karya sastra Kidung Wargasari dan kisah Calon Arang dari abad XV.

Sebagian besar situs-situs tinggalan Majapahit berada

di kawasan Trowulan. Secara astronomis, kawasan ini berada pada koordinat antara 112°18'—112°28' Bujur Timur dan 7°30'—7°40' Lintang Selatan. Secara fisiografi, Trowulan terletak di daerah dataran aluvial Jawa Utara (Lembah Brantas), dan sub zone Ngawi dari zona Solo yang terdiri atas jajaran gunung api (van Bemmelen, 1949). Daerah ini dibentuk oleh endapan aluvial berumur Holosen dan hasil gunung api Kwartar (Pliosen Atas). Secara lebih khusus, daerah ini berada di ujung kipas aluvial Jatirejo yang ketinggiannya sekitar 30—40 m di atas muka laut, dengan gradien 2—3%. Di sebelah utara Trowulan (sekitar 10 km) terhampar luas dataran banjir Sungai Brantas, sedangkan di sebelah selatan dan tenggara kira-kira sejauh 25 km terdapat deretan gunung api Anjasmoro, Welirang, dan Arjuna yang ketinggiannya antara 2.000—3.000 meter di atas muka laut, serta di sebelah timur terdapat Sungai Brangkal. Morfologi daerah ini bergelombang landai membentuk punggung rendah dan lembah-lembah datar. Pada bentang lahan punggung-punggung rendah itulah sisa-sisa bangunan dari Zaman Majapahit dan perkampungan-perkampungan penduduk sekarang berada

Menempati daerah kipas aluvial dan dekat dengan gunung api menyebabkan kawasan Trowulan sangat subur, karena kaya akan material vulkanik serta berkelimpahan air yang dipasok dari Sungai Brantas, Kali Gunting, dan Kali Brangkal. Lingkungan seperti itu juga menyediakan batuan lempung atau tanah liat. Dengan kearifan lokal, penduduk Trowulan di masa lampau mampu mengembangkan teknologi pengolahan tanah liat untuk membuat peralatan sehari-hari, serta pembangunan bangunan dan kota

Tinggalan Majapahit yang kasat mata di kawasan ini umumnya berupa bangunan di antaranya Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Kedaton, Candi Gentong, Gapura Bajang Ratu, Gapura Wringin Lawang, dan Kolam Segaran. Selain itu, terdapat pula ribuan bahkan jutaan artefak seperti gerabah, keramik, miniatur arca atau figurin, arca, alat-alat dari batu dan logam, dan mata uang. Tinggalan bersifat monumental sebagian besar sudah dipugar dan menjadi objek wisata andalan daerah Trowulan khususnya dan Jawa Timur umumnya. Keragaman artefak tinggalan Majapahit kini dapat disaksikan di Museum Trowulan.

Majapahit dari Dalam Tanah

Tinggalan Majapahit yang kini berada dan tampak di permukaan tanah sebagian besar tadinya juga berada dan berasal dari bawah permukaan tanah. Berbagai aktivitas penggalian menyebabkan tinggalan tersebut muncul ke permukaan tanah, dan selanjutnya ada yang dimanfaatkan untuk keperluan lain, dipugar, dan tidak sedikit akhirnya yang hancur dan hilang. Apakah masih banyak tinggalan Majapahit yang masih terkubur di dalam tanah? Mengapa bukti-bukti tinggalan Majapahit itu banyak terkubur di dalam tanah?

Menurut ahli geologi Sampurno dan Bandono, meskipun lingkungan alam kawasan Trowulan menguntungkan penduduk karena tanahnya yang subur, namun lingkungan itu pula yang menyebabkan kemunduran Majapahit. Bencana alam dan pendangkalan Sungai Brantas menjadi sebab melemahnya Kerajaan Majapahit. Pusat Kerajaan Majapahit pernah terlanda luapan aliran pasir dan kerikil, hanya saja kapan dan bagaimana itu ternjadi belum terungkap tuntas. Belum dapat dipastikan, apakah asal luapan pasir dan kerikil itu dari gunung api di selatan kota atau dari Sungai Brantas.

Perubahan lingkungan sebagai faktor penyebab kemunduran Majapahit juga diungkapkan oleh Satyana. Ia menghubungkan kemunduran Majapahit dengan fungsi Delta Brantas. Tanah Delta Brantas itu tidak stabil karena di bawahnya masih terus saja bergerak tujuh jajaran antiklin sebagai sambungan ujung Pegunungan Kendeng yang mengarah ke Selat Madura. Hal ini secara tidak langsung digambarkan dalam Kitab Pararaton (1256 S/1334 M) dengan peristiwa "*banyu pindah*" dan "*pagunung anyar*" (1296 S/1374 M). Peristiwa "*banyu pindah*" pertama kali dilaporkan dalam Prasasti Kelagyan dari zaman Raja Airlangga (959 S/1037 M), yang menceritakan bahwa pada suatu hari Sungai Brantas yang semula mengalir ke utara tiba-tiba berubah mengalir ke timur, memutuskan hubungan Negeri Jenggala dengan laut, merusak tanaman dan menggenangi rumah-rumah penduduk. Peristiwa seperti itu kelihatannya terjadi berulang-ulang, namun baru tercatat dalam kitab pada Zaman Majapahit. Padahal, sejak zaman Kerajaan Medang, sekitar abad ke-9 dan 10, Delta Brantas yang dibentuk dua sungai (Kali Mas dan Kali Porong) diolah dengan baik, bahkan muara

Brantas dijadikan pelabuhan perdagangan bernama Hujung Galuh. Pada Zaman Majapahit pelabuhan di Delta Brantas ini makin menjadi penting sehingga Majapahit menjadi kerajaan yang menguasai maritim.

Berhubungan dengan peristiwa "*pagunung anyar*", Satyana (2007) mengungkapkan bukti-bukti bahwa telah terjadi berbagai deformasi tanah yang pangkalnya adalah bukit-bukit Tunggorono di sebelah selatan Kota Jombang sekarang, kemudian menjalar ke timur laut ke daerah Jombatan dan Segunung. Akhirnya gerakan deformasi tersebut mengenai lokasi pelabuhan Canggü di sekitar Mojokerto sekarang, dan semakin ke timur menuju Bangsal (sekitar 25 km di sebelah barat lokasi semburan lumpur Sidoarjo). Di dekat Bangsal ada desa yang bernama Gunung Anyar, sementara itu di selatan Jombang terdapat Denanyar atau Redianyar yang berarti gunung baru. Di kedua tempat tersebut, yang letaknya segaris dengan tempat lumpur Lapindo sekarang, diperkirakan dahulunya pernah terjadi bencana alam munculnya gunung lumpur (*mud volcano*). Satyana (2007) pun mengaitkan peristiwa ini dengan cerita rakyat Timun Mas yang dikenal di Jawa Timur. Kisah ini menceritakan kemunculan seorang raksasa di suatu desa. Namun, raksasa itu terbunuh ketika ia hendak memangsa Timun Emas, seorang gadis yang lahir dari mentimun. Saat raksasa mengejar Timun Mas melemparkan garam yang segera menjadi lautan dan ia kemudian menebarkan terasi yang menjelma sebagai danau lumpur yang menghisap raksasa hingga mati. Cerita ini ditafsirkan sebagai rekaman atas munculnya gejala alam di daerah Jawa Timur, baik berupa gempa, banjir, maupun lumpur panas.

Selain itu, di kawasan Trowulan terjadi pula penumpukan pasir tufa dari letusan Gunung Kelud, baik yang diendapkan lewat udara maupun dikerjakan kembali oleh air. Dari catatan sejarah diketahui bahwa selama Majapahit berdiri (1293—1518 M) telah terjadi delapan kali letusan Gunung Kelud, dan setelah Majapahit runtuh hingga sekarang terjadi 19 kali letusan. Seperti yang kita alami sekarang, biasanya peristiwa gunung meletus juga disertai dengan gempa dan hujan abu, serta banjir lahar dingin. Bencana alam ini diperkirakan menjadi penyebab runtuh dan tertimbunnya bangunan-bangunan selama dan sesudah Zaman Majapahit berakhir.

Bukti-bukti bencana alam tersebut dijumpai hampir di semua kotak ekskavasi dan singkapan-singkapan galian yang di dalamnya terdapat struktur bangunan tinggalan Majapahit. Pelapisan dan kedalaman bukti-bukti tersebut berbeda-beda. Jarang sekali di kawasan ini ditemukan tembok-tembok yang masih berdiri utuh dan tersusun rapi. Umumnya fondasi atau bagian tembok ditemukan dalam keadaan sudah runtuh atau tidak beraturan lagi. Bahkan tidak jarang pula di sekitar reruntuhan fondasi dan tembok tersebut ditemukan reruntuhan penutup atap rumah, seperti genting, wuwungan, kemuncak, dan ukel. Semua itu memberikan kesan adanya bencana alam.

Tinggalan budaya Majapahit yang tersingkap dari dalam tanah secara lebih luas di kawasan Trowulan pernah diteliti oleh Rochtri Agung Bawono (2003). Tinggalan-tinggalan itu umumnya terkuak dari dalam tanah terutama akibat aktivitas pembuatan bata. Pembuatan bata di wilayah Trowulan sejatinya mulai memuncak pada sekitar tahun 1990-an. Survei tahun 1997 menunjukkan terdapat setidaknya 3.124 perajin bata, di antaranya 775 perajin berada di Desa Trowulan yang memiliki kepadatan temuan purbakala tertinggi. Lima tahun kemudian jumlah ini relatif tetap, jumlah perajin yang tercatat yang tercatat 3.105 perajin dan 735 di antaranya berada di Desa Trowulan. Sebelum 1990-an, masyarakat Trowulan sebagian besar beratapencaharian bertani sawah dan tebu. Konon beralihnya masyarakat ke pembuatan bata diawali dengan kegiatan mencari emas (*ngendang*) terutama di sekitar Dukuh Nglinguk Desa Trowulan pada tahun 1960-an. Akibat penggalian dan pembongkaran tanah yang sangat banyak, sementara hasil emas mulai berkurang, maka tahun 1970-an masyarakat beralih menjadi pencari bata kuno (*growol*) yang dijual untuk pembuatan semen merah. Pencarian *growol* semula dilakukan di lahan sawah atau tegalan masing-masing warga, namun karena permintaan makin melonjak, maka kemudian dilakukan di luar itu. Sekitar tahun 1985-an, sembari mencari *growol*, masyarakat memanfaatkan tanah galian untuk membuat bata yang amat dibutuhkan untuk pembangunan fisik di Jawa Timur. Sejak itulah mata pencaharian masyarakat beralih menjadi pembuat bata karena memiliki keuntungan ganda. Selain keuntungan



Banyak tinggalan Majapahit yang muncul ke permukaan karena kegiatan membuat bata. Konon beralihnya profesi masyarakat dari petani ke pembuatan bata diawali dengan kegiatan mencari emas (ngendang), terutama di sekitar Dukuh Nglinguk Desa Trowulan pada tahun 1960-an.

dari membuat bata, para perajin dapat memperoleh *growol*, dan tidak jarang nyambi mencari harta karun seperti keramik, gerabah atau terakota, arca, perhiasan emas, manik-manik, dan tinggalan lain.



Rochtri Agung Bawono (2003) juga mencatat bahwa kepadatan sebaran perajin bata berbanding lurus dengan kepadatan temuan purbakala. Desa dengan kepadatan tinggalan tertinggi hingga terendah di kawasan Trowulan dapat disebutkan sebagai berikut: Desa Trowulan, Desa Temon, Desa Bejjong, Desa Sentonorejo, Desa Watesumpak, Desa Beloh, Desa Domas, Desa Panggih, Desa Jatipasar, dan

Desa Kejagan. Dengan demikian, tingkat kerusakan situs pun berbanding lurus dengan kepadatan perajin bata tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan sejak tahun 1990 hingga sekarang, akibat aktivitas pembuatan bata permukaan tanah kawasan tersebut kini turun 1—3 meter. Sedari masa Maclaine Pont (1920-an) memelopori “pencarian bukti Majapahit” hingga maraknya industri rakyat “pembuatan bata”, sudah tidak terhitung banyaknya data Majapahit yang lenyap. Nyaris setiap hari sumber informasi Majapahit dari dalam tanah itu hilang seiring dengan membubungnya asap dari tempat pembakaran bata atau *linggan* ke angkasa.

Di sisi lain, upaya untuk mengungkap bukti-bukti keberadaan Majapahit dari dalam tanah dilakukan oleh sejumlah lembaga pemerintah. Kegiatan tersebut telah dilakukan melalui survei dan ekskavasi sejak tahun 1980-an oleh Pusat Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan kegiatan ilmiah lain seperti IFSA dan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia. Pada umumnya kegiatan itu lebih dipusatkan pada kawasan yang padat dengan temuan

Tentu tidak mungkin untuk menguraikan secara terinci hasil-hasil kegiatan ilmiah tersebut, namun dapat dipastikan, survei dan ekskavasi yang dilakukan telah berhasil menemukan dan menampakkan berbagai bentuk tinggalan Majapahit. Ada banyak ragam jenis tinggalan yang ditemukan, mulai dari runtuh bangunan berskala besar hingga artefak kecil yang tak utuh lagi. Bahannya pun tak kalah beragam, dari tanah liat, batu, maupun logam

Kegiatan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) pada tahun 2011 dan 2013 telah berhasil mempertegas keberadaan struktur-struktur bangunan jejak keberadaan Kerajaan Majapahit di kedalaman sekitar tiga meter dari permukaan sekarang. Struktur-struktur yang terbuat dari bahan bata atau batu andesit tersebut sebagian ditemukan masih tersusun rapi. Titik-titik dalam tanah itu sementara ini masih aman karena di atasnya berupa permukiman penduduk. Semoga bukti-bukti seperti ini akan tetap terselamatkan sebagai bentuk investasi Majapahit di masa depan.



Proses Ekskavasi dilakukan secara berkala untuk mengungkap tinggalan Majapahit yang masih terpendam di dalam tanah

Penutup

Lima atau enam abad setelah Kerajaan Majapahit runtuh, sisa-sisa kejayaan kerajaan besar itu umumnya telah terkubur di dalam tanah Trowulan dan sekitarnya hingga kedalaman tiga meter atau mungkin lebih dari itu. Penelitian sistematis selama puluhan tahun memang berhasil menyingkap dan mengungkapkan berbagai aspek budaya capaian masyarakat Majapahit.

Namun demikian, jauh lebih banyak lagi jejak-jejak keberadaan kerajaan itu justru hilang lenyap akibat berbagai

aktivitas lainnya. Tentu tidak adil, jika kesalahan atas kerusakan dan kehilangan jejak-jejak Majapahit itu dibebankan semata kepada masyarakat sekarang. Proses kerusakan dan kehilangan adalah peristiwa alami yang akan selalu dihadapi semua yang ada di dunia ini. Demikian pula yang terjadi terhadap bukti-bukti keberadaan Majapahit. Penelitian telah menunjukkan bahwa kerusakan bangunan dan struktur sudah terjadi pada saat Kerajaan Majapahit masih berjaya.

Bencana demi bencana seperti letusan gunung api yang biasanya disertai dengan gempa bumi, hujan abu vulkanik, dan banjir, sudah sering menyebabkan kerusakan bangunan-bangunan pada Zaman Majapahit. Hal itu dibuktikan dari sejumlah ekskavasi arkeologis yang menemukan struktur

berlapis-lapis. Struktur yang lebih baru didirikan pada struktur lama yang telah rusak. Temuan seperti ini menunjukkan upaya masyarakat Majapahit untuk bangkit dan membangun kembali bangunan-bangunan yang terkena bencana. Itulah bukti ketahanan dan bentuk adaptasi masyarakat Majapahit terhadap daerah rawan bencana.

Proses kerusakan tinggalan Majapahit terus terjadi selama sisa-sisa bendawi terkubur. Di dalam tanah, tinggalan itu tidak luput dari proses transformasi, baik pelapukan alami maupun gerakan-gerakan tanah yang mengubah tatanan struktur, bangunan, maupun artefak. Karena itu, memang tidak mungkin kita berharap untuk menemukan tinggalan yang utuh dan lengkap tentang berbagai aspek kehidupan di kerajaan ini.

Kerusakan dan pengrusakan berat yang terjadi hingga kini di kawasan Trowulan tidak dapat dihentikan sepenuhnya oleh siapa pun. Kondisi ini membuat upaya rekonstruksi berbagai aspek budaya Majapahit menghadapi kesulitan besar. Berbagai upaya merekonstruksi Kraton Majapahit, misalnya, belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Rekonstruksi berdasarkan sumber-sumber tertulis seperti *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton*, umumnya bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan. Ketidakcocokan itu terutama disebabkan antara lain karena belum ada kepastian tentang karakteristik dan kronologi temuan baik berupa benda, struktur, dan lapisan budaya yang ada di kawasan ini.

Keterbatasan data ini sesungguhnya akan dapat diatasi jika penelitian-penelitian yang dilakukan lebih terpadu. Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh sejumlah lembaga masih berjalan sendiri-sendiri dan kurang terintegrasi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut sudah memberikan hasil yang baik, tetapi belum memberikan sumbangan yang maksimal untuk membangun khasanah pengetahuan yang lebih baik tentang Majapahit. Kurangnya keterpaduan ini juga terlihat dari upaya pelestarian tinggalan-tinggalan Majapahit. Rencana Induk Bekas Kota Kerajaan Majapahit yang telah disusun lebih dari 20 tahun lalu tidak pernah dijalankan. Rencana Induk itu seakan percuma disusun karena tidak ada pihak yang sepenuhnya mengacu dan menjalankannya. Pemerintah Daerah yang semestinya berkewajiban melindungi,

seringkali justru mempunyai kebijakan yang cenderung menimbulkan kerusakan dan kehancuran warisan luhur itu. Bahkan lembaga pemerintah yang khusus mengurus kepurbakalaan di Jawa Timur dan berkedudukan di Trowulan pun nyaris tidak berdaya menjaga dan melestarikannya.

Kini sudah saatnya semua pihak bersatu, menyamakan persepsi, serta melangkah maju bersama untuk menyelamatkan warisan Majapahit dan menemukan kembali sejatinya Majapahit. Untuk itu, perlu dibuat *grand design* sebagai pedoman bersama dalam mengungkap lebih banyak informasi Majapahit dari dalam tanah. Data dari dalam tanah itulah sumber data otentik tentang Majapahit yang dapat diperoleh. Data berupa naskah dan prasasti pasti ada bias kepentingan kekuasaan pada masanya. Tulisan para ahli terhadap naskah, prasasti, dan sumber tertulis lainnya juga banyak bias pemikirannya. Bahkan data yang ada di permukaan tanah pun sudah biasa kita melihat biasanya. Apakah kita ikhlas untuk kehilangan lebih banyak lagi data Majapahit dari dalam tanah? Meskipun kita tidak akan mampu menghentikan semua proses kerusakan tinggalan Majapahit, setidaknya kita mampu untuk menghindarkan kehancuran dan menyelamatkan warisan luhur itu. Selamatkanlah dia!





Dulu, masyarakat yang hidup di Trowulan adalah petani. Tetapi kini sudah banyak yang beralih profesi sebagai pembuat bata. Terlihat banyak sekali lingsan yang berdiri di bekas lahan pertanian.



Candi Brahu memberikan bukti bahwa kemampuan Majapahit dalam membuat bangunan monumental sudah sangat maju

EMPAT WARISAN UTAMA MAJAPAHIT

Supratikno Rahardjo

Dipandang dari segi perkembangan organisasi politik, Kerajaan Majapahit mewakili tingkatan tertinggi dalam evolusi kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Jawa yang berlangsung dari abad ke-7 hingga abad ke-15. Oleh karena itu hampir seluruh pranata sosial yang pernah muncul sejak periode-periode sebelumnya mengalami titik kulminasinya pada Zaman Majapahit. Upaya untuk mengidentifikasi pencapaian-pencapaian terpenting yang menandai zaman tersebut kiranya penting dilakukan. Dengan demikian kita dapat memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran bagi masa kini dan masa datang.

Data utama yang digunakan untuk mengidentifikasi pencapaian-pencapaian itu adalah sumber sejarah dan bukti-bukti arkeologi. Sumber sejarah mencakup prasasti, naskah susastera, dan catatan berita asing, sedangkan bukti arkeologi berupa artefak dan monumen- yang dibuat dan digunakan pada Zaman Majapahit. Berdasarkan data tersebut dapat

diketahui setidaknya empat pencapaian penting yang dapat dianggap sebagai warisan utama Kerajaan Majapahit, yaitu harmoni, toleransi, kosmopolitan, dan kreativitas.

1. Harmoni

Nilai harmoni mengacu kepada nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari pola-pola perilaku yang mewarnai kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung pada Zaman Majapahit. Nilai tersebut tercermin dalam bagian kitab *Nāgarakṛtāgama* yang mengisahkan perjalanan keliling para kerabat kerajaan dari ibukota hingga Lumajang pada tahun 1359 M. Mpu Prapanca mengisahkan perjalanan itu dalam bentuk laporan pandangan mata, karena dia sendiri mengikuti perjalanan tersebut dari awal hingga akhir. Di bagian pendahuluan dikatakan perjalanan serupa ini telah berlangsung beberapa kali sebelumnya dan diulang lagi sesudahnya. Ia mencatatnya perjalanan serupa pernah

dilaksanakan pada tahun 1353 M ke wilayah Pajang, tahun 1354 M ke Lasem, tahun 1357 M hingga Lodaya, tahun 1360 M hingga Tirib dan Sompur, tahun 1361 hingga Palah/Blitar, dan tahun 1363 M hingga Simping.

Berdasarkan uraian Nāgarakṛtāgama dapat diketahui bahwa perjalanan ini membutuhkan energi, waktu dan biaya yang besar. Misalnya disebutkan melibatkan rombongan besar raja Majapahit beserta para pejabat tingginya termasuk para penguasa daerah yang tinggal di ibukota beserta istri-istri mereka. Kereta pedati yang dibawa rombongan berjumlah sekitar 400 dan diiringi rombongan lain yang berjalan kaki, naik gajah dan naik kuda. Perjalanan melewati tidak kurang dari 210 desa yang mencakup kawasan seluas 15 ribu mil persegi dan memakan waktu hingga 10 minggu atau dua setengah bulan. Dari segi frekuensi pelaksanaan dan sumberdaya yang harus disiapkan dapat dipastikan bahwa tindakan ini tentu memiliki arti penting, bahkan sangat penting, bagi kerajaan Majapahit dan mungkin sekali juga bagi rakyatnya. Lalu, pertanyaannya adalah: "untuk apa semua itu dilakukan ?, apa tujuannya? dan motif apa yang mendorongnya?".

Peneliti yang tertarik tentang permasalahan politik dapat saja menyimpulkan bahwa perjalanan keliling ini merupakan instrumen untuk mengontrol tingkat kepatuhan negara-negara bawahan kepada pusat. Alasannya, Lumajang yang terletak di ujung Timur wilayah Majapahit tercatat pernah melakukan pemberontakan kepada Majapahit. Lagipula, di antara rombongan yang ikut serta adalah para kerabat raja yang diketahui menjadi penguasa-penguasa daerah meskipun mereka tinggal di pusat. Bahkan, iring-iringan tersebut dipimpin langsung panglima tertinggi, yaitu Mahapatih Gajah Mada.

Bagi mereka yang tertarik pada kajian agama, perjalanan keliling ini dapat dianggap sebagai sarana untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat suci dan pusat kehidupan keagamaan. Tempat-tempat pertapaan yang jauh disambanginya, di antaranya yang terkenal adalah Sagara. Mereka juga melakukan upacara-upacara pemujaan di candi-candi yang merupakan tempat pendharmaan para leluhur Dinasti Majapahit, antara lain di Singhasari, Kagenengan, Kidal, dan Jajagu. Sarjana W.F. Stutterheim menganggap perjalanan

keliling ini sebagai "*dhammayantra*", yakni perjalanan "ziarah ke kuil-kuil" yang secara jelas menunjukkan adanya maksud-maksud keagamaan di balik tindakan tersebut, sedangkan C.C. Berg memandang ziarah ke tempat-tempat suci ini sebagai upaya untuk menambah persediaan "*sekt*" yang mungkin banyak berkurang sebagai akibat pekerjaan berat yang dilakukan selama perjalanan tersebut. Seperti diketahui, tempat keramat umumnya dipandang sebagai tempat menimbun kesaktian. Dengan demikian aktivitas keagamaan tersebut dilakukan untuk tujuan revitalisasi.

Bagi mereka yang tertarik pada permasalahan ekonomi, perjalanan keliling ini merupakan mekanisme yang sangat nyata untuk melaksanakan proses pertukaran barang dalam bentuk "ritual saling memberi". Pada mulanya para pejabat menyambut kedatangan raja dengan memberikan persembahan, mungkin berupa hasil bumi dan hewan ternak untuk dibawa ke kota. Sebagai balasannya, raja membagi-bagikan barang-barang kota, di antaranya kain-kain, uang picis dan emas.

Jangan dilupakan, perjalanan keliling ini tidak seluruhnya mengisahkan perjalanan "dinas". Terdapat pula kemungkinan bahwa motif untuk rekreasi dan mencari kesenangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini. Disebutkan, misalnya, di tengah perjalanan rombongan juga melakukan kegiatan perburuan di hutan-hutan yang jauh dari permukiman desa. Di samping itu, kegiatan perjalanan keliling ini dilakukan dengan mengadakan ritual-ritual yang melibatkan pertunjukan seni, di antaranya tari. Lagipula, sering dikemukakan pula bahwa Raja Hayam Wuruk memanfaatkan perjalanan ini untuk menikmati pemandangan indah di tempat-tempat tertentu yang dilewatinya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas kita dapat memandang aktivitas perjalanan keliling tersebut sebagai semacam "ritual kehidupan" yang lengkap karena memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, politik, sosial dan spiritual. Kegiatan ini tidak dapat dilihat sebagai bentuk perilaku massal yang hanya didasarkan pada satu tujuan atau didorong oleh satu motif saja, tetapi oleh banyak tujuan untuk memperoleh keseimbangan hidup. Melalui ritual perjalanan keliling inilah Majapahit dapat menjaga integrasi masyarakatnya dan kedaulatan negaranya.

2. Toleransi

Nilai ini terutama menyangkut penghargaan atas perbedaan keyakinan, khususnya antara penganut Siwaisme dan Buddhisme. Mengenai masalah ini telah banyak dikemukakan oleh para peneliti terdahulu yang memberi perhatian pada masalah kehidupan agama pada Zaman Majapahit dan masa-masa sebelumnya. Perlu dikemukakan kembali di sini bahwa benih-benih toleransi ini sebenarnya telah tumbuh sejak lama, yaitu pada awal abad ke-8 pada Zaman Mataram Hindu sebagaimana tercermin dalam isi prasasti Kelurak (782 M). Disebutkan dalam prasasti ini bahwa di dalam triratna (buddha, dharma dan sangha) terdapat trimurti (Brahma, Wisnu dan Siwa/Maheswara). Petunjuk-petunjuk semacam itu terus muncul pada masa pemerintahan Raja Sindok, Raja Airlangga, raja-raja Singhasari dan puncaknya pada Zaman Majapahit.

Munculnya gejala toleransi tersebut ini tampaknya dipengaruhi oleh berkembangnya pemikiran tentang Kebenaran Tertinggi yang tumbuh baik dalam agama Siwa maupun Buddha. Karya-karya sastra yang memuat tentang gagasan-gagasan keagamaan serupa itu memang paling banyak ditulis pada Zaman Majapahit, misalnya Arjunawijaya, Sutasoma, Kunjarakarna, dan Jnanasiddhanta. Kitab Arjunawijaya, misalnya, memberikan ilustrasi menarik tentang kisah kunjungan raja (Arjuna Sahasrabahu) beserta rombongannya ke suatu dharma (mungkin gugusan candi) yang memiliki dua bangunan induk, yang satu Buddha dan satunya lagi Siwa. Seorang Brahmana yang mengantarnya ke candi Buddha menjelaskan bahwa Wairocana yang berada di tengah (pusat) tampak seperti Siwasada, Aksobhya yang berkedudukan di timur adalah Rudra, Ratnasambhawa di selatan adalah Dhatradewa (Brahma), Amitabha di Barat adalah Mahadewa dan Amoghasiddhi di utara adalah Harimurttidewa (Wisnu). Kemudian ditambahkan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan antara Buddha dan Siwa, keduanya merupakan tujuan dari agama-agama. Ungkapan serupa yang kemudian menjadi sangat terkenal muncul dalam kitab Sutasoma, yaitu "*Mangka ng jinatwa kalawan siwatattwa tunggal bhinneka tunggal ika, tan hana dharmma mangrwa*". Artinya, "kebenaran Buddha dan kebenaran Siwa itu tunggal,

itu terpisah (tetapi juga) tunggal, tidak ada kebenaran yang mendua".

Dalam kehidupan nyata diketahui bahwa di dalam keluarga-keluarga Kerajaan Majapahit dapat saja terjadi seorang raja menganut agama yang berbeda dengan anak, menantu atau istrinya. Raja Majapahit pertama, yaitu Kṛtarajasa, kemungkinan beragama Siwa karena diumpamakan sebagai Ardhanareswara (bentuk gabungan antara Siwa dan Parwati) ketika dipasangkan dengan istrinya yang cantik, Rajapatni Dyah Dewi Gayatri. Sebagai anak Kertanegara, Rajapatni rupanya tetap mengikuti agama ayahnya, yaitu Buddha. Dengan demikian keyakinan Kṛtarajasa berbeda dengan mertuanya maupun istrinya. Hal serupa terjadi pada ratu Tribhuwanotunggadewī. Putri Kṛtarajasa ini mengantut agama Buddha sebagai pilihan keyakinannya, sehingga berbeda dengan keyakinan ayahnya. Sebaliknya, anak Tribhuwanotunggadewī, yaitu Hayam Wuruk, memilih beragama Siwa. Cukup menarik pula bahwa kitab Nāgarakṛtāgama mengisahkan ritual agama Buddha secara besar-besaran yang dilakukan oleh Hayam Wuruk untuk memperingati 12 tahun meninggalnya sang nenek, Rajapatni.

Kitab Nāgarakṛtāgama juga mengisahkan tentang pendharmaan raja-raja Majapahit di candi-candi yang memiliki latar agama berbeda. Raja Kṛtarajasa didharmakan sebagai Siwa di Simpang dan sebagai Buddha di Antahpura. Raja Jayanegara yang menggantikannya didharmakan sebagai Wisnu di Sila Ptak dan di Bubat dan sebagai Buddha di Sukhalila. Dapat ditambahkan bahwa Mpu Prapanca sebagai penulis Nāgarakṛtāgama adalah penganut agama Buddha, sedangkan rajanya, yaitu Hayam Wuruk, dan sangat mungkin sebagian besar rakyatnya beragama Siwa. Perlindungan secara adil terhadap kedua agama tersebut juga difasilitasi oleh negara sebagaimana tercermin dalam struktur birokrasinya. Pada Zaman Majapahit diangkat dua pejabat tinggi dengan kedudukan sejajar yang mewakili kepentingan kedua agama tersebut, yaitu *Dharmadhyaksa Ring Kasaiwan*, dan *Dharmadhyaksa Ring Kasogatan*.

Sikap toleransi tampaknya tidak hanya tergambar di antara penganut Siwa dan Buddha, tetapi juga dengan penganut keyakinan lain yang asal-usul dan sifatnya sangat

Kosmopolitanisme sebagai suatu gaya hidup ditandai oleh sikap individu atau masyarakat yang menyukai hal-hal yang berasal dari negara asing, biasanya berupa benda-benda atau perilaku yang merupakan simbol-simbol status sosial. Gejala ini dicatat dalam catatan penulis Cina dari awal abad ke-15 yang menyebutkan bahwa orang Jawa sangat menyukai barang-barang keramik Cina pola biru, wangi-wangian, kain sutera bersulam emas dan manik-manik. Sumber sastra lokal dari periode yang sama menambahkan keterangan bahwa para bangsawan Jawa sangat menyukai kain-kain mahal dalam berbagai jenis yang didatangkan dari Benggala. Bukti-bukti arkeologi tentang kain memang sulit dibuktikan, namun keramik-keramik asing banyak dijumpai di Trowulan. Tidak hanya berasal dari Cina tetapi juga dari Siam dan Annam. Jenis-jenis keramik impor yang tampaknya banyak disukai dibuat tiruannya oleh pengrajin lokal.

Dalam bidang ekonomi kosmopolitanisme tercermin dalam aktivitas perdagangan internasional. Catatan berita Cina dari awal abad ke-15 memberi petunjuk tentang kehadiran para pedagang muslim dari berbagai negeri di barat (Asia Selatan dan Asia Barat) bersama para pedagang Cina yang telah lebih dulu menetap. Mereka adalah kelompok orang-orang kaya yang ikut menyumbang pertumbuhan kota-kota di pantai utara Jawa, terutama Tuban, Gresik dan Surabaya. Di tempat-tempat inilah banyak orang-orang asing datang dari berbagai tempat untuk berdagang. Di sini pula emas dan berbagai jenis batu mulia serta semua jenis barang-barang dari luar negeri diperdagangkan dalam jumlah melimpah. Perkembangan aktivitas perdagangan internasional inilah yang mungkin menyebabkan munculnya penggunaan mata uang yang dapat diterima oleh semua pihak. Sumber berita Cina yang sama menyebutkan bahwa pada saat itu mata uang Cina dari berbagai dinasti digunakan secara umum di Jawa. Sumber-sumber prasasti dan karya sastra dari Zaman Majapahit memang mencatat bahwa untuk pembayaran pajak, denda dan gaji pejabat kerajaan diberikan dalam bentuk uang. Untuk mengatasi kekurangan pasokan dari Cina, Majapahit juga membuat mata uang tiruan. Berbagai keterangan sejarah tersebut dikuatkan oleh bukti arkeologis berupa temuan mata uang tembaga dan perunggu dari berbagai dinasti Cina dalam



*Makam Tujuh di Troloyo:
Inilah bukti kehadiran Islam pada Zaman Majapahit*

jumlah ribuan, baik di kawasan purbakala Trowulan maupun di wilayah Jawa Timur secara umum.

Dari sudut pandang politik, kosmopolitanisme tercermin dalam cara negara memandang wilayah kedaulatannya. Jika semula cara pandang wilayah bersifat "Jawa Sentris" maka pada masa Majapahit semakin meluas melampaui wilayah Jawa. Cara pandang baru ini sebenarnya sudah mulai muncul pada Zaman Singhasari. Pada Zaman Majapahit pandangan tersebut dimantapkan dan diperluas. Sumber-sumber tertulis dari awal Zaman Majapahit menyebutkan bahwa raja Majapahit adalah penguasa seluruh Pulau Jawa (*samastayawadwipeswara* atau *yawabhuwanaparameswara*)



dengan intinya “jangala dan panjalu” (*bhumi janggala-pangjalu*). Di luar Pulau Jawa digunakan istilah nusantara atau *dwipantara*, yaitu wilayah “kepulauan di luar Jawa” yang dinyatakan dalam *Nāgarakṛtāgama* sebagai wilayah-wilayah yang tunduk kepada Majapahit. *Dwipantara* dijaga melalui mekanisme penyerahan upeti setiap musim. Bila membangkang maka Majapahit akan mengirim ekspedisi penumpasan bersama pejabat tinggi angkatan lautnya (*jaladi mantri*).

Di luar itu lagi dikenal konsep negara-negara sahabat, terutama negara-negara yang berada di Semenanjung Melayu, Kamboja dan Champa. Di bagian lain disebutkan juga negara-negara dari wilayah India dan Cina. Bagaimana hubungan dengan negara-negara sahabat ini dijaga? Kitab

berbeda, yaitu penganut Islam. Memang sumber sejarah sezaman tidak ada yang mencatat mengenai gejala ini. Bukti paling meyakinkan dijumpai pada kompleks makam Islam di Troloyo, di pusat kota Majapahit. Dari tempat ini Louis-Charles Damais (1957/1995) mengidentifikasi setidaknya 30 batu bertulis dengan angka tahun dari 1281 M hingga 1611 M. Sembilan di antaranya dipastikan merupakan batu nisan *in-situ* yang memuat angka tahun 1376 M hingga 1469 M dan satu lagi berangka tahun 1611 M. Beberapa nisan tersebut ditulis dengan aksara dan angka Jawa Kuno pada salah satu sisinya dan tulisan Arab pada sisi sebaliknya. Hiasan yang dipahatkan mengingatkan pada motif-motif yang umum ditemukan pada bangunan-bangunan candi.

Mengingat nisan-nisan itu dibuat dari batu andesit, diberi tulisan dan diukir dengan hiasan yang indah pula, maka tokoh-tokoh yang meninggal ini tentunya bukan warga biasa melainkan tokoh-tokoh Islam dari kaum terpandang. Atas dasar fakta bahwa angka tahun tertua dari nisan tersebut adalah 1376 M, maka masa hidup tokoh yang dimakamkan tentunya berlangsung beberapa tahun atau mungkin beberapa dasawarsa sebelumnya. Dengan demikian kehadiran tokoh-tokoh Islam ini bersamaan dengan periode puncak kejayaan Majapahit di sekitar tahun 1365 M sebagaimana dikisahkan dalam *Nāgarakṛtāgama*. “Bagaimana kehadiran komunitas muslim di tengah ibukota kerajaan Hindu-Buddha ini bisa terjadi?” Jawaban yang paling masuk akal adalah karena adanya sikap toleransi dari penguasa dan masyarakat setempat terhadap kehadiran komunitas baru yang memiliki keyakinan berbeda.

3. Kosmopolitan

Istilah kosmopolitan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan dalam dua arti, yaitu (1) mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas; dan (2) terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia. Dalam tulisan ini, kosmopolitan dipahami dalam pengertian yang lebih luas, yaitu sikap yang tumbuh dalam masyarakat kompleks yang biasanya dikaitkan dengan kehidupan kota. Sebagai gejala sosial, kehidupan kota ditandai oleh interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat



Relief batu di Museum Trowulan. Relief ini menunjukkan unsur Cina pada ragam hias Majapahit yang menandakan sikap kosmopolitan warganya.

yang berasal dari berbagai latar belakang etnik, ras dan kebudayaan. Sikap kosmopolitan tumbuh karena warganya mengenal negerinya bukan sebagai pusat dunia, tetapi menyadari bahwa ada dunia-dunia lain yang lebih besar dan negerinya itu merupakan bagian dari dunia yang lebih besar. Dalam ilmu-ilmu sosial, pandangan ini biasanya dicirikan dengan sifat "*outward-looking*" (berwawasan ke luar) yang biasanya dipertentangkan dengan istilah "*inward-looking*". (berwawasan ke dalam) Collin English Dictionary (2014) menjelaskan istilah "berwawasan ke luar" sebagai "melihat di luar dirinya sendiri, berpikiran terbuka, dan mendekat kepada orang lain, organisasi, dan sebagainya" (*looking beyond oneself; open-minded and reaching out to other people, organization, etc.*). Pandangan kosmopolitan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, misalnya gaya hidup, norma, dan konsep kewilayahan dalam bernegara.

Nāgarakṛtāgama memuat uraian bahwa setiap bulan Caitra (sekitar Mei) diadakan pesta besar yang dipusatkan di lapangan Bubat selama tujuh hari. Dalam acara pesta yang penuh hiburan dan permainan itu hadir wakil-wakil dari Cina, India, Kamboja, Vietnam, Champa dan Thailand sebagai bentuk penghormatan atas undangan Majapahit. Selama berlangsungnya pesta para tamu asing ini diperlakukan sebagai bagian dari keluarga kerajaan. Di luar itu semua, Majapahit secara khusus tetap menjaga hubungan diplomatik dengan Cina melalui pertukaran utusan secara teratur.

4. Kreativitas

Konsep kreativitas biasanya dikaitkan dengan ciri-ciri individu tertentu yang memiliki kemampuan mengembangkan gagasan-gagasan baru dan cara-cara yang efektif dalam memecahkan masalah. Namun demikian kreativitas juga berkaitan dengan aspek sosial atau kelembagaan. Dalam konteks sosial, peran kelembagaan tercermin dalam karakter lembaga tersebut dalam mendorong atau menekan tumbuhnya



Figurin berbahan terakota ini menunjukkan bahwa masyarakat Majapahit telah melakukan kontak dengan orang asing

keaktivitas dari komunitasnya. Mengingat pembahasan ini berkaitan dengan masyarakat yang sudah punah maka perhatian pada gejala kreativitas lebih dipusatkan pada kreativitas dari aspek produk, bukan aspek proses. Adapun bidang-bidang yang dapat dijadikan contoh untuk kasus Majapahit adalah inovasi-inovasi dalam bidang kelembagaan, teknologi bangunan air, dan karya seni.

Sebagai kerajaan yang telah mencapai puncak evolusinya, sejumlah lembaga pemerintah ditata dengan cara yang sistematis dan terpadu. Dalam birokrasi, jabatan-jabatan tinggi dikelompokkan menurut fungsi utamanya secara

hirarkis. Nama-nama jabatan tersebut umumnya telah dikenal pada masa sebelumnya, namun pengelompokkannya dibuat dengan lebih sistematis. Agar lebih mudah, pengelompokan dibuat dengan memberi sebutan-sebutan khusus beserta angka-angka yang menunjukkan berapa banyak orang dalam satu kelompok jabatan tertentu. Misalnya, kelompok pejabat tertinggi kerajaan yang terdiri atas tiga orang diberi sebutan *Rakryan Mahamantri Katrini*, atau "*Rakryan Mahamantri yang Tiga*", terdiri atas *Mahamantri i hino*, *Mahamantri i sirikan*, dan *Mahamantri i halu*. Sementara itu, lembaga penasihat raja yang terdiri atas tujuh orang diberi sebutan *Bhatara Sapta Prabhu* (disebut juga dengan istilah *Pahom Narendra*). Demikian juga pejabat tinggi lain yang terdiri atas lima orang diberi sebutan *Sang Panca Ring Wilwatikadan* kelompok jabatan lain di bidang "kehakiman" yang terdiri atas tujuh orang juga diberi sebutan *Sapta Upapatti* atau *Saptopapatti*.

Masih berkaitan dengan kelembagaan negara, Majapahit memperkenalkan aturan baku mengenai organisasi pemerintahan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Aturan tersebut dimuat dalam kitab yang isinya harus diketahui oleh siapa pun yang ingin menduduki jabatan tinggi di kerajaan, yaitu *Kitab Nawanatya*. Kitab tersebut antara lain memuat aturan tentang kualifikasi yang harus dimiliki oleh pejabat tinggi kerajaan dan hak-hal istimewa bagi yang mendapatkannya. Selanjutnya ditambahkan keterangan bahwa jabatan yang paling tinggi sekalipun dapat diraih oleh siapa saja tanpa memandang asal-usul asalkan dapat memenuhi tuntutannya.

Pada masa Majapahit pula kitab tentang hukum dikodifikasikan. Nama kitab yang cukup dikenal adalah *Kutara Manawa*. Slamet Muljana membuat pengelompokan permasalahan hukum menjadi 19 jenis yang mencakup antara lain tentang: tindakan dusta, perbudakan, pencurian, pemaksaan, jual-beli, gadai, utang piutang, pembunuhan, pencurian, perkawinan dan mas kawin, warisan, penghinaan, perkelahian, dan tanah. Bentuk hukumannya bisa berupa penggantian kerugian berupa barang atau uang, denda uang, pengusiran atau hukuman mati. Berdasarkan aturan perundang-undangan inilah ketertiban kerajaan Majapahit dibangun.

Inovasi lain dapat dilihat dalam pengembangan teknologi bangunan air. Permukiman Majapahit sebagaimana tampak di kawasan Trowulan memiliki karakteristik tertentu yang mungkin sekali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisiknya. Secara umum pemilihan kawasan Trowulan sebagai pusat kehidupan kota memiliki keuntungan karena terletak di dataran rendah yang subur dengan akses jalan air yang baik, yaitu Sungai Brantas (Kali Porong) di utara dan diapit oleh dua sungai yang lebih kecil di sisi barat dan timur. Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan, sekurangnya terdapat 20 waduk kuno tersebar di dataran sebelah utara Gunung Anjasmoro, Welirang, dan Arjuno. Beberapa di antaranya ada di kawasan kota. Salah satu bangunan penampung air memiliki ukuran yang besar, dikenal dengan nama kolam Segaran. Kolam persegi empat berdinding bata ini memiliki ukuran panjang 375 m, lebar 175 m dan kedalaman mencapai 3 m. Sementara itu di tengah kota ditemukan pula saluran-saluran dan kanal-kanal besar yang bersilangan. Jenis bangunan yang tidak dijumpai sebelum Zaman Majapahit adalah sumur-sumur yang terbuat dari susunan bata atau dari jobong, yaitu benda berbentuk lingkaran besar dari tanah liat bakar yang dapat disusun menjadi dinding sumur. Pertanyaannya yang dapat dikemukakan adalah “untuk apa semua itu dibangun?”

Jawa Timur pada umumnya merupakan kawasan yang panas dengan musim kering yang lebih lama daripada musim hujan. Curah hujan pada musim hujan yang cukup tinggi sering menimbulkan banjir, sedangkan pada musim kemarau udaranya sangat panas dan dapat menyebabkan kekurangan air. Bangunan-bangunan keairan didirikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Segaran dapat berfungsi sebagai penampung air untuk persediaan musim kemarau dan sekaligus mengurangi suhu panas di tengah kota. Demikian pula waduk-waduknya. Di samping itu, kanal-kanal dan saluran-saluran air dibangun untuk mengairi sawah-sawah di pinggir kota. Sumur-sumur dapat digunakan untuk mengairi tanaman di pekarangan atau untuk konsumsi rumah tangga pada musim kering. Aktivitas mendirikan sarana-sarana bangunan air merupakan adaptasi lingkungan yang efektif untuk menghadapi masalah kekeringan pada musim kemarau sehingga kebutuhan air dapat diperoleh dengan mudah.

Inovasi lainnya adalah di bidang teknik bangunan (arsitektur dan sipil), dan seni kriya dengan memanfaatkan bahan tanah liat. Di kawasan Trowulan saja kita dapat menemukan struktur-struktur bangunan dari bahan tersebut dalam berbagai bentuk, di antaranya candi-candi (Brahu, Tikus, Gentong), gapura (Wringin Lawang, Bajang Ratu), kolam segaran, saluran air, sumur dll. Di bidang seni kriya lebih banyak lagi produk-produk dibuat dengan bahan tanah liat, misalnya patung-patung manusia baik anak-anak, dewasa, orang tua, dan orang-orang asing, patung binatang dalam berbagai jenis, celengan dalam berbagai wujud, gerabah, hiasan bangunan dan banyak lagi bentuk yang diciptakan. Keterbatasan bahan batuan di kawasan ini mungkin menjadi pendorong utama diciptakannya benda-benda tersebut. Namun satu hal mudah dipahami bahwa bahan tanah liat yang plastis lebih mudah dibentuk menjadi berbagai jenis dibandingkan dengan bahan batuan. Alasan inilah yang mungkin mendorong perkembangan seni kriya tanah liat yang belum pernah dikenal pada masa-masa sebelumnya.

Identifikasi empat pencapaian utama di atas mungkin saja dapat ditambah lagi atau dikurangi tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Istilah warisan utama yang digunakan untuk menyebut pencapaian-pencapaian utama Majapahit ini sengaja dilakukan karena mengandung pesan-pesan kemanusiaan yang dapat menginspirasi kehidupan berbangsa pada masa kini dan masa depan. Salah satu warisan utama Majapahit, yaitu nilai toleransi beragama telah mengilhami para pendiri bangsa Indonesia dengan cara mentransformasikannya ke dalam konteks kebangsaan yang lebih luas, bukan sekedar penghargaan pada perbedaan keyakinan beragama, tetapi pada keanekaragaman suku-suku bangsa dan ras yang secara faktual merupakan komponen-komponen utama dalam membentuk bangsa baru dan negara baru, Indonesia. Bagaimana dengan warisan-warisan utama lainnya? Inilah pekerjaan rumah yang harus kita selesaikan yaitu mengungkap nilai-nilai luhur masa lampau sebagai inspirasi bangsa, agar bangsa Indonesia dapat menggapai cita-cita sebagai bangsa besar dan bermartabat.



Kolam Segaran merupakan salah satu bangunan penampung air di tengah metropolitan Majapahit yang berukuran besar. Kolam berdinding bata ini berbentuk persegi empat serta memiliki ukuran panjang 375 m, lebar 175 m dan kedalaman mencapai 3 m. Kolam ini berfungsi untuk mendukung kehidupan masyarakat Majapahit. Juga merupakan bukti kreativitas yang dicapai Majapahit



Detail relief Gapura Bajangratu. Gapura ini bukan saja megah, tetapi juga indah karena relief yang dipahat dengan detail.

MULTIKULTURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ZAMAN MAJAPAHIT

Hariani Santiko

Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar di Pulau Jawa telah menorehkan catatan sejarah yang cukup panjang, sejak didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 di hutan Trik yang diperkirakan di kawasan Trowulan sekarang hingga keruntuhannya pada abad ke-16. Perjalanan sejarah Majapahit selama lebih dari dua abad tentu memberikan pelajaran yang amat berharga bagi bangsa Indonesia, khususnya pasang surut penerapan multikulturalisme dan toleransi beragama. Untuk lebih memahami hal itu barangkali akan lebih mudah apabila perjalanan sejarah Majapahit dibagi menjadi tiga babakan, yaitu Masa Konsolidasi, Masa Pemerintahan Hayamwuruk, dan Masa Setelah Pemerintahan Hayamwuruk.

Masa Konsolidasi

Sejarah Majapahit bermula dari kekacauan yang terjadi menjelang runtuhnya Kerajaan Singhasari pada tahun 1292

M. Saat itu, Kerajaan Singhasari diserang oleh penguasa Kadiri Jayakatwang, sehingga Raja Kertanagara tewas dan keluarga kerajaan harus meninggalkan kraton. Namun, dalam waktu singkat menantu Raja Kertanagara, Raden Wijaya, dengan bantuan seorang petinggi Madura Arya Wiraraja berhasil menaklukkan Jayakatwang. Ia lalu mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Majapahit dan mengangkat dirinya sebagai raja pertama dengan gelar Kertarajasa Jayawarddhana, pada tahun 1293 M. Sejak itu, Raden Wijaya mulai membangun hegemoni Majapahit dengan legitimasi kedudukannya berdasarkan keterkaitannya dengan Kertanagara. Dalam prasasti Gunung Penanggungan yang dikeluarkan atas perintah Raja Wijaya pada tahun 1296 M. Ia menyebutkan empat orang istrinya (*sacaturbhratṛ-patnika*) yang semuanya adalah puteri Raja Kertanagara.

Didirikan di tengah situasi kekacauan, tidak mengherankan jika awal Kerajaan Majapahit ini ditandai



Candi Kotes: Bangunan ini menjadi struktur dasar bangunan-bangunan suci para resi (pertapa) di lereng-lereng gunung antara lain Gunung Penanggungan, Gunung Arjuna, dan Gunung Wilis.

oleh berbagai pemberontakan, tidak hanya pada masa pemerintahan Raja Wijaya, tetapi terus berlanjut hingga pemerintahan kedua berikutnya. Raja Wijaya wafat tahun 1309 dan digantikan oleh Jayanagara tahun 1309-1328. Namun, ketika Jayanagara wafat karena dibunuh, ia belum berputera. Karena itu, ia digantikan oleh saudara perempuannya, yaitu ratu Tribhuwanotunggadewi Jayawisnuwarddhanī (1328-1350). Berbagai pemberontakan yang masih terus berlanjut, akhirnya dapat ditumpas oleh bhayangkara muda Mpu Mada atau Gajah Mada. Di hadapan Ratu Tribhuwanā dan pejabat-pejabat lainnya Gajah Mada melontarkan gagasan “Politik Nusantara” atau Cakrawala Mandala. Untuk itu, ia bersumpah akan akan menundukkan dan menyatukan daerah-daerah di bawah kekuasaan Majapahit, yang kemudian dikenal sebagai “Sumpah Palapa”. Atas jasa-jasanya, Gajah Mada diangkat menjadi patih di Daha, dan selanjutnya menjadi Mahapatih Majapahit ketika masa pemerintahan Hayam Wuruk.

Salah satu usaha untuk memantapkan hegemoni kerajaannya, ketiga raja Majapahit tersebut berupaya mendapatkan simpati masyarakat. Mereka telah mendirikan beberapa bangunan suci (candi) yang jumlahnya tidak banyak, tetapi mempunyai suatu ciri khas yang menjadi dasar bangunan-bangunan suci pada masa berikutnya, yaitu Candi Kotes, yang menjadi struktur dasar bangunan-bangunan suci para resi (pertapa) yang berada di lereng-lereng gunung antara

lain Gunung Penanggungan, Gunung Arjuna, dan Gunung Wilis. Demikian pula candi-candi Rimbi dan Jago yang struktur dasarnya kemudian menjadi ciri khas candi-candi Zaman Majapahit. Di samping struktur bangunan, gaya reliefnya pun sudah mengenal ciri baru yaitu bergaya “wayang” yang pipih.

Di samping itu, ketiga raja Majapahit itu menyadari perlunya kebijakan dalam pengelolaan agama yang berkembang masa itu. Pada saat itu di Majapahit terdapat multi-agama yang perlu penanganan penguasa. Dua agama terbesar adalah Śiwasiddhanta dan agama Buddha Mahāyana. Di samping itu, masih terdapat beberapa aliran agama lain, di antaranya agama Śiwa Bhairawa (*bherawapaksa*), pemuja Lingga, dan agama para pertapa (resi) yang banyak mengandung ajaran setempat (*local wisdom*). Untuk menghindari konflik agama, Raja Wijaya telah menjadikan dua agama besar tersebut menjadi agama resmi kerajaan, walaupun Wijaya dan Jayanagara beragama Siwasiddhanta dan hanya ratu Tribhuwanā yang beragama Buddha Mahāyana. Untuk pengawasan bangunan suci dan aktivitas pemeluk agama, telah diangkat dua pejabat tinggi agama Siwa dan agama Buddha, yaitu *Dharmmādhyaksa ring Kaśaiwan* dan *Dharmādhyaksa ring Kasogatan (Buddhādhyaksa)*. Di samping kedua pejabat tinggi tersebut di atas, ada “Dewan Peradilan” yang anggotanya bergelar *Sang Pamgat*. Pada masa pemerintahan Wijaya dan Jayanagara, anggota Dewan berjumlah lima orang, semua dari agama Siwa, disebut Dharmopapatti. Ketika Tribhuwanā memerintah, anggota Dewan ditambah 2 orang dari agama Buddha sehingga jumlah menjadi 7 orang, selanjutnya disebut “Sang Saptopapatti” (7 Upapatti). Jabatan ini setidaknya berlanjut sampai tahun 1447 M, karena dalam prasasti Wringin Pitu yang diterbitkan pada tahun itu jabatan Sang Saptopapatti tidak lagi dicantumkan.

Perlu dikemukakan disini, raja-raja awal Majapahit telah menganut konsep Siwa-Buddha yang dicetuskan oleh Kṛtanagara sebagaimana disebut dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 56-57. Pada dasarnya pandangan tersebut menganggap bahwa Dewa Tertinggi (*Highest Reality*) hanya satu yang disebut dengan berbagai nama tergantung pemujanya. Dalam agama Siwa disebut Sang Hyang Paramaśiwa, dalam agama Buddha disebut Bhattara Buddha,



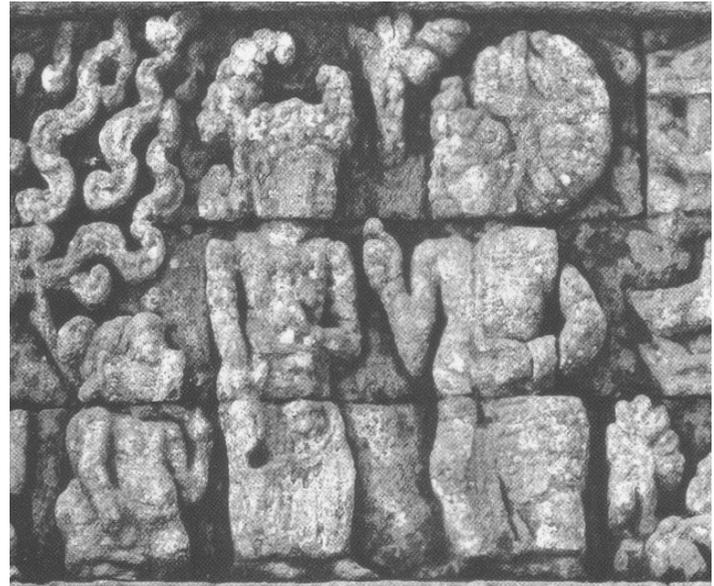
Candi Jago yang struktur dasarnya kemudian menjadi ciri khas candi-candi Zaman Majapahit.

dalam agama Wesnawa (Waisnawa) disebut Bhatara Nirguna dan agama lain mempunyai sebutan lain pula. Konsep Siwa-Buddha ini oleh beberapa peneliti disebut koalisi, kesejajaran (*parallelism*), tetapi bukan sinkretisme.

Sejak Gajah Mada berhasil melaksanakan “politik Nusantara”-nya perdagangan antar pulau dan perdagangan internasional berkembang sangat maju dan melibatkan berbagai pedagang dari berbagai daerah, Bersamaan dengan itu, tentu berkembang pula interaksi budaya dari berbagai wilayah. Perkembangan ini menciptakan kondisi multikultural di Majapahit, yang seakan menjadi situs pertemuan dan percampuran unsur budaya “pendatang” dan unsur budaya lokal. Kondisi multikultural ini terjalin dengan proses-proses politik yang terjadi di Majapahit dan terkait dengan pelaksanaan gagasan politik Nusantara Gajah Mada.

Masa Pemerintahan Hayam Wuruk

Kejayaan Majapahit terwujud di bawah pimpinan Raja Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanagara (1350-1389). Secara politik, masa ini ditandai dengan terwujudnya “proyek” Gajah Mada mempersatukan Nusantara dibawah



Relief Partayajna di Candi Jago yang menggambarkan sosok dua orang bergaya wayang yang pipih.

panji Majapahit pada tahun 1457, yaitu ketika pulau-pulau di sebelah timur Bali selesai ditaklukkan. Secara ekonomi, ditandai dengan pembangunan infrastruktur pertanian yang memungkinkan pembukaan lahan-lahan baru untuk persawahan dan perladangan, disertai dengan kemakmuran rakyat yang meningkat secara menyeluruh. Secara budaya karya-karya besar kesusasteraan, baik berupa kakawin maupun kidung tercipta pada masa ini.

Sesudah Gajah Mada meninggal tahun 1364, Hayam Wuruk masih memerintah selama 25 tahun. Tugas utamanya adalah memelihara kesatuan dan hegemoni Majapahit, yang telah dibangun berkat perjuangan militer Gajah Mada. Untuk itu, Hayam Wuruk membuat kebijakan-kebijakan dengan mempertimbangkan kondisi multikultur di Majapahit. Kondisi multikultur pada Zaman Majapahit ditandai oleh keanekaragaman budaya yang dipengaruhi oleh perdagangan antar pulau dan antar bangsa. Perdagangan antar pulau berlangsung dalam wilayah Majapahit yang membentang dari tanah Melayu hingga pulau-pulau di sebelah timur pulau Bali. Para pedagang tidak hanya membawa dan bertukar barang dagangan, namun mereka “bertukar” kebudayaan

pula. Wilayah Majapahit menjadi ruang interaksi budaya dari berbagai wilayahnya. Pertemuan dan percampuran berbagai unsur budaya pendatang dan unsur budaya lokal ini menciptakan multicultural ciri keragaman budaya Majapahit.

Selain perdagangan antar pulau, Majapahit juga terlibat dalam perdagangan internasional yang subur. Kemakmuran Majapahit menarik semakin banyak pedagang asing untuk datang. Dengan meningkatnya perdagangan tersebut, makin banyak pedagang asing untuk tinggal menetap atau tinggal sementara di Majapahit. Menurut Nāgarakṛtāgama pupuh 83 baris 4, di Majapahit terdapat orang-orang asing dari Jambhudvipa (India), Kambhuja, Cina, Yawana, Campa, Karnataka, Goda, dan Syangka (Siam). Walaupun belum bisa dikategorikan sebagai "poli bangsa atau poli etnis" di suatu negara karena jumlah tidak banyak, tetapi orang-orang asing ini telah mendapat perhatian dari penguasa, sehingga ditunjuk pejabat khusus yaitu Juru Kling untuk mengelola kepentingan mereka.

Salah satu kebijakan Hayam Wuruk adalah penanganan aneka ragam agama yang berkembang di wilayahnya. Pertama adalah pengaturan tempat tinggal para agamawan, dan tempat upacara dilaksanakan. Dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 8 baris: 4, Hayam Wuruk mengatur tempat upacara keagamaan dalam kompleks istana tempat raja beserta keluarganya dan para pejabat (?) datang bersama-sama melakukan upacara pūja secara teratur. Kedua adalah pengaturan daerah penyebaran agama Siwa dan agama Buddha. Agar tidak terjadi konflik, masing-masing diberi wilayah untuk menyebarkan agamanya, para bhiksu mendapat wilayah sebelah barat, dan pendeta2 Saiwa di sebelah timur. Demikian pula mereka diberi peringatan agar tidak lupa mengutamakan kepentingan negara dan tidak asyik dengan kepentingan sendiri. Ketiga, pemerintah memberi kemudahan bagi perkembangan agama rakyat atau kepercayaan lokal.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk terdapat 4 macam agamawan yaitu rsi-saiwa-sogata-mahābrahmana. Rsi ada 2 macam, yaitu tokoh mitos antara lain Narasa, Brgu, Wasistha, dan pertapa yang sedang menjalani tingkat hidup wanaprastha dan sanyasin, yaitu tingkat ketiga dan keempat dari Caturasrama dalam agama Hindu. Mereka berpakaian



Candi Jawi: Candi Siwa-Buddha dari masa Krtanegara

kulit kayu oleh karenanya disebut "*walkaladhara*" atau "*walkali*". Sementara itu, *mahābrahmana* adalah pendeta Hindu-Saiwa yang datang dari India atau tempat lain.

Ketika Hayam Wuruk berkuasa, bermunculan pusat-pusat pendidikan agama yang dikelola oleh para resi. Tempat-tempat tersebut dikenal sebagai mandala atau kadewaguruan, karena pemimpinnya seorang siddharsi mumpuni yang disebut Dewaguru. Letak kadewaguruan kebanyakan di lereng-lereng gunung, di antaranya Gunung Penanggungan, Gunung Arjuna, Gunung Wilis, Gunung Welirang, dan Gunung Lawu. di hutan-hutan, di pantai dan di tempat-tempat terpencil lainnya. Hayam Wuruk memberi perhatian

besar kepada tempat-tempat pendidikan keagamaan tersebut. Setiap tahun, dalam perjalanan kerja ke pelosok wilayahnya, Hayam Wuruk selalu menyempatkan datang ke kadewaguruan dan tempat suci para resi, untuk berdiskusi. Menurut kitab *Nāgarakṛtāgama* dan sumber tertulis lainnya, Hayam Wuruk berkunjung ke dharma lpa Pawitra yaitu tempat suci para resi yang terletak di lereng Gunung Penanggungan yang ketika itu disebut Pawitra. Salah satu kadewaguruan yang dikunjungi adalah "*Wanasrama Sagara*".

Para pejabat pemerintahan Majapahit bebas memilih agama yang dipeluknya, menurut beberapa prasasti ada di antara pejabat yang beragama Siwa Bhairawa (*wapaksa*). Apa agama Raja Hayam Wuruk secara eksplisit tidak ada berita tertulis yang mengungkapkan, kecuali prasasti Nglawang yang angka tahunnya sudah hilang, dikatakan tentang pendirian bangunan suci *prāsāda* untuk menempatkan Bhattara Siwalingga atau Bhattara Sadaswa.

Perjalanan Hayam Wuruk setiap tahun untuk mengunjungi desa-desa di wilayah kerajaannya sesungguhnya bagian dari keinginannya untuk memahami perbedaan budaya masyarakatnya. Setiap tahun jalur perjalanannya selalu berubah, sehingga raja kenal betul kehidupan rakyatnya yang beragam. Selain melihat dari dekat kehidupan rakyatnya, Hayam Wuruk berusaha menarik hati rakyatnya dengan cara berdialog, menyanyi, membaca puisi, berburu bersama dan berbagai kegiatan lainnya. Kedekatan antara raja dan rakyatnya tentu akan menimbulkan tenggang rasa yang besar dan dapat menghindarkan fanatisme masyarakat.

Masa Setelah Pemerintahan Hayam Wuruk

Setelah Hayam Wuruk wafat tahun 1389 M, kekacauan mulai muncul disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan meletusnya Gunung Kelud atau Kampud. Perebutan tahta dimulai sekitar tahun 1405 ditandai dengan perang yang dikenal dengan nama Paregreg, Perang ini terjadi antara Wikramawarddhana dari Kedaton Barat melawan saudara sepupunya yaitu Wirabhumi dari Kedaton Wetan di Blambangan. Sejak itu pertikaian demi pertikaian terus terjadi di Majapahit, dan muncul penguasa-penguasa setempat yang disebut "*paduka bhatara*". prasasti Waringin Pitu yang diterbitkan pada tahun 1447 M setidaknya menyebutkan ada

14 paduka bhatara di kala itu. Dari prasasti itu pun dapat diduga telah terjadi konflik agama, karena sejak tahun 1447 M jabatan Dharmadyaksa ring Kasogatan hilang sementara Dharmadyaksa ring Kasaiwan tetap bertahan.

Konflik yang melanda Kerajaan Majapahit menghantar kerajaan ini menuju keruntuhannya. Namun, kapan sesungguhnya kerajaan Hindu-Budha ini runtuh belum diketahui pasti. Dalam Babad dan kitab-kitab lain disebutkan Kerajaan Majapahit runtuh karena serangan raja-raja Demak pada sekitar tahun 1400 M sebagaimana disebut dengan candra sangkala "*sirna ilang kertaning bhumi*". Kebenaran informasi ini masih diragukan. karena setelah tahun 1400 masih ditemukan setidaknya 4 prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Dyah Ranawijaya yang bergelar Girindrawarddhana, di antaranya Prasasti Jiu atau Trailokyapuri. Sementara itu, data artefaktual dan tekstual, baik prasasti, karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, serta berita-berita dari Cina, memberikan informasi keberadaan Kerajaan Majapahit hingga abad ke-16. Keruntuhan kerajaan ini lebih disebabkan karena perang saudara dan adanya bencana alam gunung meletus.

Meskipun kondisi Kerajaan Majapahit terus menurun setelah perang Paregreg, namun secara sporadis masih dihasilkan beberapa karya sastra bermutu, di antaranya Kakawin Arjunawijaya dan Kakawin Sutasoma yang diperkirakan sudah mulai disusun ketika Hayam Wuruk masih berkuasa. Selain itu masih terdapat beberapa kakawin lain yaitu Kakawin Parthayajna, Kakawin Siwaratrikalpa, dan juga beberapa kitab kidung misalnya Kidung Sudamala, Kidung Sri Tanjung, Kidung Margasmara, Kidung Sundayana, dan karya sastra prosa di antaranya Tantu Panggelaran, Korawasrama, dan Calon Arang

Kepercayaan lokal makin marak, antara lain sebagai akibat ajaran para resi di sejumlah kadewaguruan yang bercampur dengan kepercayaan setempat, antara lain tentang *lukat* (ruwat), kutuk mengutuk, dan sebagainya. Demikian pula muncul banyak cerita dewa-dewi Hindu yang sesungguhnya tidak pernah dikenal di India atau pun berubah dari kisah aslinya di India. Salah satunya adalah cerita tentang pemindahan puncak Gunung Mahameru dari Jambhudwipa ke Pulau Jawa. Dikisahkan, karena Pulau Jawa



Relief Durga Ranini di Candi Tegawangi

tidak stabil (menggang-menggung), maka sang Jagatpramana menitahkan agar puncak Mahameru dipindah ke Pulau Jawa. Beramai-ramai puncak gunung diangkat oleh dewa-dewa, namun sebagian ada yang jatuh di Jawa Tengah menjadi Gunung Tidar, dan sisanya menjadi Gunung Penanggungan. Puncak Mahameru adalah tempat tinggal dewa-dewa Hindu termasuk Siwa dan keluarganya, maka melalui cerita tadi tampaklah dewa-dewa India tersebut telah menjadi "dewa orang Jawa". Mungkin dengan alasan itulah maka tumbuh berbagai cerita yang asing di India sendiri.

Menjelang berakhirnya Kerajaan Majapanit, masih terdapat sejumlah candi yang didirikan pada masa ini, tetapi kebanyakan adalah candi-candi milik para resi, antara lain Candi Suku, Candi Ceta, dan punden2 berundak di lereng-lereng gunung.

Penutup

Kondisi multikultural Zaman Majapahit ini ditanggapi dengan baik oleh para penguasanya, khususnya oleh Raja Hayam Wuruk. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kelompok dominan adalah menerima dan memahami berbagai perbedaan dan menghindari berbagai konflik yang mungkin muncul, saling menghargai antar agama dan menunjukkan sifat toleransi yang menghargai perbedaan.

Ajaran leluhur tentang sifat toleransi beragama sebenarnya sudah diwarisi oleh bangsa Indonesia, setidaknya

hal itu terpampang dalam lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, Garuda Pancasila. Pada pita yang dicengkeram burung garuda terdapat kalimat berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika". Kalimat tersebut sebenarnya merupakan penggalan dari kalimat yang ditulis oleh Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma. Kalimat lengkapnya terbaca: "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana dharmma mangrwa*" yang berarti "terbelah tetapi tunggal, tidak ada ajaran agama yang mendua". Ungkapan itu sesungguhnya terkait dengan konsep Siwa-Buddha, yaitu pandangan tentang Kenyataan Tertinggi (Highest Reality) yang sebenarnya adalah satu atau tunggal tetapi disebut dengan berbagai nama oleh pemujanya. Terlepas dari perbedaan konteks pemaknaannya, penghargaan atas kondisi multikultural dan toleransi beragama pada Zaman Majapahit ternyata telah memberikan inspirasi yang kuat kepada para pendiri bangsa Indonesia untuk tetap meneruskan sifat sifat luhur itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Candi Sukuh memiliki bentuk yang unik, berbeda dengan candi-candi lain pada masa Majapahit. Ini adalah contoh candi para resi yang muncul pada akhir periode Majapahit.



Relief dari Candi Minak Jinggo berbahan batu andesit koleksi Museum Majapahit, Trowulan ini menggambarkan kondisi lingkungan dan masyarakat Majapahit

KETELADANAN DANG HYANG NIRARTHA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI

I Gusti Ngurah Tara Wiguna

Sebagai kerajaan besar yang dikenal luas di Nusantara pada zamannya, Majapahit tentu meninggalkan sejumlah keteladanan yang patut ditiru. Keteladanan itu tidak saja ada pada Majapahit sebagai lembaga kerajaan, tetapi juga ada pada pribadi tokoh-tokoh yang berperan di balik keberhasilan kerajaan itu. Tokoh-tokoh seperti Hayam Wuruk sebagai raja dan Gajah Mada sebagai *Patih Amangkubhumi* misalnya, terbukti berhasil membawa Kerajaan Majapahit menuju puncak keemasannya. Kekaguman masyarakat terhadap Kerajaan Majapahit dan para pejabat tinggi kerajaan itu tercermin dari penggunaan nama-nama mereka sebagai penanda ruas-ruas jalan utama dan nama lembaga-lembaga penting. Hampir di semua kota di Indonesia, baik ibukota negara, ibukota provinsi maupun ibukota kabupaten, kita temukan jalan bernama Majapahit, Gajah Mada atau Hayam Wuruk. Bahkan, salah satu perguruan tinggi bergengsi di

Indonesia pun menggunakan nama tokoh Majapahit, yaitu Universitas Gadjah Mada.

Di Bali, nama-nama pejabat kerajaan atau *Praja manggala* Majapahit juga diabadikan sebagai nama jalan, di antaranya nama Patih Nambi, Lembu Sora, Ranggalawe, dan Kbo Anabrang. Di samping nama para *praja manggala*, para tokoh agama Majapahit, yang dikenal sebagai *bhagawanta* dan *purohita*, baik dari agama Hindu atau pun Buddha, tidak kalah populernya. Mereka umumnya dikenal sebagai tokoh yang telah ikut berperan dalam membesarkan Kerajaan Majapahit, di antaranya Mpu Lohgawe, Mpu Asmaranatha, dan Mpu Kepakisan yang cucunya menjadi raja di Bali bergelar Sri Dalem Kresna Kepakisan.

Di antara sejumlah rohaniwan Majapahit, nama Mpu Nirartha mendapat tempat yang khusus, terutama bagi masyarakat Bali. *Bhagawanta* Majapahit yang hijrah ke Bali

menjelang keruntuhan kerajaan itu adalah tokoh yang patut diteladani. Tidak saja karena perilakunya, tetapi juga karena nasehat-nasehatnya yang berisi nilai-nilai luhur. Setelah ditelisik dari berbagai sumber tradisi Mpu Nirartha diketahui sebagai salah seorang keturunan dari Mpu Bradah atau Pradah, seorang purohita pada masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1043 M). Sebagai *purohita* kerajaan, Mpu Bradah dapat meredam konflik antara dua putra Raja Airlangga dengan cara membagi kerajaan menjadi dua yakni Jenggala yang diserahkan kepada Mapanji Garasakan dan Panjalu yang diserahkan kepada Samarawijaya atau Sri Maharajayehendrakara Wuryawiryaya Parakrama Bhakta. Dalam Brahmanawangsa Tatwa Mpu Bradah mempunyai pengetahuan dan kecakapan yang tidak tertandingi dan menjadi guru lokha, sehingga ia juga disebut Dang Hyang Mpu Pradah atau Dang Hyang Mpu Serangan. Tugas dan kewajiban Mpu Bradah sebagai purohita kemudian dilanjutkan oleh putranya yakni Mpu Bahula. Pengetahuan dan kecakapannya dikatakan menyamai ayahandanya, sehingga ia diberi julukan Dang Hyang Bahula Candra. Berkat pernikahannya dengan Ratnamenggali putri dari Walu Nateng Girah (Calonarang) ia mempunyai putra yang diberinama Mpu Tantular. Kecakapan dan kepandaian Mpu Tantular juga tidak tertandingi dan tidak ada orang yang sanggup menerimanya (*tan tular*). Karena kecakapannya itu, ia diangkat menjadi *purohita* Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu diperintah oleh Raden Wijaya.

Menurut pustaka Dwijendra Tatwa dan Babad Dalem, Mpu Nirartha merupakan salah seorang cucu dari Mpu Tantular dan salah seorang putra dari *Dhanghyang Asmaranatha*, adik dari *Dhanghyang Angsoka*. Sejak kecil ia dididik oleh ayahandanya untuk mendalami ajaran-ajaran Buddha, sehingga ia menjadi penganut Buddha atau buddha paksa. Ketika Mpu Nirartha telah menginjak dewasa ia memperistri Ida Istri Mas putri dari rohaniwan Daha bernama *Danghyang Panawaran*, yaitu seorang brahmana golongan keturunan Bregu di Grhya Mas Daha. Setelah berkeluarga, Sang Nirartha kemudian dilantik (*diniksan*) oleh mertuanya menjadi pendeta (*brahmana janma*) dengan gelar danghyang dan diwarisi Tatwa Siwa Upakarana yaitu pustaka yang berisi ajaran-ajaran mengenai prasarana-sarana upacara seorang

pendeta Siwa. Sejak saat itu ia pun bergelar *Danghyang Nirartha* dan menjadi penganut Siwa. Dalam perkembangan selanjutnya, Danghyang Nirartha menerima kedua ajaran tersebut, sehingga terjadi sinkretisasi antara paham Siwa dan Buddha yang kemudian dikenal dengan paham Siwa Sidhanta.

Dari pernikahannya, Danghyang Nirartha mempunyai dua orang anak. Anaknya yang sulung adalah seorang putri bernama Ida Ayu Swabhawa. Karena kecantikan dan keahliannya dalam ajaran bathin, ia juga diberi nama sanjungan *Hyangning Salaga*, yang berarti dewanya kuncup bunga melur. Adiknya adalah seorang putra bernama Ida Kulwan, artinya *kawuh* atau barat. Ia pun memiliki nama sanjungan Wiraga Sandhi yang berarti kuntum bunga gambir, karena tampan dan gagah perawakannya.

Kepergian Mpu Nirartha ke Bali mungkin karena ketidak-sepahaman dengan petinggi-petinggi Majapahit yang dianggapnya mulai haus kekuasaan, sehingga sering terjadi konflik berkepanjangan di antara para bangsawan kerajaan. Akibat konflik tersebut kerajaan menjadi kacau, rakyat tidak terurus dan merasa terancam di tanah kelahirannya, banyak di antara mereka yang mengungsi ke tempat-tempat mereka merasa aman. Ada yang menyingkir ke Pegunungan Tengger, Gunung Kelud, Gunung Bromo dan bahkan ada juga yang menyeberang sampai ke Bali. Bali menjadi pilihan mereka karena pada waktu itu Bali masih merupakan negara bagian dan pewaris budaya Kerajaan Majapahit. Rajanya pun masih keturunan brahmana dari Majapahit. Dengan demikian, mereka yang menyingkir dari Majapahit tidak sulit untuk beradaptasi. Bahkan dalam beberapa sumber tertulis disebutkan bahwa salah satu rohaniwan yang mengungsi ke Bali, Mpu Kuturan, membentuk sistem pemerintahan, menata sistem pertanian, pola permukiman dan struktur kraton seperti di Majapahit. Mungkin kondisi Majapahit yang semakin tidak nyaman telah mendorong Danghyang Nirartha mengikuti jejak pendahulunya. Ia meninggalkan Majapahit pada tahun 1411 Saka (1489 M). Daerah yang pertama kali ia tuju adalah Pasuruan, kemudian pindah ke Blambangan. Setelah beberapa lama di Blambangan, ia kemudian menyeberang ke Bali bersama sanak keluarganya dan mendarat di Purancak. Tujuan utama sang Mpu meninggalkan Majapahit sebenarnya



adalah melakukan dharmmayatra dan tirthayatra, dalam arti mengunjungi dan beribadah ke tempat-tempat suci sambil mengajarkan agama, norma-norma kesusilaan dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya kepada masyarakat, tanpa pamrih sampai ajal.

Dari Purancak, Danghyang Nirartha melanjutkan perjalanan ke arah timur atas saran dari seorang nelayan di pantai Purancak. Walaupun kawasan hutan belantara yang menghadang, namun dengan tekad yang bulat dan pantang menyerah Danghyang Nirartha dengan sanak keluarga dan pengikut setianya menerobos hutan tersebut. Berbagai jenis rintangan ia hadapi dan dilalui selama perjalanan di tengah hutan. Akhirnya mereka sampai di tengah Kota Jembrana (*Jimbar-wana*). Kota tersebut telah dikuasai oleh tokoh yang sangat kuat yakni I Gusti Ngurah Rangsa, seorang penganut aliran Bhairawa yang militan. Aliran tersebut berkembang pesat di daerah itu pada sekitar tahun 1485 M. Rakyat Jembrana ketika itu hidup dalam kecemasan, karena penguasa mereka setiap saat minum darah manusia dalam melaksanakan ritualnya. Melihat kondisi tersebut Danghyang Nirartha merasa prihatin atas sikap penguasa yang kurang tepat dalam memahami dan menjalankan ajaran Bhairawa. Beliau kemudian memberikan kritisi terhadap perilaku keagamaan yang diterapkan oleh I Gusti Ngurah Rangsa dan pengikutnya. Tindakan ini dilakukan dengan pendekatan persuasif-edukatif, sehingga terjadi dialog panjang. Danghyang Nirartha mampu menunjukkan kekurangan-kekurangan dan kekeliruan-kekeliruan penerapan ajaran Bhairawa tersebut. Bila ajaran itu diteruskan, maka lambat laun akan menjatuhkan kharisma pemimpinnya dan menyengsarakan penganutnya.

Akhirnya I Gusti Ngurah Rangsa menyadari kekeliruannya dan kembali ke aliran Siwaistis, dan saat itu pula ia meletakkan jabatannya untuk menjadi pertapa. Para pengikutnya pun kembali ke ajaran Siwaistis. Keberhasilan Danghyang Nirartha ternyata berdampak kurang baik bagi keluarganya. Putri satu-satunya dan istrinya secara diam-diam meninggalkannya, karena ada kesalahfahaman. Saking akrabnya Danghyang dengan I Gusti Ngurah Rangsa dalam berdialog, timbul kecurigaan kalau-kalau Danghyang Nirartha telah beralih keyakinan menjadi penganut Bhairawa.

Sang putri dan ibundanya pergi ke arah utara menuju pura tua yakni Pura Pulaki dan Pura Melanting. Sang Mpu segera menyusul istri dan putrinya, dan menemukannya di dekat pura dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Sebelum meninggalkan dunia fana, mereka mohon kepada Danghyang agar diijinkan untuk menetap di tempat itu untuk mengabdikan kepada Bhatara Melanting dan Bhatara Pulaki. Dengan berat hati Danghyang Nirartha mengabulkan permohonan istri dan putrinya tersebut, dan segera mempersiapkan upacara proses penyucian untuk mereka agar dapat menyatu dengan bhatara pujaannya. Kedua tempat suci tersebut sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu untuk memohon kesuburan dan keberuntungan bagi para pelaku ekonomi.

Setelah kondisi masyarakat stabil Danghyang Nirartha dan pengikutnya kemudian meninggalkan daerah tersebut pergi ke arah matahari terbit (timur) dan sampai di Desa Gading Wani. Beliau disambut dengan rasa hormat, penuh haru dan harapan oleh penduduk Desa Gading Wani, yang pada saat itu sedang terjangkit epidemi (grubug). Sapaan '*wawu rawuh*' (baru datang) keluar dengan spontan dan penuh keikhlasan dari penduduk desa. Setelah Danghyang Nirartha mendengar dan menyaksikan secara langsung penderitaan penduduk desa yang sangat memprihatinkan, maka segeralah beliau mengambil langkah-langkah penyembuhan. Oleh kerena kepiawian beliau dalam upaya mengembalikan kondisi kesehatan penduduk, maka sejak saat itu beliau dijuluki *Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh* yang artinya "beliau rohaniwan saksi yang baru datang". Setelah kondisi kesehatan masyarakat pulih, Danghyang Nirartha kemudian mengajarkan pola hidup sehat dengan memperhatikan kebersihan dan penataan lingkungan, mengajar tata cara bermasyarakat, membenahi struktur kepemimpinan desa, dan mengajarkan serta menata kembali kehidupan beragama. Untuk menjaga keberlanjutan kestabilan desa beliau menurunkan ilmunya kepada Bendesa Gading Wani. Ki Bendesa kemudian *didiksa* (proses penyucian diri) menjadi *dukuh*. Tugas seorang *dukuh* selain sebagai rohaniwan juga sebagai pemimpin desa.

Keberadaan Danghyang Nirartha di Desa Gading Wani, didengar oleh Bendesa Mas di Gianyar dan Bendesa Mundeh

di Tabanan. Bendesa Mas kemudian menjemput beliau ke Gading Wani agar sudi kiranya sang brahmana tinggal di Desa Mas. Beliau kemudian mengabulkan permohonan tersebut karena sesuai dengan tujuan *dharmmayatra*-nya. Dalam perjalanan dari Gading Wani menuju Desa Mas Gianyar, beliau juga menyinggahi desa-desa yang dilalui sambil tidak henti-hentinya mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dipahaminya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Setelah sampai di Desa Mas, ternyata Bendesa Mas telah mempersiapkan tempat tinggal berupa padepokan (*pasraman*) untuk beliau dan putranya. Tak berapa lama sudah banyak murid beliau dari berbagai kasta yang datang dari segala pelosok desa di Bali. Bendesa Mas pun kemudian didiksa setelah paham terhadap ilmu agama dan ilmu negara dengan gelar Ki Pangeran Mas.

Keberadaan Danghyang Nirartha didengar pula oleh Baginda Raja Gelgel Dalem Waturenggong, Raja mendengar ada brahmana dari Majapahit yang menetap Di Desa Mas. Karena baginda raja juga adalah keturunan Majapahit, maka diutuslah patih Ki Gusti Panyarikan Dauh Bale Agung menjemput sang brahmana untuk diajak menetap di Kraton Suweca Lingarsapura Gelgel. Ketika tiba di kraton, baginda raja menyambutnya dengan penuh rasa kekeluargaan, karena beliau berdua berasal dari satu keturunan. Selanjutnya raja Dalem Waturenggong mengangkat Danghyang Nirartha menjadi *purohita* kerajaan. Mulai saat itu tak henti-hentinya Danghyang Nirartha menurunkan ilmunya kepada baginda raja dan para pejabat kerajaan. Sang Danghyang menekankan kepada baginda raja, apabila ingin menjadi raja yang disegani oleh rakyat dan musuh, seorang raja harus dapat menerapkan *Asta Brata* yakni delapan norma perilaku dan kekuatan dari delapan dewa *lokapala* (penguasa delapan penjuru mata angin) yakni: Agni (dewa api); Wahyu (dewa angin); Arka atau Surya (dewa matahari); Soma atau Candra (dewi bulan); Dharma atau Yama (dewa keadilan); Kuwera atau Kubera (dewa harta atau kekayaan); Waruna (dewa laut atau air); dan Indra (dewa perang). Namun, apabila disimak lebih mendalam isi kitab Menawa Dharmasastra, raja mempunyai kewajiban sebagai pelindung, menjaga keamanan dan ketertiban, menjaga serangan musuh baik dari dalam maupun

dari luar, sebagaimana tugas para dewa tersebut. Oleh karena sifat-sifat raja itulah, maka raja dituntut agar selalu dekat dengan rakyatnya. Hal ini semua termuat dalam karya sastra yang tergolong niti seperti : Nitisastra/Nitisara, Nitirajasana, Nitipraja, Silasasana Prabhu, dan Purwwadigama Sasana Sarodreta di samping karya yang sangat populer seperti Ramayana, Bharatayudha, dan Bismaparwa. Seorang raja dituntut agar dapat menjadi sahabat rakyat dan bertingkah laku arif dan bijaksana seperti tabiat seorang pendeta utama. Dalam Silasasana Prabhu disebutkan sebagai berikut:

"... sang prabhu juga maka kanti, apan umawak sadasiwa

..."

"... raja hendaknya sebagai sahabat, karena berbadan

Sadasiwa ..."

Selanjutnya disebutkan pula:

"... apan sang amawa bhumi rumawak sang pandita

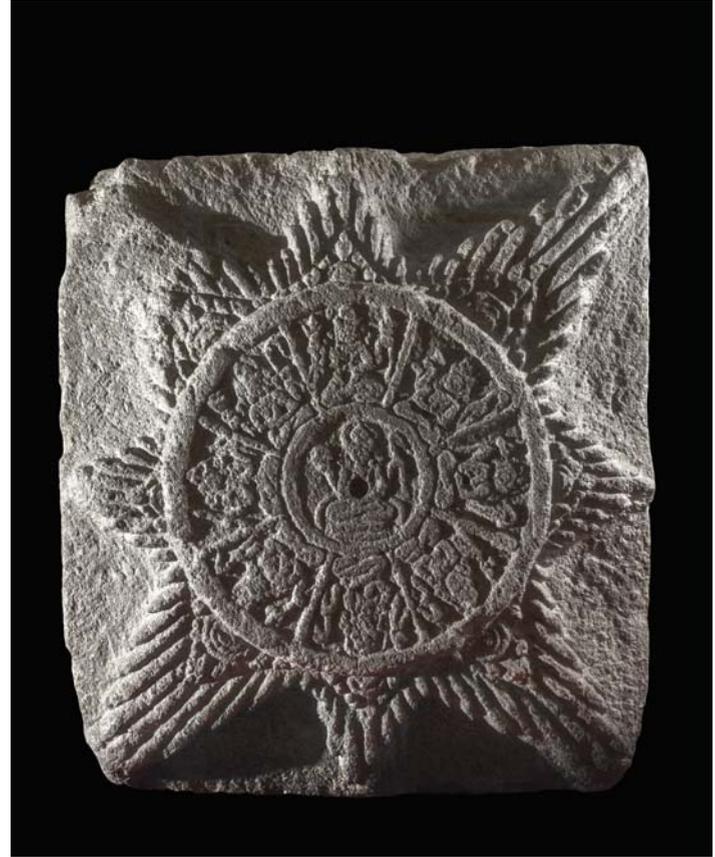
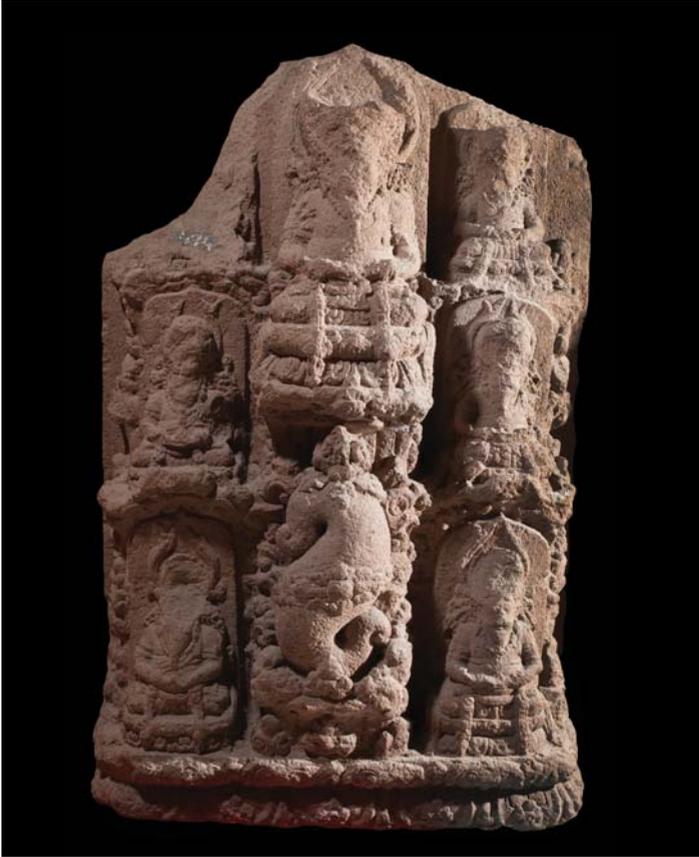
putus ..."

"... karena yang menjaga dunia (raja) berbadan/

berperilaku sebagai seorang pendeta utama ..."

Demikian sepenggal petuah yang ditekankan oleh Danghyang Nirartha kepada raja Dalem Waturenggong. Baginda raja sangat memahami ajaran tersebut dan menerapkannya, sehingga ia disebut sebagai titisan dewa oleh rakyatnya dan pemerintahannya cukup stabil dan bertahan selama 90 tahun.

Danghyang Nirartha juga memberi nasehat kepada patih I Gusti Penyarikan Dauh Bale Agung dan para pejabat kerajaan lainnya, agar mengikuti laku seperti Gajah Mada (*Kryan Madha*). Karena laku itu, Majapahit mencapai keemasannya. Adapun perilaku yang dimaksud adalah: bijaksana dalam meraih kemenangan (*wijaya*); pembela kerajaan/negara (*mantriwiryaya*); bijaksana dalam mengemban tugas kerajaan (*wicaksaneng naya*); membangkitkan dan menanamkan kepercayaan rakyat (*matangwan*); mengabdikan dengan segenap jiwa raga dan setia kepada kerajaan/negara dan raja/kepala pemerintahan (*satya bhakti aprabhu*); pandai berdiplomasi meyakinkan lawan politik demi menjaga kedaulatan negara/ kerajaan (*wagmi wak*); rendah hati, bertutur kata yang baik, simpatik, tulus ikhlas, jujur dan sabar (*sarjjawopasama*); tekun, bekerja bersungguh-sungguh, teguh pada prinsip, berani dan setia (*dhirotsaha*); pintar menyembunyikan kesedihan, cepat



bertindak (*tan lalana*); baik hati, toleran, menghargai pemikiran orang lain (*divyacitra*); tidak berpikiran narsis, tidak gila hormat, tidak ambisius (*tan satrisna*); menyayangi seluruh dunia (*sih samastabhuwana*); selalu berbuat kebaikan (*ginong pratidina*); menjadi pegawai yang menjadi teladan bagi rakyat (*sumantri*).

Sifat dan laku kenegarawanan itu selalu ditekan oleh Danghyang Nirartha kepada muridnya agar mendapat kedudukan yang langgeng dan disegani oleh rakyatnya. Setelah cukup lama berada di istana, beliau mohon diri untuk kembali ke *pasraman*-nya di Desa Mas dan akan melanjutkan *dharmayatra*-nya ke Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di Lombok beliau disebut Pangeran Sangopati dan di Sumbawa beliau dijuluki Tuan Semeru. Setelah beberapa

bulan beliau berkeliling dan menyusup ke pelosok desa di kedua pulau tersebut, beliau kembali menghadap raja Delem Waturenggong di Istana Gelgel. Kala itu lagi-lagi beliau mohon diri kepada baginda raja untuk berkeliling mengunjungi desa-desa yang masih tertinggal untuk membina dan menata kehidupan masyarakat desa agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera. Setelah merasa cukup mengabdikan kepada umat dan taraf hidup masyarakat sudah mulai meningkat serta kondisi masyarakat sudah stabil, maka beliau mohon ijin dan restu kepada raja untuk meninggalkan dunia fana ini kembali ke alam kedewataan. Baginda raja tidak dapat berbuat banyak, kalau itu sudah memang kehendak Danghyang, dan raja Dalem Waturenggong menganggapnya sebagai takdir. Sebelum Danghyang Nirartha meninggalkan dunia fana ini,

beliau terlebih dahulu berpesan kepada murid-murid (*sisyanya*) sekalian. Beberapa pesan beliau yang dapat menjadi acuan dalam meniti kehidupan di dunia fana ini antara lain sebagai berikut:

- Seperti termuat di dalam sastra, setiap insan yang hidup di dunia ini harus menjadi anak yang baik. Karena menjadi anak yang baik lebih utama dari melaksanakan korban suci seratus kali.
- Untuk menjadi anak yang baik harus taat kepada *tri guru* yakni : *guru reka* (leluhur/orang tua), *guru prabhu/wisesa* (pemimpin negra), *guru tapak/pangajyan* (pengajar).
- Hati-hati berbicara kepada semua orang karena berbicara yang kurang baik akan menodai keturunan, terkena cacimaki,
- Hati-hati berjalan agar tidak tersandung, tidak menginjak kotoran.
- Bertingkah-lakulah yang baik seperti menggunakan mata, gunakan mata untuk melihat, jangan hanya sekedar melihat, hendaknya memperhatikan tingkah laku yang benar.
- Gunakanlah telinga, untuk mendengar kata-kata yang benar, camkan dan simpan dalam hati, jangan semua hal didengarkan.
- Punya hidung jangan segalanya dicium, sok baru dapat mencium, baik-baiklah caranya merasakan, agar bisa melaksanakannya.
- Gunakanlah mulut untuk berbicara, tapi jangan berbicara sembarangan, ucapkanlah hal-hal yang benar.
- Memiliki tangan jangan usil, hati-hati menggunakan, agar selalu mendapat kebenaran.
- Begitu pula dalam melangkah kaki, hati-hatilah melangkahkannya, bila kesandung pasti kita yang menahan dan menderita
- Buatlah kebenaran, agar menemukan keselamatan, jangan henti-hentinya berbuat baik, ibaratnya bagai bercocok tanam. Seperti tata cara dalam bertingkah laku, kalau rajin menanam tak mungkin tidak akan berhasil.
- Pilihlah perbuatan yang baik, seperti orang ke pasar, bermaksud hendak berbelanja, juga masih memilih, tidak mau membeli yang rusak, pasti yang baik dibelinya, sama

halnya dengan memilih tingkah laku.

- Pilihlah tingkah laku yang baik, jangan beringkah laku yang jahat, betul-betul hina nilainya, ditambah lagi tiada disukai masyarakat, kemanapun di bawa tak akan laku.

Setelah Danghyang Nirartha menyampaikan pesan-pesan tersebut, beliau kemudian berpamitan dengan murid-muridnya, sanak keluarganya, baginda raja dan seluruh masyarakat Bali yang pernah diajarnya. Selanjutnya beliau meninggalkan mereka dan akhirnya moksa di Pura Luhur Uluwatu.

Bila kita tinjau kembali sepak terjang Danghyang Nirartha seperti tersebut di atas, dapat dikatakan beliau sangat gigih dalam mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan. Kegigihan beliau juga terlihat dalam upaya menata kembali kehidupan beragama dan struktur masyarakat desa, demikian juga dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Sebagai seorang *guru lokha* (guru lapangan) beliau adalah seorang brahmana yang toleran, multikultur, pelestari budaya leluhur (Majapahit) yang sampai sekarang anasir-anasirnya masih terlihat di Bali. Perilaku Danghyang Nirartha itu perlu kita teladani, agar kita tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang pragmatis, konsumtif, dan komersialis di Era Globalisasi ini.



TERAKOTA MAJAPAHIT: TANAH, TEKNOLOGI, SENI, DAN KREATIVITAS

W. Djuwita Sudjana Ramelan dan Ingrid HE. Pojoh

Kebudayaan adalah sekumpulan sistem pengetahuan yang berlaku bagi sekelompok manusia. Di dalamnya antara lain ada pengetahuan tentang alam tempat manusia hidup dan ada pula pengetahuan tentang teknologi untuk menguasai lingkungan alam tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ahli arkeologi Brian Fagan mencoba memberikan rincian tentang kebudayaan dengan menyatakan bahwa: "*Culture can be subdivided in all sorts of ways—into language, economics, technology, religion, political or social organizations, and art, to mention only a few categories*". Memang kebudayaan dapat terwujud dalam beragam bentuk, misalnya bahasa, ekonomi, teknologi, kepercayaan, organisasi politik atau sosial, dan seni.

Apa yang akan dilakukan oleh manusia ketika mereka menemukan bahwa tanah tempat ia melangsungkan kehidupannya dapat dimanfaatkan untuk hampir semua

kebutuhannya? Ia akan terus melakukan percobaan-percobaan atas apa yang ia temukan itu, karena pikiran manusia dilengkapi keingintahuan. Itulah pengetahuan teknologi. Ketika teknologi telah memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia memerlukan hal lebih darinya yaitu keindahan. Untuk memenuhi rasa keindahannya, benda hasil teknologi yang fungsinya paling sederhana pun akan ia buat dalam beragam bentuk serta seindah mungkin. Itulah kreativitas. Salah satu hasil kreativitas mengagumkan yang tersisa dari masa lampau adalah terakota.

Dalam konsep kehidupan manusia, ada empat unsur dasar alam yang sangat mempengaruhi bentuk kebudayaan dan perilaku manusia, yaitu tanah, air, angin, dan api. Keempat unsur tersebut dapat dicerminkan antara lain dalam proses pembuatan benda atau hasil kebudayaannya. Terakota merupakan produk budaya yang erat kaitannyadengan

gabungan unsur-unsur dasar alam tersebut. Hal itu tampak dalam proses pembuatannya, yaitutanah yang dicampur air sehingga dapat dibentuk mengikuti kebutuhan budayanya lalu “diangin-angin” agar mengeras selanjutnya dibakar supaya menjadi kuat. Jadi, secara filosofis terakota menyimbolkan relasi yang kuat antara manusia dengan lingkungan alamnya. Oleh sebab itu, seringkali terakota juga dikaitkan dengan hal-hal mistis atau yang bersifat sakral.

Terakota hampir mengisi seluruh permukaan dan tanah Kawasan Cagar Budaya Trowulan yang dipercayai sebagai ibukota Kerajaan Majapahit. Tanah Majapahit dan sistem pengetahuan teknologi masyarakatnya terpadu erat dalam terakotanya. Hampir seluruh benda keperluan keseharian baik terkait dengan kehidupan yang sifatnya profan maupun yang sakral terpenuhi oleh kemampuan teknologi mengolah tanahnya dalam bentuk terakota. Jadi, masyarakat Majapahit tidak hanya memanfaatkan terakota untuk barang-barang keperluan dasar tetapi juga untuk memenuhi hasrat seninya. Menurut seorang ahli arkeologi, Sumijati Atmosudiro, puncak pemanfaatan terakota untuk segala bentuk barang di Masa Klasik terjadi pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit (abad ke-13–15 M). Keberagaman dan keunikannya menunjukkan terakota difungsikan tidak saja sebagai benda praktis tetapi juga dekoratif Terakota berasal dari kata '*terracotta*' artinya *cooked earth* (tanah yang dimasak) atau *baked clay* (tanah liat bakar) yang secara umum mengacu pada semua benda yang terbuat dari tanah liat (lempung) bakar. Terakota dalam praktiknya seringkali dipakai untuk menyebut tembikar yang tidak diberi lapisan kaca atau glasir. Terakota merupakan hasil budaya universal, terdapat di hampir semua situs arkeologi dunia, dan termasuk salah satu hasil budaya tertua sehingga tampak sebagai benda tidak istimewa. Namun, terakota menjadi luar biasa apabila diwujudkan sebagai hasil dari kreativitas dan disokong oleh sistem pengetahuan teknologi yang tinggi dan rasa seni yang mengagumkan.

Kreativitas yang menghasilkan kekayaan budaya terakota tersebut, haruslah didukung oleh ketersediaan bahan baku, yaitu tanah yang cocok. Ahli geografi Sutikno memberikan gambaran letak geografis dan variasi bentuk lahan kawasan Trowulan, yaitu di bagian utara merupakan





dataran aluvial, di sebelah selatan dataran fluvio vulkanik, dan di sebelah tenggara terendapkan material pasir, geluh, dan tanah liat membentuk kipas fluvio vulkanik

Penelitian mengenai sumber tanah yang digunakan oleh masyarakat Majapahit dilakukan oleh ahli arkeologi Yusmaini Erawati. Pengamatan terhadap unsur-unsur mineral yang terkandung di dalam artefak terakota dan tanah liat yang diambil dari beberapa lokasi di Trowulan menunjukkan bahwa keduanya mengandung unsur mineral batuan yang serupa. Artinya, dilengkapi oleh pengetahuan teknologi dan seni kriya yang tinggi masyarakat Majapahit mempresentasikan terakotanya dengan menggunakan sumber tanah di sekelilingnya.

Pengetahuan teknologi mengolah tanah menjadi tembikar dari masyarakat Majapahit tidak dapat disangsikan lagi. Variasi jenis dan hiasan dari mulai unsur bangunan hingga barang-barang keseharian telah membuktikannya. Hasil penelitian ahli arkeologi Ingrid Pojoh dkk. memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang teknologi terakota Majapahit. Ada beragam teknik pembuatan terakota Majapahit. Artefak terakota wadah dibuat dengan empat teknologi pembuatan yaitu, teknik pembentukan langsung, teknik pembentukan dengan roda putar lambat, teknik pembentukan gabungan, dan teknik pembentukan dengan tatap landas. Sementara itu, artefak bukan wadah dibuat dengan teknik pembentukan langsung dan teknik pembentukan dengan cetakan. Penelitian Hilda Soemantri memberikan gambaran secara khusus tentang teknik pembuatanterakota figurin atau arca-arca kecil. Menurutnya, figurin Majapahit dibuat dengan tiga cara. Ada yang dibuat dengan teknik pilin (*coiling*) yang digabungkan dengan teknik cubit, teknik dekorasi aplikasi, teknik ukir serta teknik toreh; ada juga dibuat dengan menerapkan teknik pembuatan patung; dan cara lainnya adalah dengan teknik cetak.

Dengan demikian, secara ringkas di Majapahit telah dikenal teknologi terakota teknik pembentukan langsung (*hand modelled*), teknik roda putar lambat atau larik (*slowwheel throwing*), teknik tatap-pelandas (*paddle-anvil*), gabungan di antaranya, dan teknik cetak (*mold*). Sementara itu, hiasannya dilakukan melalui teknik slip, upam (*burnished*),

gores (*incised*), cukit (*excised*), tekan (*impressed*), tempel (*applied*), dan gabungan di antaranya. Untuk menghasilkan benda-benda seperti yang ditemukan di Trowulan, diperlukan pembakaran dengan suhu cukup tinggi antara 800—1.300 derajat Celcius. Penelitian yang dilakukan oleh Pojoh dkk, memperlihatkan bahwa berbagai jenis tembikar tersebut telah menunjukkan kemampuan teknologi mengolah bahan tanah liat yang sudah maju. Dari ciri-cirinya tampak bahwa para pengrajin tembikar di Trowulan bahkan telah mencoba untuk melakukan alih teknologi pembuatan tembikar yang berasal dari negeri lain. Selain itu, ada dugaan kuat bahwa pengrajin Trowulan juga meniru barang-barang keramik dari Cina. Dugaan itu masuk akal, mengingat bahwa keramik Cina merupakan komoditas dagang kaum elit yang tidak terjangkau oleh rakyat kebanyakan. Oleh karena itu, dibuatlah tiruannya dari bahan tanah liat setempat yang tersedia untuk dipakai oleh masyarakat biasa. Hal itu sejalan pula dengan pemikiran Fagan yang menyatakan bahwa: *“Human cultures are made up of human behavior and its results, a mix of complex and constantly interacting variables. Human culture is never static and is always adjusting to both internal and external change, whether environmental, technological, or social”*. Memang kebudayaan tidak lain adalah hasil perilaku manusia sehingga merupakan gabungan dari sejumlah variabel yang terus menerus saling berinteraksi. Budaya manusia tidak pernah berhenti berubah, tetapi selalu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar, baik itu berupa lingkungan alam, teknologi, maupun sosial.

Kemampuan teknologi masyarakat Majapahit untuk memanfaatkan tanah telah terwujud dalam beragam benda-benda peninggalan yang ditemukan selama puluhan tahun oleh para peneliti arkeologi. Pojoh dkk. (1995) mencoba menggolongkan terakota Majapahit berdasarkan fungsinya ke dalam delapan kategori, yaitu (a) unsur bangunan, (b) sarana pengadaan air, (c) perlengkapan masak memasak, (d) perlengkapan makan minum, (e) alat bermain, (f) penghias (pajangan), dan (g) pelengkap upacara. Dengan memperhatikan pula kategori tersebut, keberagaman benda-benda tanah liat bakar Majapahit dapat digolong-golongkan sebagai berikut.

1. Benda Terakota yang Terkait dengan Bangunan

Dari pengamatannya terhadap temuan di Trowulan, Sasongko dan Winarto memberikan gambaran umum mengenai bentuk bangunan rumah Majapahit sebagai berikut: “Bentuk atapnya limasan dengan ornamen ukel di ujung jurai bubungan dan kemuncak di bagian paling atas. Bahan atap terbuat dari ubin terakota yang diatur sebagai pengaturan sirap. Untuk mengikat struktur atap (reng dan usuk) mereka menggunakan pita yang terbuat dari ijuk, seperti yang digunakan dalam struktur rumah tradisional di Bali, Jawa, atau tempat-tempat lain di Nusantara . Marilah kita perhatikan unsur-unsur bangunan yang ditemukan di Trowulan.

Salah satu unsur bangunan Majapahit adalah ubin. Sewaktu ditemukan satuan, ubin segi enam tampak biasa. namun ketika dalam bentuk hamparan lantai, benda terakota itu menjadi unsur desain ruangan yang indah. Lain lagi dengan pembungkus tiang. Kerayaan hiasan yang dituangkan pada pembungkus tiang sungguh luar biasa. Ketelitian membentuk setiap motif dan merangkaikannya pada setiap tiang menghasilkan hiasan yang indah. Beberapa bagian tanah liatnya dibentuk tebal sehingga memerlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam sistem pembakaran tinggi.

Pembungkus atau selongsong tiang yang sering juga disebut dengan istilah “tiang semu” tersebut memang sangat menarik perhatian para peneliti. Penggunaan pembungkus tiang yang berhias dan ada pula yang berglasir menunjukkan bahwa pemilik rumah yang menghiasi tempat kediamannya dengan tiang-tiang indah itu memiliki rasa seni dekoratif yang mengagumkan. Gaya arsitektur rumah mendapatkan sentuhan yang bukan hanya bersifat fungsional sebagai penahan berat penyangga rumah melainkan ditambahkan dengan seni hias yang artistik. Contohnya, pembungkus tiang dengan dekorasi motif ikan. Ikan sangat populer dalam cerita Sri Tanjung. Ada pula yang berhiaskan sulur-suluran yang menggambarkan rangkaian petikan dari pepohonan, serta ragam hias



*Benda-benda berbahan terakota yang berfungsi sebagai bagian dari bangunan:
(kiri) selongsong tiang; (kanan atas) pipa saluran air; (kanan bawah) genteng.*



berbentuk garis lurus atau garis berbentuk kotak. Hiasan flora, fauna, maupun variasi garis biasa digunakan sebagai ragam hias penutup tiang. Pemilihan motif flora dan fauna sebagai hiasan sangat lazim dilakukan pada penutup tiang terakota. Hiasan garis mungkin dapat dianggap sebagai sengaja dibuat guna pemenuhan seluruh bidang hias atau hanya untuk sebagian saja. Hiasan garis dibuat dalam bentuk kotak persegi panjang, bujur sangkar, garis pendek maupun panjang

Unsur bangunan lain yang tidak kalah menarik adalah bagian atap. Genteng yang ditemukan dalam jumlah yang banyak sekali telah menunjukkan kepada kita bahwa bangunan pada masa itu telah mengenal genteng. Pada permukaan luar genteng-genteng tersebut sebagian ada yang dihias seperti bentuk "ljs", ada yang mengikuti tepian genteng, dan ada pula yang dibentuk kurawal. Ada pula penghias atap berbentuk ukel dalam berbagai variasi. Penghias puncak atap juga terdiri dari berbagai variasi yang mengagumkan, misalnya berbentuk burung merak, ayam betina, burung nuri, dan bentuk menarik lain-lain.

Bak air (*water tank*). Bentuk yang unik dari bak air ada pada bagian luarnya yang dipenuhi hiasan dengan teknik aplikasi. Tidak semua dinding bak air diberi dekorasi. Ada yang hanya satu sisi dan ada pula yang dua sisi. Hiasannya ada yang menggambarkan pemburu dengan hewan-hewan buruannya (buaya, banteng, rusa), tentang hewan (harimau, monyet, domba), dekorasi sulur-suluran, serta hiasan seperti awan

Ada beragam artefak terakota lain yang dapat dimasukkan kategori unsur bangunan yaitu umpak (dasar tiang) yang mungkin hanya digunakan untuk rumah kecil bertiang kayu; bata yang merupakan temuan terbanyak dan umumnya ditemukan dalam bentuk struktur; relief bangunan; pancuran air yang raya dengan hiasan manusia, sulur-suluran, dan binatang; kepala kala yang diletakkan di atas pintu candi; pipa saluran air; dan selongsong sumur (*jobong*), yang tampaknya selalu diletakkan pada daerah pertanian sementara sumur bata lebih banyak ditemukan berada di pemukiman.

Penggunaan pembungkus tiang yang berhias dan ada pula yang berglasir menunjukkan bahwa pemilik rumah yang menghiasi tempat kediamannya dengan tiang-tiang indah itu memiliki rasa seni dekoratif yang mengagumkan.



2. Benda Terakota Terkait Perwadahan

Wadah terakota atau tembikar berfungsi untuk menyimpan makanan minuman, memasak, menampung, menanam, melebur, dan menakar. Penelitian Pojoh dkk. (1995) telah dapat menunjukkan jenis wadah terakota Majapahit, yaitu guci, jambangan, kendi, kualipengaron, mangkuk, pasu, pelita, periuk, pinggan, piring, pot bunga, tempayan, vas bunga atau jambangan, wadah pengukur, wadah pelebur (kowi), dan tempat menabung atau *cèlèngan*. Dilihat dari karakternya wadah-wadah terakota tersebut sebagian besar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama berhubungan dengan makan dan minum.

Salah satu jenis wadah yang sangat menarik dan secara langsung terkait dengan budaya masyarakat Majapahit adalah tempat menabung uang atau lazim disebut *cèlèngan*. Menabung merupakan hal positif yang dapat dibanggakan dari kebudayaan Majapahit. Tempat menabung uang ditemukan dalam berbagai bentuk dan yang paling populer adalah babi. Di Jawa Timur, babi seringkali disebut *cèlèng*. Karena itulah, tempat menabung uang dengan bentuk babi disebut *cèlèngan*. Pada sebagian masyarakat Indonesia, wujud babi dianggap sebagai lambang kemakmuran. Oleh karena itu, tidak mengherankan bentuk babi digunakan untuk tempat menabung uang sebagai lambang kemakmuran. Bentuk gajah termasuk yang banyak digunakan untuk *cèlèngan*. Menurut Prima Yustana, sesuai dengan kepercayaan Hindu, gajah memiliki makna sebagai lambang kesuburan. Selain itu, celengan yang berbentuk gajah memang akan lebih banyak menyimpan uang.

Banyaknya temuan *cèlèngan* terakota di Trowulan menunjukkan budaya menabung yang tinggi di Majapahit dan hal itu mencerminkan tingkat kesejahteraan rakyat yang sudah cukup baik. Pencapaian kesejahteraan masyarakat Majapahit yang tinggi tentu sangat wajar mengingat Majapahit telah mampu menjalin perdagangan yang internasional yang luas dengan negara-negara lain, misalnya India, Kamboja, Cina, Vietnam, Champa, Persia, Arab, Gujarat, dan Melayu.

Beberapa contoh wadah air berbahan terakota dari Majapahit (atas) jambangan; (tengah) kendi clurut; (bawah) kendi susu



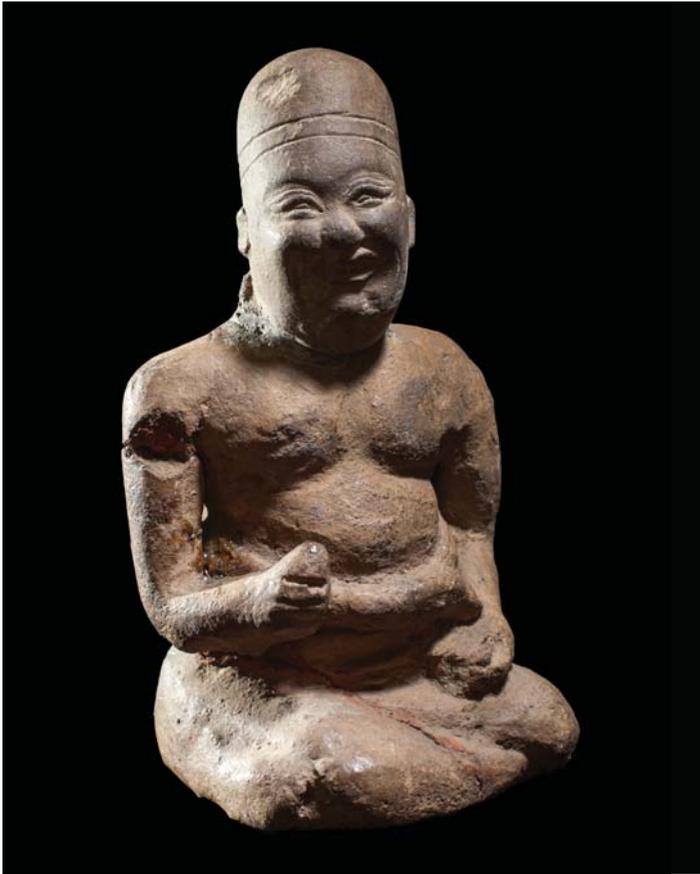
3. Benda Terakota Miniatur

Salah satu keunikan terakota Majapahit juga tercermin dari artefak miniatur yang berbentuk rumah, candi, dan "pura". Variasi miniatur rumah dapat dibedakan atas (a) bentuk atapnya, yaitu tajuk, kampung, limasan, dan gonjong; (b) penutup atapnya, yaitu ada yang terbuat dari genteng, sirap, bambu, dan ijuk atau rumbia; (c) dindingnya, yaitu bangunan terbuka tanpa dinding dan bangunan berdinding atau tertutup; dan (d) jenis kaki atau dasar rumahnya, yaitu ada yang berdiri di atas batur, berbentuk rumah panggung (berkolong), atau berdasar langsung pada tanah. Dalam kaitannya dengan fungsi miniatur bangunan tersebut, Selarti memberikan pendapatnya sebagai benda upacara baik yang berhubungan dengan persembahan atau penguburan dan sebagai model dalam maket untuk perencanaan tata pemukiman.

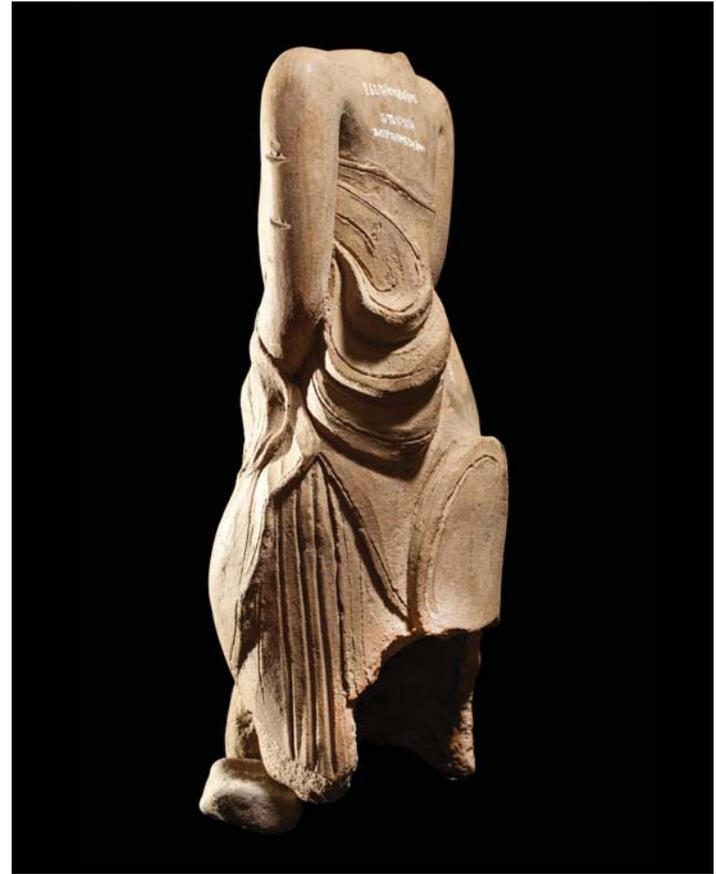
Miniatur rumah berbahan terakota ini diperkirakan merupakan model dari salah satu rumah yang ada di Majapahit

Di antara miniatur bangunan tersebut ada yang berbentuk lumbung. Bentuk seperti itu tidak hanya ditemukan di Trowulan tetapi juga di daerah Ponorogo. Bentuk seperti itu ada kaitannya dengan upacara-upacara tertentu. Meskipun berbeda bahan, artefak itu mungkin memiliki kesamaan fungsi, yaitu sebagai pelengkap upacara pemujaan Dewi Sri atau Dewi Bumi yang berkaitan dengan kesuburan tanah

Miniatur lainnya adalah bentuk yang menyerupai gapura candi, khususnya bentuk paduraksa. Umumnya miniatur ini memiliki bentuk bagian dasar bujur sangkar, bagian badannya berongga, dan atapnya berbentuk pelipit yang makin ke atas makin kecil. Bentuk miniatur tersebut menunjukkan karakter candi Jawa Timur yang langsing, tinggi, dan beratap susun.



Salah satu figurin berbahan terakota yang ditemukan di Trowulan ini menunjukkan tokoh dengan etnis Cina



Figurin tokoh wanita dengan pakaian lengkap. Penggambaran tokoh dalam seni patung dengan kain menggantung (drapery) sering diidentikan dengan adanya pengaruh seni patung dari Yunani-Romawi

4. Benda Terakota Figurin (Arca Kecil)

Figurin (*figurine*) atau arca terakota berukuran kecil antara 10 – 35 cm. Terakota berbentuk figurin terdiri atas berbagai jenis, di antaranya sosok manusia yang menggambarkan anak-anak, wanita, dan laki-laki serta jenis binatang. Figurin yang jumlahnya sangat banyak, variasinya dapat dibedakan melalui (a) tata rambutnya, yaitu dipotong pendek, dikuncung, dikucir, disanggul, dan digelung; (b) tutup kepala, yaitu ada sorban, mahkota, tekes, kopiah, caping, dan topi dengan bentuk setengah bola; (c) hiasan kepalanya, yaitu sumping, subang, anting; (d) Bentuk badannya, yaitu gemuk, sedang, langsing, tinggi, dan pendek (cebol); (e)

sikap tubuhnya, yaitu berdiri, jongkok, duduk bersila, duduk bersimpuh (kaki dilipat); (f) pakaiannya, yaitu perempuan menggunakan kain panjang yang dililit, kemben, selendang, dan baju panjang serta laki-laki pakai sarung. Pakaian kain sampai pada batas mata kaki; serta (g) hiasan di badannya, yaitu kalung, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, selempang kasta (*upawita*), ikat pinggang, tali pada sabuk (*unca*), dan gelang tangan. Variasi tersebut juga ditambah dengan perbedaan ekspresi wajahnya, yang perempuan, senyum atau biasa, sedangkan laki-laki lebih ekspresif misalnya tertawa atau berteriak. Penelitian dengan sudut pandang karakter seni yang dilakukan oleh Anne Susannawaty menghasilkan beberapa

kategori figurin. Pertama, penggambaran sosok laki-laki sebagai dewa, pendeta, kaum bangsawan, dan rakyat biasa. Biasanya arca bangsawan digambarkan memakai perhiasan lengkap dan pada dahinya terdapat urna sedangkan arca laki-laki dari golongan rakyat biasa digambarkan berambut pendek, bertutup kepala, atau tidak memakai baju. Arca pendeta digambarkan dengan rambut disanggul di atas kepala atau tangan disilangkan di depan dada; Kategori kedua adalah figurin perempuan dengan beragam penggambaran. Ada yang sedang memainkan alat-alat musik, di antaranya sedang memetik wina dan menabuh rebana. Bentuk model rambutnya ada bermacam-macam, ada yang disanggul dan ada juga yang disisir ke belakang. Figurin perempuan biasanya digambarkan memakai aksesoris berupa gelang, kalung dan subang serta hiasan bunga di atas telinganya. Tubuhnya memakai kain, kemben, serta selendang yang diselempangkan di atas pundaknya. Arca-arca itu sesungguhnya menggambarkan penampilan atau status wanita pada Zaman Majapahit. Kategori ketiga terdiri dari sejumlah figurin anak-anak, sedangkan kategori keempat terdiri atas figurin bentuk deformatif di antaranya ada yang menggambarkan tokoh perwayangan Semar.

Banyak figurin perempuan yang dibentuk dengan leher panjang, Menurut H. Muller, bentuk itu terpengaruh oleh teknik mencetak dari Cina yang biasanya menghasilkan figure berleher jenjang. Ia berpendapat bahwa perkembangan seni keramik Majapahit selain karena daya kreativitas yang dimiliki seniman Majapahit sendiri, juga karena dirangsang oleh pengaruh dan kehadiran orang Cina di Majapahit

Banyak penafsiran yang diajukan berkenaan dengan beragam figurin terakota Majapahit. Kemungkinan fungsi dari figurin terakota tersebut adalah sebagai mainan anak-anak atau boneka, perlengkapan upacara keagamaan, atau untuk hiasan bangunan. Terkait dengan figurin sebagai kelengkapan upacara, Muller mengasumsikan bahwa mungkin juga figurin tersebut berfungsi sebagai perlengkapan upacara. Ia

menganalogikan dengan ritual tukata sia kaban di Thailand yang tujuannya melepaskan dosa keluarga.

5. Benda Terakota Berkaitan dengan Perlengkapan

Benda terakota lainnya adalah pelandas (*anvil*), yaitu peralatan yang terkait dengan pembuatan tembikar. Untuk kajian teknologi, benda itu menjadi sangat penting karena merupakan bukti bahwa masyarakat tempat ditemukan artefak tembikar itu telah membuat sendiri wadah tanah liatnya. Selain itu, ada juga tungku atau anglo, yang umumnya digunakan untuk masak memasak. Bentuk lain yang tidak kalah penting adalah gacuk, benda berbentuk bulat pipih yang biasanya dibuat dari potongan genteng atau fragmen tembikar. Benda yang tampaknya remeh tersebut banyak mengandung arti tertentu dalam perilaku budaya kita. Dalam budaya masa kini, gacuk antara lain digunakan dalam upacara akad nikah dan tujuh bulanan kehamilan.

Sesungguhnya, apa yang diuraikan dalam tulisan ini belum menggambarkan semua jenis benda terakota yang ditemukan di kawasan Trowulan. Masih banyak yang belum tersentuh oleh para peneliti. Dari uraian ini, dapat digambarkan bahwa terakota Majapahit selain diciptakan untuk kegunaan fungsionalnya juga dipakai untuk memenuhi karya seni dan bahkan ekspresi pribadi senimannya. Keragaman dari satu jenis benda telah menunjukkan ada kebebasan berkreasi dari seniman terakota pada masa itu karena mereka percaya bahwa seni adalah hasil penciptaan bernilai estetika yang dapat menimbulkan emosi baik darinya maupun yang melihatnya. Pemenuhan daya kreativitas tersebut didukung oleh sifat dasar benda terakota. Sifat bahan yang plastis memudahkan para pengrajin memanipulasinya. Teknologi yang disebut oleh Sharer dan Ashmore (1980) sebagai additive itu akan menghasilkan benda yang sesuai dengan *mental template* senimannya.





Relief di Petirtaan Belahan yang menggambarkan tokoh resi

SENI DAN IDENTITAS MAJAPAHIT

Edi Sedyawati

Suatu kebijakan budaya hanya bisa tampil kuat apabila terdapat landasan kuat berupa suatu tata administratif kemasyarakatan yang kokoh juga. Kerajaan Majapahit dapat dikatakan memiliki kekokohan itu setelah melalui proses pembangunan politik yang berkelanjutan mulai dari Zaman Kadiri. Keteguhan posisi dinastik dari raja-raja yang memerintah memungkinkan para raja itu mengembangkan program-programnya: dari membangun sistem dan struktur pemerintahan, sampai ke pengukuhan citra diri melalui karya-karya budaya di dalam kerajaannya.

Kekhasan maupun keunggulan pencapaian Zaman Majapahit akan terlihat jika pencapaian dari zaman ke zaman dideretkan untuk diperbandingkan. Dari data yang tersedia, dua bidang pencapaian budaya yang dapat ditonjolkan dari Zaman Majapahit adalah bidang ilmu dan seni bangunan, serta bidang seni sastra. Ke dalam cakupan “seni bangunan”

ini dapat dimasukkan seni arca dan seni relief yang mengisi atau menghiasi bangunan-bangunan tersebut. Adapun ke dalam cakupan “seni sastra” pemikiran yang diungkapkan melalui media tersebut.

Pencapaian Seni Arca dan Seni Bangunan

Dalam seni bangunan keagamaan yang masih terselamatkan melintasi masa yang panjang hingga sekarang kita dapat mengamati bahwa di Zaman Majapahit inilah mulai muncul bangunan keagamaan dari bahan bata. Sudah tentu pencapaian ini didahului oleh pengalaman panjang membuat bangunan dari bata yang semula mungkin lebih banyak digunakan untuk membangun rumah tinggal dan bangunan-bangunan utilitas tertentu yang lain. Penggunaannya kemudian untuk bangunan suci bisa jadi dengan dibubuhi upaya-upaya peningkatan kekokohan dan variasi desainnya.

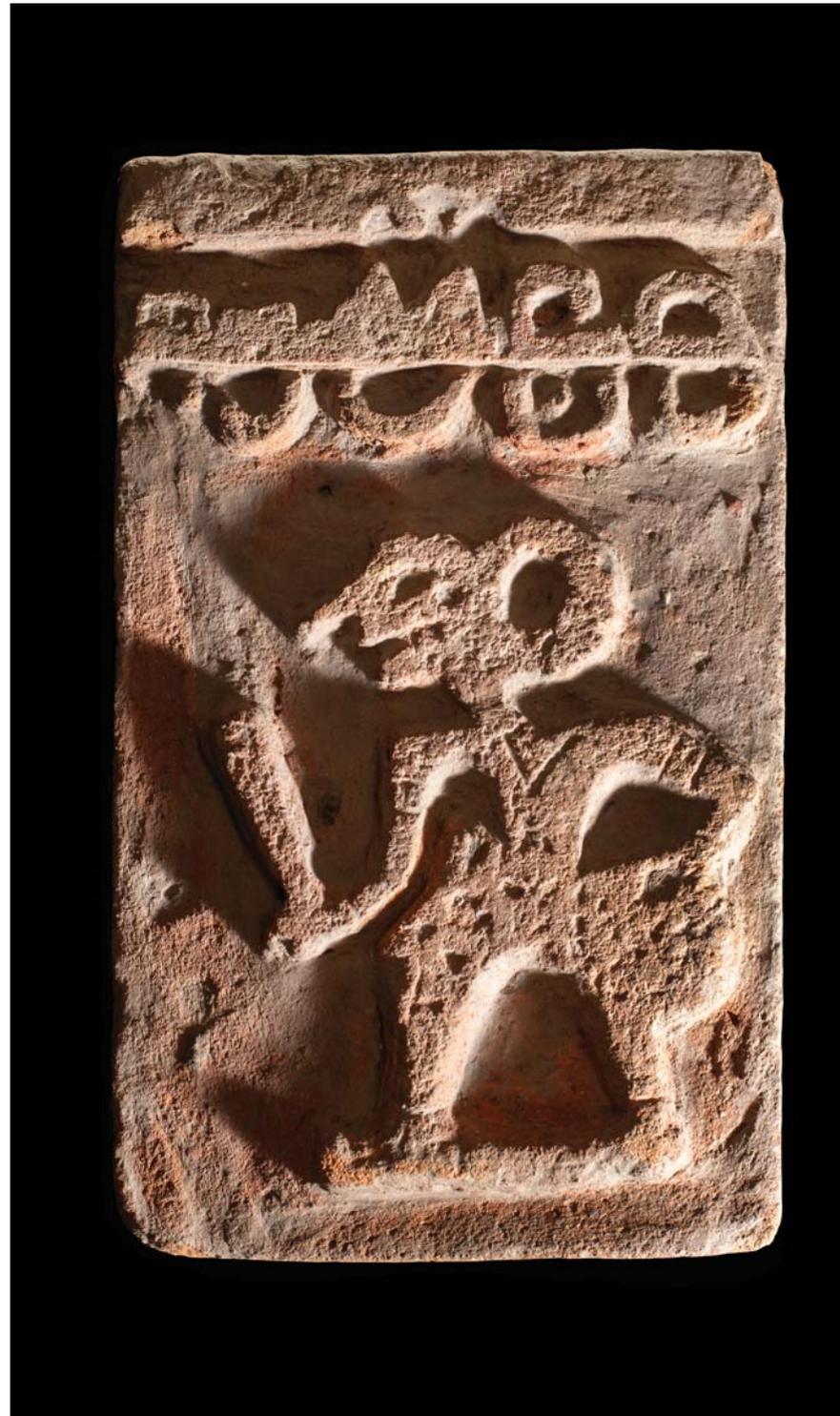
*Relief berbahan terakota di Museum Majapahit:
Penggambaran wayang yang menjadi salah satu ciri khas gaya seni arca
Majapahit*

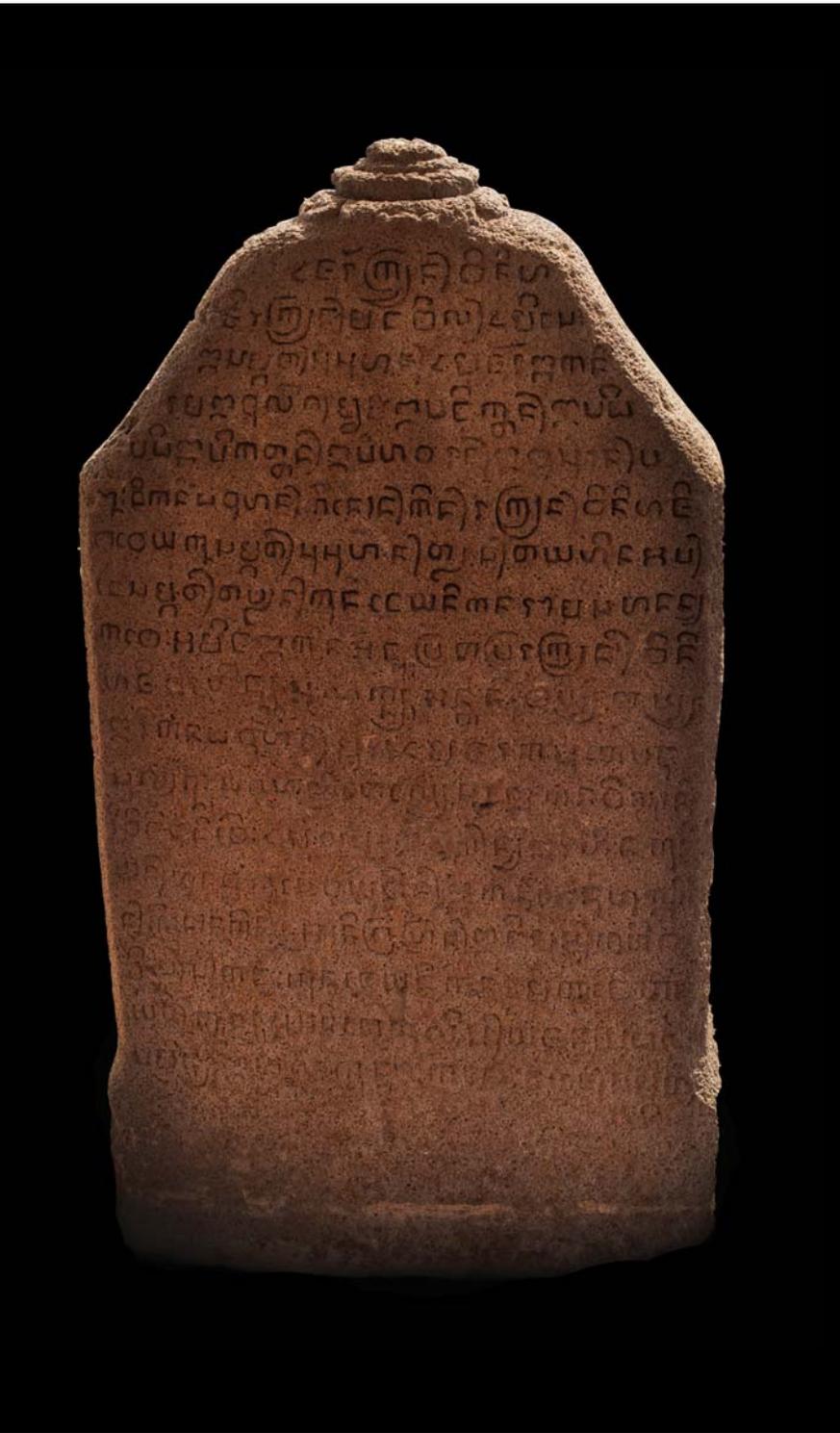
Berkenaan dengan gaya ungkap seni pahat relief perlu dicatat betapa perkembangan pemerintahan di Jawa Timur, khususnya di Zaman Singhasari dan Majapahit, telah membuka peluang bagi perkembangan gaya seni yang amat bermakna. Pencapaian dari masa ini adalah munculnya gaya ungkap seni relief yang menggambarkan para tokoh dalam bentuk "*ke-wayang-wayang-an*", yaitu bertubuh cenderung pipih dan menghadap ke samping. Gaya khas ini hanya terdapat di candi-candi Jawa Timur, dan tidak tampak pada gaya relief Hindu-Buddha di tempat-tempat lain, baik di Jawa Tengah, Sumatra, maupun negeri-negeri Asia Tenggara yang lain. Kiranya kepopuleran seni pertunjukan wayang telah menjadi pendorong terjadinya pengaruh kuat terhadap perkembangan gaya seni pahat relief batu itu. Kuatnya kehadiran seni pertunjukan wayang pada masyarakat Jawa Kuna tersirat dari penyebutannya dalam prasasti-prasasti maupun dalam karya sastra. Misalnya, dalam prasasti Masa Raja Balitung disebut "*mawayang bwat hyang*" yang berarti menyelenggarakan pertunjukan wayang untuk memuja dewata, sedangkan karya sastra Kakawin Arjunawiwaha disebut "*hana anonton ringgit*" atau melihat pertunjukan wayang.

Pencapaian Seni Sastra dan Filsafat

Susastra berbahasa Jawa Kuna yang berkembang di zaman kebesaran Majapahit pada dasarnya adalah kelanjutan dari sastra yang sudah berkembang pesat di Zaman Kadiri atau bahkan jauh sebelum itu yaitu pada zaman pemerintahan Raja Erlangga yang menghasilkan Kakawin Arjunawiwaha. Kakawin ini diakui oleh para pengulas sebagai suatu karya sastra unggul.

Ragam dan kaidah puisi kakawin berkembang amat 'maju' di masa Jawa Kuna itu, sehingga model-model pola puitik pun bertambah ragam, melebihi apa yang sudah lebih dahulu dikenal dalam susastra Sanskerta yang berlandaskan prinsip-prinsip puitik yang sama. Apa yang dalam dunia susastra berbahasa Sanskerta dikenal dengan nama *kāvya*





Prasasti berbahan terakota ini menunjukkan aksara Jawa Kuna dengan gaya penulisan yang dikenal di Majapahit

dilanjutkan dan dikembangkan dengan nama kakawin dalam kesusasteraan Jawa Kuna. Telaah P.J. Zoetmulder mengenali adanya sejumlah ragam pola kakawin baru dalam kesusasteraan Jawa Kuna itu. Itu berarti tingkat kreativitas para sastrawan Jawa Kuna cukup tinggi, baik dalam membangun “isi” (*‘content’*) maupun format formal gaya unkap.

Dalam hal ‘isi’ pemikiran konseptual keagamaan, Zaman Majapahit menghasilkan perumusan “bhinneka tunggal ika” berkenaan dengan ‘ketunggalan’ konsep kebenaran tertinggi dalam keagamaan Ke-Siwa-an maupun Ke-Buddha-an, sebagaimana diutarakan oleh pujangga Pu Tantular dalam kakawinnya Sutasoma yang ditulis di zaman itu

Sebagai catatan akhir perlu dikemukakan bahwa bangunan sosial-politik di Zaman Majapahit telah menumbuhkan keaneka-ragaman pusat perkembangan. Dari segi keagamaan, ada tiga orientasi keagamaan yang diberi keleluasaan berkembang sesuai arah ajarannya, yaitu: ke-Siwa-an, Ke-Buddha-an, dan Ka-resy-an, dan negara menyediakan pejabat-pejabat penyelia untuk masing-masing ‘arah’ keagamaan tersebut. Ada semacam suasana ‘kemerdekaan berbudaya (dan beragama)’ di Zaman Majapahit, dan itu lah yang kiranya punya andil untuk membangun apa yang tampak sebagai ‘kebesaran’ Majapahit itu.



*Pertunjukan wayang kulit di Pendopo Agung, Trowulan:
Seni pertunjukan wayang nampaknya telah bertahan di Nusantara selama lebih
dari sepuluh abad dengan berbagai variasi, gaya, dan versi cerita*





Mata uang perak yang beredar pada masa Jawa Kuna

CELENGAN DAN LUMBUNG SEBAGAI TEMPAT MENABUNG PADA MASA KERAJAAN MAJAPAHIT

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi

Arkeologi memiliki peranan penting dalam rangka pencarian akar budaya suatu komunitas atau bangsa. Sejak pertengahan tahun 1980, peran penting ini menjadi perdebatan di kalangan ahli arkeologi, sehingga memunculkan arkeologi global (*global archaeology*) dan arkeologi masyarakat asli (*indigenous archaeology*). Di satu sisi, arkeologi global lebih cenderung menempatkan praktek arkeologi sebagai ilmu yang berlaku sama di seluruh muka bumi ini, di sisi lain arkeologi masyarakat asli lebih menekankan pada praktek arkeologi yang dilandasi cara pandang dan latar budaya setempat yang khas. Terlepas dari perdebatan antara kedua aliran arkeologi itu, kesadaran akan pentingnya jatidiri dalam pergaulan antar bangsa memunculkan keinginan yang kuat bagi setiap komunitas untuk menemukan jatidirinya dalam kesinambungan dengan masa lampau yang selama ini dirasakan terputus. Dalam konteks itu, mengungkapkan jatidiri dengan mengkaji warisan budaya masa lampau dianggap

dapat memberikan fondasi dalam rangka membangun bangsa. Perspektif ini menjadi alasan yang kuat mengapa kita mencari jatidiri bangsa Indonesia dalam reruntuhan kepurbakalaan di kawasan Trowulan yang telah diyakini sebagai ibukota Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-15 M

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam sumber daya arkeologi di kawasan Trowulan adalah nilai inspiratif yang dapat menjadi pendorong kreativitas bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luas. Artefak yang ditemukan di kawasan Trowulan sangat berlimpah dan bervariasi terutama yang digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga seperti piring, mangkuk, tempayan, cepuk, vas, dan celengan. Informasi dari penduduk setempat menjelaskan bahwa sebagian besar lahan di kawasan Trowulan memang sudah teraduk dan terus menerus ditanami tanaman untuk bahan pangan. Bahkan sekitar tahun 1970-an banyak orang melakukan endang, yaitu menggali tanah untuk mencari emas

dan permata. Caranya adalah dengan menggali tanah, lalu mengayak bongkahan tanah galian diayak dalam air sampai tanahnya hilang sehingga benda-benda seperti emas dan permata dapat ditemukan. Artefak lain seperti keramik dan gerabah bukan menjadi tujuan utama mereka, sehingga temuan semacam ini dimasukkan kembali ke dalam tanah.

Celengan merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan di kawasan Trowulan sebagai tempat menyimpan uang pada Zaman Majapahit. Celengan sesungguhnya bukan hanya sekedar alat penyimpanan uang, melainkan juga menjadi media ekspresi. Setiap bentuk celengan memiliki kisah tersendiri yang menarik untuk diinformasikan kepada anak-anak untuk belajar menabung. Selain celengan, lumbung juga kemungkinan besar dijadikan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan pada Zaman Majapahit. Kedua unsur budaya itu mencerminkan sifat masyarakat Majapahit yang suka menabung.

Tradisi menabung yang terbukti sudah dilakukan pada Zaman Majapahit merupakan tradisi yang sangat bermanfaat. Tabungan tidak saja bukti kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat menunjang keberlanjutan kesejahteraan itu sendiri. Karena itu, tradisi menabung sangat penting untuk dilestarikan. Namun, seluk beluk tradisi menabung dalam Kerajaan Majapahit belum banyak diketahui. Tulisan ini mencoba untuk mengungkap secara lebih rinci mengenai cara menabung pada zaman itu serta mengungkap nilai-nilai luhur yang ada di balik tradisi itu. Dengan demikian, kita akan dapat menggali jatidiri dan kearifan masyarakat Majapahit yang terwujud dalam tradisi menabung.

Sekilas Perekonomian Kerajaan Majapahit

Kebiasaan menabung erat kaitannya dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat maupun Kerajaan Majapahit itu sendiri. Menurut ahli arkeologi Agus Aris Munandar Kerajaan Majapahit berkembang selama lebih dari 200 tahun. Sepanjang sejarahnya Kerajaan Majapahit telah diperintah oleh beberapa orang raja dengan kebijakan yang tentunya berbeda-beda. Peradaban Majapahit meninggalkan berbagai bentuk kebudayaan materi yang sampai pada kita saat ini, antara lain bangunan candi, punden berundak, pintu

gerbang, patirthaan, arca, relief, benda-benda tanah liat bakar, peralatan logam, karya sastra dan prasasti. Semua itu menunjukkan tingkat kehidupan masyarakatnya yang cukup mapan.

Kakawin Negarakrtagama yang digubah oleh Mpu Prapanca (1365 M), menguraikan gambaran kota Majapahit dan bangunan-bangunan yang ada di dalamnya, terutama pada pupuh 8-12. Banyak ahli telah menyepakati penempatan keraton Majapahit di kawasan Trowulan walaupun lokasi tepat keraton di kawasan tersebut belum dapat dipastikan. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, keraton Majapahit kemungkinan menjadi tempat tinggal keluarga inti raja, dan sebagai pusat aktivitas pemerintahan, maupun ritual keagamaan. Tidak dapat disangkal, gambaran kota Majapahit yang diuraikan dalam Kakawin Nagarakrtagama menyiratkan kemakmuran masyarakat Majapahit.

Menurut uraian prasasti Waringin Pitu yang berangka tahun 1369 S (1447 M) dan dikeluarkan oleh Raja Wijayaparakramawarddhana Dyah Krtawijaya terdapat sekitar 14 negara bawahan di wilayah inti Majapahit yang berada di Jawa bagian timur. Negara bawahan tersebut adalah Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kalinggapura. Negara-negara bawahan yang tersebar di Jawa bagian timur tersebut umumnya berada di pedalaman yang subur, di sekitar daerah aliran sungai Brantas, dan di lereng-lereng gunung, dengan dataran persawahan yang luas membentang. Sebagian negara bawahan yang lain berada di pesisir utara Pulau Jawa dan penduduknya lebih banyak tinggal di kota-kota pelabuhan, seperti Gresik, Tuban, Surabaya, dan Canggü. Kebanyakan mereka hidup dari perdagangan. Kota-kota pelabuhan tersebut banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai penjuru Nusantara maupun pedagang asing dari Arab, India, Asia Tenggara, dan Cina. Tidak jarang, para pedagang asing itu, khususnya orang Cina dan Arab, lalu tinggal menetap.

Hubungan Kerajaan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan lain juga sangat luas. Dalam Negarakrtagama disebutkan sejumlah negara sahabat yang berada di wilayah Asia Tenggara daratan, yakni Syangkayodyapura dan

Darmmanagara di Thailand; Marutma dan Rajapura di Myanmar; serta Champa, dan Yawana di Kamboja atau sekitar Vietnam sekarang. Beberapa daerah di luar Jawa yang mengakui Kerajaan Majapahit sesuai yang disebut kitab Pararaton adalah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik.

Mayarakat Jawa Kuna menurut Casparis (1954:56) tidak melaksanakan pembagian kasta seketat di India. Berdasarkan hasil kajiannya terhadap prasasti dan sumber tertulis lainnya dari masa Jawa Kuna, Casparis membagi masyarakat Jawa Kuna ke dalam tiga golongan yaitu sebagai berikut.

1. Golongan penduduk desa yang pada umumnya merupakan bagian terbesar dari masyarakat.
2. Golongan keraton, yakni mereka yang tinggal di keraton raja-raja, para pejabat tinggi dan kaum keluarga yang hidup tergantung kepada kebijakan raja dan istana.
3. Golongan agamawan, yakni para pendeta, brahmana, atau bhiksu yang tinggal di lingkungan bangunan suci, wihara-wihara serta para pegawai rendah lain yang menyokong aktifitas bangunan suci, wihara atau tempat-tempat pendidikan agama.

Ketiga golongan tersebut bergaul akrab sesuai dengan aturan sosial yang berkembang pada masanya. Penggolongan masyarakat seperti itu kemungkinan juga berlaku pada masa Kerajaan Majapahit. Dalam menunjang perekonomian, sesungguhnya justru penduduk biasa yang mempunyai peran penting. Golongan penduduk desa yang berprofesi sebagai petani, peternak, nelayan, perajin, dan segala macam pekerjaan sehari-hari memberikan sumbangan besar bagi perekonomian kerajaan. Kelebihan produksi hasil kegiatan mereka diperdagangkan sehingga lama kelamaan profesi sebagai pedagang juga sangat dihargai. Golongan keraton sejak awal memiliki tugas membawahi masing-masing bidang profesi atau pun wilayah sehingga secara tidak langsung mereka terkait juga dalam bidang perekonomian.

Berdasarkan catatan musafir Cina, Ma Huan, yang berkunjung ke Majapahit dalam masa akhir pemerintahan Hayam Wuruk diketahui bahwa kehidupan masyarakat dan perekonomian Majapahit pada masa tersebut sangat maju. Kemajuan perekonomian tentu tidak hanya bersumber pada

perkembangan di pusat saja. Sebaliknya, seringkali terjadi suatu wilayah justru dapat tumbuh dan berkembang karena surplus dari wilayah lain yang menyangganya. Karena itu, kemakmuran Kerajaan Majapahit tentu juga didukung oleh keberhasilannya menyatukan negara bawahan maupun negara tetangga dalam pengaruhnya. Wilayah-wilayah pendukung Kerajaan Majapahit berperan besar sebagai penyedia bahkan sumber surplus bagi kerajaan tersebut

Kejayaan Kerajaan Majapahit dapat dibuktikan dengan semakin pesatnya kegiatan perekonomian. Selain pertanian, perdagangan menjadi salah satu faktor penggerak perekonomian kerajaan dan berlangsung dalam skala yang masif tidak hanya antar daerah di Nusantara melainkan juga berskala internasional. Sistem moneter yang berlaku dalam perdagangan antar kerajaan ditandai dengan penggunaan mata uang Cina yang dominan. Para pedagang pada masa itu dikelompokkan dalam dua kategori berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan dan tempat asal mereka. Berdasarkan jenis barang dagangannya terdapat kelompok pedagang makanan dan rempah-rempah, perlengkapan umum, sandang, dan hewan. Berdasarkan tempat asalnya terdapat kelompok pedagang Nusantara dan pedagang asing. Para pedagang asing yang datang ke wilayah kerajaan Majapahit disebutkan dalam Nagarakrtagama berasal dari wilayah kerajaan-kerajaan lain yaitu Ayodhyapura, Jambudwipa (India Utara), Kamboja, Cina, Yawana, Campa, Karnataka, Goda, dan Siangka atau Siam

Para pedagang pribumi umumnya sangat kaya. Mereka suka membeli batu-batu perhiasan yang bermutu, barang pecah belah dari keramik Cina bergambar bunga-bunga berwarna hijau, minyak wangi, kain sutra, serta katun yang baik dengan motif hias ataupun katun yang polos. Para pedagang dapat membayar dengan uang tembaga Majapahit. Selain itu, atau uang tembaga Cina dari dinasti apa pun laku dipakai di Kerajaan Majapahit. Mata uang logam memang berperan sangat penting dalam aktivitas perdagangan kala itu karena praktis, mudah dibawa, tahan lama, dan dapat digunakan setiap saat sesuai kebutuhan

Komoditas ekspor dari Kerajaan Majapahit antara lain garam yang berasal dari pantai utara Jawa, cengkeh,

lada, kemukus, kayu gaharu, kayu adas, kayu sepong, kayu cendana, damar, kapur barus, pisang, pinang, kelapa, gula tebu, kapuk, gading gajah, intan, besi, pala, cabe merah panjang, dan tempurung penyus baik yang masih mentah maupun yang sudah di masak. Di samping itu beras merupakan hasil utama kerajaan ini dan menjadi komoditas penting yang menjadikan Majapahit sebagai salah satu pusat perdagangan internasional di Asia Untuk mendukung hasil pertanian, pemerintah Majapahit meningkatkan prasarana dan sarana irigasi walaupun sesungguhnya sistem irigasi telah dibuat sejak pemerintahan raja Mataram Hindu, Mpu Sindok, dengan memanfaatkan Sungai Brangkal sebagai sumber air untuk daerah pertanian di sekitarnya. Secara umum lahan di sepanjang daerah aliran Sungai Brangkal digunakan untuk waduk, bendungan, kompleks bangunan tempat tinggal, bangunan publik, dan lahan persawahan. Sebagian besar lahan di daerah ini berupa lahan persawahan,. Di antara lahan persawahan tersebut terdapat kelompok-kelompok permukiman yang lokasinya dekat dengan sungai.

Setelah panen yang dilakukan dua kali setahun, menjelang musim kemarau Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) mengadakan perjalanan ke daerah- daerah yang menjadi wilayah inti Majapahit pada tahun-tahun tertentu dalam masa pemerintahannya. Mpu Prapanca yang mengikuti perjalanan itu menceritakan bahwa setiap kali melakukan perjalanan raja selalu melewati kampung-kampung dan persawahan penduduk. Laporan Mpu Prapanca yang dituangkan dalam Kakawin Nagarakrtagama mengesankan bahwa kehidupan masyarakat Majapahit pada waktu itu sangat sejahtera, rakyat di desa-desa berdesak-desakan di tepi jalan untuk menonton apabila rombongan rajanya lewat. Raja Hayam Wuruk dan rombongannya selalu disambut dengan suka cita oleh penduduk di tempat-tempat perhentian Makanan dan minuman disediakan cukup berlimpah, dan bermacam hiburan dipertunjukkan kepada rombongan raja Hayam Wuruk.

Celengan Majapahit

Celengan atau tempat menabung uang dari Zaman Majapahit umumnya terbuat dari tanah liat dan memiliki





Beberapa tipe celengan berbahan terakota yang berasal dari Majapahit:

(kiri atas) celengan berbentuk kepala manusia; (kiri tengah) celengan berbentuk bulat dengan motif yang digores; (kiri bawah) celengan berbentuk gajah; (kanan) celengan berbentuk babi, nama celengan berasal dari kata "celeng" dalam bahasa Jawa yang artinya babi hutan atau juga babi pada umumnya.

aneka bentuk, seperti babi hutan, harimau, kuda, sapi, buah manggis, dan buah blewah. Pada bagian atasnya terdapat lubang memanjang yang dipergunakan untuk memasukkan uang. Bagian dasarnya rata dan teksturnya kasar. Pada umumnya celengan- yang ditemukan di kawasan Trowulan memiliki ukuran tinggi sekitar 10-40 cm dengan diameter badan sekitar 15-30 cm dan tebalnya berkisar 1-2 cm

Seperti diketahui, nama *celengan* berasal dari kata "*celeng*" dalam bahasa Jawa yang artinya babi hutan atau juga babi pada umumnya. Sifat hewan babi antara lain mudah dipelihara dan berkembangbiak. Hewan ini pemangsa hampir segala jenis makanan, termasuk sisa-sisa makanan manusia. Bahkan, dapat dikatakan, hewan ini menjadi tempat penampungan kelebihan makanan. Tidak diketahui pasti apakah nama celengan sebagai julukan tempat menabung juga disebabkan kesamaan sifat keduanya, yaitu menampung segala yang dimasukkan ke dalamnya. Namun, yang pasti meskipun tempat menabung dari terakota itu berbentuk buah atau pun hewan lain, nama untuk menyebutnya tetap celengan.

Sebagai pembanding, kebiasaan menabung uang juga ada di antara masyarakat Bali Kuno. Kebiasaan ini dibuktikan dengan adanya temuan beberapa mata uang atau kepeng di beberapa situs kuno di Bali. Di samping temuan mata uang kepeng, ditemukan juga beberapa jenis uang yang sama seperti yang ditemukan di Jawa. Sebagai contoh adalah temuan mata uang dalam guci di Desa Sembiran dan Desa Tamblingan.

Lumbung

Sesungguhnya aktivitas menabung bukan saja dalam bentuk menyimpan uang tetapi juga dilakukan dengan cara menyimpan bahan-bahan pangan yang telah diawetkan, misalnya menyimpan padi atau gabah yang telah dikeringkan. Penyimpanan padi tentunya sudah dilakukan pada Zaman Majapahit, mengingat Kerajaan Majapahit dikatakan sebagai pemasok beras utama dalam perdagangan di Asia Tenggara.

Pada masa kini bangunan yang khusus dipergunakan sebagai tempat penyimpanan padi atau gabah atau bahan-bahan pangan yang lain disebut lumbung. Agus Aris Munandar

mengungkapkan bahwa bangunan hunian Majapahit merupakan gugusan bangunan dalam satu kompleks yang dikelilingi pagar dengan satu pintu masuk utama (gerbang) dan beberapa celah tambahan sebagai pintu keluar masuk lainnya. Dalam lingkup pagar keliling itu umumnya terbagi ke dalam dua halaman, yaitu halaman depan (halaman I) yang menghubungkan dengan pintu gerbang utama dan halaman belakang (halaman II). Kedua halaman itu dibatasi pagar dan dihubungkan dengan gerbang beratap pendek. Pada halaman I terdapat beberapa bangunan, sedangkan pada halaman II berdiri beberapa bangunan lain yang agaknya merupakan tempat tinggal pemilik dan keluarganya. Gugusan rumah tinggal seperti itulah yang kemudian dinamakan pakuwuan atau pakuwon. Pakuwon yang berupa kompleks bangunan sangat mungkin dimiliki oleh orang-orang kaya, para bangsawan, dan kerabat raja.

Berbeda dengan pakuwon, rumah tinggal milik rakyat berdiri sendiri dan tidak berada dalam kompleks yang dilingkupi pagar keliling. Rumah tinggal tunggal sederhana tersebut berupa rumah berdinding papan yang berada di atas batur, berdenah empat persegi panjang, mempunyai satu pintu dan beratap perisai dengan penutup atap dari ijuk. Ada pula bentuk bangunan yang sedikit berbeda karena berupa balai berkolong dengan lantai papan, mempunyai satu bilik yang menutup keempat tiangnya dengan papan, dan sisanya dibiarkan sebagai ruang terbuka di samping bilik, hanya saja ketiga sisinya kecuali sisi depan ditutup dengan susunan papan. Selain ketiga model rumah tersebut masih terdapat beberapa model rumah pada Zaman Majapahit sebagaimana tergambar pada beberapa relief candi. Tidak banyak informasi yang diketahui tentang lumbung di Majapahit. Namun, jika dapat dibandingkan dengan pola permukiman tradisional di Bali, dapat diduga dalam kompleks permukiman masyarakat Majapahit terdapat lumbung makanan. Tradisi pembuatan rumah tinggal orang kaya atau bangsawan Majapahit yang berupa kumpulan bangunan masih berlanjut di Bali. Bangunan tempat tinggal di Bali terdiri dari berbagai bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal. Bangunan-bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal adalah *bale meten* di bagian *luan* (utara), *bale dauh* di bagian barat, *bale dangin*



Mata uang logam yang dipakai di Majapahit: (kiri) gobog yang merupakan mata uang lokal; (kanan) mata uang kepeng dari Cina

atau *bale adat* di bagian timur, *paon* (dapur) dan *jineng* (lumbung) padi di bagian *teben* (selatan). Bagian paling *luan* dari satu pola tempat tinggal ditempati pura keluarga yang disebut *merajan* atau *sanggah*. Struktur bangunan tempat tinggal orang Bali memiliki ciri-ciri khas yang terdiri dari tiga susunan (*tri angga*) yakni hulu atau atap, badan, dan kaki atau lantai. Tiang penyangga bangunan bermacam-macam jumlahnya; ada yang bertiang empat (*sakepat*), bertiang enam (*sakenem*), bertiang delapan (*sakutus*), dan bertiang sembilan (*tiang sanga*)

Secara umum bangunan lumbung (*jineng*) di Bali memiliki tiang empat (*sakepat*). Bangunan ini terdiri atas dua bagian yakni pada bagian bawah berupa bale-bale dan bagian atasnya berupa bilik yang dijadikan tempat penyimpanan. Atap bangunan ini biasanya menjulang tinggi sehingga bisa menampung banyak simpanan bahan pangan.

Meskipun belum dapat dibuktikan secara pasti, karena belum bisa diidentifikasi model bangunan apa yang

dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan (lumbung), namun berdasarkan perbandingan dengan pola pemukiman yang ada di Bali dan model-model bangunan Kerajaan Majapahit yang diketahui berdasarkan acuan kitab *Negarakrtagama* dan beberapa relief candi, besar kemungkinan memang ada suatu bangunan khusus yang berfungsi sebagai lumbung pada Zaman Majapahit. Hal yang menarik, banyak ditemukan artefak batu yang digunakan untuk menumbuk, menggiling, dan menggerus bahan-bahan organik seperti biji-bijian dan gabah ditemukan pula pada situs-situs permukiman di daerah pedesaan yang bercirikan kehidupan pertanian. Artefak-artefak tersebut berupa lumpang batu, lesung batu, pipisan, dan *gandik* (*pestle*). Benda-benda seperti itu pun masih sering ditemukan di sekitar bangunan lumbung di daerah Bali, sehingga temuan artefak sejenis di situs-situs permukiman Majapahit mendukung dugaan adanya lumbung pada masa itu.



Nilai-Nilai di Balik *Celengan* dan *Lumbung*

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa masyarakat Kerajaan Majapahit sudah memiliki tradisi untuk menabung, baik itu berupa uang maupun pangan. Rupanya kemakmuran yang tercipta karena keberhasilan para raja dalam mengelola kerajaan tidak dihambur-hamburkan. Meskipun dalam sejumlah sumber sejarah ada peristiwa-peristiwa yang dirayakan, tetapi tidak berarti masyarakat bermewah-mewahan atau bergaya hidup boros. Dalam tradisi kerajaan memang ada saatnya para penguasa daerah menghadap raja dalam acara paseban. Mereka menghadap dengan membawa barang persembahan sebagai tanda setia. Pada saat itu, biasanya memang diadakan upacara yang meriah, pusaka-pusaka kerajaan maupun tentara kerajaan ditampilkan sebagai tanda kebesaran kerajaan. Namun, semuanya itu bukan suatu kegiatan yang menghamburkan sumberdaya, tetapi bagian dari upaya mempersatukan dan memperkuat kerajaan. Dengan begitu, tidak dapat dikatakan bahwa Raja, para pejabat dan rakyat hidup berfoya-foya atau

bermewah-mewahan. Sebaliknya, temuan sejumlah besar celengan di kawasan Trowulan yang pernah menjadi ibukota Majapahit membuktikan bahwa masyarakat telah terbiasa hidup berhemat, salah satunya dengan cara menabung. Upaya menabung juga dilakukan dengan menyimpan hasil panen dan bahan pangan lainnya untuk mempergunakan sesuai kebutuhan. Gaya hidup berhemat seperti itu salah satu hal yang mengantarkan Kerajaan Majapahit mencapai kejayaannya.

Kebiasaan menabung adalah perilaku yang luhur, sehingga perlu kiranya diteruskan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sesungguhnya, kegiatan menabung dapat dilakukan semua lapisan masyarakat dengan kondisinya masing-masing. Karena itu, semestinya kebiasaan menabung harus dijadikan gaya hidup. Belajar dari Majapahit, sudah sepatutnya kita membiasakan diri dengan menabung dan hidup hemat, meskipun lingkungan alam kita memiliki potensi ekonomi melimpah. Hanya dengan gaya hidup seperti itu, negara kita akan mencapai kejayaannya.





Salah satu bagian dari kompleks struktur bata di Situs Sumur Upas yang dimaknai "baru" oleh masyarakat sekarang

BELAJAR MANAJEMEN DI KOMPLEKS SUMUR UPAS DAN CANDI KEDATON

Widya Nayati

Kawasan Trowulan memiliki hasil budaya bendawi yang mampu menjadi bukti masa keemasan Kerajaan Majapahit. Di pusat kerajaan itu, bangunan dari bahan bata dan batu andesit memberikan gambaran perpaduan sinergis kemampuan kriya dengan teknologi pada masa itu. Hasil budaya bendawi itu dapat dikatakan sebagai bukti adaptasi manusia Zaman Majapahit dengan lingkungannya. Kemampuan memahami bahan yang diperoleh dari lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan, termasuk menghasilkan karya kreatif berupa berbagai pola hias yang raya, menjadi penanda perkembangan seni budaya di Kerajaan Majapahit.

Karya teknologi yang mampu mengolah sumberdaya setempat, berupa tanah liat, menjadi sejumlah bangunan megah atau unsur-unsur bangunan menegaskan keunggulan teknologi yang berkembang pada waktu itu. Bangunan

Candi Wringin Lawang, Candi Brahu, Candi Tikus, dan Candi Kedaton menyiratkan kecanggihan teknologi pendirian secara vertikal. Sementara itu, bangunan Kolam Segaran, lubang sumur dengan selubung tanah liat bakar (*jobong*), maupun saluran air dari susunan bata, membuktikan kemampuan yang tinggi dalam mengelola air dengan prasarana yang dibangun secara horizontal. Penggunaan susunan bata berbentuk segi enam sebagai lantai rumah, paduan tatanan bata dan batu kerakal sebagai bagian taman, semuanya menunjukkan selera artistik yang tidak kalah tingginya.

Ketrampilan manusia dan keunggulan teknologi yang mampu menciptakan itu semua di Zaman Majapahit seakan kini tinggal sepenggal cerita saja. Padahal di balik hasil karya itu masih ada banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali pada sumberdaya budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat

Majapahit. Salah satu di antaranya tentu saja adalah struktur sosial atau kemampuan manajemen yang mendukung pelaksanaan pembangunan itu.

Sesungguhnya kemampuan manusia memadukan tanah liat dengan air maupun bahan campuran lainnya untuk membentuk berbagai jenis barang sudah mulai dilakukan sejak Zaman Neolitik lebih dari empat ribu tahun lalu. Masyarakat Neolitik sudah mampu menghias benda tanah liat dan membakar barang tersebut untuk menghasilkan berbagai jenis karya untuk memenuhi kebutuhannya. Proses mengambil tanah, mengaduknya dengan air dan membentuk wadah dilakukan awalnya dengan tangan saja. Namun, pada masa kemudian, mereka membentuk wadah dengan menggunakan roda putar dan tatap-pelandas sehingga hasilnya menjadi lebih simetris dan lebih kuat dinding wadahnya. Setelah terbentuk, hasilnya kemudian dikeringkan dengan panas matahari, dan berikutnya dilakukan pembakaran. Tentu tidak hanya sebatas itu ketrampilan yang mereka butuhkan. Mereka juga harus mampu membedakan kualitas tanah liat, menandai lokasi yang mengandung jenis tanah liat itu, dan mengolah sumberdaya tersebut. Awalnya kegiatan itu tampak cukup sederhana, meskipun demikian tetap saja membutuhkan ketrampilan untuk mengatur kegiatan tahap demi tahap dan mengelolanya dengan baik. Pengetahuan, ketrampilan, dan teknologi itu terus mereka perbaharui, sehingga mereka semakin memahami lingkungan alamnya sekaligus dapat memberikan nilai tambah pada bahan yang tersedia di alam.

Ketika perkembangan sosial masyarakat semakin kompleks, kegiatan membentuk tanah liat menjadi barang-barang yang lebih bernilai juga semakin kompleks. Munculnya sistem kepemilikan tanah yang semakin formal menambah kompleksitas pekerjaan mereka. Tentu para perajin tidak dapat begitu saja mengambil bahan tanah liat dari sembarang lahan. Tanah yang mengandung tanah liat bagus tetapi milik orang lain tentu tidak dapat mereka manfaatkan tanpa ada kesepakatan dengan pemiliknya. Apalagi, tanah-tanah adat yang dilindungi juga tidak boleh dieksplorasi begitu saja tanpa kompensasi. Karena itu, diperlukan lembaga yang mengatur dan aturan yang diterapkan untuk melaksanakan rangkaian kegiatan produksi tanah liat bakar. Pembagian tugas dan

kewenangan harus diperjelas, demikian pula pula dalam hal penjadwalan dan pengaturan waktu maupun lokasi produksi. Peran laki-laki dan perempuan; tua-muda dan anak-anak dalam pemenuhan kehidupan keseharian pun sudah dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dan religi pun diterapkan untuk mengatasi konflik sosial. Pengelolaan wilayah juga harus diatur dengan baik dan patuh diikuti oleh masyarakat. Dapat dibayangkan kerumitan kehidupan masa lalu sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini.

Dalam berkarya menggunakan tanah liat, kegiatan biasanya dilakukan pada musim kemarau. Panasnya matahari diperlukan untuk mengeringkan benda-benda tanah liat yang dibuat sebelum dibakar. Selain itu, bahan bakar yang kering, baik sekam atau kayu bakar, diperlukan untuk mendapatkan panas yang sesuai pada waktu membakar. Pembakaran umumnya dilakukan di tempat terbuka di sekitar permukiman, baik dilakukan sendiri atau pun berkelompok. Melalui kegiatan seperti ini, hubungan kekerabatan dan kekeluargaan akan terlihat, baik dalam bentuk keakraban antar individu dalam masyarakat, kesediaan saling menunggu, kemampuan melakukan kesepakatan antar individu, kerjasama di antar mereka dan juga koordinasi di antara mereka. Karena membakar wadah tanah liat dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dewasa atau pun lanjut usia, maka dapat juga direkonstruksi bagaimana peran individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini tentu harus diasumsikan bahwa seseorang tidak harus mengerjakan satu pekerjaan. Dalam sekumpulan pribadi, amat mungkin terjadi kerjasama mengerjakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Keseimbangan peran mestinya terjadi di antara mereka, namun kemungkinan peran mereka berbeda tergantung besaran kontribusi. Saling mengisi dan melengkapi di antara sekumpulan orang memungkinkan dilakukan untuk terselesaikannya suatu pekerjaan. Perlu ditekankan bahwa dalam satu aktivitas pekerjaan, ada banyak sub aktivitas pendukung aktivitas utama, termasuk 'hanya' mengambilkan kayu untuk memasak air minum, atau 'meminjamkan' alat minum.

Pengangkutan bahan tanah liat dan bahan campuran lainnya diperlukan baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Kebutuhan air untuk dicampur tanah liat diambil



Struktur-struktur bata di Situs Sumur Upas yang menunjukkan sisa-sisa permukiman masa Majapahit

dengan wadah khusus untuk menampungnya. Organisasi waktu dan tempat mengolah pun perlu diperhatikan agar pekerjaan terlaksana dengan baik. Demikian pula tempat meletakkan barang setelah dibuat, tempat pengeringan, tempat sebelum dibakar, tempat membakar dan setelah pembakaran selesai, semuanya harus diatur dengan baik. Pekerjaan tidak berhenti di situ. Untuk dapat melakukan pembakaran, diperlukan juga sarana yang umumnya diambil dari daerah sekitarnya. Untuk membakar barang tanah liat, diperlukan temperatur antara 700 hingga 900 derajat Celsius, dan ternyata masyarakat masa lalu mampu mencukupinya dengan relatif mudah. Jenis kayu, lama waktu membakar, dan cara-cara lain digunakan untuk mendapatkan kondisi temperatur tersebut. Sungguh suatu kemampuan pengetahuan teknologi yang luar biasa karena dikembangkan dengan manajemen waktu dan aturan kelompoknya.

Pembuatan barang (wadah) Zaman Neolitik kemudian berkembang hingga kini dengan cara dan teknologi yang tidak jauh berbeda. Di Zaman Kerajaan Majapahit, selain wadah, tanah liat digunakan untuk berbagai bentuk ekspresi, misalnya bentuk kepala manusia, binatang (burung, babi), jobong sumur, dan juga hiasan atap rumah. Pengrajin tanah liat menggabungkan teknologi dengan seni. Barang yang dibuat sepertinya 'barang mainan' dan juga barang yang fungsional, namun semuanya menggunakan tanah liat, dikeringkan dan dibakar. Barang yang dihasilkan semakin bervariasi, ketrampilan kriya semakin meningkat, ketelitian mengerjakan juga sudah sangat tinggi. Menurut hasil observasi etnografi di Trowulan, perajin menyebutkan bahwa untuk mengerjakan barang-barang seni tadi, harus dilakukan di tempat yang teduh, dan perlu kehati-hatian. Tanah liat harus diayak dan dicampur dengan pasir halus. Setelah barang selesai, pengeringan harus dilakukan di tempat teduh, bukan di tempat terbuka yang langsung kena sinar matahari.

Membuat bata adalah kegiatan mengolah tanah liat lebih mudah dibandingkan dengan membuat figurin terakota dan wadah. Pembuatan bata dapat dilakukan di luar rumah, dekat dengan bahan baku, sedangkan membuat wadah atau figurin terakota harus dilakukan di tempat yang teduh. Bahan bakunya pun harus lebih halus dibanding bahan baku untuk

membuat bata. Perbedaan ini sering diabaikan, padahal memberikan dampak yang penting bagi hubungan antar anggota keluarga maupun masyarakat, Pekerjaan membuat wadah dan figurin yang lebih banyak dilakukan di rumah, akan memungkinkan keterlibatan orang-orang yang ada dalam keluarga. Mungkin saja kegiatan itu akan melibatkan anak, orangtua, dan saudara kriyawan. Sementara itu, pembuatan bata yang harus dilakukan di luar rumah tentu membawa konsekuensi dalam hubungan sosial. Artinya tugas-tugas rumah tangga yang harus ditinggalkan akan digantikan oleh orang lain selama proses pembuatan bata. Bahkan, mungkin sekali pembuatan bata akan melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga, mungkin tetangga, orang dari daerah lain, atau berasal dari komunitas lain. Semua itu membutuhkan pengelolaan hubungan sosial. Dapat dibayangkan bahwa pada Zaman Majapahit masyarakat telah mampu melakukan manajemen diri dan manajemen sosial dengan baik. Model yang muncul dari kegiatan pembuatan bata adalah bekerja bersama dalam satu kerabat.

Berbeda dengan pembuatan seni, pembuatan bata adalah pekerjaan yang lebih mudah. Campuran tanah liat dengan campuran sekam atau pasir dapat dilakukan siapa saja. Tanah liat untuk bata dapat diperoleh dari hampir semua lahan, karena tidak harus memiliki kualifikasi yang bagus seperti untuk pembuatan benda seni atau wadah gerabah. Mencampur tanah liat dengan bahan penguat sekam atau pasir dapat dilakukan dengan komposisi yang tidak rumit. Dengan campuran yang tidak rumit pun, bata pasti akan jadi, meskipun sesungguhnya hasilnya kurang baik. Setelah tanah liat tercampur, maka dilakukan pembentukan dengan cetakan kayu. Hasil cetakan lalu dikeringkan di bawah matahari. Ketika jumlah bata siap bakar telah memenuhi, biasanya beberapa ribu jumlahnya, hasil tanah liat cetakan kering tadi dibakar. Pembakaran memerlukan waktu beberapa hari, tergantung jumlah yang dibakar. Setelah bata matang, baru siap digunakan.

Proses panjang pembuatan bata ini juga dialami oleh pengguna bata karena biasanya bata dibuat bukan di tempat orang membangun bangunan. Proses bongkar-muat dan transportasi bata dilakukan dari sumber pembuatan bata

menuju tempat bangunan akan didirikan. Tentu diperlukan ribuan bata untuk membangun suatu bangunan. Tidak dapat dibayangkan berapa jumlah bata yang dibutuhkan untuk membangun Ibukota Majapahit saat itu. Candi Wringin Lawang dengan ukuran panjang 13 m, lebar 11,5 m, dan tinggi bangunannya 15,5 m, tentunya memerlukan bata yang sangat banyak, demikian pula Candi Brahu dengan tinggi 25,7 m dan lebar 20,7 m. Belum lagi bata untuk membuat dinding Kolam Segaran seluas 6,5 hektar, serta membuat dinding kanal yang memiliki kedalaman 4 meter sepanjang sekitar 18 kilometer. Sungguh, diperlukan jumlah bata yang sangat banyak. Kebutuhan jumlah bata mungkin dapat diperkirakan dari ukuran bata yang diproduksi Di bawah ini adalah tabel sampel ukuran beberapa jenis bata.

Untuk memenuhi kebutuhan bata yang sangat besar jumlahnya, tentu dibutuhkan manajemen yang baik untuk mengoordinasikan perolehan bahan, produksi, hingga penyaluran bata ke penggunaannya. Manajemen seperti itu membutuhkan sumberdaya manusia yang handal.

Dari ukuran bata yang bervariasi itu, dapat diinterpretasikan bahwa sumber pembuat bata tentu berbeda atau bisa jadi fungsi batanya pun mungkin berbeda. Untuk membuktikan interpretasi ini diperlukan pengujian laboratorium untuk menentukan komposisi tanah liat dan jenis campurannya. Apabila hasil uji laboratorium dihubungkan dengan konteks temuan bata tersebut, maka akan diperoleh

gambaran jelas tentang masing-masing fungsi ukuran bata yang berbeda, atau juga akan dapat diketahui tempat pembuatannya.

Sayangnya, contoh-contoh temuan bata yang dipamerkan di Museum Trowulan itu tidak disertai dengan informasi cukup rinci. Display bata di museum ini tidak menyertakan informasi asal bata-bata tersebut, sehingga keberadaan bata di Museum Trowulan ini belum mampu memberikan gambaran cerita di balik benda yang dipamerkan. Dari bata yang dipamerkan, informasi yang diperoleh pengunjung hanyalah adanya variasi ukuran dan bentuk bata hasil budaya masyarakat Majapahit. Pengunjung belum dapat menggunakan variasi ukuran bata dan hiasan bata untuk menjelaskan seluk beluk adaptasi dan kehidupan manusia dalam sejarah Majapahit. Dengan kata lain, penyajian informasi di Museum Trowulan terkait keberadaan bata dalam budaya Majapahit belum memenuhi keingintahuan pengunjung. Padahal, kelengkapan informasi penting bagi pengunjung, sehingga mereka akan dapat menafsirkan lebih lengkap tentang benda yang dipamerkan dan merangkainya menjadi pengetahuan yang lebih lengkap terkait manusia, budaya, dan sejarah yang ada di balik benda tersebut.

Kekurangan informasi di museum ini pun terjadi di berbagai objek in situ di Trowulan. Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton saat ini menjadi salah satu objek wisata yang mencolok karena bangunan pelindungnya yang seperti

No.	Jenis	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tebal (cm)
1	Bata segi empat	28	16,5	4
2	Bata segi empat	30	18	5
3	Bata segi empat	33	17	5
4	Bata segi empat	36	21	6
5	Bata segi empat	31	20	7
6	Bata segi enam	29-30	23-34	6-7
7	Bata segi empat	38,5	21	9
8	Bata segi empat	40	21	8
9	Bata berhias	31,5	7	5
10	Bata berhias	16	17,5	4,5
11	Bata berhias	30	20	6

mall atau bangunan tempat *indoor sport*. Namun, ketika pengunjung masuk ke dalamnya mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup. Pengunjung dibuat kaget dengan 'isi' bangunan itu karena yang terlihat 'hanya' struktur-struktur bata dengan jalan besi di atasnya. Gugusan struktur bata itu sangat membingungkan bagi pengunjung. Untuk pengunjung tertentu, mungkin mereka akan cukup puas dengan mendengarkan legenda tentang Sumur Upas yang airnya berkhasiat, atau alasan mistis mengapa di titik tengah kompleks ini ditandai kesakralannya dengan karpet hijau dan bunga sesaji. Namun, tentu saja hal seperti ini sebetulnya kurang tepat karena tujuan wisata atau kunjungan situs-situs itu adalah menambah pengetahuan dengan cara yang lebih menyenangkan. Karena itu, situs Sumur Upas dan Kompleks candi Kedaton inipun semestinya menjadi objek pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan proses perkembangan budaya Zaman Kerajaan Majapahit, khususnya yang ada di Trowulan. Kenyataannya, suasana pembelajaran itu hampir tidak dapat dirasakan sama sekali di situs-situs itu. Bahkan, hasil ekskavasi yang ditampakkan di situs ini pun belum mampu memberikan informasi yang memadai. Idealnya, proses pembelajaran di situs dapat mendukung proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk sebagaimana yang digagas oleh Howard Gardner. Pakar psikologi ini menyatakan pembelajaran yang baik akan menghasilkan beragam kecerdasan yaitu dalam hal berbahasa (*linguistic*), logika matematis (*logical-mathematical*), ruang (*spatial*), alam (*natural*), tubuh (*body-kinesthetic*), musik (*musical*), hubungan sosial (*interpersonal*), dan kepribadian (*intrapersonal*).

Sebetulnya Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini memiliki 'objek' yang unik yaitu struktur bangunan bata yang menurut penelitian memiliki 6 lapisan masa pembangunan atau masa penggunaannya. Objek ini masih autentik atau asli, dan belum berubah tempat. Struktur bata di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ada yang membentuk struktur kotak-kotak atau berupa ruang-ruang, khususnya di sisi barat Sumur Upas. Masing-masing ruang itu terpisah antara 20-50 cm. Yang sangat menakjubkan adalah jumlah bata yang digunakan di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton.

Hingga kini, memang belum pernah ada yang menghitung jumlah bata yang tersisa, namun dipastikan jumlah bata yang digunakan mencapai ratusan ribu atau bahkan jutaan bata.

Kompleks ini mungkin saja dahulunya merupakan pemukiman yang sudah tertata. Namun, pengunjung sangat kesulitan mengenalinya jika melihat struktur bata yang sangat membingungkan. Struktur bata yang ada sangat banyak, melintang utara-selatan dan barat-timur. Ada dugaan lokasi Sumur Upas dan Candi Kedaton digunakan sebagai permukiman kelas sosial tinggi pada Zaman Majapahit. Permukiman ini konon berada di atas bangunan air. Sebagian bangunan air inipun juga menggunakan tatanan bata yang belum diketahui fungsinya. Dugaan itu selain didasarkan pada data struktur bangunan bata yang simpang siur, juga lokasi temuan artefak.

Sesungguhnya ada berbagai temuan menarik di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini, tetapi tidak disajikan kepada pengunjung. Ada temuan fragmen keramik dari Tiongkok, khususnya masa Dinasti Song hingga Qing, dari Asia Tenggara dan Eropa abad ke-19. Ada pula mata uang logam kepeng Cina yang berlobang di bagian tengah tapi tidak diketahui dari masa apa. Uang logam Hindia Belanda juga ditemukan. Selain itu, ada pula sejumlah manik-manik, serta perhiasan berupa liontin emas dan gelang perunggu. Pecahan gerabah yang diduga untuk wadah, unsur bangunan, arca binatang dan manusia, juga ditemukan dalam jumlah yang amat banyak. Dilaporkan pula, pernah ditemukan beberapa kerangka manusia.

Memang hingga kini, belum ada penjelasan yang cukup memadai tentang berbagai temuan tadi. Misalnya, tidak ada alasan yang jelas mengapa ada dugaan kompleks ini dibangun dan digunakan dalam enam tahap. Lalu, bagaimana meletakkan setiap temuan yang ada dalam pentahapan tersebut. Sebenarnya akan menarik juga jika ada penjelasan tentang keberadaan kerangka manusia di kompleks itu. Sayangnya, semua informasi tersebut tidak disampaikan kepada pengunjung. Meskipun belum ada sintesa atas temuan yang ada, tidak ada buruknya informasi itu disampaikan kepada pengunjung, sehingga mereka pun dapat membantu menafsirkannya.



Berbagai bentuk temuan keramik asing yang sebetulnya menyimpan banyak informasi untuk mengungkap sejarah Majapahit

Dari hasil penelitian, kompleks ini sebetulnya memberikan informasi tentang adanya pengalihan fungsi lahan dari masa ke masa. Keberadaan saluran air yang kemungkinan ada di sekitar pemukiman, ternyata pada masa kemudian tidak berfungsi menjadi saluran air. Belum jelas apa fungsi saluran air ini sebelumnya dan dari mana sumber airnya. Yang tampaknya lebih pasti, saluran ini menjadi tidak berfungsi ketika tempat itu dipakai untuk mendirikan Candi Kedaton. Lokasi Candi Kedaton yang berada dekat dengan permukiman di masa lalu juga menarik, karena sejauh ini

candi-candi lain yang berada di pusat pemerintahan kerajaan Majapahit seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Wringin Lawang--tidak ada yang memberikan bukti kedekatannya dengan permukiman. Temuan Candi Kedaton yang berjarak hanya 1 meteran dengan bangunan lain dan diduga terletak di permukiman elit masa lalu memberikan berbagai interpretasi tentang fungsi Candi Kedaton itu sendiri. Jika memang benar, candi ini dilingkungi permukiman masyarakat berstrata social tinggi, tentu bangunan ini didirikan untuk mencukupi kebutuhan kaum "elit" pada masa itu.



Aktivitas masyarakat sekarang dalam membuat dan mendistribusikan bata.. Gambaran ini mungkin dapat digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana kelompok-kelompok linggan membuat bata yang akan digunakan untuk membangun candi dan permukiman

Terlepas dari spekulasi fungsi Sumur Upas dan Candi Kedaton, bahan bata yang dipakai untuk membuat struktur-struktur di kompleks ini juga menarik perhatian. Dari pengamatan yang dilakukan ada beberapa variasi ukuran bata yang digunakan. Selain itu, sebagian bata juga memiliki tanda-tanda tertentu yang mungkin dimaksudkan identitas pembuatnya. Klasifikasi yang dilakukan pada sampel yang ada menunjukkan setidaknya ada sembilan variasi ukuran. Data ini dapat ditafsirkan bahwa ketika membangun candi, setidaknya

ada sembilan linggan yang mensuplai bata untuk bangunan ini. Alternatif lain, mungkin perbedaan ukuran disebabkan oleh sembilan jenis cetakan yang ukurannya sedikit berbeda satu dengan yang lain. Barangkali, jika analisis bahan dapat dilakukan dengan cermat dan teliti, akan dapat diketahui mana di antara dua tafsir tadi yang benar. Tafsiran pertama mungkin lebih masuk akal. Mengingat jumlah bata yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan itu cukup besar, lebih masuk akal apabila bata itu berasal dari linggan yang berbeda-

beda. Tidak tertutup kemungkinan, bata dengan ukuran dan tanda yang berbeda dapat menunjukkan kelompok-kelompok penyumbang materi bangunan itu. Data etnografi dari Bali mendukung kemungkinan ini. Sudah menjadi tradisi mereka, apabila ada pembangunan bangunan suci, setiap kelompok pendukung bangunan suci itu akan menyerahkan bahan bangunan sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk dapat mengatur itu semua tentu sudah ada sistem manajemen yang baik. Dari berbagai penafsiran tentang Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton menjadi cukup jelas bahwa struktur yang tampaknya bersilangsiur membingungkan sesungguhnya menyimpan informasi yang bernilai untuk pembelajaran. Tafsiran tentang kompleks bangunan dan temuan-temuan artefak yang ada menyiratkan keterlibatan sistem manajemen yang cukup teratur. Sistem manajemen itu sudah mulai mengatur sejak dari proses pembuatan bahan bata untuk bangunan yang akan didirikan hingga nantinya pengelolaan dan pemanfaatan bangunan yang setelah bangunan itu jadi dan difungsikan. Pada taraf penyiapan pendirian bangunan pun, tentu sudah ada pengaturan yang baik, agar tugas dan wewenang setiap petugas yang ditunjuk tidak tumpang tindih. Para petugas itu harus mengatur berbagai perencanaan kegiatan mulai dari penyediaan bahan bangunan, siapa yang akan memasok bahan dan berapa banyak, kapan waktu atau giliran yang tepat untuk menyerahkan, menyediakan penampungan bahan yang dipasok, kapan bahan akan digunakan, dan bagaimana jika bahan tidak kunjung datang. Aspek-aspek manajemen itu harus ditentukan mana yang dapat dilaksanakan secara bersamaan atau harus berurutan. Karena itu, dalam proses pembangunan kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton, sangat dimungkinkan sudah ada pembagian pekerjaan yang cukup jelas. Ada petugas atau pejabat yang tertentu yang bertanggung jawab untuk mengelola bahan, ada pula mengaplikasikan bahan ke pekerjaan membangun bangunan, dan ada pula tenaga pendukung yang membantu melaksanakan pekerjaan yang kadang rumit itu. Dengan kata lain, apabila dapat diungkapkan dengan baik, Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton akan dapat menjadi contoh yang baik untuk pembelajaran manajemen kegiatan. Sistem manajemen itu sendiri akan mencerminkan

berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, antara lain kesiapan teknologi, cara beradaptasi pada lingkungan setempat, pengaturan hubungan sosial baik vertikal dengan atasan atau bawahan, maupun secara horizontal dengan sesama warga yang terlibat.

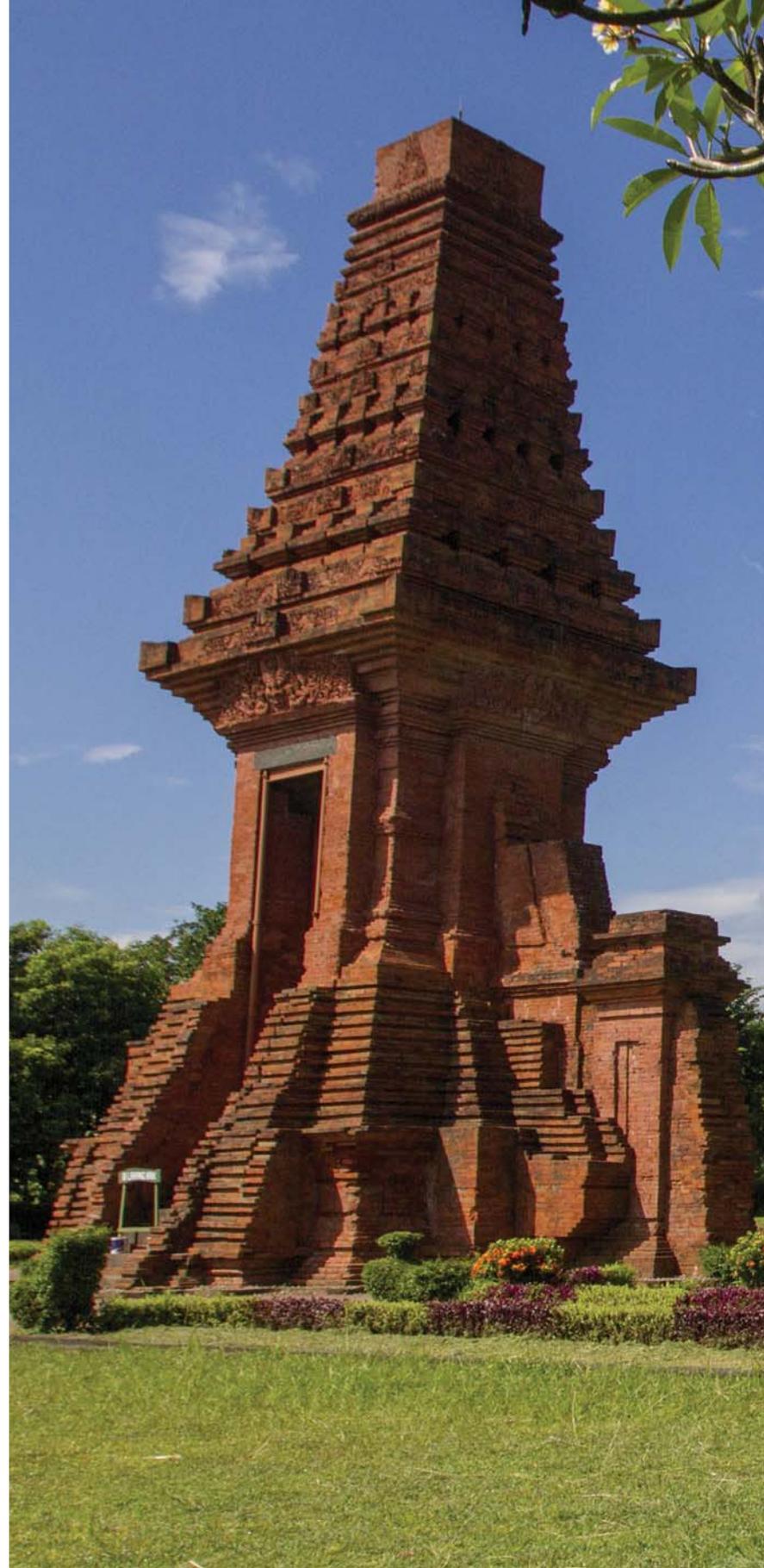
Sayang sekali, informasi yang mempunyai bobot pembelajaran yang tinggi itu tidak ditampilkan di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton. Sebenarnya, pengetahuan tentang sistem manajemen yang dapat diungkapkan dari kajian di situs ini dan lingkungannya dapat disajikan kepada pengunjung dengan jauh lebih baik. Berbagai pengetahuan tentang kompleks ini dapat disampaikan kepada pengunjung dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung berdasarkan umur dan pengetahuan sebelum mengunjungi objek ini. Dengan cara ini, pengunjung tidak hanya akan mendapat pengetahuan tetapi juga belajar tentang nilai-nilai dan sikap (*attitude*) yang baik. Dengan bekal pengetahuan, sikap, dan panduan nilai-nilai yang baik, maka dengan sendirinya akan ada penguatan identitas pribadi, kelompok, maupun bangsa.

Perbedaan umur dan latarbelakang pengetahuan pengunjung tentu akan berdampak pada cara penyajian informasi untuk mereka. Kelompok anak-anak perlu diberikan informasi yang cukup untuk levels. Kebutuhan ini dapat diatasi dengan membuat presentasi yang baik, dengan media tradisional seperti pameran, pemanduan, dan penyuluhan, maupun media digital yang lebih modern. Pengunjung diajak aktif menemukan informasi, tidak hanya sekedar melihat dan menikmati. Pengunjung harus dirangsang untuk menghubungkan-hubungkan informasi yang disediakan dan menyusun sintesa sesuai dengan yang mereka alami.

Saat ini presentasi kepurbakalaan di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton ini memang tidak banyak memberikan informasi secara langsung. Namun, sebenarnya kompleks struktur yang tampaknya membingungkan dan sulit diidentifikasi itu dapat memberi pelajaran yang berharga tentang sistem manajemen yang digunakan dalam membangun struktur tersebut dan mengelolanya setelah bangunan itu difungsikan. Meskipun tampaknya membuat bata untuk bahan bangunan adalah pekerjaan yang mudah,

tetapi untuk mewujudkannya menjadi bangunan yang cukup masif dan tinggi menjulang seperti candi-candi di kawasan Trowulan tentu tidak mudah. Mereka harus menerapkan sistem manajemen yang berjenjang dan cukup baik agar dapat menghasilkan bangunan seperti yang dikehendaki. Para pejabat dan petugas pelaksana harus ditempatkan dalam sistem manajemen yang baik agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Jadi, memahami pengetahuan di balik objek menjadi penting untuk memahami masa lampau. Pencapaian dan puncak-puncak budaya Majapahit pun kadangkala dapat dipahami melalui kajian terhadap bata dan struktur-struktur yang masih tersisa di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton. Pendirian struktur dan bangunan seperti itu rupanya telah dilakukan dengan pengelolaan yang tertata dan terencana dengan baik. Pengelolaan itu juga disertai dengan sikap yang baik. Kesanggupan pembuat bata membuat dengan jumlah tertentu dengan tengat waktu tertentu dan kualitas tertentu, menjadi suatu bukti ketaatan atas kesanggupan menjalankan tugasnya. Kemampuan merencanakan jangka waktu untuk membuat bata dengan jumlah tertentu, menunjukkan keahlian pembuat bata dalam menghitung kecepatan kerjanya, menghitung bahan, dan bahan bakar bata. Selain itu, pembuat bata juga telah menghitung waktu yang tepat untuk membakar bata dan cara mengangkut bata tanpa kerusakan yang berarti. Sungguh semua itu mencerminkan kemampuan manajemen yang sejak dulu telah dikembangkan masyarakat Majapahit yang harus dicontoh dan dikembangkan. Dengan cara penyajian informasi yang lebih baik, sesungguhnya kita akan dapat belajar manajemen di Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton. Semoga dalam waktu yang tidak lama lagi, keinginan itu dapat terwujud, agar Majapahit dapat terus menginspirasi kita semua.





Gapura Bajangratu: Mungkinkah jenis bata yang digunakan untuk bangunan suci sama dengan yang digunakan untuk permukiman



Perahu tradisional yang dimanfaatkan untuk menyeberangi Sungai Brantas. Sistem kemudi dan lunas menunjukkan adanya keberlanjutan penggunaan model perahu kuna oleh masyarakat di sekitar sungai ini

ALAT-ALAT TRANSPORTASI MASA MAJAPAHIT

Wanny Rahardjo Wahyudi

Seiring dengan semakin bertambahnya mobilitas manusia, dibutuhkan pula peralatan yang dapat membantu kegiatan manusia tersebut. Manusia senantiasa mengembangkan teknologi dengan menciptakan peralatan hidup yang dapat meminimalkan energi yang dikeluarkannya. Salah satu peralatan yang dimaksud adalah alat angkutan atau transportasi. Berbagai jenis alat transportasi telah dikembangkan manusia, dari bentuknya yang paling sederhana hingga berbagai bentuk yang sangat kompleks.

Pada awalnya manusia hanya mengandalkan punggung dan tangannya untuk mengangkut suatu barang. Tangan dan punggung manusia digunakan untuk memegang, menarik, memanggul, dan mengangkat benda dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal itu terjadi ketika manusia masih dalam taraf kebudayaan prasejarah yang terjadi sekitar tahun 6.000 SM. Pada perkembangan berikutnya manusia mulai menggunakan alat pikulan dan kayu gelondongan. Dengan menggunakan alat pikulan benda yang diangkat

menjadi lebih banyak. Meskipun demikian alat tersebut tidak dapat mengangkut benda-benda yang sangat berat. Untuk mengangkut benda-benda yang berat yang tidak lagi mampu diangkat oleh manusia dengan tangan, punggung atau alat pikulan, kemudian manusia menggunakan kayu-kayu gelondongan. Benda yang akan diangkat ditaruh di atas kayu gelondongan yang disusun berjajar, selanjutnya benda tersebut ditarik atau didorong oleh manusia. Kayu gelondongan yang disusun berjajar tersebut dianggap sebagai asal mula dibuatnya roda. Selain itu manusia juga telah memanfaatkan hewan sebagai alat transportasi. Hewan-hewan yang biasa digunakan sebagai alat transportasi adalah kuda, sapi, dan gajah. Dengan ditemukannya roda dan bantuan hewan, daya jelajah manusia menjadi lebih jauh. Tulisan ini coba membahas bentuk-bentuk alat transportasi pada masa Majapahit.

Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara pada masa lampau. Pemerintahan kerajaan yang bercorak kebudayaan Hindu-Buddha tersebut telah berlangsung

selama kurang lebih 200 tahun, yaitu dari 1293 hingga tahun 1521 M. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesarannya pada abad 14 M., dibawah pemerintahan raja Hayam Wuruk yang bergelar Sri Rajasanagara (1350—1389 M). Majapahit memang merupakan kerajaan agraris yang semi komersial Meskipun demikian, perekonomian kerajaan tersebut tidak hanya ditopang oleh bidang pertanian semata, namun juga bergantung pada perdagangan di kota-kota pantai utara Jawa Timur Oleh sebab itu Majapahit sering pula disebut sebagai negara agraris dan maritim. Bidang pertanian sebagai tulang punggung perekonomian menjadi prioritas sebagaimana terlihat dari dibangunnya sejumlah bendungan untuk irigasi. Sejumlah prasasti juga menyebutkan bahwa sawah telah dikelola secara baik. Tampaknya tingkat kemakmuran Majapahit yang cukup baik tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, wilayah Majapahit terletak di daerah yang subur yang sangat cocok untuk menanam padi. Kedua, pelabuhan laut di pantai utara menjadi pangkalan penting jalur rempah-rempah dari Maluku yang menjadi sumber pendapatan bagi Majapahit Hal tersebut menunjukkan bahwa Majapahit telah mengenal tatanan pemerintahan yang teratur itu juga telah mengenal kegiatan perdagangan baik yang bersifat lokal, regional, maupun internasional Untuk mendukung kegiatan perdagangan tersebut tentunya diperlukan suatu pengelolaan transportasi yang teratur pulakarena transportasi menjadi aspek penting dalam pengembangan ekonomi. Alat transportasi sangat berperan sebagai pengangkut bahan dasar untuk produksi, hasil produksi barang-barang konsumsi; dan juga sebagai pengangkut orang. Karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan memaparkan berbagai bentuk alat transportasi Zaman Majapahit agar dapat memberikan pengetahuan dan inspirasi di masa kini.

Sumber-sumber Kajian

Disadari benar tidak seluruh bentuk alat transportasi yang pernah ada pada Zaman Majapahit dapat diungkap kembali. Hal ini disebabkan tidak seluruh aktivitas dan bentuk-bentuk alat transportasi pada masa tersebut terekam atau dapat ditemukan kembali data pendukungnya. Alat-alat

transportasi di masa lampau antara lain terekam pada relief yang dipahatkan pada candi-candi serta sumber-sumber tertulis. Masing-masing sumber memiliki keterbatasannya sendiri dalam menyediakan informasi mengenai transportasi. Data relief dapat memberikan informasi tentang bentuk alat transportasi, pengguna, dan muatan, tetapi tidak ada informasi tentang nama alat, penggunaan dan pengelolaan transportasi. Data prasasti dan naskah memiliki informasi tentang nama dan penggunaan alat-alat transportasi tetapi informasinya terpisah-pisah, sehingga diperlukan kecermatan dalam membuat sintesis tentang masalah tersebut.

Sumber utama yang digunakan dalam kajian ini adalah relief-relief cerita yang dipahatkan pada candi-candi masa Majapahit serta sumber-sumber tertulis yang berasal dari Zaman Majapahit, yaitu prasasti-prasasti dan karya-karya sastra. Karya sastra tersebut adalah kakawin Nagarakrtagama dan kidung Harsyawijaya. Selain sumber-sumber utama tersebut juga digunakan sumber-sumber lain, relief-relief yang menggambarkan alat transportasi yang dipahatkan pada candi-candi sebelum Zaman Majapahit.

Candi-candi dari zaman Majapahit yang memiliki relief alat transportasi adalah Candi Panataran, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Surawana, Candi Tigawangi dan Candi Suku. Candi Panataran terletak di daerah Blitar, Candi Jago merupakan candi terletak di daerah Malang, Candi Jawi terletak di daerah Pandaan, Candi Surawana dan Candi Tigawangi terletak di daerah Kediri. Seluruh candi tersebut berada di wilayah Jawa Timur. Candi dari masa Majapahit yang berada di wilayah Jawa Tengah hanya satu, yaitu Candi Suku, tepatnya terletak di daerah Karang Pandan, Surakarta, Jawa Tengah.

Bentuk-bentuk alat Transportasi

Berdasarkan berbagai sumber data yang telah dipaparkan tadi diuraikan pada bagian sebelumnya dapat dikenali ada beberapa bentuk alat transportasi pada Zaman Majapahit yaitu pikulan, tandu, kereta, hewan, serta perahu. Hal-hal yang berkaitan dengan alat-alat transportasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber relief serta naskah.

1. Pikulan

Pikulan adalah alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut barang. Berdasarkan pemakaian alat angkutan serta beban yang digerakkan alat transportasi jenis ini dapat diuraikan menjadi 2 komponen, yaitu (a) bentuk tongkat pikulan; dan (b) beban yang dipikul. Bentuk tongkat pikulan yang terdapat pada relief candi-candi masa Majapahit adalah bulat memanjang. Tongkat tersebut diletakkan di atas bahu pemikul dan berfungsi sebagai alat pengangkut barang.

Secara umum dapat diketahui bahwa ada tiga jenis beban yang dipikul. Jenis yang pertama beban diletakkan di kedua sisi tongkat pikulan Jenis yang kedua beban diletakkan di salah satu sisi pikulan. Jenis yang ketiga beban diletakkan di tengah-tengah tongkat pikulan. Gambaran mengenai jenis yang pertama dapat dikenali dari relief yang dipahatkan pada dinding candi induk Panataran dan candi perwara Tigawangi. Relief yang dipahatkan pada dinding candi induk Panataran menggambarkan tentara kera memikul batu-batu yang diikat dengan tali, digantung di bagian ujung-ujung tongkat pemikul. Sementara itu relief yang dipahatkan pada dinding candi perwara Candi Tigawangi menggambarkan seorang pedagang membawa barang dagangannya dalam bungkus-bungkus. Barang-barang yang dibungkus itu digantungkan pada kedua ujung tongkat pikulan diikat dengan tali. Relief lain yang dipahatkan pada candi perwara, Candi Tigawangi menggambarkan seorang pedagang buah-buahan. Buah-buahan itu diikat dengan tali dan digantungkan pada kedua ujung tongkat pikulan.

Gambaran mengenai jenis yang kedua yaitu beban diletakkan di salah satu sisi pikulan tampak pada relief yang dipahatkan pada dinding pemandian di kompleks Candi Panataran Relief ini menggambarkan seorang memikul seekor kura-kura yang diikat pada bagian ujung tongkat pikulan.

Gambaran mengenai jenis yang ketiga, yaitu beban diletakkan di tengah-tengah tongkat pikulan dapat dilihat pada relief yang dipahatkan pada dinding candi induk Panataran. Relief tersebut menggambarkan tentara kera memikul alat musik gong yang digantung di bagian tengah tongkat pemikul.



Berdasarkan data tertulis berupa prasasti diketahui bahwa alat pikulan pada umumnya digunakan oleh para pedagang eceran. Para pedagang tersebut menjajakan dagangannya yang berupa kapas, mengkudu, tembaga, timah, garam, beras, minyak sebagaimana tertulis pada prasasti Ayam Teas [822 Śaka atau 900 M] berikut ini:

1. ... *magaluṅṅan tluṅ pasarṅ. maṅarah tluṅ lumpaṅ iṅ sasīma. yāpuan pinikul daganganya. kadyanggāniṅ mabasana ...*
[... pedati tiga pasang, maṅarah tiga lumpaṅ di setiap sīma jika pedagang memikul barang dagangannya seperti pedagang pakaian ...]
2. ... *masayanṅ makacapuri. kapas wuṅkudu tamwaga gaṅsa wsi timah garas(m). padat weas lja ...*
[... masayanṅ, makacapuri. kapas, mengkudu (*wuṅkudu*), tembaga (*tamwaga*), perak (*gaṅsa*), besi (*wsi*) timah (*timah*), ramam (*garam*), beras (*weas*), minyak (*lja*) ...]
3. ... *gula. sapukān niṅ dual kalima bantal i satuhān pikul-pikulananya ...*
[... gula (*gula*), segala jenis yang dijual 5 bungkus (*sapukān niṅ dual kalima banta*) setiap kepala kelompok

yang membawa pikulan (*satuhān pikul-pikulananya*) ...]

Penjelasan yang serupa juga tertulis pada prasasti Prasasti Sarangan (OJO XXXVII: 58-63). Baris 23 dan 24 prasasti Sarangan menyebutkan sebagai berikut:

23. ... *lenga, tambaga, kangsa, timah saprakara ni dwal pinikul* ...

[... minyak, tembaga, perak, timah segala jenis yang dijual dengan pikulan ...]

24. ... *tan knana de sang mangilala drabyahaji kalima bantal ing satuha(n)*...

[... tidak dikenai pajak oleh sang mangilala drabyahaji, jumlahnya 5 bungkusan setiap kelompok ...]

2. Tandu

Alat transportasi ini terutama digunakan untuk mengangkut manusia. Dilihat dari unsur-unsurnya alat transportasi berupa tandu terdiri dari 3 komponen yaitu:

- Kayu atau tongkat pikulan biasanya berupa dua bilah kayu bulat atau bambu yang panjangnya disesuaikan dengan jumlah orang yang mengusung dan besarnya tempat duduk yang diletakkan di atasnya
- Tempat duduk dan sandarannya biasanya diletakkan atau menyatu dengan kayu pikulan. Bentuk umumnya persegi empat atau persegi panjang dan terdiri dari alas, tempat duduk berupa bantalan dan mempunyai sandaran untuk punggung.
- Tenda penutup. Pada beberapa relief tandu berbentuk segi empat ada variasi dengan diberi tambahan berupa tenda untuk melindungi orang yang duduk di atas tandu dari panas atau hujan.

Pada candi-candi Zaman Majapahit gambaran tentang tandu hanya terdapat pada relief Candi Panataran. Tepatnya relief tersebut terpahat pada dinding Candi Pendopo Terras di kompleks Candi Panataran menggambarkan tandu dengan alas tempat duduk menggantung pada sebuah tongkat pikulan melengkung, tidak mempunyai sandaran. Tandu ini dipikul oleh dua orang.

3. Kereta

Alat transportasi kereta umumnya memiliki roda dan digerakkan oleh hewan. Ragam alat transportasi ini dapat



dikenali berdasarkan pengamatan jumlah penumpang, tenaga penggerak, serta roda. Sebagaimana yang tergambar pada relief yang dipahatkan pada dinding candi induk Panataran tampak bahwa kereta-kereta tersebut memiliki dua roda. Kereta-kereta tersebut ada yang ditarik oleh dua ekor kuda. Relief yang dipahatkan di candi Induk Panataran tersebut menggambarkan dua orang yang sedang menyiapkan kereta perang. Kereta itu mempunyai roda dua dengan jari-jari 12, ditarik oleh dua ekor Kuda. Badan kereta rendah dan datar, tempat duduk sais di bagian muka, sedang tempat duduk ksatria di bagian belakang agak tinggi. Ada atap penutup yang disangga oleh empat tiang.

Selain itu ada pula kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda. Penggambaran semacam itu juga terlihat pada relief candi induk Panataran. Ada empat panil relief yang dipahatkan di candi induk Panataran yang menggambarkan sebuah kereta perang beroda dua yang ditarik oleh empat ekor kuda. Pada relief-relief tersebut digambarkan bentuk badan kereta sederhana, tempat duduk sais ada disebelah muka, sedang tempat duduk ksatria dibelakang agak lebih tinggi.

Penggambaran bentuk-bentuk kereta pada relief candi induk Panataran tampak berbeda jika dibandingkan dengan



penggambaran bentuk-bentuk kereta pada relief Candi Borobudur. Pada panil-panil relief Candi Borobudur terdapat penggambaran kereta yang dinaiki satu orang, dua orang, tiga orang dan enam orang. Sementara itu pada relief Candi Panataran hanya tergambar kereta yang dinaiki oleh dua orang. Selain itu pada panil-panil relief Candi Borobudur juga terlihat penggambaran kereta yang memiliki empat roda, jenis kereta seperti ini tidak terdapat pada Candi Panataran.

Melalui data tertulis diperoleh gambaran lebih rinci tentang kereta-kereta pada Zaman Majapahit. Ada kereta yang dihiasi dengan kain berwarna merah dengan gambar warna emas, ada pula yang diberi tanda buah maja seperti yang tertulis pada kidung Harsyawijayadan Nagarakrtagama berikut ini:

Harsyawijaya IV 24 b:

*... wus munggu ing gilingan ri renggan tuhu alangu
siniram taluki dadu ginatrengrukmi ...*

[... sudah naik di kereta yang dihiasi kain kemarahan yang digambar dengan emas sungguh mempesona ...]

Nagarakrtagama pupuh 18.3:

*... sarj śrī nāthen dahan cihna sadahakusuma
syandanabhratulis mas ...*

[... *śrī nātha* di dahan keretannya bertanda bunga-bunga yang dilukis dengan emas ...]

Nagarakrtagama pupuh 18.4:

*... ndan sarj śrī tiktawilwaprabhū sakatanirāsankya
cihnanya wilwā ...*

[... lalu raja Majapahit keretanya bertanda buah maja ...]

Kidung Harsyawijaya juga menyebutkan bahwa kereta juga diperuntukan bagi para putri kraton sebagaimana tertulis pada IV 59 b:

*... wus munggah ing padāti sang para putri, raden mantri
wus umunggu ing undakan ...*

[... para putri semuanya sudah naik ke atas kereta, raden mantri sudah duduk di atas kuda...]

Berdasarkan data tertulis lainnya, yaitu prasasti diketahui pula bahwa kereta juga diunakan untuk mendistribusikan barang dagangan. Informasi demikian tertulis pada prasasti Panggumulan lempeng III. b baris kedua:

*... mahawān madwal wras kahadan kumaliwat irikan kāla
wuan i tanguluñan marā iñ pkan i sindiñan prāna 4 ...*

[... penjual beras dengan pedati yang lewat saat itu dan pedagang dari Tanguluñan yang datang ke pasar di Sindiñan berjumlah 4 ...]

4. Hewan

Salah satu jenis alat transportasi lain adalah alat transportasi yang menggunakan hewan sebagai tempat menaruh barang angkutan sekaligus sebagai tenaga penggerakannya. Berdasarkan pengamatan pada relief candi-candi masa Majapahit diketahui ada dua jenis hewan yang digunakan sebagai alat transportasi yaitu kuda dan gajah. Berikut ini diuraikan masing-masing hewan sebagai alat transportasi tersebut.

Kuda. Alat transportasi kuda ditemukan penggambarannya pada relief-relief Candi Surawana dan Candi Panataran. Pada Candi Surawana relief yang menggambarkan kuda dipahatkan pada bagian pipi tangga, kanan dan kiri. Relief yang terdapat pada pipi tangga sebelah kiri Candi Surawana itu menggambarkan orang naik kuda. Sayangnya relief ini sudah tidak utuh lagi. Dari sisa yang ada dapat diketahui bahwa kuda itu dilengkapi dengan pelana, tali kekang, dan diberi hiasan melingkari badan dari bagian leher



hingga kebagian ekornya. Sementara itu pada relief pada pipi tangga kanan Candi Surawana tampak orang naik kuda yang dilengkapi dengan pelana, tali untuk menempatkan kaki, tali kendali dimulutnya, dan diberi hiasan melingkari badan dari bagian leher hingga kebagian ekornya.

Pada Candi Panataran, relief yang menggambarkan alat transportasi berupa kuda terdapat pada dinding candi induk. Relief tersebut menggambarkan dua orang sedang naik kuda. Kudanya diberi pelana dan hiasan. Ada tempat pijakan kaki yang dihubungkan dengan pelana.

Gajah. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu, selain kuda hewan yang menjadi alat transportasi adalah gajah. Alat angkut gajah ditemukan pada relief Candi Sukuh, Candi Panataran, dan Candi Jawi.



Bagian dari relief di Candi Sukuh menggambarkan seorang naik gajah. Pada bagian leher gajah ada semacam kalung dengan genta di ujungnya. Gajah itu dilengkapi dengan alas tempat duduk kecil.

Pada Candi Panataran penggambaran gajah terdapat pada relief yang dipahatkan di candi induk. Relief tersebut menggambarkan gajah yang siap untuk berperang dikendarai oleh seorang ksatria. Pengendara duduk di atas kursi yang diletakkan di atas pelana tipis. Kursi itu diikat dengan dua tali ke badan gajah. Ada hiasan kalung di leher gajah.

Selain relief, sumber lain yang memberi informasi mengenai alat transportasi pada masa Jawa Kuna adalah naskah-naskah kuna. Sumber naskah yang menyebutkan alat transportasi pada masa Jawa Kuna adalah Kitab Kidung

Harsawijaya yang isinya antara lain mengisahkan tentang berdirinya Kerajaan Majapahit. Selain itu kitab tersebut juga menyebutkan jenis kendaraan yang dipakai masa itu, terutama pada waktu perang antara Raja Kertanagara dari Kerajaan Singhasari dengan Raja Jayakatwang dari Kerajaan Kadiri.

Dalam peperangan, kendaraan yang umum dipakai adalah kuda. Ada beberapa jenis kuda yang digunakan sebagai tunggangan dalam perang yaitu kuda biasa [Aswa, Turangga], kuda jantan warna merah (Waji), kuda hitam, kuda merah (kuda rakta). Kuda-kuda tadi diberi pelana yang terbuat dari emas dengan macam-macam hiasan, sebagaimana tertulis pada kidung Harsawijaya berikut ini:

II. 8a ... *rakryan apatih ...anunggang kudājamus pinayungan
ketas kang angiring asri dinulu ...*

[... rakryan apatih ...naik kuda hitam mengkilat dipayungi dengan payung sutra, yang mengiringi indah dilihatnya ...]

II. 8b. ... *ndan ken demung wirsandhi ning uri adulur ken
tumenggung padānihi waji ...*

[... lalu ken demung wirsandhi dibagian belakang bersama ken tumenggung sama-sama naik kuda jantan ...]

II. 53b. ... *tuhwan emas pinatik ing śośocaaanakung anunggangi
waji Raktabhinus amuwuhi rawit asastra randi ginatrengr
rukmi ...*

[... sungguh sombong naik kuda jantan merah tua (rakta) yang diberi pakaian dari emas ditatah dengan batu permata menambah keindahan, memakai pedang merah (randi) digambar dengan warna emas ...]

II. 55b. ... *sang katong nēhēr tumurun saking wāji lumampah
aris ...*

[... sang katong lalu turun dari kuda jantan, berjalan dengan halus ...]

Di samping kuda, hewan lain yang digunakan sebagai kendaraan dalam perang adalah gajah. Kidung Harsawijaya V. 46b menyebut sebagai berikut:

... *awor swara ning kuda angrik mwan pangrengung
ikang hasti ...*

[... bercampur dengan ringkik kuda dan lenguh gajah ...]

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut gajah,

yaitu hasti, gajah, dan liman. Seperti halnya kuda, gajah yang digunakan untuk kendaraan perang juga diberi semacam pelana yang terbuat dari emas dengan beberapa jenis hiasan dan payung. Kendaraan uda dan ajah dalam perang hanya dikendarai oleh para bangsawan, sedangkan para prajurit umumnya berjalan kaki.

5. Perahu

Pada tahun 1923 Th. van Erp membahas masalah transportasi perahu yang ada di relief Borobudur dalam hubungannya dengan pelayaran di Indonesia. Secara garis besarnya ia membagi 10 relief perahu pada relief Candi Borobudur menjadi tiga kelompok, yaitu:

- perahu primitif
- perahu tanpa cadik
- perahu bercadik

Perahu primitif adalah perahu sederhana yang tidak dilengkapi dengan alat penyeimbang dan layar. Dengan tidak adanya kedua komponen tersebut maka perahu jenis ini daya jelajahnya amat terbatas, yaitu di perairan sungai, muara, serta daerah pantai. Jenis perahu kedua disebut perahu tanpa cadik karena tidak memiliki alat penyeimbang atau cadik, namun perahu ini memiliki layar yang berfungsi untuk mengatur dorongan angin sebagai tenaga penggerak perahu. Dengan bantuan layar tersebut perahu ini memiliki daya jelajah yang lebih luas dibandingkan dengan perahu primitif. Jenis perahu ketiga adalah perahu bercadik yaitu perahu yang memiliki alat penyeimbang berupa cadik. Selain itu perahu ini juga memiliki layar, sehingga dapat mengarungi samudra yang lebih luas.

Penggambaran bentuk-bentuk perahu Zaman Majapahit dapat diketahui dari relief-relief yang dipahatkan pada Candi Panataran dan Candi Jago. Pada Candi Panataran, relief yang menggambarkan perahu dipahatkan pada batur pendopo dan candi induk. Relief yang terdapat di batur pendopo candi Panataran menggambar dua orang naik perahu dayung. Di darat ada orang yang membawa dayung di pundaknya. Sementara itu relief yang dipahatkan di candi induk Panataran menggambarkan perahu layar. Bagian anjungannya tidak terlampau tinggi, sedangkan bagian belakang kemudi tidak terlihat jelas. Pada badan perahu terlihat bilah-bilah papan yang digunakan untuk membentuk badan perahu.



Temuan figurin berbahan terakota di Trowulan menunjukkan pemanfaatan kuda sebagai alat transportasi masyarakat Majapahit

Relief yang dipahatkan pada dinding Candi Jago, Jawa Timur menggambarkan seseorang yang sedang mendayung perahu kecil yang hanya bisa memuat satu orang. Selain itu pada dinding Candi Jago juga tampak kendaraan yang bersifat simbolik, yaitu kendaraan yang berbentuk perahu yang mengantarkan roh ke alam baka. Perahu digambarkan dengan anjungan pada haluan berbentuk kepala sapi dengan sejumlah roh orang yang sudah meninggal ada di dalamnya.

Penggambaran bentuk-bentuk perahu yang lebih kaya dan bervariasi justru terdapat pada panil-panil relief Candi Borobudur. Sebagaimana telah disebut di atas, pada relief-relief Candi Borobudur setidaknya telah dikenali 10 bentuk penggambaran perahu. Menurut seorang ahli perahu James Hornell perahu bercadik yang ada di relief Candi Borobudur mempunyai detil yang tidak sama dengan perahu yang ada di India. Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa perahu itu jelas menggambarkan perahu lokal Jawa.

Meskipun pada relief candi-candi Zaman Majapahit tidak tampak penggambaran perahu-perahu besar, tidak berarti pada zaman itu tidak dikenal perahu semacam itu. Penggambaran perahu-perahu besar pada relief Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-9 menunjukkan bahwa perahu-perahu berukuran besar berlayar tinggi sudah lama dikenal di Jawa dan Nusantara. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari kidung Harsyawijaya (II. 101b) yang menyatakan adanya perahu besar sebagai berikut:

*... jong agung ritēlēng ing pasir pilih yan anabrang kaputer
dening ryak agung runtuh layarnyānisih ...*

[... perahu layar besar ada di tengah laut, mungkin jika berlayar ke seberang diguncang oleh ombak besar, roboh layarnya di samping ...]

Bahan

Berdasarkan pengamatan relief tidak dapat diketahui jenis bahan apa yang digunakan untuk membuat berbagai alat transportasi pada Zaman Majapahit dan zaman Jawa Kuna pada umumnya. Demikian pula data tertulis berupa

prasasti dan naskah tidak menyebutkan bahan alat-alat transportasi tersebut. Namun metode analogi etnografi masih memungkinkan memberikan gambaran berbagai hal yang tidak diketahui itu. Berdasarkan pengamatan terhadap masyarakat tradisional di Jawa saat ini, misalnya, dapat diketahui bahwa alat transportasi berupa pikulan biasanya dibuat dari bahan kayu atau bambu. Hingga kini masih dapat dijumpai di pasar-pasar tradisional di Jawa para pedagang yang masih menggunakan pikulan kayu atau bambu.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Dr. Ninie Susanti selaku ketua Tim Penelitian Pengelolaan Transportasi Pada Masa Jawa Kuna, yang telah mengizinkan saya sebagai anggota tim untuk menggunakan sebagian data hasil penelitian tersebut untuk ditulis menjadi makalah ini.

Berdasarkan pengamatan di beberapa kraton dan museum juga dapat diketahui bahwa kereta umumnya dibuat dari beberapa komponen bahan (*composite*), meskipun yang paling menonjol adalah bahan dari kayu. Di beberapa kraton di Jawa, antara lain Kraton Yogyakarta, Solo, dan Cirebon masih dijumpai berbagai jenis kereta yang serupa dengan yang digambarkan pada relief-relief candi. Kereta-kereta tersebut secara umum terbuat dari kayu, kecuali komponen-komponen tertentu, misalnya hiasan yang terbuat dari logam dan kain.

Sebagaimana alat transportasi kereta, perahu tradisional di Jawa dan Madura umumnya terbuat dari kayu. Beberapa jenis perahu berukuran kecil seringkali dibuat dari satu balok kayu utuh. Biasanya, perahu jenis ini hanya memuat satu sampai tiga orang dan digunakan di sungai atau perairan sekitar pantai. Perahu berukuran besar disusun dari papan-papan yang digabungkan. Salah satu ciri dari perahu Nusantara adalah cara menyambung papan yang dikenal dengan teknik tambuku atau *lushed-lug*, yaitu menyambung papan dengan ikatan pada tonjolan papan. Agar sambungan antar papan tidak bocor, umumnya digunakan getah damar untuk menutup sambungan yang antar papan. Pasak kayu juga digunakan untuk merekatkan papan pada gading-

gading atau rangka kapal. Selain kayu, Bahan-bahan lain yang dibutuhkan antara lain adalah kain untuk layar. Mungkin sekali pada Zaman Majapahit telah tersedia sejenis kain blaco untuk layar, mengingat jenis kain ini sudah cukup lama dikenal dan disebut dalam sumber sejarah maupun prasasti.

Bagi masyarakat pembuat perahu di Madura bahan baku merupakan hal yang sangat diperhatikan karena bahan untuk membuat perahu sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai dalam pembuatan perahu. Meskipun bahan utama pembuat perahu adalah kayu, namun tidak semua jenis kayu dapat digunakan. Kayu-kayu yang mempunyai mata atau bekas cabang dan kayu-kayu yang bekas kena petir tidak boleh dipakai. Kayu-kayu yang menjadi pilihan utama adalah kayu jati, sedangkan kayu camplong untuk bagian-bagian tertentu. Selain kayu jati dan camplong, bahan lain yang digunakan untuk membuat perahu adalah sabut kelapa dan kulit kayu nyamplong yang dalam bahasa Madura disebut *gelam*. Serat sabut kelapa dipilin dengan gelam sehingga menjadi pilinan seperti tali. Tali-tali gelam inilah yang digunakan untuk menutup sela-sela atau bagian-bagian badan perahu yang berlubang. Dalam menutup sela-sela sambungan papan atau lubang dipergunakan dempul yang dibuat secara tradisional dari campuran minyak jarak dan bubuk kapur. Jika minyak jarak sukar ditemukan maka seringkali digunakan pula minyak camplong atau digunakan pula minyak kelapa.

Penutup

Masyarakat Majapahit telah mengenal beberapa jenis alat transportasi yang telah membantu berbagai kegiatan mereka. Dari berbagai data yang berhasil dihimpun dapat dikenali alat transportasi berupa pikulan, tandu, kereta, hewan (kuda dan gajah), serta perahu. Alat transportasi melalui jaringan jalan darat dan sungai menjadi wahana penting untuk menjalin hubungan antar daerah di suatu pulau, sedangkan alat transportasi air dapat menjadi prasarana hubungan antar pulau yang sangat penting. Pada Zaman Majapahit, jaringan transportasi laut menjadi penting karena wilayah pengaruhnya yang begitu luas. Rupanya, para penguasa kerajaan itu sadar benar akan arti penting alat transportasi, baik di darat maupun di air, sehingga perkembangan kedua sarana itu diperhatikan.

Keberadaan alat transportasi akan sangat mempengaruhi proses distribusi komoditi, baik berupa bahan mentah atau bahan jadi, dari tempat asal ke tempat pemakaian atau dari tempat pembuatan ke tempat pemakaian dilakukan dengan berbagai cara. Untuk jalur darat dalam prasasti disebut *mahawan* (=melalui jalan). Pedagang-pedagang dari daerah pedalaman yang melalui jalur darat dan mengangkut barang dagangannya dalam jumlah terbatas menggunakan kuda atau sapi. Atau adakalanya diangkut sendiri oleh pemiliknya dengan dipikul (*pinikul dagangannya*). Sementara itu, untuk mengangkut barang dagangan dalam jumlah yang cukup besar, dipakai gerobak yang ditarik sapi atau kerbau (*padati, apadati, magulungan*). Untuk jalur sungai, barang dagangan diangkut oleh perahu (*maparahu*).

Selain untuk kepentingan ekonomi, alat-alat transportasi tersebut juga digunakan untuk mempertahankan serta memperluas teritorial. Sebagaimana diketahui berdasarkan Nagarakrtagama wilayah Majapahit membentang dari Lemun di Aceh hingga Wanin di Papua. Barangkali, kondisi jaringan dan alat transportasi pada Zaman Majapahit dapat pula memberi gagasan baru terkait kebijakan pengembangan transportasi yang ada di masa kini. Inti pesan moral yang didapat dari kajian ini adalah "Hanya dengan membangun prasarana maupun alat transportasi yang proporsional antara di daratan dan di laut upaya mempersatukan Nusantara dapat dicapai".

Lampiran:

Bentuk-Bentuk Kereta Berdasarkan Relief Candi Borobudur

Sumber: Pengelolaan Transportasi Pada Masa Jawa Kuna (Abad VIII – VX M): Kajian Arkeologi: Laporan Penelitian. Depok: Universitas Indonesia (belum diterbitkan)



Relief yang dipahatkan pada candi Borobudur menggambarkan seorang bangsawan sedang mengendarai kereta yang mempunyai badan kereta segi empat datar dan pendek dengan alas tempat duduk berupa bantalan. Ada

sandaran yang tidak berhias. Kereta ini hanya muat satu orang. Ada empat roda dengan jari-jari empat buah. Kereta ditarik oleh dua ekor kuda yang diberi pelana sederhana dipunggungnya. tidak ada tali kendali dimulutnya, hanya ada untaian genta kecil dilehernya.



Relief yang dipahatkan pada candi Borobudur menggambarkan seorang bangsawan sedang mengendarai kereta yang mempunyai badan kereta segi empat datar dan pendek dengan alas tempat duduk berupa bantalan. Ada

sandaran yang tidak berhias. Kereta ini hanya muat satu orang. Ada empat roda dengan jari-jari enam buah. Kereta ditarik oleh dua ekor kuda yang diberi pelana sederhana dipunggungnya. tidak ada tali kendali dimulutnya, hanya ada untaian genta kecil dilehernya.



Relief yang dipahatkan pada candi Borobudur ini menggambarkan seekor merak sedang mengendarai

kereta yang mempunyai badan kereta segi empat panjang datar, dengan alas tempat duduk datar. Ada atap tenda yang ditopang dengan dua tiang, ada hiasan tirai tergantung pada atap. Ada empat roda dengan jari-jari empat buah. Kereta ditarik oleh dua ekor kuda yang diberi pelana dipunggungnya tidak ada tali kendali dimulutnya, hanya ada sais diatas salah satu kuda.



Panil no. la 27 candi Borobudur menggambarkan wanita bangsawan duduk di atas kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Badan kereta segi empat tinggi datar, diberi hiasan. Ada alas tempat duduk tipis yang dilengkapi dengan sandaran yang dihias.

Sais duduk di atas satu kuda yang dilengkapi dengan pelana dan tali kendali dimulutnya ada untaian genta melingkar dilehernya. Roda kereta empat buah dengan 8 jari-jari



Relief yang dipahatkan di candi Borobudur menggambarkan seorang pembesar naik kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Badan kereta berbentuk seperti bak mandi dengan permukaan badan kereta

datar, di atasnya diletakkan tempat duduk segi empat dengan bantalan. Ada sandaran punggung yang dihias dengan kepala naga. Roda kereta ada empat dengan jari-jarinya berjumlah 8 buah. Kuda diberi pelana yang diikat dengantali ke badan kuda. Ada tali kendali dimulu kuda dan hiasan untaian genta kecil melingkar dileher. Bum kereta dibuat melengkung ke atas.

Relief yang dipahatkan pada dinding candi Borobudur menggambarkan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Badan kereta persegi panjang, rendah hampir setinggi roda kereta. badan kereta bisa memuat 6 orang, empat orang duduk di



tengah, satu didepan dan satu dibelakang. Sais kereta duduk di atas salah satu kuda yang diberi pelana dan hiasan untaian genta dilehernya, ada tali kendali di mulutnya



Relief yang dipahatkan pada dinding candi Borobudur menggambarkan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Badan kereta persegi panjang, rendah hampir setinggi roda kereta. badan kereta bisa memuat 6 orang, empat orang duduk di tengah, satu didepan sebagai sais dan satu dibelakang. Kuda tidak diberi pelana dan hiasan untaian genta dilehernya, ada tali kendali di mulutnya.

Bentuk-Bentuk Perahu Berdasarkan Relief Candi Borobudur
 Sumber: Pengelolaan Transportasi Pada Masa Jawa Kuna (Abad VIII – VX M): Kajian Arkeologi: Laporan Penelitian. Depok: Universitas Indonesia (belum diterbitkan)



Panil no. Ia 115 dipahatkan pada dinding candi Borobudur menggambarkan perahu dayung tidak memakai layar. Ada atap penutup untuk melindungi penumpang dari hujan dan panas. Perahu ini ukurannya tidak terlampau besar kemungkinan dioperasikan sebagai perahu pengangkut orang dalam jumlah terbatas atau perahu tambangan.

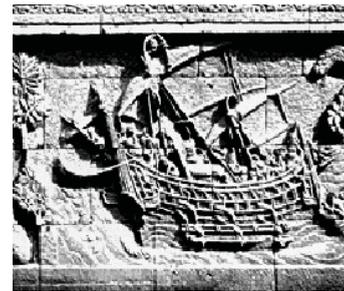


Panil relief yang dipahatkan pada dinding candi

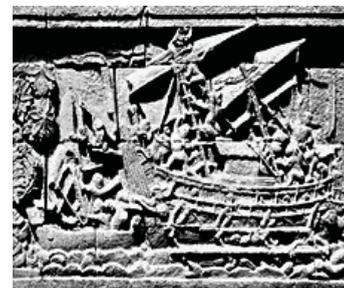
Borobudur ini menggambarkan perahu dengan memakai dua layar dan cadik ganda. Bagian anjungan dibuat agak tinggi. dibagian buritan ada alat kemudi. Nampaknya, perahu ini merupakan perahu dagang ukuran sedang. Perahu ini merupakan salah satu perahu yang ada pada relief candi Borobudur. Ukuran perahu cukup besar.



Panil no. Ib 53 yang ada di didinding bangunan ditingkatan pertama candi Borobudur menggambarkan sebuah perahu layar yang dilengkapi dengan cadik. Layar perahu ada dua, satu besar diletakkan di bagian muka, satu lagi kecil dibagian belakang. Tidak ada atap untuk berteduh. Bagian anjungan dibuat lebih tinggi dari bagian buritan. Kemudi kapal diletakkan di bagian buritan.



Panil ini menggambarkan sebuah perahu layar besar bertiang dua dan bercadik ganda. Bagian anjungan dibuat agak tinggi dan bagian kemudi ada dibagian belakang. Perahu ini telah dibuat replikanya dalam ukuran yang sebenarnya dan telah diuji coba hingga ke Madagaskar. Sekarang perahu itu disimpan di Museum Borobudur, Jawa Tengah.



Panil no. Ib 108 dipahatkan pada dinding candi Borobudur ini menggambarkan dua jenis perahu. Perahu yang besar merupakan perahu layar yang dilengkapi dengan cadik. Layar perahu ada dua, satu besar diletakkan di bagian

muka dilengkapi dengan tangga untuk orang naik mengamati sekelilingnya, satu lagi kecil dibagian belakang. Ada atap untuk berteduh di bagian tengah kapal. Bagian anjungan dibuat lebih tinggi dari bagian buritan. Kemudi kapal diletakkan di bagian buritan. Perahu yang kecil tidak dilengkapi dengan cadik, perahu ini untuk mengangkut dua atau tiga orang saja, dengan dayung sebagai perlengkapannya.



Panil relief yang ada di dinding candi Borobudur menggambarkan sebuah perahu layar bertiang satu dilengkapi dengan cadik. Layar letaknya tidak ditengah perahu tetapi agak kedepan dekat anjungan. Anjungan dibuat lebih tinggi. Kemudian kapal ada di

bagian buritan. Ada atap untuk melindungi penumpang dari panas dan hujan dibagian tengah perahu, ukurannya tidak terlampau besar. Perahu ini juga dilengkapi dengan sejumlah dayung yang diletakkan di bagian sisi. Perahu ini merupakan salah satu dari relief perahu yang ada di candi Borobudur.



Panil yang dipahatkan pada dinding candi Borobudur ini menggambarkan sebuah perahu layar bertiang satu tanpa cadik. Bagian kemudi perahu ada dibagian belakang.

Panil yang dipahatkan pada dinding candi Borobudur ini menggambarkan perahu layar dengan satu tiang, tidak dilengkapi dengan cadik. Bentuk perahu itu agak berbeda dengan perahu lainnya. Bagian anjungan tidak dibuat terlampau tinggi. Perahu ini bias mengangkut orang lebih



dari 12 orang. Bagian tepi badan perahu ada sejumlah tonjolan yang mungkin merupakan hiasan atau bagian dari kerangka perahu.



Panil yang dipahatkan pada candi Borobudur ini menggambarkan perahu layar dengan satu tiang, tidak dilengkapi dengan cadik, sama seperti di panil terdahulu. Bentuk perahu itu agak berbeda dengan perahu lainnya. Bagian anjungan tidak dibuat terlampau tinggi. Perahu ini bisa mengangkut orang lebih dari 12 orang.

Relief kapal "Samudraraksa" di Candi Borobudur, Jawa Tengah. Kapal semacam ini juga digunakan pada masa Majapahit, bahkan pernah dibuat replikanya dan diluncurkan untuk menelusuri rute-rute pelayaran kuna.







Proses pemasangan cadik pada sisi kanan kapal "Spirit of Majapahit"

DARI INSPIRASI KE EKSPEDISI: PELAYARAN INSPIRASIONAL REPLIKA KAPAL MAJAPAHIT KE TIMUR JAUH

Asyhadi Mufsi Sadzali

Akar Budaya Majapahit

Ketangguhan dan keahlian pelaut Nusantara dalam mengarungi samudera telah lama melegenda, bahkan menjadi mitos di sebagian wilayah Nusantara. Banyak yang menyebut mereka sebagai penjelajah bahari, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai pengembara laut, Tentu identitas ini tidak diperoleh begitu saja, namun karena sejak lama mereka telah berlayar ke berbagai pelosok dunia Keahlian berlayar yang mereka miliki secara turun temurun telah diwariskan dari leluhurnya para penutur bahasa Austronesia, yakni suatu bangsa yang juga dikenal sebagai pelaut ulung dan pengolah lahan pertanian yang handal. Keahlian mereka dalam mengarungi samudera telah terbukti dalam ekspedisi pencarian daratan-daratan baru. Fakta ini diperkuat dengan hasil penelitian beberapa ahli arkeologi yang memperkirakan orang-orang Austronesia berlayar dari tanah asalnya di kepulauan Formosa, Taiwan menuju pulau-pulau di Nusantara

sekitar 3500 SM. Kesuksesan pelayaran tersebut tidak terlepas dari teknologi perkapalan yang mereka kembangkan, yakni kapal dengan tiang layar berkaki tiga yang dilengkapi cadik sebagai penyeimbang. Selain karena bentuk kapal, kesuksesan ekspedisi orang-orang Austronesia juga didukung oleh perbekalan bahan makanan tahan lama seperti umbi-umbian, padi, jewawut dan pisang yang mereka bawa (Bellwood, 2006). Dengan kemampuan beradaptasi di dua lingkungan, maritime dan agraris, komunitas orang Austronesia dapat hidup dari bercocoktanam dan hasil laut.

Pada masa selanjutnya, kebudayaan maritim dan agraris semakin dikembangkan oleh generasi penerus penutur Austronesia yang telah menetap di wilayah Kepulauan Nusantara, Semakin melekatnya dua kebudayaan ini tidak terlepas dari pengaruh geografis Nusantara, yakni wilayah kepulauan dengan kualitas tanah yang subur dan hujan yang turun secara teratur. Gambaran kedekatan budaya maritim

dan agraris orang-orang Austronesia dapat dilihat dari aktivitas kehidupan sehari-hari mereka yang dieksperesikan pada hiasan kapal, tato, ritual, maupun lukisan-lukisan pada dinding gua (Bellwood, 2007). Lukisan kapal dengan dua tiang layar dan dua daun kemudi di gua kars Sangkulirang, Kalimantan Timur, menggambarkan kemajuan teknologi perkapalan orang-orang Austronesia pada masa itu., teknologi kapal tersebut memungkinkan mereka melakukan pelayaran melintasi laut lepas menuju pulau-pulau di Nusantara. Tradisi maritim dan agraris secara terus menerus dikembangkan hingga Zaman Majapahit, bahkan menginspirasi dan menjadi identitas masyarakatnya. beberapa tinggalan arkeologi dan catatan sejarah membuktikan bahwa pada Zaman Majapahit budaya maritim dan agraris berkembang pesat dan saling mendukung. Hasil bumi Nusantara yang melimpah seperti lada, pala, kayu manis, dan padi diperdagangkan ke berbagai pulau di Nusantara dan ke negeri-negeri di timur jauh seperti Campa, Khmer, Ayuthia, China, dan bahkan Decima atau Jepang

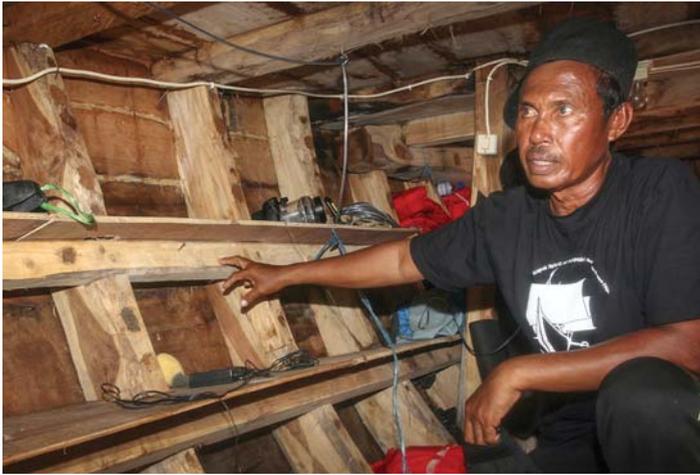
Jaringan perdagangan yang telah dibangun Kerajaan Majapahit dengan negeri-negeri di timur jauh, tidak hanya sebatas hubungan pemenuhan kebutuhan rempah-rempah, emas, padi dan hasil alam lainnya, namun juga memberi pengaruh budaya. Beberapa bukti arkeologi di Trowulan, Jawa Timur, seperti makam-makam muslim yang berasal dari abad ke-14 dan ke-15 termasuk makam putri Campa berangka tahun 1448 M (Lombard, 2008b) menunjukkan adanya pertukaran budaya itu. Sebaliknya, budaya Majapahit juga memberikan pengaruhnya di beberapa wilayah di luar Indonesia. Penelitian antropologi yang pernah dilakukan di Kelantan (Malaysia), menunjukkan budaya memakai jimat Jawa atau pitis Jawa (*Javanese amulets*) cukup populer di antara masyarakat di sana. Terbukti hingga kini masyarakat setempat masih meyakini pitis Jawa memiliki kekuatan gaib

untuk menyembuhkan berbagai penyakit Perpaduan budaya agraris-maritim telah membawa Majapahit pada puncak kejayaannya dan bahkan menginspirasi banyak kerajaan di dalam maupun di luar Nusantara. Dalam catatan Tome Pires yang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa pada abad ke-16 disebutkan bahwa kebesaran Majapahit sudah beredar di kalangan masyarakat luas pada masa itu. Majapahit menguasai seluruh Pulau Jawa dan meluas hingga Maluku di Timur serta menaungi beberapa kerajaan besar di wilayah Barat dan Utara.

“Tibalah musim dimana angin muson berhembus ke timur jauh. Aroma rempah semarakan kapal-kapal yang telah lama berlabuh. Berkembang layar beriring doa dipanjatkan. Berhembus angin menyeru lautan memanggil badai dan taufan. Tak terkira, kapal-kapal bisa binasa. Satria, waisya dan perompak pun ragu melayarinya. Tapi tidak dengan pelaut Majapahit. Pataka merah putih berkibar menyeru pada semesta. Tegaklah sejarah kebesaran bangsanya. Terbukti sudah keberanian yang melegenda. Itu Jiwanya kobaran semangat bagai surya ning Majapahit. Lihat! semua bangsa takjub terpesona. Kapal Majapahit menerjang badai arungi ganasnya Laut China. Melaju, terus melaju ke Dacima. Bersama angin jiwa mereka menyatu dengan samudera. Terus melaju kembangkan layar kibarkan pataka wilwatikta. Angin muson sebentar lagi berhembus. Bersiaplah!”

Dari Inspirasi hingga Ekspedisi

Kebesaran dan kejayaan Majapahit terbukti telah menginspirasi banyak tokoh besar Indonesia. Ir. Soekarno selaku bapak pendiri bangsa dan Muhammad Yamin seorang tokoh pergerakan dan sejarawan Indonesia hanyalah sedikit dari banyak tokoh yang mengagumi dan terinspirasi oleh Majapahit. Soekarno selaku pemimpin besar revolusi banyak menerapkan konsep kebangsaan dan kebijakan yang secara konseptual pernah diterapkan Kerajaan Majapahit. Bahkan dalam pidato pembelaan yang dikumandangkan pada 1930 di Bandung sebagai propaganda anti-Belanda, Soekarno menekankan betapa jayanya Indonesia di masa lalu, sehingga bangsa itu harus bangkit kembali menjadi bangsa yang besar, dan kuat baik di darat maupun di laut.



Bagian dalam lambung kapal "Spirit of Majapahit"

Lain lagi cara Muhamad Yamin mengagumi budaya Kerajaan Majapahit. Ahli hukum dan sejarah dari Minangkabau ini mencurahkan waktu bertahun-tahun untuk dapat mengangkat kembali nama besar Majapahit. Ia melihat Kerajaan Majapahit akan mampu memberikan inspirasi bangsa Indonesia dalam menjalin persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan kebanggaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Kejayaan Majapahit yang berbasis pada paduan budaya maritim dan agraris tidak hanya menginspirasi masyarakat di Indonesia, tetapi juga di luar negeri ini. Kelompok pengusaha Jepang yang peduli terhadap sejarah dan kebudayaan Majapahit menggabungkan diri dalam Japan-Majapahit Association. Mereka menggagas dan kemudian melaksanakan seminar "Mencari Bentuk Kapal Majapahit" yang diselenggarakan di Tokyo pada bulan Maret dan di Jakarta pada bulan Juni tahun 2009. Seminar ini erat terkait dengan penemuan keris kuno di kuil Enkuji, Okinawa, Jepang. Berdasarkan hasil penelitian ahli sejarah Kurayosi Takara dari Universitas Ryukyu, keris sepanjang 22,1 cm itu diperkirakan berasal dari abad ke-15 M, dan besar kemungkinannya berkaitan erat dengan hubungan Kerajaan Ryukyu yang berpusat Okinawa dengan Kerajaan Majapahit di masa lalu. Penemuan yang cukup menghobohkan dunia internasional ini kemudian menimbulkan pertanyaan mendasar di banyak kalangan tentang bagaimana hubungan

Kerajaan Ryukyu dengan Majapahit. Bahkan, terbersit pemikiran bahwa kemungkinan ada beberapa anggota komunitas di Ryukyu yang merupakan keturunan orang-orang Majapahit. Pemikiran ini sempat menimbulkan perdebatan di masyarakat. Terinspirasi oleh temuan keris di Kuil Enkuji serta kemungkinan hubungan erat antara Ryukyu dan Majapahit, *Japan Majapahit Association (JMA)* yang diketuai oleh Takejo Yoshiaki mendukung penuh ekspedisi napak tilas pelayaran dari Majapahit menuju Okinawa, Jepang. Dalam kegiatan ini, JMA mendanai pembuatan replika kapal Majapahit sesuai hasil seminar di Tokyo dan Jakarta serta mendukung penuh ekspedisi pelayaran kapal Majapahit mulai dari lokasi pembuatannya di Sumenep, Madura hingga ke beberapa negara di Asia.

Upaya JMA merekonstruksi kapal Majapahit sempat menuai perdebatan, khususnya mengenai bentuk kapal Majapahit. Sejauh ini, bukti artefaktual kapal Nusantara dari abad ke-12 hingga ke-15 sangat terbatas. Naskah kuno yang member informasi tentang bentuk kapal Majapahit boleh dikata tidak ada. Data artefaktual tak langsung yang kemungkinan cukup memberikan gambaran bentuk kapal Majapahit hanyalah relief kapal di Candi Penataran, Blitar, dan relief kapal di Candi Borobudur yang berasal dari masa lebih awal pada sekitar abad ke-8 M. Upaya pencarian bentuk kapal Majapahit yang akurat semakin sulit oleh karena terbatasnya kajian kemaritiman Majapahit. Kondisi ini kemudian memaksa pihak JMA untuk mengadakan seminar yang dihadiri para ahli di bidang perkapalan dan bidang keilmuan lain yang relevan. Dalam seminar itu, sejumlah pendapat dari para ahli dihimpun. Ahli arkeologi maritim Asia Tenggara P. Y. Manguin mengatakan semestinya kapal Majapahit merujuk pada ke bentuk kapal khas Nusantara yang memiliki kemudi ganda. Ahli maritim lainnya, Horst Leibner, berpendapat bahwa selain memakai kemudi ganda kapal Majapahit juga memiliki dua tiang layar atau lebih berbentuk segi tiga, menggunakan layar tajak persegi empat. Dalam pembuatannya kapal Majapahit juga hanya menggunakan teknologi pasak kayu. Sementara itu, pekapalan Institut Teknologi Surabaya Daniel Rosyid berasumsi bahwa kapal Majapahit lebih tepat merujuk pada bentuk kapal Madura. Keyakinan itu muncul karena secara



Haji Sapardi sang pembuat kapal "Spirit of Majapahit"

tradisi budaya kelautan Madura adalah tradisi yang memiliki pertalian erat dengan Majapahit. Karena itu, untuk melacak bentuk kapal Majapahit perlu kajian banding tentang bentuk dan cara pembuatan kapal-kapal tradisional Madura Akhirnya, disepakati bahwa bentuk kapal Majapahit adalah bercadik ganda di kedua sisinya, memiliki dua bilah kemudi di masing-masing sisi buritan kapal, dan menggunakan layar tajak seperti halnya kapal khas Asia Tenggara

Pantai Sloppeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Madura kemudian dipilih menjadi lokasi pembuatan replika kapal Majapahit. Selain karena tradisi pembuatan kapal di wilayah ini masih tradisional dan memiliki kesinambungan tradisi sejak Zaman Majapahit, keahlian para pembuat kapal di Madura diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai pembuat replika kapal Majapahit dipilih Haji Sapardi yang termasuk pembuat kapal tersohor dalam lingkungan komunitas Madura.

Tradisi pembuatan kapal di Madura senantiasa diawali dengan ritual-ritual yang diperkirakan juga merupakan warisan tradisi maritim Majapahit. Tahap pertama pembuatan

replika kapal Majapahit diawali dengan ritual atau upacara yang disebut dengan '*makabin lenggi*'. Lengggi merupakan penyebutan lunas kapal dalam istilah perkapalan di Madura, sedangkan '*makabin*' berarti memasang atau menyatukan. Jadi, upacara '*makabin lenggi*' tidak lain adalah upacara penyambungan lunas kapal dengan ujung buritan dan haluan sehingga menjadi satu bagian yang utuh. Menurut kepercayaan lokal, ritual ini diibaratkan sebuah prosesi perkawinan lunas dengan '*lengggi*'. Lunas diibaratkan sebagai unsure wanita dan '*lengggi*' dimaknai sebagai unsur laki-laki. Menariknya, di antara kedua sambungan lunas dengan lenggi diberi emas yang bentuknya seperti cicin. Lingkaran emas pada sambungan lunas ini diibaratkan sebagai mas kawin, dan diharapkan dapat menjadi cahaya atau penerang dilautan luas kelak, dan pemahaman telah berlangsung sejak lama, mungkin sejak masa Majapahit.

Upacara '*makabin lenggi*' replika kapal Majapahit yang diberi nama '*Spirit of Majapahit Ship*' dilangsungkan tepat pada akhir bulan Desember tahun 2009. Upacara yang mengambil tempat di pinggir pantai Sloppeng, Sumenep,

Madura itu dipimpin oleh seorang ulama, dan hanya dihadiri para pembuat kapal dan beberapa perwakilan JMA dan pemerintah Kabupaten Sumenep. Walaupun penduduk Madura mayoritas muslim, namun tradisi pembuatan kapal yang diwariskan dari Zaman Majapahit ini masih tetap dipertahankan dengan alasan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang bernilai luhur. Tradisi-tradisi yang berasal dari Zaman Majapahit lainnya seperti pembuatan sesaji yang terdiri dari; kemenyan, bubur lima warna, dan tumpeng juga masih dapat kita saksikan dalam upacara ini. Inti dari upacara '*makabin lenggi*' adalah untuk meminta berkah dan sukses dalam membuat kapal yang kokoh mengarungi samudera. Upacara ini dimaknai sebagai permohonan ijin kepada zat yang menguasai laut dan alam semesta. Setelah enam bulan lamanya, akhirnya replika kapal Majapahit terselesaikan di bulan Mei 2010. Sebagai ungkapan rasa syukur atas terselesainya pembuatan kapal berbobot 20 ton, panjang 20 m, lebar 4,5 m dan tinggi 2 m, dilangsungkan upacara "*selamatan*" dengan mengundang seluruh pembuat kapal dan anggota keluarga juga masyarakat sekitar. Upacara selamatan ini juga dipimpin oleh ulama dan membuat sesaji yang sama. Dalam upacara ini para pembuat kapal, para awak kapal dan perwakilan dari JMA menempati posisi khusus di atas gladak kapal sembari mendengarkan doa-doa dan mantra sebelum akhirnya diakhiri dengan makan bersama.

Selepas upacara selamatan, pada keesokan paginya seluruh warga Desa Sloppeng dan tetangga desa sekitarnya berkumpul di lokasi pembuatan kapal Majapahit. Pagi itu, Mayor (P) Deny Hartono dan Mayor (P) Rizky Prayudi bersiap untuk mengkordinir kurang lebih tiga ratus laki-laki dari beberapa desa di sekitar menarik Kapal '*Spirit of Majapahit*' ke laut. Sebelum kapal ditarik beramai-ramai, terlebih dahulu diadakan upacara, dengan mengikatkan tebu *ireng* (hitam) dan pohon pisang yang sedang berbuah pada tiang layar kapal. Pada bagian dalam kapal diberi sesaji. Segera setelah proses upacara selesai, sekitar pukul 11 siang replika kapal Majapahit seberat 20 ton ditarik beramai-ramai. Sorak-sorai bergemuruh penuh semangat. Pada bagian ujung haluan kapal terlihat seorang pria berdiri sembari bersorak-sorak dan mengibar-ibarkan bendera menyemangati para penarik kapal.

Replika kapal Majapahit perlahan meluncur di atas bantalan yang terdiri dari potongan-potongan batang pohon kelapa. Proses penarikan kapal berlangsung hingga sore menjelang dan saat malam tiba baru Kapal Majapahit berhasil ditarik ke laut. Sungguh suatu tradisi maritim yang sarat makna kegotongroyongan dan pembentukan rasa persatuan yang kokoh. Tradisi ini bisa jadi sebagai sumber pepatah lama Nusantara 'bersatu kita teguh bercerai kita runtuh'. Tradisi penarikan kapal ini juga menjadi ajang silaturahmi, komunikasi, pembauran antar satu individu dengan individu lainnya dengan saling membantu dan berjuang bahu membahu demi satu tujuan yang sama, menarik kapal mencapai laut.

Tatkala ujung buritan kapal menyentuh laut, serentak semua bersorak haru dan bahagia. Terbayar sudah segala jerih payah. Para penarik kapal tersenyum puas sembari merangkul dan berjabat tangan antara satu dengan yang lainnya. Di lain sisi, apa yang ditakutkan Haji Sapardi selaku pembuat kapal akhirnya terlewati sudah, kapal '*Spirit of Majapahit*' dengan gagah dapat mengambang dihempas ombak pantai Sloppeng. Pada malam harinya, sekitar pukul 1 dini hari, kami para awak kapal Majapahit yang terdiri dari; 5 orang pelaut dari suku Bajo (Pak Rasyid, Pak Usman, Pak Abdul Rahman, Pak Wahid, dan Pak Sorji), tiga orang perwakilan JMA dan NHK (Yamamoto, Hiro Shinkai, Toru Fuji) dua perwira TNI-AL (Mayor (P) Deni Hartono, Mayor (P) Rizky Prayudi) dan tiga orang perwakilan pemuda Indonesia (penulis, Adhi Perwira, I Putu Santa) serta seorang reporter Metro TV (Dwiari Prasetya), dibawa ke kapal untuk melakukan persiapan percobaan pelayaran menuju pelabuhan Kalinyamat kesokan harinya. Selain untuk persiapan pelayaran, tradisi ini juga bertujuan untuk mendekatkan para awak secara emosional dengan kapal. Tanggal 10 Juni 2009, upacara pelepasan Majapahit dari pantai Sloppeng menuju Jakarta pun dimulai. Acara yang dihadiri para pejabat Kabupaten Sumenep itu berlangsung hingga siang, sebelum akhirnya kapal berlayar menuju Marina-Batavia, Jakarta dengan mengandalkan angin muson timur yang bertiup dari timur menuju ke barat.

Kapal Majapahit disambut ombak laut utara Jawa dengan gelombang yang cukup besar sehingga mengakibatkan beberapa awak kapal pemula, termasuk saya



mengalami mabuk laut selama beberapa hari. Kata Pak Rasyid awak dari suku Bajo, ganasnya ombak saat ini dikarenakan kemungkinan akan bertiupnya badai dari selatan (Australia) menuju ke utara (Laut Cina Selatan). Walau pernyataan tersebut tidak didukung data ilmiah, namun kondisi angin dan ombak yang bertiup dengan kencang membuat hal itu cukup masuk akal. Cadik bambu berukuran sepanjang 15 meter salah-olah memperlihatkan fungsinya sebagai penyeimbang yang sempurna dalam menghadapi ombak ganas yang datang menghantam. Pelayaran menuju negeri-negeri di timur jauh ini juga mengandalkan pengetahuan navigasi tradisional dipadukan dengan teknologi navigasi modern seperti kompas, peta laut, GPS, *marine radar*, Nav Tex dan radio komunikasi via satelit. Kami sebagai perwakilan pemuda Indonesia, selain untuk mengenal budaya maritim Nusantara, juga untuk belajar teknik navigasi tradisional yang lebih mengacu pada perbintangan dan tanda-tanda alam

sekitar. Keahlian para awak kapal senior serta ketangguhan kapal Majapahit membuat keraguan pada kemampuan kapal dengan teknologi tradisional itu pun berangsur-angsur hilang. Terbukti, tatkala kapal Majapahit tiba di Marina Batavia tanggal 15 Juni tidak ada kerusakan dan kendala berarti di sepanjang pelayaran Madura-Jakarta.

Tepat di hari minggu tanggal 4 Juli 2010, berlokasi di pelabuhan Marina Batavia-Jakarta digelar upacara pelepasan kapal '*Spirit of Majapahit*' menuju beberapa negara di timur jauh antara lain Brunei, Filipina, Jepang, Cina, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Singapura Para tamu undangan tak henti-hentinya berdecak kagum melihat betapa gagahnya kapal Majapahit yang tengah bersandar di pelabuhan Marina Batavia, Jakarta. Brunei menjadi negara tujuan pertama pelayaran kapal Majapahit, namun sebelum berlabuh di Brunei kapal terlebih dahulu berlabuh di Pangkalan TNI-AL Pontianak untuk memuat perbekalan logistik berupa; beras, sayur, ikan



Kapal "Spirit of Majapahit" beramai-ramai ditarik menuju ke laut

kering, buah, dan air tawar. Selepas upacara pemberangkatan yang cukup sederhana, bersama angin muson timur yang bertiup dari Benua Australia menuju Asia mulai bulan April hingga Oktober, kapal Majapahit kemudian berlayar menuju Brunei. Pelayaran Pontianak – Brunei memakan waktu lima hari sebelum akhirnya bersandar di Cruise Center Muara – Brunei. Setibanya di Brunei kapal Majapahit langsung disambut oleh pihak Kedutaan Republik Indonesia untuk Brunei. Serangkaian acara kenegaraan pun digelar, mulai dari undangan makan malam hingga perbincangan soal pengalaman di kapal selama berlayar. Selain mempromosikan budaya maritim Majapahit, awak kapal juga menyerahkan rempah-rempah dalam bingkai kaca kepada Duta Besar Indonesia untuk Brunei Handriyo Kusumo Priyo sebagai simbol atas napak tilas sejarah pelayaran Majapahit di masa lalu. Harapannya inspirasi kemaritiman Majapahit dapat disebarluaskan kepada warga Negara Indonesia di Brunei, serta masyarakat Brunei. Rasa antusiasme yang tinggi

terpancar diwajah para tamu undangan dan pengunjung lain yang datang melihat kapal Majapahit di Cruise Center Muara. Selama empat hari berlabuh pengunjung ramai berdatangan. Akhirnya pada tanggal 8 Juli di sore yang cerah, Duta besar Indonesia, staff Kedutaan Besar RI dan masyarakat Brunei melepas kepergian kapal Majapahit berlayar menuju Manila-Philipina.

Hampir sembilan hari kapal Majapahit diterjang ganasnya ombak laut Cina Selatan sebelum akhirnya berlabuh di Manila, kota di pesisir barat Luzon yang sejak dahulu telah menjadi persinggahan kapal-kapal dagang Tantangan dan rintangan datang bertubi-tubi menguji ketangguhan awak dan kapal Majapahit. Pada hari ke -5, kapal Majapahit tiba-tiba diserang badai saat melintasi kepulauan Palawan-Filipina. Nyaris tidak ada angin yang dapat mengembangkan layar untuk keluar dari kepungan badai. Alhasil, kapal hanya terombang-ambing dipertandingkan ombak setinggi 5 meter.

Sebenarnya ini bukan pengalaman pertama kapal Majapahit diterjang badai, pada peleyaran Pontianak-Brunei juga pernah mengalami hal yang sama, namun kondisi itu hanya berlangsung selama tiga-atau empat jam saja sebelum badai berlalu. Rupanya badai kali ini benar-benar di luar dugaan, dua hari lamanya kapal Majapahit terperangkap dalam badai. Kondisi buruk cukup mengkhawatirkan awak kapal, yang kemudian berdampak pada aktifitas dan rutinitas. Selama dua hari awak kapal hanya mengonsumsi *oat* (beras gandum cepat saji) dicampur dengan potongan keju dan buah apel. Kondisi kapal yang berguncang dahsyat setiap diterjang ombak memporak-porandakan isi dek termasuk peralatan memasak.

Kepulauan Palawan memang terkenal berbahaya, karena lokasi ini menjadi pertemuan dua arus bawah laut yang kuat. Apabila tidak waspada perjalanan bisa berujung binasa. Hanya dengan pemahaman dan pengalaman melaut yang tinggi dari para awaknya kapal Majapahit dapat meloloskan diri dari perangkap badai di kepulauan Palawan, tepat tengah malam tanggal 15 Juli 2010, kapal Majapahit sudah melanjutkan pelayarannya dengan lebih santai menuju Manila Yacht, Filipina Tanggal 17 Juni, awak kapal disambut gemerlap cahaya gedung pencakar langit Manila, sebelum akhirnya membuang sauh di Manila. Terbayangkan kejadian yang sama seperti dahulu di kala rempah-rempah dari bandar-bandar Nusantara diperdagangkan di Sulu, Mindano dan Manila. Jejak-jeaknya kini kami tapaki kembali sebagai bukti bahwa kapal Majapahit dahulu dan kini pernah berlabuh di sini membawa rempah-rempah dan meninggalkan seberkas inspirasi.

Antusiasme masyarakat Indonesia dan warga Kota Manila, serta staff KBRI benar-benar luar biasa, dengan sabar mereka menungu datangnya kapal Majapahit di Manila Yach



Memancing merupakan kegiatan rutin yang dilakukan awak kapal selama melakukan pelayaran dengan kapal "Spirit of Majapahit" , selain menghilangkan bosan juga untuk memenuhi kebutuhan makanan

sejak sore hingga malam menjelang. Bahkan Duta Besar Indonesia untuk Filipina Yohanes Kristiarto Suryo Legoywo pun sempat hadir menunggu sebelum akhirnya pulang karena ada urusan lain dan berjanji esok pagi bertemu untuk beramah tamah dengan awak kapal di KBRI Manila. Rasa lelah berlayar selama sembilan hari terbayar sudah saat bertemu dengan orang-orang setanah air di KBRI Manila. Duta besar dan perwakilan pemerintah Filipina beramah-tamah dengan awak kapal Majapahit, dan pada kesempatan itu juga, Mayor (P) Deni Hartono kapten kapal menyerahkan cinderamata rempah-rempah bumi Nusantara dalam bingkai kaca kepada Duta Besar RI. Kebanggaan suatu bangsa ditegakkan sudah. Dahsyatnya hantaman ombak laut Cina Selatan terasa tak seberapa dibandingkan gejolak nasionalisme dan kecintaan akan budaya maritim yang semakin terasa.

Sesuai rencana kapal Majapahit hanya bersandar enam hari di Manila guna perbaikan ringan, memuat perbekalan, namun di luar dugaan enam hari berlanjut menjadi tiga minggu. Kapal Majapahit tidak bisa melanjutkan pelayarannya

menuju Okinawa-Jepang karena badai Domeng tengah berkecamuk. Apalagi musim angin muson timur segera berakhirnya. Kantor pelabuhan dan pusat informasi cuaca Manila tidak memberikan izin berlayar menuju Okinawa dengan alasan keselamatan. Selama itu pula awak kapal dan pihak-pihak terkait menunggu berlalunya badai Domeng, namun badai tak kunjung berhenti.

Akhirnya pemerintah Indonesia dan JMA memutuskan untuk menunda pelayaran kapal Majapahit hingga tahun depan, dan kapal Majapahit diminta berlayar pulang ke tanah air. Bersama hembusan angin muson barat kapal Majapahit berlayar menuju Surabaya. Sesampai di Surabaya, kapal Majapahit kemudian berlayar lagi menuju pulau Kangean-Madura untuk mendapatkan perawatan dan perbaikan sembari menunggu angin muson timur berhembus lagi di bulan April tahun depan. Bulan berganti tahun, muson barat berganti muson timur, namun layar tak kunjung dibentangkan lagi. Semua berhenti mendadak, lenyap tiba-tiba bagai musim angin muson timur yang tak lagi bertiup sebab Oktober telah berlalu. Di pulau Kangean kapal Majapahit yang belum sempurna menunaikan kewajibannya terenggok sepi menunggu para awaknya datang kembali untuk menarik sauh, dan membentangkan layar tajak segi empatnya. Dalam sunyi hingga detik ini ia tetap menanti, menunggu mereka menepati janji “berlayar kembali, mengarungi samudera lagi, kembali menjadi bangsa bahari’.

Jalesveva Jayamahe

Inspirasi kemaritiman Nusantara telah menghasilkan kisah-kisah pelayaran inspirasional. Sebut saja misalnya pelayaran Phinisi Nusantara di tahun 1986 yang berlayar menuju Vancouver - Kanada karena terinspirasi kehebatan pelaut dan kapal suku Bugis, atau ekspedisi kapal Samudraraksa di tahun 2003 menuju Madagaskar - Afrika yang terinspirasi dari relief

di Candi Borobudur. Pelayaran-pelayaran melintasi samudera ini bukan sekedar uji nyali atau pembuktian diri, namun lebih dari itu adalah untuk penguat jati diri bangsa, penyambung tradisi, menjaga memori bahari, serta memperlihatkan kepada generasi muda Indoensia bahwa benar kita adalah bangsa bahari., Bangsa yang hidup dan tinggal di antara lautan. Pelayaran Phinisi Nusantara di tahun 1986 telah menginspirasi generasi generasi sesudahnya. Kekosongan inspirasi kemaritiman ini kemudian dijawab dengan lahirnya pelayaran

“Lihatlah disana, ditepi pantai ia terdiam sunyi. Jiwanya hampa sebab tak berlayar lagi. Semangatnya padam karena tak melihat laut lagi. Hanya batu dan hutan sepanjang yang ia bisa pandang. Waktu menjebaknya menuju kepunahan. Terenggok sepi dari pantai ke pantai. Surat terakhirnya berkata, kini ia dilabuhkan di Karangasem Bali. Tak mengapa katanya, asal tak dijual ke negeri asing atau dijadikan kayu bakar saja. Sebab jiwa leluhurnya ada di sana, jiwa Mpu Nala, Gajah Mada, dan putra putri Indonesia. Lalu kenapa kita diam saja. Sudahlah, sebentar lagi senja tiba. Sinar terakhirnya akan mengingatkan kita pada kapal layar bercadik bernama ‘Spirit of Majapahit’ yang terdampar terlantarkan, menunggu untuk dibangkitkan jiwanya”.

kapal Samudraraksa yang digerakkan oleh seorang pelaut berkebangsaan Inggris bernama Philip Beale yang terinspirasi relief kapal di Candi Borobudur. Semangat kemaritiman pun kembali bergejolak, sebelum akhirnya kembali senyap. Enam tahun berselang pelayaran Majapahit muncul kembali untuk membangkitkan kesadaran kemaritiman bangsa Indonesia. Inspirasinya lahir dari penemuan keris yang diduga peninggalan Majapahit di kuil Enkuji - Okinawa, yang ternyata memunculkan tanda tanya sekaligus kekaguman sekelompok pengusaha Jepang dan mendorong mereka untuk membuat pelayaran napak tilas.

Alam dan budaya Indonesia sebenarnya telah menjadi sumber inspirasi utama. Fakta geografisnya, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang wilayahnya 75 % didominasi oleh laut. Fakta sejarahnya, sejak Zaman Majapahit bangsa ini sudah terkenal sebagai bangsa maritim yang menguasai segenap wilayah Nusantara dan beberapa wilayah lain di Asia Tenggara. Majapahit menginspirasi kita untuk menjadi bangsa yang besar, dan menjadi bangsa maritim yang kuat

sama sepertinya dahulu kala. Bahkan selogan '*Jalesveva Jayamahe*' yang berarti di laut kita jaya, hingga kini masih dipakai. Majapahit sebagai sumbu inspirasi, baik dalam hal perdagangan maupun di bidang maritim semestinya tak akan habis untuk kita terus ditimba dan diambil manfaatnya. Pelayaran kapal Majapahit hanyalah satu kepingan kecil dari inspirasi Majapahit yang dicoba wujudkan untuk membangkitkan kesadaran dan semangat kemaritiman bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya. Dari semangat dan jiwa kemaritiman Majapahit kita dapat belajar bahwa untuk menjadi bangsa yang besar haruslah disiplin diri, percaya diri, koreksi diri, tangguh, bekerja keras dan langsung menyelesaikan masalah tanpa menunda-nunda, sebab ombak dan badai tak kenal kompromi dan mengulur-ulur waktu.

Dalam ketidaksempurnaannya, pelayaran kapal Majapahit menjadi cambuk bagi kita untuk lebih serius dalam mengembangkan kemaritiman dalam segala bidang, bukan hanya soal ikan dan nelayan, namun juga soal budaya dan pola pikir bangsa yang berjiwa maritim seperti Majapahit dahulu kala. Seperti halnya semangat maritim Mpu Nala sang Laksamana Majapahit yang tak pantang menyerah, semoga kita juga memiliki semangat yang sama dalam menghidupkan kembali kejayaan maritim kita seperti yang pernah terjadi di Zaman Majapahit. Hingga kini, pada detik ini, kapal Majapahit masih menggu dalam sunyi untuk dilayarkan kembali, untuk menginspirasi lebih dari dua ratus juta jiwa bangsa ini, untuk terus menghidupkan semangat maritim seperti Majapahit.





Hasil rekonstruksi kapal yang berumur ribuan tahun mampu mengarungi samudra meretas rute-rute pelayaran kuna



MENDESAIN ULANG MOTIF DAN MENGHADIRKAN KEMBALI BATIK MAJAPAHITAN

Rochtri Agung Bawono

Batik merupakan salah satu unsur budaya Nusantara yang telah dikenal hingga mancanegara dan oleh UNESCO dimasukkan dalam Daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Umat Manusia (Representative List of the Intangible Heritage of Humanity) pada tanggal 2 Oktober 2009 ketika lembaga ini bersidang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Pengakuan dan pengukuhan ini menunjukkan proses perjalanan panjang batik melewati berbagai rintangan sehingga tetap bertahan hingga sekarang serta mampu menyesuaikan diri dalam bentuk dimensi desa-kala-patra (ruang, waktu, dan bentuk).

Seiring dengan pengakuan UNESCO tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan Keppres RI Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional, tepatnya tanggal 2 Oktober sebagai wujud suka cita atas pengakuan tersebut. Pengukuhan oleh UNESCO dan pemerintah tersebut diharapkan dapat meningkatkan citra positif dan martabat

Bangsa Indonesia di forum internasional serta menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia khususnya batik. Adanya kebanggaan tersebut membawa konsekuensi perlunya suatu tindakan perlindungan dan pengembangan batik Indonesia di semua sektor dari tingkat paling bawah (rumah tangga atau home industry) hingga paling atas (pemerintah atau pengusaha skala makro), baik produsen maupun masyarakat umum sebagai konsumennya.

Upaya perlindungan sudah dilakukan oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM) ataupun pemerintah. Masih bertahannya pusat-pusat industri masyarakat dalam penciptaan dan pembuatan batik tradisional tersebut sebagai bukti nyata upaya pelestarian batik tradisional secara mandiri walaupun digempur oleh industri batik cap, sablon, dan print yang berkembang luas saat ini. Adanya perawatan batik-batik tradisional dan inventarisasi (dokumentasi) batik-

batik tradisional di berbagai museum merupakan salah satu upaya pemerintah melindungi motif-motif dan menghormati kekayaan intelektual masyarakat Indonesia.

Secara esensi, penciptaan batik dengan sablon atau print telah mengaburkan pengertian batik itu sendiri. Batik merupakan suatu proses dan bukan hasil akhir (produk). Proses membatik merupakan serangkaian kegiatan membuat gambaran pada sehelai kain dengan memanfaatkan teknik tutup celup dan menggunakan malam sebagai perintangnya (wax-resist dyeing). Definisi batik berdasarkan Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain dengan motif hiasan dan pewarna khusus, sedangkan definisi batik menurut terminologinya adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Secara etimologi kata batik berasal dari amba (menggambar) dan tik (titik), sehingga batik berarti menggambar rangkaian titik di atas kain. Apabila mengikuti definisi etimologis, batik cap tidak termasuk dapat dimasukkan sebagai batik yang sebenarnya.

Motif-motif batik tradisional yang masih dapat dikenali secara umum antara lain motif sawat, parang rusak, semen, sidomukti, kawung, udan riris, dan mega mendung,. Motif-motif batik tersebut memiliki nilai filosofis yang berbeda-beda sehingga dapat membedakan strata atau status sosial pemakainya. Ada "larangan" penggunaan motif tertentu untuk kalangan masyarakat biasa. Namun, seiring dengan perkembangan gaya hidup modern, motif-motif tersebut juga digunakan oleh masyarakat umum. Karena itu, tidak seharusnya batik dipahami semata-mata sebagai budaya yang bersifat kebendaan (sandang) tetapi juga sebagai unsur budaya filosofis dan pranata sosial. Semua itu tercermin di balik penggambaran motifnya serta proses penciptaannya yang melibatkan komunitas sosial sehingga seakan-akan tercipta komunitas tersendiri di kalangan pembatik.

Upaya pengembangan batik sering dilakukan, antara lain melalui kebijakan jangka pendek dan menengah terkait dengan upaya peningkatan ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh Departemen Perdagangan sejak 2007. Batik adalah salah satu komoditas yang masuk dalam 14 kelompok ekonomi/

industri kreatif yang dicanangkan pemerintah khususnya kelompok kerajinan. Pengertian ekonomi kreatif yaitu wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas. Ekonomi kreatif mulai ramai dibicarakan sejak John Howkins, menulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas" (2001). Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang input dan output-nya adalah gagasan. Sementara itu, pengertian ekonomi kreatif berdasarkan Diktum Pertama Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pembangunan Ekonomi Kreatif adalah:

"...kegiatan ekonomi berdasarkan kreativitas, ketrampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia".

Pengertian ekonomi kreatif jika merujuk pada tempat kelahirannya yaitu Inggris, oleh Bambang Antariksa diartikan sebagai segala aktivitas yang menimbulkan keuntungan ekonomi dan dapat dilindungi oleh Hak Kekayaan Intelektual. Seiring dengan perkembangan ekonomi kreatif muncul industri kreatif. Tercatat istilah "industri kreatif" sudah muncul pada tahun 1994 dalam Laporan "Creative Nation" yang dikeluarkan Australia. Namun istilah ini benar-benar mulai terangkat pada tahun 1997 ketika Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) United Kingdom mendirikan Creative Industries Task Force. Definisi industri kreatif menurut DCMS Creative Industries Task Force (1998), adalah:

"Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content".

Definisi DCMS inilah yang menjadi acuan definisi industri kreatif di Indonesia sebagaimana dirumuskan Departemen

Perdagangan RI tahun 2008, sebagai berikut: “Industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.”

Mengikuti definisi ekonomi dan industri kreatif di atas, maka batik juga merupakan bagian yang sangat layak untuk dikembangkan sebagai salah satu bagian tersebut seperti yang telah dicanangkan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2007. Batik sudah terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap bidang kreativitas, ketrampilan, menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan, penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi serta daya cipta individu.

Motif-motif Tinggalan Majapahit sebagai Sumber Inspirasi Desain

Majapahit sebagai kerajaan yang besar dan kaya budaya diperkirakan oleh para ahli turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan batik. Hanya saja, karena perkembangan jaman, saat ini bukti-buktinya sudah tidak terlihat lagi.

Jika ditelusuri maka akan ditemukan data bahwa arca Pradnyaparamita yang diperkirakan sebagai perwujudan Ken Dedes dibuat pada masa Kerajaan Singasari (abad XIII M) memperlihatkan motif (ragam hias) ceplik kawung di kain panjang yang dikenakannya, sedangkan arca Kertarajasa Jayawardana yang dibuat pada masa Kerajaan Majapahit (abad XIII-XIV M) dipahatkan berkain panjang motif ceplik padma berupa bunga dan daun teratai Kain panjang yang bermotif tersebut diperkirakan sebagai kain batik yang berkembang pada Zaman Singasari dan Majapahit tetapi hanya dipergunakan oleh para bangsawan.

Batik Majapahit seakan hilang lenyap, hanya menyisakan sedikit sentra industri di Mojokerto dan Tulungagung yang masih bertahan dengan pewarnaan dasar putih dan hiasan warna coklat muda atau biru Batik Majapahit, kalah oleh pamor oleh batik wilayah pesisir utara Jawa yang hingga saat ini masih menyisakan sentra-sentra industri batiknya. Kebudayaan batik pesisir tersebut dapat terdokumentasikan

dalam tradisi mereka hingga kini di beberapa daerah antara lain Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Lasem, Tuban, dan Bangkalan Bertahan dan berkembangnya batik di pesisir utara Jawa karena komunitasnya yang heterogen sehingga mudah menerima pengaruh luar dan lahir motif-motif baru yang diminati oleh masyarakat lain. Kondisi ini menjadikan batik pesisir semakin berkembang dan tersebar luas hingga manca negara. Berbeda dengan batik di pedalaman khususnya Yogyakarta dan Surakarta, tradisi batik dapat bertahan karena merupakan bagian dari budaya keraton yang terus dilestarikan dan akhirnya menyebar ke luar keraton melalui abdi dalem atau pengeran-pengeran yang tinggal di luar kraton.

Berkembangnya ragam motif batik di setiap daerah ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: a) kekayaan lingkungan, flora dan fauna sekitar batik tersebut berkembang, b) kondisi geografis, c) kepercayaan/religi dan tradisi yang berkembang pada masyarakatnya, d) kekayaan budaya seperti artefak atau situs, dan e) kreasi baru para perajin. Pemicu terciptanya suatu motif di suatu daerah memiliki penyebab yang berbeda-beda, baik itu pada masa lalu maupun sekarang.

Sebagai contoh batik mega mendung, awan-awan atau kekarangan khas Cirebon terpicu oleh motif sejenis di kereta jempanan koleksi Museum Kanoman, sehingga motif tersebut sangat terkenal hingga sekarang, bahkan diperkirakan motif tersebut sudah ada sejak 1428 M seumur dengan usia kereta jempanannya. Melihat kasus motif batik mega mendung tersebut, maka seharusnya untuk menghidupkan kembali batik-batik bercorak Majapahitan sangatlah mungkin karena Kerajaan Majapahit meninggalkan beribu artefak dan situs yang tersebar luas di Pulau Jawa, khususnya Trowulan yang dianggap sebagai pusat ibukotanya. Motif Surya Majapahit yang menjadi penanda dan simbol Kerajaan Majapahit dapat dijadikan sumber inspirasi pembuatan motif batik Majapahitan. Demikian pula dengan relief yang terpatuk pada Candi Minakjinggo, Candi Bajangratu, dan Candi Tikus di Trowulan juga dapat menjadi dasar ide dan kreativitas dalam penciptaan desain batik.

Ratusan terakota termasuk juga gerabah yang ditemukan di kawasan Trowulan dan kini sebagian tersimpan



Motir bunga dan sulur yang umum dijumpai pada batik juga dijumpai pada salah satu artefak emas yang ditemukan di Trowulan

di Pusat Informasi Majapahit (PIM) dapat menjadi pemicu ide tersebut. Terakota beserta ukiran-ukiran (relief atau motif) yang detail terlihat sangat indah sehingga dapat dijadikan kekayaan luar biasa untuk dituangkan dalam desain batik.

Tinggalan arca dan yoni yang berasal dari Zaman Majapahit selalu dipahatkan raya akan hiasan (motif). Sebagai contoh yoni yang dianggap sebagai batas Majapahit yaitu yoni Klinterajo, yoni Japanan Sedah, dan yoni Lebak Jabung memiliki motif hias yang sangat indah dan raya dengan pahatan nagaraja bermahkota di bawah cerat yoninya. Pahatan-pahatan atau ukiran pada yoni tersebut dapat digunakan ide untuk menciptakan motif batik yang kental dengan ciri Majapahitnya.

Tinggalan selain yang disebutkan di atas dapat juga dijadikan ide untuk dibuat desain batik antara lain bentuk-bentuk bangunan yang ditemukan, bahkan lanskap yang ada di wilayah Trowulan dapat juga menjadi sumber ide tersebut. Semua penciptaan motif batik bersumber dariinggalan

arkeologi sangat tergantung dari tangan dingin para kreator desain dan perajin batiknya. Penciptaan batik dengan motif / ragam hias Majapahit dirasa lebih mudah jika dibandingkan dengan tetap mencari motif asli Majapahit yang berkembang pada masanya. Sejauh ini belum ada bukti nyata tentang keberadaan batik Majapahit, sehingga salah satu jalan yaitu menghadirkan kembali motif-motif dariinggalan Majapahit dalam sehelai kain batik dan menyebutnya sebagai Batik Majapahitan.

Mendesain Ulang (*Redesign*) Motif Sebagai Salah Satu Solusi

Berkembangnya batik dan besarnya pemanfaatan batik untuk sandang di seluruh wilayah Indonesia menjadikan batik sebagai industri kreatif yang menjanjikan. Bahkan hampir semua lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja, hingga orang tua tidak segan untuk mengenakan pakaian batik dalam setiap kesempatan. Hal tersebut disebabkan adanya kreasi baru dalam penciptaan motifnya sehingga dapat diminati semua lapisan. Adanya keengganan generasi muda terhadap batik pola klasik (tradisional) menjadikan beberapa industri batik harus mengubah tren tersebut untuk membuat desain baru atau memodifikasi motif lama serta memberikan pewarnaan yang lebih variatif sehingga masyarakat mudah memilih batik yang diminatinya.

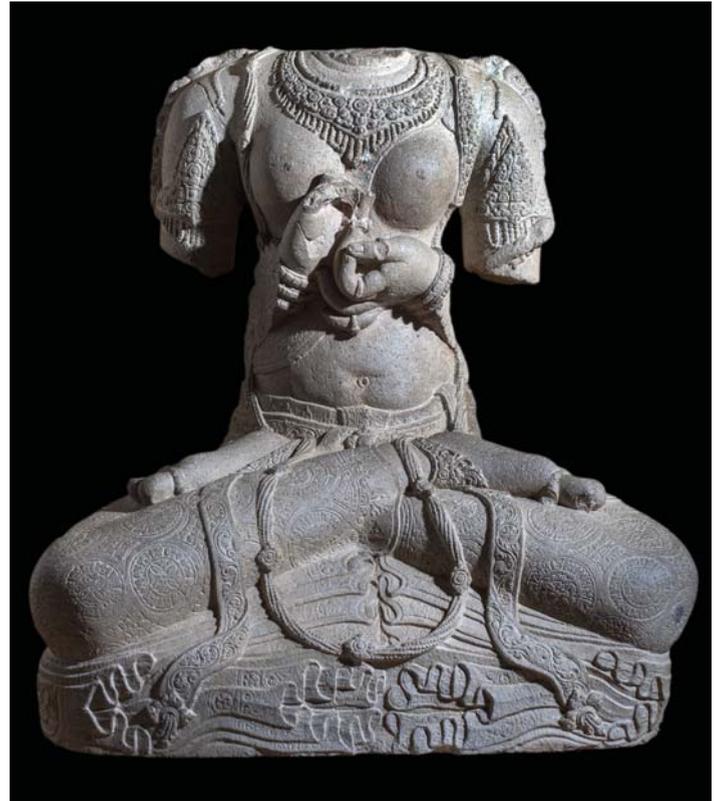
Seperti dijelaskan di atas, bahwa motif dalaminggalan arkeologi dapat menjadi sumber inspirasi pembuatan desain batik, tetapi jika secara tampilan kurang menarik (terutama untuk konsumen-generasi muda) maka motif atau pola-pola yang bersumber dariinggalan tersebut dapat didesain ulang (*redesign*) sehingga memunculkan desain baru yang sedikit berbeda dengan motif aslinya : bisa jadi akanmemiliki kemiripan, ada penambahan atau pengurangan bagian).

Motif dari desaininggalan arkeologi dan motif hasil redesign tersebut seharusnya tidak meninggalkan nilai filosofis yang sudah terkandung di dalamnya sehingga tidak terjadi penistaan nilai filosofis dan spiritual yang telah diyakini oleh masyarakat. Bahkan, , nilai-nilai itu perlu tetap dipertahankan dengan menjadikan nilai filosofis tersebut sebagai bahan nilai jualnya sehingga masyarakat dapat menggunakan sesuai

dengan nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh nilai filosofis tersebut ada pada motif sawat (*gurdo*) yang digambarkan berbentuk burung garuda. Motif ini memiliki makna kejayaan, kebesaran, kekuasaan, keluhuran, kebijakan dan kesetiaan. Namun, jika motif serupa digambarkan hanya dalam bentuk lar (sayap) saja maka maknanya jadi berbeda yaitu kekuatan, kebijakan, pencerahan, dan kebebasan. Motif sawat ini pernah menjadi motif yang hanya boleh digunakan oleh raja. Susuhunan Paku Buwono III pada tahun 1769 mengeluarkan larangan bagi masyarakat umum untuk menggunakan tersebut dan juga memberikan arahan peruntukan motif lainnya. Motif sawat merupakan motif busana yang hanya boleh dikenakan oleh raja ketika bertitah. Hal ini dimaknai sebagai lambang kebijakan raja sehingga ketika bertitah dapat memberikan keputusan terbaik bagi semua pihak, serta memiliki kekuatan dalam mengayomi rakyat

Makna filosofis tentang kekuasaan, kebijakan, dan kesetiaan yang terkandung dalam motif sawat (lar) digunakan oleh Pemerintah Indonesia untuk motif seragam batik Korps Pegawai Republik Indonesia (Korpri). Untuk itu, motif sawat (lar) perlu didesain ulang (*redesign*) sehingga bentuk sayap burung dapat menjadi lambang Korpri. Cara ini merupakan contoh bagaimana motif-motif lama dapat menjadi sumber ide untuk menciptakan motif baru. Lambang Korpri tersebut lalu dituangkan dalam motif batik printing dan digunakan sebagai seragam resmi Korpri pada masa Orde Baru dengan warna biru dan dasar putih. Redesain ini memberikan kesan yang anggun dan tegas bagi pemakainya. Batik motif Korpri sangat membekas pada masyarakat Indonesia karena digunakan oleh seluruh pegawai negeri di Indonesia sehingga motif tersebut mudah dikenali.

Tentu saja, kreativitas dan tangan dingin desainer atau perancang batik sangat diperlukan untuk menciptakan motif baru yang bersumber dari motif tinggalan-tinggalan arkeologi. Sentuhan estetis baik dalam bentuk maupun warna dan juga sentuhan filosofis seperti yang dicontohkan di atas menjadi pertimbangan utama jika nilai-nilai tradisional akan dipertahankan. Bukannya tidak mungkin, nilai-nilai filosofis yang sama dapat ditampilkan dalam tampilan baru yang lebih modern sehingga dapat diminati oleh semua kalangan.



Motif batik juga dijumpai pada beberapa arca yang dipahat dengan sangat detail

Mendesain ulang motif-motif lama selain mendapatkan desain baru, diharapkan tidak hanya akan dapat memberikan nilai estetis yang berbeda, mempertahankan nilai filosofisnya, tetapi juga menambah nilai spirit nasionalisme, serta meningkatkan nilai produksi dan ekonomi yang lebih tinggi. Nilai kebanggaan juga muncul ketika mengenakan batik yang berasal dari daerah tertentu apalagi motif tersebut menjadi tren yang bertaraf nasional.

Batik sebagai Industri yang Menyejahterakan

Saat ini penduduk Desa Bejjong baru memulai membuat batik tulis dan cap dengan mengembangkan motif-motif yang berasal dari tinggalan arkeologi yang ditemukan di Trowulan. Walaupun jumlah produksinya masih sangat terbatas tetapi terbukti sudah berani mencoba untuk menciptakan kreasi



baru sebagai tanggapan atas program ekonomi kreatif yang digalakkan oleh pemerintah. Pengembangan ini mendapat respon dari masyarakat maupun pengunjung di Trowulan khususnya yang berkunjung ke Desa Bejjong.

Desa Bejjong yang sudah terkenal dengan industri tradisional pengecoran logam dan pembuatan artefak terakota memang memiliki banyak sumberdaya manusia yang bertalenta dalam industri kreatif sehingga mereka mampu melahirkan kreasi-kreasi baru dalam berbagai bidang yang berbeda. Kondisi ini akan mendorong semakin majunya Desa Bejjong dalam bidang industri kreatif. Sebaliknya kondisi ini akan berpotensi membawa dampak pada melemahnya daya saing desa-desa lain di Kecamatan Trowulan apabila tidak dibina dengan bijak. Dapat saja terjadi, akan terjadi kekurangan sumberdaya manusia dan kesempatan untuk bersaing bagi desa-desa lain, terutama dalam hal ketersediaan modal dan ide-ide kreatif yang mampu menggerakkan desa-desa itu. Memang beberapa desa sudah memiliki industri khasnya. Desa Jatipasar dan Watesumpak telah memiliki ikon industri rakyat pembuatan arca batu dan terakota, Desa Trowulan telah memiliki ikon wisata kuliner "*sambel wader*". Namun, banyak desa-desa lain yang belum memiliki ikon dan industri kreatif yang mampu mendukung kesejahteraan masyarakatnya.

Alangkah baiknya jika industri kreatif pembuatan batik Majapahitan bukan hanya dikembangkan di Desa Bejjong tetapi juga di desa lain di Kecamatan Trowulan sehingga muncul pemerataan akses untuk pengembangan industri kreatif dan pemerataan kesejahteraan. Harapannya, satu desa akan memiliki satu jenis industri kreatif yang dapat dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri sehingga dapat saling mendukung dengan desa lainnya. Seiring waktu akan tercipta industri-industri kreatif lainnya jika sudah dimulai satu kesempatan untuk desa yang belum memiliki sumberdaya manusia yang terampil sehingga pemerataan dan kesempatan pengembangan industri kreatif lainnya akan terus tercipta.

Sebagai bandingan, studi kasus Kampung Laweyan di Surakarta sebagai sentra industri batik mampu meyakinkan industri-industri sejenis di tempat lain untuk dapat menikmati kesejahteraan melalui gerakan ekonomi terpadu yang bernama

Kampung Batik Laweyan yang diresmikan pada 24 September 2004. Kegiatan ini sekaligus dikelola oleh lembaga pengelola kawasan yang bernama Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL). Gerakan ini mampu membangkitkan kembali industri batik yang telah gulung tikar untuk beroperasi kembali seiring dengan semakin banyaknya pengunjung ke Kampung Batik Laweyan. Data yang diperoleh menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, pada tahun 2004 telah terdapat sebanyak 22 unit usaha yang kemudian meningkat jumlahnya sehingga pada tahun 2008 menjadi sebanyak 51 unit usaha)

Tumbuhnya industri kreatif didasari oleh tumbuhnya pondasi utamanya yaitu sumberdaya manusia yang terlatih dan terampil. Kondisi tersebut juga harus didukung oleh tiga hubungan antara Akademisi-Cendekiawan (*Intellectuals*), Bisnis (*Business*) dan Pemerintah (*Government*) yang disebut sebagai sistem '*triple helix*' yang merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ketika ketiga unsur tersebut saling mendukung dan memainkan fungsi dan perannya masing-masing maka akan memunculkan industri-industri kreatif yang besar dengan manajemen yang baik pula.

Pengembangan industri batik Majapahitan yang saat ini baru dirintis oleh komunitas di Desa Bejjong diharapkan dapat menjadi ikon baru bagi dunia industri kreatif dan pariwisata di sekitar bekas Ibukota Majapahit, sehingga ketika orang berkunjung ke Trowulan akan selalu teringat akan batik Majapahitan. Harapan ini dapat terwujud jika semua unsur saling bergandeng tangan dan mendukung terciptanya batik Majapahitan yang mudah dikenali dan selalu dikenang dari bentuk motif maupun desainnya.





Struktur yang diperkirakan kanal kuno kota Majapahit

BELAJAR DARI MASA LALU: MEMAHAMI MASA KINI DAN MERANGKUL MASA DEPAN

Widjaja Martokusumo*

"... the past is something we create, it is a product of our present, and it contains power..."(Larry J. Zimmerman, 2014)¹

"... masa lalu adalah sesuatu yang kita ciptakan, hasil dari kekinian kita, dan ada kuasa di dalamnya ..."(Larry J. Zimmerman, 2014)

Pelestarian dalam konteks pengelolaan lingkungan binaan merupakan kegiatan yang dilematis. Secara semantik, pelestarian merujuk kepada sejumlah upaya perlindungan, namun di sisi lain perubahan lingkungan binaan merupakan keniscayaan. Kontradiksi ini dapat dipahami karena kegiatan pelestarian dipandang sebagai mekanisme pengendalian perubahan, sekaligus sebagai upaya merespons dinamika zaman. Pada hakekatnya, upaya merespons ini terkait erat dengan suatu kebutuhan untuk memahami dan menciptakan

stabilitas dan relasi dengan masa lalu. Permasalahan ini diungkapkan oleh Zimmerman dalam kajian karya D. Lowenthal (1985) *The Past is a Foreign Country* sebagai berikut:

"We struggle for stability in a world that seems to change from moment to moment. (...) Creation and use of a past is one way most cultures provide this stability. We believe we are linked to those who have preceded us. We have "roots", as we often say. The roots give us stability and direction, and most cultures seem to revere their roots. The problem comes when we fail to understand that we do in fact create the past as a product of our present needs and concerns."

"Kita berjuang untuk stabilitas di dunia yang setiap saat berubah. (...) Penciptaan dan pemanfaatan masa lampau adalah satu cara bagi hampir semua kebudayaan



Gapura Wringinlawang adalah salah satu gerbang masuk ibukota Majapahit yang telah mengalami pemugaran

untuk menjaga stabilitas itu. Kita percaya kita terhubung dengan mereka yang mendahului kita. Kita punya 'akar', begitulah kita berkilah. Akar itu memberikan stabilitas dan arah, dan hampir semua kebudayaan memuja akarnya. Masalahnya muncul ketika kita gagal memahami bahwa sebenarnya kita menciptakan masa lampau sebagai hasil pemenuhan kebutuhan dan kepedulian kita di masa kini.

Dalam menjawab kebutuhan akan stabilitas, pelestarian warisan bersejarah telah menjadi salah satu isu penting dalam pengelolaan lingkungan binaan. Bahkan, kini pada tataran global, upaya pelestarian dalam cakupan pemahaman yang lebih luas kerap menjadi strategi penting dalam kegiatan perencanaan dan perancangan (pengelolaan) lingkungan binaan berkelanjutan. Oleh karenanya, upaya pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah melalui pelestarian dipastikan membutuhkan pemahaman kritis. Dari kompleksitas persoalan, disepakati bahwa pelestarian pun merupakan bidang kajian bersifat multidisiplin, yang sejak beberapa dekade terakhir menjadi signifikan dalam bidang seni bangunan (arsitektur), arsitektur lanskap, seni binakota (rancang kota) dan perencanaan kota Semenjak periode

1980-an, ide dasar pelestarian kerap dikaitkan dengan prinsip keberkelanjutan, karena pada saat itu isu lingkungan tengah dominan.² Keberlanjutan bukanlah sekedar pada pengelolaan sumber daya alam, namun mencakup upaya pemanfaatan dari produk budaya, misalnya arsitektur dan lingkungan binaan. Sesungguhnya dinamika lingkup dari substansi dan tipologi objek pelestarian dimulai sejak periode 1960-1980, yang ditandai dengan penggunaan istilah *cultural property* oleh UNESCO, dan istilah *cultural heritage*

Secara umum, upaya pelestarian di negara-negara berkembang hingga kini masih belum mendapatkan tempat yang proporsional di dalam skema pembangunan yang masih memusatkan perhatian pada penyediaan infrastruktur. Fakta lain mengungkapkan bahwa dalam hal dukungan teori dan prakteknya, pelestarian masih merupakan fenomena relatif baru. Hal ini terlihat dengan adanya resistensi dalam konteks sosial-budaya dan kebijakan lingkungan. Sejumlah upaya politik dan kebijakan pembangunan belum membuahkan hasil yang diharapkan, bahkan isu pelestarian dan pembangunan kota mengundang perdebatan. Fakta selanjutnya menunjukkan bahwa upaya pelestarian hingga kini masih bersifat trial and error; belum berdasarkan arahan pembangunan yang diformulasikan sebagai kebijakan publik

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi membangun yang unik dan tidak diragukan lagi signifikansinya. Keberadaan aset bersejarah berupa cagar budayatersebut tidak saja memperkaya keberadaan komunitasnya, tetapi sekaligus membuat pengetahuan terhadap warisan masa lalu, termasuk kondisi sosial budaya, karakter nasional, dan semangat zaman (spirit of time), menjadi lebih aksesibel dan dapat terungkap melalui warisan budaya tersebut Dengan adanya keragaman budaya, baik budaya lokal maupun campuran, upaya untuk merespons dinamika perubahan melahirkan persoalan dan tantangan tersendiri bagi kegiatan pelestarian warisan budaya.³

Tulisan ini disusun dari perspektif disiplin Arsitektur Rancang Kota. Inspirasi tulisan bersumber dari catatan perjalanan penulis ketika mengunjungi situs Majapahit, di Trowulan Mojokerto, pada awal tahun 2014. Selain ilustrasi kondisi situs Majapahit di Trowulan, kunjungan ini bertujuan

untuk membuka perspektif tentang besarnya persoalan pelestarian melalui dialog dengan sejumlah stakeholder kunci, termasuk kelompok masyarakat, mengenai pengelolaan aset dan kegiatan pelestarian berbasis kawasan.⁴ Gagasan Kawasan Cagar Budaya (KCB) sudah dinyatakan di dalam UU no. 11 tahun 2010, dan masih membutuhkan sejumlah penalaran kritis dalam implementasinya, agar dapat diindikasikan persoalan dan aspek yang terkait dengan upaya pelestarian berbasis kawasan. Tulisan ini juga berupaya melihat relevansi gagasan tersebut di dalam konteks kegiatan pelestarian di Trowulan.

Pelestarian berbasis Kawasan dan Pembangunan Berkelanjutan

"... there are three common ways of engaging with the past in our cities (...) Alter this fabric by careful positive alteration. They remake the environment. The virtue of doing this is self- confidence and prudence. They calculate the risks and advantages before altering it. It's not just remembering a heritage but remaking heritage it into something new". (D. Lowenthal (n.a.) Fabricating Heritage Narratives: Locale, Region, Nation)

"... ada tiga cara yang umumnya dipakai untuk bertaut dengan masa lampau di kota-kota kita. (...) Mengubah unsur pembentuknya dengan perubahan positif dengan hati-hati. Mereka membuat kembali lingkungannya. Ini menguntungkan jika dilakukan dengan keyakinan diri dan cermat. Mereka memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya sebelum mengubahnya. Tidak hanya mengingat warisan budaya tetapi membuat kembali warisan budaya menjadi sesuatu yang baru (Daid Lowenthal)

Pelestarian merupakan upaya perlindungan lingkungan binaan dan lingkungan alami (cultural dan natural heritage) yang memiliki signifikansi tertentu. Pelestarian memiliki landasan konsep yang dinamis, dan selalu dipengaruhi dinamika zaman. Objek pelestarian yang pada periode 1960

dikenal dengan monumen dan situs (*monument dan sites*), kini terdapat istilah yang lebih komprehensif, yakni cultural heritage. Perubahan terjadi ketika UNESCO menginisiasi pemakaian istilah cultural property pada akhir 1960-an, sebagai bentuk pengakuan terhadap sejumlah tipologi benda atau objek yang ditenggarai memiliki nilai-nilai penting, serta sekaligus dukungan ekstra terhadap implikasi legal dari penetapan objek bersignifikansi khusus (*cultural heritage values*). Istilah warisan budaya (*cultural heritage*) terdapat di dalam Cultural Heritage Convention tahun 1972. Istilah tersebut kerap dihubungkan dengan kelahiran terminologi cultural resource, karena terkait dengan diskusi keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya.

Pada periode tahun 1980-an kembali terjadi perubahan fundamental dalam substansi dan objek pelestarian. Awalnya objek kegiatan pelestarian masih fokus kepada perlindungan bangunan tunggal, monumen atau artefak, kemudian seperti yang diindikasikan di dalam Piagam Venesia 1964 tentang peran konteks lingkungan sekitar dalam pelestarian, fokus pelestarian berkembang hingga kepada perlindungan berbasis kawasan (*area-based conservation*). Selain itu, pelestarian kini tidak terbatas pada bangunan yang bersifat monumental (*grand iconic architecture*), namun meliputi juga ranah arsitektur biasa (*mundane architecture*) atau warisan masyarakat (*folk heritage*).

Pelestarian berbasis kawasan merupakan bentuk perkembangan lanjut dari pelestarian objek tunggal, dimana suatu kawasan dinilai memiliki sejumlah karakteristik penting. Menurut Tiesdell et al. (1996) dan Larkham (1996) kompleksitas, karakteristik fungsi dan pemanfaatan ekonomis kawasan yang dilindungi harus dipertimbangkan dalam penetapan. Penetapan tersebut merujuk kepada pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*), misalnya kesejarahan, budaya, kualitas formal (*visual, arsitektur, estetika* dlsb.). Namun, perlu disadari bahwa *value-based approach* ini diyakini akan senantiasa dinamis sejalan dengan perubahan zaman. Kini, meski cakupan kegiatan pelestarian meliputi objek lingkungan binaan dan alamiah, signifikansi berbasis nilai kesejarahan (*historical associations of a place*) tidak lagi mendominasi.

Kawasan dengan nilai penting tertentu dapat dimasukkan ke dalam kategori kawasan khusus. Konvensi UNESCO tahun 1972 untuk warisan budaya juga menyebutkan adanya situs atau sites, selain monumen dan kelompok bangunan. Demikian pula, UU no 11/2010 tentang Cagar Budaya telah menyatakan secara eksplisit keberadaan Kawasan Cagar Budaya. Secara umum, kawasan tersebut memiliki sejumlah elemen nilai penting dan berkarakter khusus. Kualitas tempat yang khas memang tidak sekedar dibentuk oleh bangunan saja, tetapi juga oleh elemen rancang kota lainnya. Elemen tersebut meliputi: pola dan struktur jalan, jalur pedestrian, deliniasi kawasan, material bangunan dan bahan penutup jalan, fungsi campuran, ruang publik dan privat, dalam bentuk taman, ruang (terbuka) hijau, kanal, pepohonan dan street furniture. Aktivitas khas dapat pula berperan dalam pembentukan karakter kawasan cagar budaya. Dengan demikian, pelestarian berbasis kawasan diperlukan untuk melindungi kawasan berkarakter khusus, baik karena pertimbangan rona (*setting*) lingkungan dan/atau makna (*non bendawi*) yang signifikan. Pendlebury (2009) memprediksi bahwa ke depan perluasan definisi, signifikansi dan proses pengelolaan lingkungan bersejarah (*historic environment*) menjadi tantangan tersendiri yang perlu disikapi dan didekati secara pluralistik.⁵

Berbeda penanganan pada pelestarian bangunan (*architectural conservation*) yang cenderung lebih sederhana, di dalam pelestarian lingkungan perkotaan (*urban conservation*) diperlukan sejumlah pertimbangan.⁶ Sehubungan dengan kondisi ini, Ouf (2002) menjelaskan bahwa identitas fisik kesejarahan dari sebuah rona kota dapat ditentukan dari elemen kotanya, seperti koridor jalan, massa bangunan, dan/atau karakter kota/tempatnya. Dengan demikian, sebagai konsekuensinya, fokus dari kegiatan pelestarian lingkungan perkotaan adalah sebagai berikut. Dapat berupa pendekatan berbasis elemen sirkulasi/jalan, dimana upaya pelestarian akan tertuju pada penanganan bangunan dan fitur-fitur urban sepanjang koridor utama,

1. Merujuk kepada bangunan dan fitur-fitur urban yang berada di dalam kawasan tertentu (kota) yang berkembang dengan batas-batas yang jelas (*area-based*

conservation atau area-bound approach), dan

2. Berkaitan dengan penerapan konsep *sense of place* pada kawasan (inti) urban tertentu, untuk membentuk suasana pelestarian yang kuat serta mendukung upaya-upaya lanjut pelestarian.

Sejak munculnya publikasi *Our Common Future* (1987) oleh komisi Brundtland, gagasan pembangunan berkelanjutan menjadi topik penting pada disiplin arsitektur/rancang kota, termasuk wacana pelestarian.⁷ Keduanya memiliki relasi yang sangat erat, karena keduanya bertolak dari pemikiran dasar yang sama, yakni refleksi kritis terhadap upaya-upaya perlindungan dan pemanfaatan kembali sumber daya yang tidak terbaharukan secara bijak, termasuk arsitektur dan lingkungan binaan. Sehubungan dengan upaya pemanfaatan tersebut, kegiatan perlindungan bangunan dan kawasan bersejarah atau cagar budaya, yang terkait langsung dengan pelestarian budaya atau tradisi membangun, kiranya menjadi tuntutan bagi kota-kota berbudaya.⁸ Identitas dan karakter lingkungan yang kuat serta terintegrasi dengan penataan lingkungan yang ada kini, diharapkan akan mengangkat citra tempat sebagai kawasan atau daerah yang berbudaya. Didasari kondisi tersebut, penataan lingkungan memerlukan pemahaman kritis multidisiplin, melalui diskursus terbuka tentang lingkungan dan substansi pelestarian itu sendiri.

Bila dikaitkan dengan pemikiran keberlanjutan dalam pembangunan kota, pelestarian berbasis kawasan ini bertalian erat dengan model pembangunan ramah lingkungan. Di dalam model tersebut, akan terdapat sejumlah upaya dan strategi penguatan kemampuan kota atau tempat dalam menjaga kelangsungan struktur sosial-ekonominya. Dalam perkembangannya, upaya pelestarian tidak sekedar berorientasi kepada benda-benda peninggalan masa lalu atau cagar budaya tersebut, tetapi kegiatan pelestarian harus memiliki orientasi kepada masa kini. Selain itu, pelestarian perlu berupaya keras untuk mengkaitkan relevansi unsure pembentuk (*fabric*) dengan tuntutan lokal dan bahkan kebutuhan masa depan komunitasnya, termasuk juga dalam mengakomodasi motivasi kultural dan sosio-ekonomi Selanjutnya, elemen rancang kota (*urban design elements*) akan digunakan untuk menciptakan wadah bagi keberlanjutan struktur sosial-ekonomi kawasan.

Dengan demikian, upaya-upaya untuk membangun kota yang berkelanjutan seharusnya juga didasari oleh motivasi untuk menciptakan lingkungan yang berkualitas, termasuk penguatan jejaring sosial-ekonomi kawasan.

Trowulan: Realitas Situs Majapahit

"... heritage is the result of a social phenomenon: from the moment of its conception and construction, a building is obviously not automatically deemed of heritage value ..."
(Déom, 2008, hal. 383)

"... warisan budaya adalah hasil fenomena sosial: sejak diciptakan dan dibangun, suatu bangunan jelas tidak langsung menyatakan memiliki nilai sebagai warisan ..."
(Déom, 2008, hal. 383)

Nama Trowulan erat hubungannya dengan situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang hingga kini masih menyisakan sejumlah artefak penting. Secara administratif lokasi situs tersebar di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Dalam beberapa penelitian, diperkirakan areal ibukota kerajaan Majapahit ini memiliki luas sebesar kurang lebih 9 x 11 km².⁹ Kawasan ini menyimpan berbagai bukti sejarah kejayaan Kerajaan Majapahit, baik yang telah mengalami proses pemugaran, maupun yang masih tertanam di bawah permukaan tanah.

Peradaban Kerajaan Majapahit diperkirakan sudah sangat maju, Sejumlah studi mengindikasikan adanya sistem kanal-kanal irigasi bersilangan membentuk grid. Setidaknya penelitian Maclaine Pont tahun 1924 yang dirujuk oleh van Leerdam (1995), dan hasil interpretasi foto udara oleh Bakosurtanal pada awal 1980an juga memperkuat gagasan tersebut. Temuan berupa jejak bekas kanal-kanal tersebut telah lama diyakini sebagai salah satu komponen penting kota yang mendukung fungsi tata air perkotaan pada sekitar abad ke-14 M, sesuai kondisi iklim dan unsur-unsur lanskapnya.¹⁰ Namun demikian, sejumlah studi terkini justru meragukan keberadaan kanal-kanal tersebut.¹¹



Pembangunan Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang terbengkalai karena dianggap melanggar perundang-undangan

Saat ini sejumlah lokasi/situs penting berada dalam tekanan pembangunan dan dapat dikatakan berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Hingga kini belum dilakukan kegiatan ekskavasi secara menyeluruh dikarenakan sejumlah pertimbangan teknis dan non-teknis.¹² Pemerintah melalui SK Mendikbud RI no. 260/M/2013 tanggal 30 Desember 2013 lalu telah menetapkan Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB). Menurut sumber di Kemendikbud sejak tahun 2009, kawasan bekas kota Kerajaan Majapahit ini sudah berada dalam daftar sementara (*tentative*

list) untuk Warisan Budaya Dunia (*World Heritage*). Berbeda dengan kondisi umum artefak yang terancam kerusakan, Candi Brahu, Candi Tikus dan Candi Bajangratu, Gapura Wringin Lawang termasuk ke dalam golongan artefak yang berada dalam kondisi terawat dan baik. Penataan lanskap taman di sekitar situs-situs tersebut cukup baik, namun model penataan lanskap dan fasilitas artefaknya belum memberikan ruang-ruang apresiasi untuk pemanfaatan monumen sebagai wadah aktivitas kontemporer.

Salah satu kerusakan situs yang hingga kini masih terekam adalah bekas dan sisa-sisa pembangunan Pusat Informasi Majapahit (PIM), yang sempat menuai perdebatan, hingga akhirnya kegiatan itu dibatalkan pada awal tahun 2009.

Proyek pembangunan yang kontroversial ini digagas oleh Pemerintah dengan maksud untuk melindungi situs sejarah Majapahit. Proyek yang dikelola oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) sejak tahun 2007 ini, akhirnya dihentikan. Pembatalan ini terjadi karena pelaksanaannya cenderung tergesa-gesa, sangat kurang koordinasi antar instansi, dan terkesan sangat dipaksakan sehingga akhirnya justru menimbulkan kerusakan situs. Sisa pembangunan berupa pondasi yang dibuat tanpa memperdulikan keberadaan situs masih dapat diamati terutama di sekitar kawasan Museum Trowulan. Saat ini, bersebelahan dengan Museum Trowulan telah berdiri bangunan PIM kedua, yang merupakan hasil sayembara nasional sebagai kelanjutan dari proyek PIM pertama yang dihentikan. Bangunan (karya arsitek G. Antar) dibuat dari konstruksi rangka baja ringan dengan penutup atap tenda, sehingga memiliki kesan ringan dan transparan. Bangunan juga direncanakan sebagai struktur temporer yang dapat atau mudah dipindahkan. Selain berfungsi sebagai tempat observasi, bangunan ini juga sekaligus merupakan pelindung situs yang telah diekskavasi. Berdasarkan ketentuan, situs arkeologis terbuka pada umumnya rentan terhadap cuaca dan oleh karenanya perlu dilindungi. Struktur dan bentuk atap PIM memang tidak seperti atap bangunan atau penutup pada situs Candi Gentong yang berbentuk Joglo, Situs Lantai Segi Enam yang beratap baja dan situs Sumur Upas yang beratap baja masif dan Candi Kedaton Atap bangunan PIM kedua menawarkan solusi arsitektur yang lebih baik.

Situs Trowulan saat ini menghadapi sejumlah tantangan. Dinamika pembangunan dan kemajuan zaman tidak sedikit menyebabkan gangguan bagi keberadaan artefak yang ada. Proses perusakan bukan saja karena disebabkan oleh kegiatan ekonomi lokal, namun juga terjadi karena adanya penelantaran dan munculnya kegiatan yang tidak tepat di lokasi situs.¹³ Sejumlah linggan atau tempat pembuatan batu bata yang dilakukan oleh penduduk justru mempercepat proses perusakan. Realitas ini memang merupakan tantangan bagi upaya pelestarian, karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari mata pencaharian penduduk setempat. Sejumlah temuan artefak yang tersebar di seluruh kawasan Trowulan mengindikasikan masih terdapat potensi temuan artefak yang

lebih besar lagi, misalnya pada Situs Nglinguk Wetan dan Kulon, serta Situs Candi Wates Umpak. Ditemukannya sisa-sisa pecahan gerabah dan keramik, dan sumur pada situs Nglinguk dan sisa-sisa candi beserta makam kuno pada situs Candi Wates Umpak, mengindikasikan adanya bekas permukiman.

Diskusi dan Tantangan Kedepan

"It has to be recognized that currently, conservation is often seen as dogma which is expressed architecturally by maintaining the status quo or by mimicry"(Déom, 2008, hal. 386)

Harus diakui bahwa konservasi sekarang sering dilihat sebagai dogma yang secara arsitektural diungkapkan dengan tetap mempertahankan keadaannya atau meniru (Déom, 2008, hal. 386)

Saat ekskursi dilakukan (Maret 2014), kondisi sejumlah objek yang berada dalam kondisi baik dapat ditemukan antara lain pada Kolam Segaran, Gapura Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Situs Pendopo, Candi Brahu, Situs Wates Umpak, Situs Lantai Segi Enam. Selain itu terdapat objek atau situs yang masih mengalami kerusakan, terlantar, atau menunggu penelitian lebih lanjut, seperti situs di sekitar Museum Trowulan, situs Nglinguk Wetan dan Nglinguk Kulon. Di tempat itu terdapat sejumlah petilasan atau candi yang terendam air, Hingga kini pun di Trowulan masih terdapat laporan penemuan artefak.

Di masa depan lingkungan dengan segala kompleksitas dan keragamannya, termasuk juga keberadaan bangunan dan artefak lama, akan menjadi konteks bagi pembangunan baru. Artinya, aktivitas perancangan tidak dapat lepas dari bentuk kota yang telah ada. Kota-kota di negara maju justru menyisakan tanda-tanda kebesaran zaman berupa peninggalan warisan budaya masa lalu. Kawasan lama merupakan awal perkembangan sejarah kota inti, dan seyogyanya tetap menjadi bagian dari kehidupan kekinian. Pusat-pusat kota tersebut dengan keunikannya tidak saja menjadi objek wisata, tetapi juga harus menjadi pusat kegiatan dan aktivitas



Industri pembuatan batu bata tradisional (linggan) yang menggunakan bahan baku tanah liat di dusun Nglinguk, desa Trowulan. Penggalan yang dilakukan seringkali merusak keberadaan sisa-sisa peninggalan aset bersejarah

kota keseharian. Artinya, kota atau tempat tersebut melalui keberadaan bangunan dan lingkungan lamanya, berpotensi untuk memiliki kualitas yang baik. Selain bermanfaat untuk warga kotanya sendiri, juga memiliki potensi daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata.

Berbasis penetapannya sebagai KCB, Trowulan dengan segala keunikan situs Majapahit memiliki sejumlah hal penting untuk merealisasikan kegiatan pelestarian berbasis kawasan. Pertama, diperlukan kepastian tentang zona inti, penyangga,

pengembangan dan penunjang sebagaimana diamanatkan oleh pasal 73 UU no. 11 Tahun 2010, termasuk kepastian daerah penyebaran dan posisi sisa-sisa peninggalan tersebut. Jadi, merujuk kepada posisi artefak yang pernah ditemukan, diperkirakan Trowulan sebagai kesatuan memiliki areal yang relatif luas. Hal ini perlu dipastikan, karena tidak semua temuan berada di atas atau di bawah permukaan tanah. Diperkirakan terdapat lapisan-lapisan peradaban (*palimpsest*) yang masih belum terungkap, seperti yang ditemukan pada Situs Sumur Upas. Tanpa upaya perlindungan, dipastikan situs-situs tersebut cepat ataupun lambat akan mengalami kerusakan.

Kedua, perlindungan terhadap genius loci menjadi

salah satu tugas penting dalam pelestarian bangunan, arsitektur, dan lingkungan binaan.¹⁴ *Genius loci* atau dikenal sebagai *sense of place* merupakan kualitas yang menjelaskan keunikan dari tapak dan bangunan (*topos*) yang dibentuk oleh sejumlah faktor penting, di antaranya kondisi geografi, aktivitas manusia, sosial-budaya, kegiatan ekonomi masa lalu hingga saat ini. Termasuk ke dalam tugas penting tersebut adalah upaya mempertahankan keutuhan fisik dari place, yakni ciri-ciri khas tapak, koherensi estetika yang mengandung nilai-nilai lokal. Pengertian place itu meliputi unsur pembentuk (*fabric*) dan makna yang tumbuh dengan tapak atau kawasan bersejarahnya, atau bahkan hingga mencakup wilayah keseluruhan kota bersejarah. Ketiga, keberadaan aset budaya tersebut tidak bisa hanya sekedar dipertahankan secara statis. Aset budaya perlu ditafsirkan kembali sebagai upaya pemaknaan terhadap konteks kekinian. Tanpa adanya kontribusi nyata, maka upaya pelestarian akan sia-sia dan hanya akan menjadi harapan kosong. Dalam konteks ini perlu diingat pendapat Lowenthal tentang keberadaan warisan budaya (*heritage*) bahwa : “... *It's not just remembering a heritage but remaking heritage it into something new* “. Dengan kata lain, kegiatan pelestarian itu seharusnya menjadi bagian dari kerangka kebijakan modernisasi. Untuk itu perubahan dan penyesuaian aktivitas, fungsi dan bentuk menjadi keniscayaan.

Keempat, diperlukan upaya untuk mensinergikan kelompok-kelompok peduli Trowulan yang selama ini sudah merespons dan mengkritisi upaya-upaya penanganan dan pengelolaan kawasan Trowulan, dengan cara yang beragam. Kesadaran komunitas ini diperlukan mengingat, rasa memiliki (*sense of belonging*) dapat menjamin partisipasi komunitas dalam upaya pelestarian. Bagaimana pun penerimaan masyarakat (*social acceptance*) terhadap upaya pengelolaan aset budaya berupa monumen, kelompok bangunan, atau situs tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pola-pola interaksi dan partisipasi aktif dari masyarakat sangat diperlukan, sehingga kebijakan pemerintah pun perlu mengakomodasi kondisi tersebut.

Kelima, selain penyelidikan terhadap unsur pembentuk (*fabric*) yang ada, ke depan dibutuhkan upaya untuk menyusun

dokumentasi artefak. Dokumentasi ini dapat menjadi dasar untuk penyusunan kegiatan edukasi, mengingat kesadaran publik pun menjadi penting dalam upaya pelestarian. Sebagaimana disebutkan pada awal tulisan, upaya pelestarian ini secara umum masih bersifat multitafsir dan trial and error, sehingga diperlukan panduan yang jelas. Penyusunan panduan ini akan menjadi bagian kelengkapan dari daftar objek atau fabric yang harus dilindungi. Selanjutnya, penetapan kriteria perlindungan mesti dibuat lebih cermat dengan pertimbangan aspek yang lebih luas, dimana pemanfaatan artefak harus memberikan kontribusi nyata. Dengan adanya daftar tersebut, masih tetap diperlukan perangkat pengendalian berupa arahan pengembangan (*guidelines*).

Catatan Penutup

Warisan bersejarah berupa peninggalan masa lalu dapat memberikan petunjuk untuk memahami kondisi sekarang, maupun merespons masa depan secara bijak. Relasi ini bukan sekedar untuk nostalgia, namun untuk mendapat kualitas kehidupan yang lebih baik. Tulisan ini mengangkat sejumlah isu pelestarian yang perlu dipertimbangkan pada pengelolaan situs bersejarah di Trowulan. Pertama, situs ini berada dalam kondisi kritis, karena proses kerusakan berjalan lebih cepat dan masif dibandingkan dengan upaya perlindungan. Kedua, tulisan ini menawarkan gagasan pelestarian berbasis kawasan (*area-based conservation*), dimana upaya pelestarian tidak bisa lagi hanya terbatas pada objek tunggal tanpa menyertakan konteksnya, baik fisik maupun non-fisik. Ketiga, pelestarian tidak lepas dari upaya pemaknaan atau penafsiran baru terhadap warisan bersejarah tersebut. Upaya pemaknaan melalui penguatan *sense of place*, serta menyertakan keberadaan artefak ke dalam kerangka modernisasi dan penataan lingkungan adalah suatu keniscayaan.

Tulisan ini juga menegaskan kembali bahwa pelestarian adalah bagian dari kegiatan pengelolaan lingkungan berkarakter khas dan sensitif. Ide ini juga terkait dengan relasi antara gagasan keberkelanjutan dan pelestarian; keduanya berangkat dari pemikiran dasar dan refleksi kritis terhadap upaya pengelolaan sumber daya, termasuk arsitektur dan lingkungan binaan. Keragaman budaya dan upaya untuk

merespons dinamika perubahan melahirkan persoalan dan tantangan tersendiri bagi kegiatan pelestarian warisan budaya. Hal ini juga dikarenakan masih adanya perbedaan pemahaman tentang hakekat dan konsep pelestarian itu sendiri

Kasus Trowulan mengungkapkan sejumlah potensi dan tantangan dalam upaya pelestarian. Keempat, upaya pelestarian perlu didukung dengan adanya dokumentasi (mapping) artefak dan mekanisme pengendalian, termasuk juga pedoman pemanfaatan aset budaya tersebut dan panduan rancangan (*design guidelines*). Selain itu, perlu disepakati pula bahwa pengelolaan warisan budaya berupa kawasan bekas kota Kerajaan Majapahit membutuhkan kepekaan dan komitmen yang tinggi. Ke depan juga dapat dipastikan bahwa definisi konsep pelestarian, tidak hanya sekedar ditentukan oleh hubungan asosiatif dengan nilai kesejarahan, namun juga isu-isu lingkungan. Perubahan dan pergeseran pendekatan berbasis nilai ini senantiasa akan selalu diuji dalam merespons dinamika zaman.

Catatan

*Ketua Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur; Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB; Email: wmart@ar.itb.ac.id

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil ekskursi ke Trowulan bersama mahasiswa magister Rancang Kota dan mahasiswa magister Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Publik (SAPPK) ITB. Kegiatan ekskursi ini merupakan bagian dari penyelenggaraan kuliah Konservasi Lingkungan Perkotaan (*urban heritage conservation*) pada Program Magister Rancang Kota. Terima kasih kepada Adrian Perkasa (BPPI) dan Catrini Kubontubuh (Yayasan Arsari) yang telah memberikan banyak pendampingan dan masukan selama penulis dan para mahasiswa melakukan kegiatan observasi lapangan di Trowulan, Mojokerto

¹ L.J. Zimmerman. *The Past is a Foreign Country*. <https://www.usd.edu/arts-and-sciences/upload/Harring-ton-Lecture-Zimmerman.pdf> (diunduh 8 Agustus, 2014)

² Lihat buku *Silent Spring (Der stumme Frühling)* oleh ahli Biologi Rachel Carson (1907-1964), buku tersebut dianggap sebagai penggerak gerakan lingkungan hidup. Buku tersebut terbit pada 27 September 1962.

³ Lihat juga diskusi yang disampaikan oleh Lowenthal (1985) dalam *The Past is a Foreign Country dan Lowenthal (n.a.). Where does our Architectural Heritage belong?* University College London.

⁴ Lihat UU CB no 11/2010 masalah pengelolaan dan proses penetapan KCB disebutkan di dalam pasal 10; masalah zonasi disebutkan dalam pasal 73, dan untuk penetapan KCB diatur di dalam pasal 36.

⁵ Terkait dengan hal ini Bank Dunia melalui laporannya tahun 2006 sudah

melengkapi definisi dari sumber-sumber budaya fisik (*physical cultural resources*), yakni: "Movable or immovable objects, sites, structures, groups of structures, and natural features and landscapes that have archeological, paleontological, historical, architectural, religious, aesthetic, or other cultural significance." Lebih lanjut disebutkan dalam laporan tersebut, Bank Dunia sudah mengakui pentingnya upaya untuk menjaga dan melestarikan sumber-sumber budaya fisik sbb.: "*physical cultural resources are important as sources of valuable scientific and historical information, as assets for economic and social development, and as integral parts of a people's cultural identity and practices*" Istilah warisan budaya meliputi kawasan kota bersejarah, warisan tradisional, arsitektur vernakular dan cultural landscape yang mencakup kawasan alamiah, perdesaan dan kawasan budaya urban (*tangible heritage*), dan bahkan juga meliputi dimensi serta aspek terkait interaksi fisik dan spiritual antara komunitas dengan lingkungannya (*intangible heritage*).

⁶ Pelestarian arsitektur/bangunan (Orbaşlı, 2008) kini memosisikan sebagai disiplin keilmuan di antara sains material pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan dan lingkungan binaan bersejarah. Meski tidak harus selalu terkait dengan objek bangunan tunggal, pertimbangan untuk pelestarian kelompok bangunan (*ensemble*) ataupun kawasan (urban) menjadi lebih kompleks.

⁷ Pertimbangan terhadap isu-isu lingkungan (*environmental concerns*) termasuk kondisi lanskap, topografi, badan air, limbah, selain tentunya tradisi dan budaya lokal khas pembentuk karakter lingkungan.

⁸ Dalam kaitan itulah, seni bangunan (arsitektur) dan seni binakota (rancang kota) sesungguhnya memiliki peran besar dalam pembentukan jati diri bangsa dan negara (Schmidt, 2008; Orbaşlı, 2008; Pahl, 2003 dan Logan et al., 2002). Selain itu, eksistensi produk budaya berupa lingkungan binaan tersebut sekaligus menjadi alat (*tools*) bagi upaya pemahaman keterkaitan dengan masa lalu. Tidaklah berlebihan bila terdapat pendapat bahwa bangunan dan lingkungan merupakan ekspresi nyata dari warisan budaya masyarakat.

⁹ A.V. Tanjung, 2010.

¹⁰ Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala (BP3) Trowulan, Mojokerto, 1983-1985A; A.F.I. Haq, 2010; lihat juga <http://siralawe.blogspot.com/2012/02/situs-trowulan-kebesaran-majapahit-yang.html>, dan <http://djulianto-kompas.blogspot.com/2009/02/kerusakan-situs-trowulan-meluas.html> (diakses 12 Agustus 2014)

¹¹ Lihat penelitian disertasi oleh B. Hermanislamet (1999) berjudul "Tata Ruang Kota Majapahit: Analisis keruangan bekas pusat kerajaan Hindu Jawa abad XIV di Trowulan, Jawa Timur". (lihat J.S.E. Yuwono. Menelisik Ulang Jaringan Kanal Kuna Majapahit di Trowulan, www.geoarkeologi.blog.ugm.ac.id, diunduh 15 Agustus 2014)

¹² Periksa <http://www.tribunnews.com/regional/2013/10/16/situs-majapahit-di-trowulan-bisa-sebesar-colosseum-roma> (diunduh 6 Februari 2013)

¹³ Periksa <http://www.suarapembaruan.com/home/izin-pabrik-baja-dicabut-situs-majapahit-di-trowulan-selamat/43843> (diunduh 8 Februari 2013)

¹⁴ Lihat Martokusumo (2014). Pelestarian dan Perencanaan/Perancangan Lingkungan Binaan. Sejumlah Catatan Diskusi untuk Konsep dan Implementasi Pelestarian makalah diskusi Dewan Pakar BPPI, Jakarta



Petirtaan Belahan: saat ini masyarakat masih memanfaatkan berbagai tinggalan Majapahit dengan bermacam tujuan dan pemaknaan



*Upaya masyarakat Trowulan memberi makna baru dalam pelestarian
pusaka Majapahit*

MASYARAKAT DAN PELESTARIAN PUSAKA

Adrian Perkasa

Upaya pelestarian pusaka adalah sesuatu yang khas dari masyarakat modern. Hal ini tercermin jika kita melihat sejarah perkembangan dari gerakan pelestarian pusaka di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan Masa Pencerahan yang bermula di Eropa, tradisi, artefak, dan hasil kebudayaan manusia dianggap mewakili suatu perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa yang harus dilestarikan khususnya bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Hal tersebut seakan juga melegitimasi kepentingan kolonialisme bangsa Eropa atas bangsa-bangsa lainnya di dunia. Mereka menganggap bahwa peradaban Eropa berada lebih tinggi dibanding peradaban bangsa lain khususnya koloninya sehingga mereka merasa perlu memberadabkan bangsa koloninya.

Tak heran jika kemudian upaya-upaya yang terkait pelestarian pada awalnya didominasi oleh negara. Negara melakukan perlindungan, penyelamatan dan upaya preservasi atas suatu situs, monumen sampai pada artefak kebudayaan

yang dipamerkan melalui museum-museum. Sampai pada masa ketika negara-negara koloni dari bangsa Eropa merdeka satu per satu, dominasi negara atas upaya pelestarian pusaknya tetap bertahan hanya saja mengalami pergeseran kepentingan. Transformasi tersebut tampak, misalnya, pada kebutuhan suatu negara bangsa (*nation-state*) baru mencari atau bahkan sampai mengidentifikasi jati diri suatu bangsa dengan kebesaran atau pencapaian di masa lalu. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada kasus di Indonesia. Majapahit, suatu kerajaan yang pernah berkuasa atas Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-14 dan ke-15 dianggap sebagai embrio bagi identitas bangsa Indonesia modern.

Upaya pelestarian pusaka yang sifatnya *top-down* ini seakan diperkuat oleh UNESCO yang pada tahun 1968 memberikan rekomendasi kebijakan yang menyebutkan bahwa pelestarian pusaka baik dari masa prasejarah hingga bangunan monumental adalah kewajiban pemerintah

suatu negara. Maka, dari rekomendasi tersebut berlomba-lombalah pemerintah suatu negara melestarikan pusaka yang ada, suatu contoh lagi di Indonesia bisa dilihat pada upaya restorasi Candi Borobudur. Efek dari kebijakan semacam ini rupanya sangat besar bagi masyarakat di sekitar area pusaka itu berada. Kasus Borobudur sendiri juga menyimpan kepedihan yang mendalam bagi masyarakat di sekitarnya, khususnya masyarakat yang sejak turun temurun tinggal di sekitarnya justru harus menjadi korban pertama dari kebijakan pelestarian Borobudur. Akhirnya masyarakat yang tersisihkan ini sering menyebut dirinya dengan masyarakat luar pagar. Pagar dalam hal ini merupakan batas yang didirikan oleh pemerintah di sekeliling kawasan candi yang dilestarikan.

Berkaca dari kasus tersebut, tampak terdapat suatu masalah yang pelik antara pelestarian model *top-down* yang selama ini digunakan dengan pemerintah dengan masyarakat yang sehari-hari bermukim dan beraktivitas di sekitar kawasan pusaka yang dilestarikan. Bagaimana dengan yang terjadi di kawasan Trowulan yang dulu merupakan kota raja Majapahit? Di dalam tulisan ini, kami akan berbagi tentang sedikit pengamatan dan pemahaman kami tentang peran masyarakat dalam pelestarian pusaka di Trowulan.

Trowulan, Kota Raja yang Nyaris Sirna

Siapa dari kita yang tak mengenal Kerajaan Majapahit? Dapat dipastikan bahwa mereka yang pernah mengenyam pendidikan dasar dan menengah dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote telah mafhum tentang kebesaran kerajaan ini. Akan tetapi jika kita ingin melihat dimanakah bukti kejayaan kerajaan Majapahit, terdapat tanda tanya yang tak kalah besarnya. Bahkan, mungkin ada yang menyangsikan tentang kebenaran sejarah tentang Majapahit.

Bagaimana tidak, apabila catatan padri Jesuit yang pernah melawat ke istana Majapahit dan menyebutnya sebagai istana termewah berhiaskan emas dan perak, memang benar gambarankemegahan itu sekarang nyaris tidak berbekas. Hal yang bisa kita lihat sekarang hanyalah monumen-monumen yang tersisa dari masa itu dengan dipenuhi pabrik-pabrik dan tambang galian yang terus menyesakinya. Padahal selain candi-candi tersebut, mayoritas sisa kebesaran Kerajaan

Majapahit itu tersebut justru tertimbun di bawah tanah. Kondisi ini terjadi setelah kota raja ditinggal akibat perang antar keluarga kerajaan, erupsi dan banjir puluhan kali menghantam daerah ini dan menenggelamkannya.

Terkuburnya kota ini setidaknya tercatat dalam beberapa karya klasik Nusantara semacam Serat Centhini, Kidung Pamancangah, dan Kisah Bujangga Manik. Sayang tidak ada gambaran yang rinci tentang kondisi kawasan Trowulan pada masa itu. Baru ketika Letnan Gubernur Jenderal T.S. Raffles datang pada tahun 1815, upaya konservasi dalam perspektif modern dimulai. Setidaknya peninggalan Raffles yang berarti bagi pelestarian kawasan tersebut adalah suatu peta yang dibuat oleh Wardenaar atas instruksinya. Dari peta itu dan catatan yang ditulis oleh Raffles dapat tergambarkan bagaimana kondisi kota raja Trowulan. Kawasan tersebut pada waktu itu menjadi belantara hutan jati dengan beberapa lokasi monumen yang tersisa hingga kemudian menjadi tempat keramat bagi masyarakat sekitar.

upaya Raffles untuk melakukan penelitian dan tindakan lebih lanjut di Trowulan dan Jawa pada umumnya harus berhenti seiring kembalinya Belanda menguasai Jawa. Pemerintah kolonial Belanda sendiri tampak belum terlalu tertarik untuk terlibat dalam pelestarian bekas kota Majapahit ini. Baru kemudian pada kisaran tahun 1860-an, muncul sebuah roman yang mengangkat kisah masa akhir Majapahit. Hanya karena masih sedikitnya penelitian tentang Majapahit dan bias akibat Perang Diponegoro yang berkepanjangan, roman ini tampak sangat tendensius sehingga tampak seperti alat propaganda untuk mencegah berkembangnya pergerakan Islam yang menentang pemerintah.

Kawasan kota raja ini kemudian mengalami degradasi yang parah akibat dari diterapkannya liberalisasi ekonomi dengan berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870 di Hindia Belanda. Investor perkebunan dari Eropa berduyun-duyun datang di Nusantara termasuk Jawa. Di sekitar Trowulan, potensi lahan yang besar dilirik oleh banyak penanam modal dari Eropa khususnya untuk dijadikan pabrik gula. Untuk mendirikan pabrik-pabrik tersebut, tentu saja diperlukan material bahan bangunan yang tidak sedikit. Bangunan dan batu bata kuna berserakan yang menggunung

jumlahnya di kawasan Trowulan tentu saja menjadi sumber yang menarik karena tiadanya yang memiliki secara legal. Sejak itu, dimulailah proses pengambilan batu bata besar-besaran demi tumbuhnya pabrik-pabrik di sekitar Trowulan. Seiring dengan itu, berduyun-duyun lah masyarakat dari berbagai tempat untuk bekerja di sana sebagai pengambil batu bata yang kemudian berkembang menjadi produsen batu bata yang disadari atau tidak berkontribusi besar bagi rusaknya struktur batu bata peninggalan Majapahit.

Setidaknya sebelum terjadinya pengambilan batu bata kuna dalam jumlah masif untuk kepentingan industri, faktor-faktor alam juga membuat kerusakan berbagai bangunan dari Zaman Majapahit ini. Beberapa faktor tersebut antara lain pertumbuhan jasad renik dan rerumputan yang menyebabkan kerusakan berupa kerapuhan dan lubang pada batu bata. Angin dan curahan air hujan mengakibatkan pengikisan terhadap permukaan batu bata. Fluktuasi suhu udara juga menimbulkan keretakan, sedangkan kandungan air yang tinggi dalam waktu lama menyebabkan kerapuhan batu bata. Tidak ketinggalan, proses penggaraman mengakibatkan kerapuhan, pengelupasan kulit dan keretakan batu bata. Akar tanaman yang kuat mengungkit bangunan sehingga celah antar bata renggang dan rekah, bahkan kemiringan dan keruntuhan bangunan. Burung-burung pun ikut andil mengikis dan melubangi bata.

Walaupun sejak tahun 1907, bangunan, artefak, hingga struktur bata kuna telah dilaporkan dalam buku laporan *Comissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek* atau Komisi Purbakala, namun tidak ada langkah konkrit dari Pemerintah Hindia Belanda untuk mencegah semakin banyaknya bata kuna yang diambil dan dijadikan bahan material pabrik. Begitu pun dengan lahirnya *Oudheidkundige Dienst* atau Dinas Purbakala yang dibentuk Pemerintah Pusat pada tahun 1913, belum banyak hal yang dilakukan oleh instansi ini selain daripada melaporkan dan menginventarisirnya.

Baru kemudian pada tahun 1924, Ir. Henry Maclaine Pont, pendiri Sekolah Tinggi Teknik Bandung, menginisiasi suatu lembaga masyarakat yang dinamakan *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (Perkumpulan Purbakala Majapahit).

Ini menjadi lembaga modern pertama yang memiliki kepedulian kepada kepurbakalaan Majapahit. Seperti yang tercantum dalam statutenya bahwa perkumpulan ini memiliki kepentingan untuk meningkatkan kepedulian pada penelitian kepurbakalaan di Jawa khususnya Majapahit. Perkumpulan ini juga berkonsultasi secara berkelanjutan dengan Dinas Purbakala untuk memperluas penelitian kepurbakalaan di Kota Raja Majapahit secara ilmiah. Secara spesifik, obyek penelitian utama dari perkumpulan ini adalah Kota Raja Majapahit yang berada di Trowulan.

Secara administratif, wilayah Trowulan saat itu berada di bawah Kadipaten Mojokerto. Beruntung bagi Perkumpulan Purbakala Majapahit karena Adipati Raden Tumenggung Ario Kromodjojo Adinegoro yang berkuasa saat itu memiliki kepedulian yang sama akan peninggalan purbakala. Berbagai upaya yang telah dilakukannya antara lain dengan menindaklanjuti laporan dari warga Trowulan yang menemukan miniatur candi di dekat pekuburan pada saat pembasmian hama tikus. Adipati Adinegoro berinisiatif untuk menggalinya dan membuka lahan di daerah temuan tersebut. Hingga sekarang candi itu diabadikan namanya sebagai Candi Tikus. Selain itu, Adipati Adinegoro juga telah membuat peta kepurbakalaan tidak hanya di Trowulan saja melainkan keseluruhan wilayah Kadipaten Mojokerto. Peta tersebut selain mencatat candi dan situs purbakala di Mojokerto, juga mencatat nama-nama desa yang pernah dilewati oleh Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke daerah-daerah sebagaimana dicatat dalam kakawin Desawarnnana atau Nagarakrtagama. Karena keaktifannya itu Adipati Adinegoro ditunjuk sebagai Wakil Ketua dalam Perkumpulan Purbakala Majapahit.

Melihat nama-nama kondang dalam Perkumpulan Purbakala Majapahit ini seperti Ir. Henry Maclaine Pont dan Adipati Adinegoro, tentu saja kita membayangkan ada nama-nama beken lainnya yang menjadi pengurus perkumpulan. Menariknya ketua, sekretaris dan bendahara perkumpulan ini justru bukan berasal dari kalangan peneliti maupun pecinta kepurbakalaan Majapahit. Mereka justru berasal dari kalangan industri, lebih khusus lagi dari pabrik gula yang notabene dibangun menggunakan batu bata kuna dari Trowulan! J. M. Ackett yang merupakan Ketua dari perkumpulan ini

adalah perwakilan dari pabrik-pabrik yang dimiliki oleh keluarga Eschauzier di Mojokerto. Keluarga Eschauzier sendiri merupakan keluarga kaya yang merupakan pemain lama dalam industri gula hingga disebut-sebut memiliki kekuatan yang besar dalam pemerintahan. Kemudian J. Verboom yang merupakan Sekretaris merangkap Bendahara perkumpulan ini adalah Sekretaris II Konsorsium Pengusaha Gula Hindia Belanda di Surabaya

Dapat dibayangkan, komposisi pengurus seperti ini merupakan suatu kombinasi dari kalangan pecinta dan peneliti kepurbakalaan Majapahit dengan kalangan pengusaha di sekitar kawasan Kota Raja Majapahit yang sebenarnya berkontribusi pada kerusakan peninggalan Majapahit. Terlepas dari masalah tersebut, perkumpulan ini menghasilkan suatu program yang hasilnya akan terus dikenang dan dimanfaatkan hingga saat ini. Program tersebut adalah pemetaan Kota Raja Majapahit dengan berbekal catatan Nagarakrtagama yang secara rinci menyebutkan kondisi Kota Raja Majapahit di masa Hayam Wuruk. Pemetaan ini didukung dengan penggalian-penggalian arkeologis di seputaran kawasan Trowulan yang diduga cocok dengan catatan Nagarakrtagama. Program ini merupakan kelanjutan dari upaya Maclaine Pont untuk membuat peta Kota Raja Majapahit dengan perkembangan kondisi terbaru di masa itu. Selain itu, sesuai dengan pernyataan statuta Perkumpulan yang menyatakan salah satu tujuannya semacam ruang pameran, dibuatlah museum terbuka dengan desain arsitektur yang khas karya Maclaine Pont sendiri.

Selain mengerjakan penelitian yang bersifat arkeologis, Maclaine Pont juga berinisiatif untuk memberi bekal keterampilan kepada para pekerja bumiputera yang terlibat dalam proyek-proyek ekskavasi. Keterampilan ini di antaranya adalah teknik membuat arca khususnya dari bahan logam. Salah satu pekerja dalam proyek Maclaine Pont yang kemudian terkenal menjadi seniman adalah Sabar. Selain dikenal sebagai juru kunci museum Trowulan, Sabar rupanya telah belajar pada Maclaine Pont ketika arsitek itu mengerjakan patung Yesus yang terbuat dari logam untuk gereja di Mojowarno, Jombang. Sejak saat itu, Sabar didorong oleh Maclaine Pont untuk terus berkarya menghasilkan patung-patung logam



Perajin patung logam di Desa Bejjong. Pembuatan patung logam dilakukan dengan teknik yang sama dengan teknik yang digunakan pada zaman Majapahit

yang memiliki suatu model tertentu yang sering disebut model Majapahitan seperti bentuk arca Nandi, Ganesha, dan sejumlah bentuk lainnya yang meniru benda tinggalan Majapahit. Terbukti saran dari Maclaine Pont ini bermanfaat bagi Sabar, khususnya ketika proyek Majapahit ini pada masa pendudukan Jepang. Di masa itu Maclaine Pont ditangkap oleh tentara Jepang, sedangkan Sabar masih tetap bekerja menjaga museum dan memproduksi patung logam untuk meneruskan hidupnya.



Pada era pemerintahan Republik Indonesia, Sabar masih bertugas menjadi juru kunci museum hingga pensiun pada tahun 1972. Baru setelah pensiun, profesi sebagai pematung digelutinya secara lebih tekun. Sejumlah kerabat dan keluarganya yang berdomisili di Desa Bejjong juga ikut berkarya sebagai pematung. Pada awalnya hanya terdapat 5 orang saja yang menggeluti profesi ini, namun satu dekade kemudian sudah terdapat 87 orang yang berprofesi sebagai perajin patung logam di satu desa. Tak heran jika kemudian

Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada sekitar tahun 1990-an, menetapkan Desa Bejjong sebagai Desa Wisata. Meskipun Sabar sendiri telah meninggal dunia pada tahun 1996, namun usaha patungnya tetap dilanjutkan oleh anak, kerabat hingga cucunya.

Profesi masyarakat yang erat kaitannya dengan pemanfaatan kepurbakalaan di Trowulan tidak hanya sebagai pembuat batu bata, pekerja proyek arkeologis ataupun pematung saja, terdapat satu profesi lainnya yang pernah menjadi primadona yakni pencari “harta karun”. Awalnya mereka berprofesi sebagai petani seperti kebanyakan penduduk Trowulan lainnya. Kemudian ketika mereka melihat begitu melimpahnya temuan-temuan artefak yang nilainya relatif tinggi, mereka tergoda untuk beralih profesi yang lebih menjanjikan keuntungan ini. Metode pencarian mereka relatif sederhana karena hanya menggali sebidang tanah beberapa meter saja maka stuktur bangunan kuna sudah terlihat. Artefak yang sering ditemukan antara lain perhiasan yang terbuat dari emas, perak dan logam lainnya, arca kecil baik yang terbuat dari emas, logam ataupun terrakota, kotak yang berisi lembaran- lembaran kertas emas, dan batu-batuan mulia lainnya.

Temuan yang berharga seperti itu selaras dengan catatan dari Odorico di Pordenone, seorang padri Jesuit yang datang ke Kota Raja Majapahit pada era pemerintahan Raja Jayanegara. Dalam catatannya ia bersaksi bahwa:

“This is thought to be one of the largest islands in the world, and is thoroughly inhabited; having great plenty of cloves, cubebs, and nutmegs, and all other kinds of spices, and great abundance of provisions of all kinds, except wine. The king of Java has a large and sumptuous palace, the most lofty of any that I have seen, with broad and lofty stairs to ascend to the upper apartments, all the steps being alternately of gold and silver. The whole interior walls are lined with plates of beaten gold, on which the images of warriors are placed sculptured in gold, having each a golden coronet richly ornamented with precious stones. The roof of this palace is of pure gold, and all the lower rooms are paved with alternate square plates of gold and silver. The great khan, or

emperor of Cathay, has had many wars with the king of Java, but has always been vanquished and beaten back”(Portenau dalam Rush, 1996: 1–2).

Catatan Odorico di Pardenone dengan jelas mendeskripsikan kemegahan istana Majapahit yang disebutkan berada di salah satu pulau terbesar di dunia dan memiliki banyak cengkeh, kemungkus, pala, dan beragam rempah lainnya serta berbagai perbekalan lainnya kecuali anggur. Kraton Raja Jawa sangat besar dan mewah, paling agung di antara bangunan yang ada. Anak tangga untuk naik ke bagian atas bangunan berukuran lebar dan megah. Semua anak tangganya berselang-seling terbuat dari perak dan emas. Seluruh dinding dilapis dengan emas tempa. Di situ dipajang arca emas para pahlawan berikat kepala emas bertaburkan batu permata. Atap rumahnya dari emas murni dan ruang-ruang di bawah bertatahkan lempengan emas dan perak. Khan yang Agung, sang penguasa Cina, beberapa kali berperang melawannya, tetapi selalu kalah dan dipukul mundur .

Menyimak catatan Odorico di Pordenone itu, memang sangat potensial sekali apabila kawasan Trowulan ini dijadikan lahan bagi para pencari harta karun. Pihak otoritas pemerintah saat itu yakni Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala di Trowulan tidak bisa menghentikan usaha para penggarong tersebut dengan mudah mengingat terbatasnya sumber daya yang mereka miliki. Pihak Suaka hanya bisa melakukan aksi–aksi persuasif seperti mengingatkan warga bahwa apa yang mereka lakukan itu melanggar hukum, memberi papan pengumuman tentang larangan pengambilan benda cagar budaya secara ilegal dan sebagainya. Hanya saja pola seperti itu tidak mempan untuk menghentikan kegaitan pencarian harta karun. Baru pada kisaran tahun 1965 kegiatan ini berhenti secara tiba–tiba. Berhentinya kegiatan ini terjadi akibat dari kerusuhan pasca Gestok dimana para pencari harta karun oleh pihak militer diidentikkan berafiliasi dengan Barisan Tani Indonesia, salah satu underbouw Partai Komunis Indonesia. Melihat banyaknya pencari harta karun yang dicokok oleh militer, membuat mereka yang tersisa memilih untuk kembali bertani sehingga profesi pencari harta karun ini menurun drastis secara kuantitas.



Masyarakat Trowulan Kini dan Esok

Melihat perjalanan sejarah yang demikian tadi, dimana masyarakat lokal justru sering dianggap sebagai pengganggu dalam upaya pelestarian dari perspektif negara, maka yang terjadi kemudian tak jarang masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam melestarikan pusaka tidak dapat terakomodir dengan baik. Akibatnya, mereka melestarikan dengan jalannya masing–masing bahkan banyak juga yang kemudian skeptis terhadap upaya pelestarian pusaka. Suatu contoh misalnya ketika pemerintah saat ini mencanangkan kawasan Trowulan sebagai salah satu destinasi wisata budaya Indonesia. Masyarakat lokal sendiri tidak terlalu antusias bahkan skeptis terhadap rencana pemerintah itu. Tanggapan dari salah satu tokoh pemuda di sana seperti ini, *“sama saja Mas, dari jaman mbah saya dulu pemerintah punya rencana seperti itu, tapi sampai sekarang juga belum jadi–jadi.”*



Upaya kreatif para perajin untuk menghasilkan patung logam yang tampak kuna

Begitu pula pandangan masyarakat Trowulan terhadap akademisi. Sebagai peneliti yang sejak masa menempuh sarjana strata satu bergelut di sana, penulis mendapat beberapa kesukaran untuk mendapatkan informasi dari masyarakat. Misalnya pada saat mengadakan Focus Group Discussion, para narasumber yang berasal dari masyarakat menyebutkan bahwa mereka sudah bosan dengan berbagai penelitian yang telah diadakan. Mereka menganggap bahwa sudah tak perlu lagi penelitian, seminar, sarasehan, diskusi dan sebagainya, yang dibutuhkan adalah tindakan nyata untuk melestarikan pusaka Majapahit di Trowulan. Begitu pula dengan para pemilik lahan dimana terdapat situs yang sering menjadi obyek penelitian juga memiliki sikap yang sama. Mereka bahkan sering tidak mengetahui keterangan tentang situs yang terdapat di dalam lahannya. Mereka hanya diberi peringatan agar lahan dimana terdapat situs itu tidak digali

lagi, diberi bangunan baru, dijadikan sawah, dan sebagainya. Satu– satunya yang bisa dibayangkan para pemilik lahan adalah agar negara segera membeli lahan mereka sehingga mereka tidak terbebani lagi dengan lahan yang tidak produktif bagi mereka.

Dari kondisi–kondisi seperti itulah pelestarian pusaka di Trowulan berlangsung hingga saat ini. Fakta juga menunjukkan bahwa semakin lama lapisan tanah dimana masih terdapat banyak struktur peninggalan Majapahit semakin tergerus dan hilang. Linggan pembuatan batu bata juga semakin menjamur, tanpa pernah ada inventarisasi manakah linggan yang merusak struktur batu bata kuna, yang berpotensi, dan yang tidak merusak secara langsung. Belum lagi dengan diberlakukannya otonomi daerah yang memperbesar kuasa bagi penguasa lokal memberikan ijin untuk pendirian pabrik–pabrik di kawasan cagar budaya Trowulan. Menyikapi tantangan yang sedemikian itu, sudah saatnya pelestarian pusaka bagi kawasan ini harus ditinjau kembali khususnya dengan melibatkan warga yang sehari–hari tinggal dan beraktivitas di sana. Semoga tulisan singkat ini dapat memberikan inspirasi bagi warga, pemerintah, peneliti dan berbagai pihak lainnya untuk melanjutkannya dalam karya–karya nyata demi lestarnya pusaka bangsa yang tak ternilai ini. Rahayu!



MENATA KEMBALI SITUS TROWULAN MAJAPAHIT, MASIH ADAKAH HARAPAN?

Catrini Pratihari Kubontubuh

Trowulan adalah satu-satunya situs arkeologi berupa kota yang diyakini sebagai ibu kota Kerajaan Majapahit. Namun kota ini hampir tidak menyisakan raut kejayaan dan kegemerlapan seperti diceritakan dalam kitab Nagarakrtagama maupun catatan lisan para saudagar dari Cina, Gujarat, Pakistan dan lainnya yang pernah berkunjung dan melakukan hubungan dagang dengan kerajaan terbesar di Asia pada abad ke 14 tersebut. Sekarang yang tersisa hanya beberapa candi, petirtaan, dan sejumlah besar temuan artefak lainnya yang terselip di antara suasana kota yang riuh rendah oleh padatnya kendaraan bermotor di jalan raya yang menghubungkan Jawa Timur dan Jawa Tengah, terjepit di antara hiruk pikuk permukiman penduduk, pembangunan infrastruktur modern, serta pabrik-pabrik yang didirikan sembunyi-sembunyi ketika masyarakat lengah dan tidak sempat menyuarakan protesnya. Inilah sisa-sisa ibukota Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, yang diperkirakan runtuh antara 1518-1521 M.

Bila kita menengok ke belakang, kita patut bersyukur sejarah karena para leluhur telah mewariskan hasil karya cipta yang tak ternilai. Sayangnya, belum semua itu dapat diketahui, dipelajari kembali dan diamalkan untuk kehidupan masa kini. Ketiadaan catatan data yang akurat serta kerusakan fisik akibat bencana alam, peperangan dan keruntuhan kerajaan telah mengakibatkan hilangnya informasi yang seharusnya bisa diteruskan kepada generasi yang ada sekarang. Tidak sedikit peneliti dari berbagai bidang keilmuan berupaya menggali data, mencocokkan berbagai hipotesa dan merangkaikan potongan puzzle yang ditemukan, meskipun sampai saat ini belum ada titik terang yang berarti. Malah terdapat pertentangan pendapat di antara para peneliti dalam melakukan kajian hasil penelitiannya yang semakin membuat bingung dan menjadikan sejarah Majapahit kembali menjadi misteri.

Dari rangkaian penelitian yang ada, sangat sedikit yang mencoba melakukan penelitian dari sisi arsitektur dan

perencanaan kota. Bahkan, Henry Maclaine Pont sekali pun lebih memfokuskan penelitiannya tentang Trowulan dari sisi temuan arkeologis dan lebih asyik mengajarkan masyarakat desa tentang teknik-teknik membuat kerajinan patung dari bahan terakota. Padahal, ia adalah seorang arsitek dengan berbagai karya spektakuler seperti bangunan Aula Barat dan Aula Timur Institut Teknologi Bandung, Memang, selama ini Trowulan lebih banyak diteliti untuk kajian arkeologis di bawah tanah, sedangkan penelitian di atas tanah justru sangat terbatas, khususnya yang bersifat multidisiplin. Tentunya, ibukota Majapahit tidak hanya menjadi bidang kajian arsitektur, tetapi dapat menjadi lahan kajian multidisiplin yang melibatkan juga perencana kota, ahli ekonomi, ahli sosial, dan ahli bidang ilmu lainnya. Dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan baik oleh peneliti dalam dan luar negeri, perguruan tinggi maupun individual, pemerhati pencinta sejarah maupun pencari harta karun, sebenarnya berbagai informasi tentang Majapahit telah terkumpul sangat banyak dan tersebar tidak hanya di Indonesia. Seandainya saja ada yang bisa merangkaikan berbagai data dan informasi tersebut serta melengkapi dengan bidang-bidang keilmuan dan aspek lain yang selama ini belum dilakukan maka tinggalan kerajaan besar tersebut akan lebih mudah dipahami. Saat ini dengan tertatih-tatih kita mulai bisa mengerti bagaimana tingginya peradaban pada sekitar abad ke-14 tersebut. Tingginya teknologi dapat kita lihat dari temuan pipa-pipa dari bahan terakota yang menggambarkan manajemen pengairan yang hebat, kecanggihan teknik membangun material batu bata dengan disain arsitektural yang indah, kemampuan strategi perang dan tata kelola pemerintahan yang membawa kejayaan Kerajaan Majapahit, hingga berbagai kearifan lokal dalam menyikapi iklim panas untuk kemajuan pertanian serta kenyamanan penduduk kotanya. Semua itu hanyalah sejumlah kecil bukti dari kemajuan peradaban Majapahit. Kitab Nagarakrtagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca dan catatan sejarah lainnya, telah pula menerangkan berbagai aspek tentang ibukota Majapahit, antara lain bagaimana kota itu dibangun, tata letak kerajaan, rumah para bangsawan, perkampungan rakyat, dan keadaan setiap sudut kota, termasuk elemen seperti kanal dan sistem tata kelola air.

Namun, uraian-uraian itu belum sepenuhnya mengungkap tabir misteri ibukota Majapahit. Untuk melengkapi khazanah hasil-hasil kajian penelitian tentang sejarah dan masa lalu tersebut, barangkali beberapa pemikiran tentang sisi arsitektur dan perencanaan kota yang akan diuraikan berikut ini dapat menjadi masukan untuk memahami kehidupan masa lalu di Kerajaan Majapahit dan pengembangannya di masa mendatang.

Latar Belakang

Setelah Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional pada melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 260/M/2013 tanggal 30 Desember 2013, sosialisasi tentang statusnya sebagai kawasan cagar budaya sampai sekarang masih sangat terbatas. Wajar saja jika berbagai keprihatinan terus muncul tentang kondisinya yang sejak lama terbengkalai dan terus mengalami pembiaran yang mengakibatkan kehancuran dan kerusakan. Kejayaan Kerajaan Majapahit yang telah mempersatukan Nusantara dan wilayah kekuasaannya diyakini sampai ke Madagaskar ternyata hampir tidak ada sisanya saat ini. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang memiliki otoritas pengelolaan kawasan cagar budaya ini pun belum optimal mengintegrasikan pentingnya nilai-nilai historis Trowulan ke dalam pelaksanaan pembangunan saat ini. Berbagai kebijakan pembangunan industri di kawasan Trowulan serta sejumlah kasus perusakan situs hingga justru menjadi, baik di tingkat nasional permasalahan serius yang dihadapi oleh kawasan sarat sejarah ini. Belum lagi, penduduknya yang saat ini amat heterogen dan bukan penduduk asli Trowulan dari masa lampau menyebabkan hubungan kebatinan antara penduduk Trowulan dengan tempat tinggalnya tidak lagi optimal dalam kehidupan kesehariannya.

Berangkat dari fenomena Trowulan saat ini, tentu akan sangat disayangkan bila proses keruntuhan dan kerusakan serta pengrusakan terus berlanjut. Masyarakat serta Pemerintah Daerah yang berwenang tidak bisa disalahkan begitu saja karena ketidakmampuan mereka memelihara dan merawat pusaka yang diwariskan dari para leluhur Majapahit tersebut karena memang ada kebutuhan untuk membangun

kawasan itu. Karena itu, diperlukan perencanaan pengelolaan yang menyeluruh dan terpadu untuk melestarikan sekaligus pengembangan kawasan Trowulan dengan didasarkan pada berbagai data arkeologis, kesejarahan dan catatan-catatan di masa lalu, Semua itu perlu disusun menjadi perencanaan pembangunan yang memadai, baik dalam hal tata ruang secara makro maupun rancangan rinci bentukan fisik yang sesuai.

Trowulan Sebagai Bagian dari Kota Pusaka

Kawasan Cagar Budaya Trowulan sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang, adalah bagian dari kota pusaka. Sebagaimana didefinisikan dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2013, kota pusaka adalah kota atau kabupaten yang mempunyai aset pusaka yang istimewa berupa rajutan pusaka alam dan pusaka budaya yang lestari yang mencakup unsur ragawi (artefak, bangunan, dan kawasan dengan ruang terbukanya) dan unsur kehidupan fisik, ekonomi, dan sosial-budaya. Aset-aset pusaka tersebut sering kurang dikenali dan diakui sebagai aset penting dalam pembangunan bahkan tidak jarang ditempatkan pada posisi yang berseberangan dengan perkembangan ekonomi. Akibatnya, kota-kota pusaka terancam untuk kehilangan karakternya dan tumbuh tanpa kepribadian dan menjadi kota yang seragam.

Penataan dan pelestarian Kawasan Cagar Budaya sesuai panduan dari Piagam Pelestarian Kota Pusaka, 2013 semestinya mengikuti delapan instrumen sebagai berikut:

1. Kelembagaan dan Tata Kelola

Kawasan cagar budaya memiliki kelembagaan dan tata kelola yang terdiri dari unsur masyarakat, swasta dan pemerintah dengan berbagai kelengkapannya. Kelembagaan didukung oleh upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta perangkat hukum dan mekanisme penerapannya.

2. Inventarisasi dan Dokumentasi Pusaka

Kawasan Cagar Budaya mengenali aset pusakanya melalui sistem inventarisasi yang handal, holistik dan sistematis. Inventarisasi aset pusaka perlu diikuti dengan analisis

signifikansi, penetapan serta panduan pengamanan dan pelestariannya. Hasilnya disusun dalam dokumentasi yang mudah diakses bagi semua.

3. Informasi, Edukasi dan Promosi Kawasan Cagar Budaya
Kawasan Cagar Budaya perlu memiliki sistem informasi pusaka baik secara digital maupun diwujudkan dalam bentuk Galeri Pusaka yang dinamis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, memiliki pendidikan pusaka secara formal dan non-formal dan mengembangkan promosi yang mendorong orang untuk terus mempelajari, mencintai dan melestarikan pusaka.
4. Ekonomi Kawasan Cagar Budaya
Kawasan Cagar Budaya mengembangkan pusaka, sebagai sumberdaya yang dilestarikan secara dinamis sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan serta dipasarkan untuk kesejahteraan masyarakat. Strategi kerja sama antara pemerintah dan swasta serta masyarakat akan memberikan sinergi pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal.
5. Pengelolaan Resiko Bencana
Kawasan Cagar Budaya mengenali ancaman bencana terhadap aset pusakanya dengan mengembangkan dan mengintegrasikan kegiatan penanggulangan bencana yang mencakup tahapan kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan dalam kebijakan penataan dan pelestarian pusaka.
6. Pengembangan Kehidupan Budaya Masyarakat
Kawasan Cagar Budaya menanamkan pemahaman, kecintaan, dan apresiasi pada nilai budaya, serta peran aktif dalam kegiatan budaya. Kawasan Cagar Budaya mengembangkan kehidupan budaya dan kreatif yang menghasilkan karya-karya baru yang menyerap nilai-nilai serta kearifan pusaka.
7. Perencanaan Ruang Kawasan Cagar Budaya dan Sarana Prasarana
Kawasan Cagar Budaya Trowulan perlu memiliki kebijakan penataan ruang, seperti Rencana Tata Ruang Wilayah, Rencana Detail Tata Ruang, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, serta dukungan sarana-prasarana yang mengamankan pusaka dari ancaman dan gangguan,

serta menyediakan ruang kehidupan yang mendukung penguatan keunggulan nilai pusaka yang dimiliki.

8. Olah Desain Bentuk

Kawasan Cagar Budaya perlu memiliki strategi kreatif dan inovatif melakukan kesinambungan fisik elemen bentuk Kawasan Cagar Budaya yang menerima perubahan secara selektif tanpa merusak nilai-nilai pusakanya. Olah desain berjalan sejajar dengan olah fungsi dan pengembangan kehidupan budaya masyarakat untuk meningkatkan vitalitas kawasan dan menjaga keserasiannya.

Jadi pelaksanaan kedelapan butir tersebut merupakan instrumen yang penting disiapkan untuk perencanaan pelestarian dan pengembangan Trowulan yang menyeluruh ke depan. Namun, di tengah kesiapan maupun keterbatasan yang ada saat ini, hal paling mendasar yang perlu diterapkan terlebih dahulu adalah pemetaan dan inventarisasi. Pemetaan perlu untuk menentukan lokasi, sementara inventarisasi perlu untuk mengetahui potensi.

Salah satu alasan kesulitan dalam pengakuan status Kawasan Cagar Budaya Trowulan adalah karena luasan yang tidak pasti. Namun, dengan SK Mendikbud nomor 260/M/2013 tanggal 30 Desember 2013, Kawasan Cagar Budaya Trowulan telah ditetapkan memiliki luas 92,6 km² yang meliputi 44 desa. Kawasan ini adalah bagian dari satuan geografis yang berada dalam lingkup administratif dua kabupaten yaitu Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang.

Kawasan Cagar Budaya Trowulan kini telah diakui sebagai salah satu situs yang paling terancam atau *Most Endangered Site* dan berada dalam pengawasan *World Monument Watch 2013*. Status ini merupakan sinyal bahwa perlakuan kita selama ini kepada Trowulan kurang tepat. Kita tidak memahami sebenarnya apa yang dimiliki Trowulan. Potensi apa yang sebenarnya ada, dan bagaimana mendayagunakannya. Sementara yang terjadi adalah kerusakan yang menerus dengan berbagai alasan. Tepat sekali apabila dalam pengajuan ke *World Monument Watch* yang dikedepankan adalah Trowulan sebagai "*suffered heavily from prolong neglected site*". Artinya, Trowulan mengalami "kerusakan yang berat karena pembiaran yang berkepanjangan". Trowulan diyakini menyimpan aset potensial yang sangat berharga, yang berupa

pusaka alam, pusaka budaya ragawi dan tak ragawi, serta pusaka saujana yang terajut sebagai suatu kesatuan yang membentuk karakter kawasan cagar budaya. Sifat-sifat ini semestinya akan terus dibawa dalam perjalanan sejarahnya. Berbagai rekaman karya dan kejadian dari masa lalu beserta perkembangannya mengandung banyak pelajaran yang sangat bermanfaat untuk modal membangun ke depan. Kawasan Cagar Budaya Trowulan juga mengandung refleksi pemikiran, cara membangun, pemecahan masalah, kehidupan bermasyarakat pada masanya yang sangat bernilai. Di kawasan Trowulan dapat pula disaksikan bukti-bukti tentang sebab-akibat dari kejadian alam yang luar biasa. Dalam hal ini BPCB Mojokerto telah amat berjasa dalam melakukan pembaharuan data setiap tahun dengan sangat baik. Meskipun demikian, tindakan yang sangat diperlukan saat ini adalah bagaimana kita semua dapat menjaga semua benda cagar budaya yang telah terdaftar agar tidak menjadi hilang, rusak atau hancur. Di sisi yang lain, diperlukan kesigapan dari para petugas untuk menerima laporan dan mencatatkannya dalam daftar benda cagar budaya.

Berdasarkan hasil inventarisasi di atas, dapat disusun peta potensi kawasan cagar budaya tersebut. Dengan demikian, telah didapat data yang akurat sebagai dasar menata arah pembangunan kawasan agar menjadi lebih jelas, termasuk bagaimana cara-cara pengembangan aktivitas yang sudah ada dan yang akan ditimbulkan. Bahkan, untuk menampilkan nilai-nilai sejarah, mungkin perlu disusun secara terinci alur kunjungan dari candi ke candi agar pengunjung dapat mengikuti secara runtut napak tilas sejarah Kerajaan Majapahit. Tentu, alur kunjungan ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi geografis aktual saat ini, antara lain jaringan jalan yang searah. Penataan kunjungan tentunya harus diarahkan agar pengunjung mampu memahami tatakota ibukota Majapahit dengan baik. Kunjungan diatur agar pengunjung mudah mengetahui dimana lokasi gerbang utama kota, permukiman, maupun tempat-tempat suci di masa lalu. Pengenalan tempat-tempat suci tentunya bukan dimaksudkan untuk mengedepankan nilai keagamaannya, tetapi lebih pada nilai kesejarahan dan pendidikannya.

Penataan ke depan harus juga mempertimbangkan



Situs Sumur Upas yang kini diberi oleh bangunan baru dalam rangka perlindungan dan pemanfaatannya

kondisi saat ini yang pasti telah mengalami perubahan fungsi-fungsi dari masa lalu ke masa kini. Tidak sedikit situs-situs yang dulunya adalah candi kini telah berubah menjadi permukiman penduduk. Tentu, mereka tidak mudah untuk dipindahkan atau malah digusur. Dalam hal ini harus ada beberapa pilihan kompromi. Kondisi ideal akan tercapai apabila penduduk bisa direlokasi dan candi bisa direkonstruksi, Namun, seringkali kondisi ideal itu sulit tercapai, pemindahan penduduk tidak dapat dipaksakan. Untuk itu, perlu dipikirkan terobosan baru untuk menjawab problematika ini. Tidak tertutup kemungkinan teknologi baru dapat membuka solusi baru. Mungkin penduduk yang tinggal di atas situs tidak perlu dipindahkan dari situs, tetapi pengunjung juga tetap dapat mengunjungi situs dan menikmati rekonstruksi situs secara maya (irtual) dengan aplikasi smartphone. Dari tayangan maya

itu orang bisa mengetahui bentuk tinggalannya di masa lalu, serta bisa mempelajari data yang ditinggalkan tanpa harus memaksakan penduduk memindahkan rumahnya. Setiap keputusan yang diambil tentunya harus didukung dengan data lengkap dan pertimbangan bijak. Yang dimaksud data yang lengkap, termasuk berbagai data dari tinggalan yang secara fisik sudah tidak ada lagi. Dengan data yang lengkap, diharapkan semua orang akan dapat menikmati seluruh informasi, sehingga tidak ada bagian dari sejarah yang hilang.

Menata Masa Depan Berdasar Masa Lalu

Perencanaan penataan kawasan Trowulan hendaknya memperhatikan hasil pemetaan dari masa ke masa. Beberapa peta yang perlu dirujuk adalah Peta Wardenaar tahun 1815, Peta Kromojoyo Adinegoro 1924, Peta Maclaine Pont 1926

dan Peta Bakosurtanal 1981/1982. Selain itu, dokumen Masterplan 1986 dan Masterplan 2013 harus menjadi bahan yang penting. Beruntung sekali, kegiatan besar penyusunan masterplan telah dilakukan, khususnya tahun 1986, Dengan bekal Masterplan 1986 dan masterplan baru yang diterbitkan 2013, dapat dilakukan pembahasan detail sebagai langkah awal perencanaan penataan kawasan di masa datang. Perlu waktu dan kecermatan dalam mengenali perkembangan di lapangan hingga kini. Perlu dipertanyakan, apakah kondisi kawasan itu masih sesuai dengan apa yang tergambar di dalam masterplan. Selain itu,, pendekatan dan banyak pertemuan dengan masyarakat harus dilakukan untuk memberikan pemahaman dan sekaligus kesempatan bagi mereka untuk berperan dalam pelaksanaannya. Dalam jangka pendek, sebenarnya sangat diperlukan adanya Galeri Pusaka sebagai pusat informasi tentang pembangunan apa yang sedang terjadi. Masyarakat perlu mengetahui hal ini agar mereka bisa berperan di bidang-bidang yang memungkinkan atau diminati. Pemerintah tentunya perlu mengetahui dengan optimal berbagai hal terkait rencana pengelolaan agar bisa memberikan dukungan kebijakan dan pengawasan dalam pelaksanaannya. Galeri Pusaka perlu juga diketahui oleh para calon investor sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik, karena hanya dengan pemahaman yang baik mereka akan dapat melakukan investasi pusaka dengan baik dan tidak melanggar aturan. Sebaliknya mereka juga dapat berinvestasi lebih optimal karena sesuai dengan fungsi yang ada di lokasi investasi.

Perencanaan pelestarian dikembangkan dengan menerapkan kaidah pelestarian yang tepat bahwa dinamika adalah bagian dari pelestarian. Pelestarian bukan berarti mengawetkan, namun pelestarian juga membuka peluang untuk penggantian material apabila diperlukan setelah dipertimbangkan dengan masak. Selain itu, perubahan fungsi bangunan pun dimungkinkan sesuai dengan kaidah. Salah satu factor penting lainnya adalah menggalang keikutsertaan masyarakat bisa beraktivitas sosial budaya serta ekonomi dalam ruang-ruang tersebut. Pembinaan untuk peningkatan kegiatan masyarakat termasuk pula dalam mendukung branding kawasan Trowulan bahwa kegiatannya

bukanlah industrialisasi namun kegiatan yang bernafaskan budaya.

Prinsip penting yang tidak boleh dilupakan dalam pelibatan masyarakat adalah memperlakukan mereka sebagai subyek dan bukan obyek. Perlu diciptakan ruang-ruang tempat masyarakat bisa berkarya dan mencipta. Ketrampilan mereka perlu ditingkatkan agar dapat melakukan pengemasan, branding dan pemasaran hasil karya mereka. Pelatihan perlu yang memang dibutuhkan oleh masyarakat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Gotong royong dan nilai-nilai masa lalu yang positif agar direvitalisasi.

Dukungan untuk Keberlanjutan

Peran pemerintah yang aktif juga akan sangat mendukung pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Majapahit. Walau pun begitu, amat dipahami bahwa pemerintah daerah sangat rentan dengan kepemimpinan yang selalu berganti mengikuti kurun waktu jabatannya. Selain itu, pelibatan filantropi sangat penting untuk memberikan dukungan terlaksananya program-program di masyarakat yang tidak mendapatkan anggaran dari pemerintah. Contoh inisiatif yang menarik adalah kegiatan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) yang sudah dilaksanakan sejak 2008 dengan melibatkan 4 perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Arkeologi yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin. Kegiatan PATI didanai sepenuhnya oleh Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) dengan tujuan untuk memberikan apresiasi betapa bernilainya temuan arkeologis Majapahit di Trowulan dan memberikan contoh kegiatan pendidikan yang bisa dilakukan bersama-sama masyarakat setempat untuk mengenal lebih mendalam kekayaan pusaka yang dimilikinya dan bagaimana memahami dengan baik data sejarah yang ditemukan tersebut. Mencermati hasil penelitian dari PATI tahun 2008 maupun 2012 yang belum secara optimal dapat tersebar ke masyarakat luas, maka YAD kembali berinisiatif untuk membangun Mandala Majapahit (ManMaj) yang diharapkan bisa mewadahi berbagai data dan hasil penelitian serta menjadi forum tempat para peneliti, pemerhati dan praktisi pelestarian bertukar pikiran. ManMaj pertamakali diresmikan di Trowulan



Kegiatan PATI yang melibatkan dosen dan mahasiswa Jurusan Arkeologi di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin sebagai wujud kepedulian YAD terhadap pelestarian Situs Trowulan

pada Juni 2014 dan segera akan diresmikan ManMaj di UGM pada bulan November 2014. Keberadaan ManMaj di Balai Dusun Trowulan dioptimalkan untuk menyelenggarakan kegiatan regular seperti diskusi bulanan yang menampilkan beragam narasumber dari berbagai bidang keahlian. Kegiatan ini diyakini bermanfaat bagi masyarakat Trowulan maupun pengembangan pelestarian Trowulan. Salah satu kegiatan lainnya adalah penyelenggaraan Festival Trowulan Majapahit pada bulan November 2014. Ajang ini diharapkan bisa menjadi wadah ekspresi gelar seni dari berbagai pihak khususnya seniman dari dalam maupun luar negeri untuk memperingati hari jadi Majapahit yang memasuki usai 721 pada tahun ini.

Pelibatan perguruan tinggi sangat penting untuk melatih dan membangun kapasitas masyarakat. Mereka menjadi mitra tempat masyarakat berkonsultasi. Sebaliknya sivitas perguruan tinggi tidak hanya menjadi penghuni menara gading, tetapi mereka turun ke dunia nyata karena masyarakat adalah tempat mereka belajar juga. Malahan,

kaulitas ilmu pengetahuan yang mereka peroleh lebih bernilai daripada yang diberikan di ruang kelas.

Setelah penataan kawasan secara makro dilakukan, penataan pada tingkat mikro yang lebih terinci seperti penataan museum, pengelolaan lansekap taman candi, peningkatan kegiatan masyarakat dalam sosial dan budaya harus terus dilakukan. Perjalanan ini akan panjang dan memerlukan komitmen yang tinggi. Memang pekerjaan ini tidak mudah membalikkan telapak tangan, bahkan hasilnya pun tidak bisa segera tampak. Namun, bila dilakukan bersama, transparan dan jelas maka niscaya kebesaran dan kemegahan Majapahit akan bisa kita saksikan kembali. Apabila rencana penataan kawasan Trowulan itu dijalankan dengan benar, semoga tidak ada lagi kesedihan ketika kita mengunjungi Trowulan.



Siapa sangaka wadah terakota Majapahit yang cantik ini adalah hasil rekayasa penduduk Trowulan melalui proses "repair"

FENOMENA “*REPAIR*” DAN ARKEOLOGI PUBLIK DI TROWULAN

Sumijati Atmosudiro

Di panggung sejarah Indonesia, Kerajaan Majapahit menduduki peran yang amat penting. Kerajaan yang mengalami puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1358-1389 M) dan Mahapatih Gajah Mada ini dipakai sebagai legitimasi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia karena kesamaan wilayah kekuasaannya yang hampir meliputi seluruh Nusantara. Kini jejak-jejak kebesaran Majapahit masih dapat disaksikan setidaknya di sekitar Trowulan yang dianggap sebagai pusat pemerintahannya. Di kawasan ini, terdapat berbagai tinggalan berupa sisa-sisa permukiman yang sangat kompleks, dengan tebaran bangunan candi, reruntuhan rumah tempat tinggal dengan ruang-ruangnya, kolam air, jaringan saluran air, dan serakan ribuan artefak lepas yang dapat ditemukan hampir di setiap jengkal tanahnya. Namun, bukti-bukti keberadaan Kerajaan Majapahit ini terancam semakin rusak dan bahkan punah akibat berbagai kegiatan eksplorasi yang tidak terkendali.

Upaya pelestarian dan pengelolaan tinggalan budaya Kerajaan Majapahit di kawasan Trowulan memang tidak mudah. Tuntutan kebutuhan hidup, peningkatan tekanan pembangunan, serta perbedaan kepentingan dalam pelestarian kawasan cagar budaya ini semakin memperumit masalah yang dihadapi. Salah satu ancaman yang serius terhadap tinggalan Majapahit adalah keberadaan linggan. Istilah ini merujuk pada tempat untuk memproduksi bata, mulai dari penyiapan bahan, mencetak, mengeringkan, menyimpan, dan membakar. Dalam penyiapan bahan, biasanya tanah di lokasi linggan akan digali hingga dengan kedalaman antara 50 cm hingga 150 cm. Pada saat mendirikan linggan dan penggalian tanah, para perajin bata banyak menemukan tinggalan arkeologis, antara lain berupa sumur kuno, struktur bangunan, barang pecah belah (tembikar, keramik) baik utuh maupun pecahan, perhiasan, dan senjata dari logam. Ribuan linggan beroperasi setiap hari di beberapa desa, misalnya Sentonorejo Trowulan, dan Bejjong Kegiatan itu tentu saja mengakibatkan

kerusakan situs-situs arkeologi, serta berpindah, rusak, atau hilangnya sejumlah besar benda-benda tinggalan Majapahit.

Salah satu jenis tinggalan yang mengalami nasib buruk itu adalah benda dari gerabah atau tembikar. Karena bahannya dari tanah liat bakar, benda-benda gerabah memang lebih mudah pecah, patah atau hancur. Namun, justru benda-benda gerabah inilah yang merupakan mayoritas temuan di linggan. Hampir di setiap linggan temuan pecahan gerabah Zaman Majapahit ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak dan hanya sedikit di antaranya yang masih utuh. Kondisi temuan seperti itu rupanya justru telah mendorong munculnya kreativitas para pekerja linggan maupun kriyawan tanah liat. Kreativitas itu mereka sebut "*riper*" yang aslinya dalam bahasa Inggris adalah "*repair*" atau "memperbaiki". Pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan akan dipilih yang sejenis dan bentuknya cocok untuk dipasangkan kembali atau direkonstruksi. Bagian-bagian itu lalu direkatkan agar menjadi benda utuh kembali. Benda yang telah di-repair biasanya dijadikan komoditi barang antik untuk para peminat seni, baik dari dalam maupun luar negeri.

Fenomena repair ini tentu merupakan isu dilematis dalam upaya pelestarian cagar budaya. Di satu sisi, kegiatan itu tidak sesuai dengan upaya pelestarian warisan budaya, namun di sisi lain tuntutan ekonomi masyarakat sulit dibendung. Dari aspek hukum, kegiatan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan beberapa pasal Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, misalnya Pasal 23 tentang Penemuan yang pada butir (1) menyebutkan:

"Setiap orang yang menemukan Benda Cagar Budaya.....
wajib melaporkan kepada instansi yang berwenang....
paling lama 30 (tiga puluh) hari sejak ditemukan"

Sementara itu, dalam Pasal 66 butir (1) dan pasal 67 butir (1) diundangkan larangan untuk merusak dan memindahkan cagar budaya. Lalu, bagaimana kita harus menghadapi persoalan ini? Apakah perilaku repair akan dibenarkan atau dilarang? Atau, justru kegiatan itu dapat dibina sebagai modal peningkatan ekonomi masyarakat? Masalah-masalah tersebut akan dicoba dipecahkan dengan perspektif kajian Arkeologi Publik.

Jejak Kriyawan Tanah Liat di Trowulan

Majapahit sebagai kerajaan besar dengan tatakelola masyarakat yang telah mapan, terefleksi di situs Trowulan yang diyakini sebagai ibukotanya. Dari aspek mata pencaharian diperoleh gambaran bahwa dalam masyarakat Majapahit telah dikenal adanya usaha "perindustrian". Jenis industri saat itu tampaknya termasuk katagori industri "hilir" artinya barang-barang yang diproduksi adalah barang-barang yang siap dipakai oleh konsumen. Salah satu jenis industri tersebut adalah kriya dengan bahan baku tanah liat. Di sini, kata kriya diartikan sebagai pekerjaan kerajinan tangan.

Masyarakat Majapahit telah menggunakan barang-barang tanah liat bakar tidak hanya untuk memenuhi keperluan keseharian, akan tetapi juga untuk keperluan religi bahkan ada pula barang-barang seni. Ada beragam jenis barang tanah liat atau gerabah atau tembikar yang dihasilkan, di antaranya adalah bahan bangunan, seperti bata, genteng, penghias tiang atau tiang semu, bubungan, kemuncak, umpak; sedangkan barang untuk keperluan keseharian atau alat-alat rumah tangga antara lain periuk dan tutupnya, jembangan, kendi, pot dan vas bunga, bak air, pipa saluran air, jobong sumur. Yang termasuk sebagai benda dekorasi dan seni misalnya adalah miniatur rumah, selubung tiang, dan miniatur arca baik figur manusia maupun binatang. Jenis binatang yang banyak divisualisasikan adalah babi. Arca babi selain difungsikan sebagai benda dekoratif, juga digunakan sebagai tempat menabung uang logam (koin), yang umum disebut dengan istilah "celengan".

Selain barang-barang tersebut, kriyawan tanah liat Trowulan juga membuat perhiasan berupa manik-manik, sarana bermain, misalnya kelereng dan "gacuk", serta kowi (wadah pelebur logam) dengan beragam ukuran. Dalam ranah teknologi, kowi merupakan suatu petunjuk bahwa dalam masyarakat Trowulan telah mengenal kelompok masyarakat berdasarkan profesi, di antaranya adalah kriyawan barang tanah liat dan logam. Data yang mendukung asumsi itu adalah temuan barang-barang logam, terutama barang-barang perunggu.

Daya pemahaman dan pengamatan kriyawan Trowulan masa lalu mampu memilih dan menentukan jenis



Temuan terakota Majapahit umumnya sudah mengalami kerusakan

tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku. Dalam sejarah peradaban, teknologi tanah liat bakar merupakan budaya universal. Hampir semua komunitas yang cukup maju mengenal teknologi ini. Dalam pembuatan benda gerabah, keberhasilan produknya akan ditentukan oleh ketrampilan kriyawan mengatur panas api. Kerajinan tanah liat bakar ini muncul awalnya karena manusia membutuhkan wadah yang kedap air dan mudah dibuat. Benda-benda ini tentu saja mudah dibuat karena setidaknya bahan yang dipakai tidak sulit ditemukan. Tanah liat merupakan bahan yang umum sekali terdapat di muka bumi. Apalagi, bahan tanah liat mudah dibentuk dengan teknik sederhana, bahkan dengan ketrampilan jari-jemari pun tanah liat dapat dibuat

menjadi bermacam jenis benda sesuai dengan “kemauan” pembuatnya. Ketrampilan jari-jemari dalam pembentukan itulah yang menjadi alasan mengapa benda-benda tanah liat masuk dalam kategori kriya.

Seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia, maka hasil kriya tanah liat tidak hanya untuk keperluan hidup sehari-hari, akan tetapi juga untuk peralatan upacara-upacara dan benda-benda seni. Suatu hasil kriya dikatakan sebagai barang seni, bila mempunyai nilai instrinsik dan ekstrinsik. Nilai instrinsik itu diperoleh apabila benda tersebut dapat memberi kepuasan akan rasa keindahan bagi yang mengamatinya melalui bentuk, warna, harmoni, dan keseimbangan komposisi. Nilai ekstrinsik adalah keinginan pembuat atau

kriyawan untuk menyampaikan “sesuatu” kepada orang lain. Karena itu, suatu karya disebut sebagai barang seni jika mempunyai arti, baik dalam aspek estetika maupun fungsi.

Kedua aspek tersebut di atas tampak sangat diperhatikan oleh para kriyawan tanah liat Majapahit di Trowulan dalam menciptakan barang-barang produksinya. Beberapa data yang menunjukkan hal itu, di antaranya adalah hiasan tiang atau tiang semu, pot-pot bunga, miniatur rumah, dan arca. Gagasan untuk penciptaan barang-barang tersebut pasti dilandasi oleh suatu tujuan tertentu. Jika keindahan menjadi tujuan utamanya maka aspek tersebut yang dominan. Namun, jika fungsi yang menjadi tujuan, maka aspek yang diperhatikan adalah kesesuaian antara bentuk dan penggunaannya, atau dapat kedua-duanya. Hiasan tiang atau selubung tiang adalah contoh yang memiliki tujuan ganda, selain memperkokoh tiang juga menambah keindahan tiang. Demikian juga pot bunga, jenis benda ini dibuat untuk menanam tanaman tetapi juga untuk menghias ruangan.

Arca adalah contoh untuk barang seni, sehingga arca dibuat dengan detail pada bentuk maupun komposisi hiasan yang diterapkan sehingga aspek estetikanya kan muncul. Hal itu tercermin baik dalam arca figur manusia maupun hewan. Khususnya untuk arca manusia, aspek estetika diekspresikan pula pada penggarapan wajah, perhiasan, dandanan, serta postur dan posisi tubuh. Untuk arca hewan detail yang diperhatikan adalah bagian muka seperti di bagian mulut, lubang hidung, mata, dan telinga.

Hasil pengamatan terhadap barang-barang kriya tanah liat Majapahit khususnya yang ada di Trowulan, dapat ketahui beberapa perilaku para kriyawannya, antara lain dalam teknik pembentukan. Paling tidak kriyawan Trowulan mengenal 3 jenis teknik pembuatan, yaitu pembentukan dengan tangan, menggunakan roda putar, dan teknik cetak. Dalam teknik pembentukan dengan tangan (*hand-made*) tidak digunakan alat bantuan, ketrampilan jari-jari tangan kriyawan akan sangat menentukan hasilnya. Melalui teknik itu dibentuklah beberapa jenis barang, seperti arca manusia, miniatur rumah, kowi, dan alat bermain. Teknik lain yang digunakan adalah dengan roda putar lambat (*potter's wheel*) atau dalam bahasa Jawa disebut *perbot*. Hasil kriya dengan

perbot umumnya mempunyai bentuk simetris. Bentuk yang demikian terdapat pada periuk, cawan, pot, dan vas bunga. Selain teknik tersebut, teknik lain yang tampaknya juga digunakan adalah teknik cetak, misalnya pada pembentukan pipa saluran air dan bata.

Dari temuan arca atau kendi diperoleh petunjuk bahwa barang-barang kriya tanah liat Trowulan masa lalu dibentuk secara bertingkat, artinya bagian-bagian tertentu dibuat secara terpisah, misalnya bagian badan dan bagian kepala. Kedua bagian itu kemudian disambung setelah kondisi tanah liat setengah kering (*leather hard clay*). Detail bagian kepala atau badan dibuat saat bagian-bagian itu belum disambung. Cara yang sama dilakukan pula saat membuat kendi. Bentuk kendi secara horisontal dibagi menjadi 3, yakni bagian kepala sampai leher, badan dan cerat/cucuk. Bagian per bagian dibuat secara terpisah, kemudian disambung setelah kondisi tanah liat setengah kering. Salah satu tanda bahwa suatu kriya tanah liat dibuat dengan cara bertingkat adalah terlepasnya bagian sambungan ketika benda tersebut pecah.

Banyaknya produk kriya tanah liat di Trowulan masa lalu memberi bukti bahwa dalam kehidupan masyarakat masa itu, barang-barang tanah liat merupakan peralatan hidup yang dominan. Ada banyak ragam dan jenis barang yang dihasilkan secara massal, tetapi jika diamati lebih cermat ada pula produk kriya yang unik dan menarik. Hal itu menunjukkan bahwa para kriyawan masa itu adalah “seniman tangguh” dengan kreativitas tinggi dalam mengekspresikan nilai, baik nilai esensi (makna) maupun nilai kognitif (pengetahuan, pengalaman).

Nilai-nilai tersebut ada dalam diri para kriyawan sebelum karya dibuat atau diciptakan. Perbedaan hasil karya merupakan salah satu wujud kebebasan berkreasi bagi seniman sebagai individu. Oleh karena itu, kreativitas bersifat dinamis, terbuka, bebas, namun penuh resiko, maka diperlukan suatu keberanian untuk bertindak. Sikap itu tampak dimiliki oleh kriyawan tanah liat Majapahit. Salah satu faktor munculnya kreativitas kriyawan saat itu adalah dorongan dari dirinya, yang tentunya ikut dibentuk oleh lingkungan budaya pengetahuan, maupun kenyataan hidupnya. Misalnya, para

kriyawan Majapahit itu sangat mengetahui bahwa tanah di lingkungan Trowulan mengandung laterit yakni jenis tanah yang amat sesuai sebagai bahan baku dalam pembuatan tembikar. Karena itu, mereka memanfaatkannya untuk kerajinan yang indah maupun yang fungsional. Keberadaan kriyawan tanah liat masa itu tentu merupakan salah satu potensi yang mendukung Majapahit menjadi pusat peradaban Nusantara.

Kriya tanah liat sebagai potensi budaya Majapahit hingga kini tetap dijalankan di kawasan Trowulan, seperti misalnya di Desa Trowulan dan Desa Bejjong. Di antara kedua desa tersebut, Desa Bejjong dipilih sebagai lokasi pengamatan dengan pertimbangan bahwa Bejjong merupakan permukiman kuno di lingkungan yang subur dan pada sebelum Trowulan menjadi ibu kota Majapahit. Menurut ahli arkeologi A.S. Wibowo, Bejjong sudah menjadi pusat kegiatan jauh sebelum ibukota Majapahit berdiri. Dugaan itu didasarkan pada prasasti Alasantan (861 Çaka) yang menetapkan daerah tersebut sebagai sima atau perdikan yang bebas dari pajak. Nama Alasantan diidentifikasi sebagai toponim yang berada tidak jauh dari Lemah Tulis yang sekarang lebih dikenal sebagai Kedung Wulan di wilayah Bejjong. Dengan alasan itu, Wibowo menyimpulkan bahwa Desa Alasantan mestinya berada di sekitar Bejjong sekarang.. Tampaknya kondisi itu pula yang menyebabkan Bejjong saat ini menjadi desa kriya dengan bermacam jenis bahan, di antaranya logam (perunggu, kuningan), dan tanah liat.

Teknologi kriya tanah liat Bejjong boleh dikatakan merupakan kelanjutan teknologi tanah liat Majapahit, karena kriya tanah liat Bejjong menunjukkan kesamaan. Di antara kesamaan itu adalah teknik pembentukan, yang menggunakan teknik tangan dan teknik cetak. Teknik tangan diterapkan saat membentuk arca, baik figur manusia maupun miniatur rumah, sedangkan teknik cetak digunakan saat membuat arca binatang berbentuk "celengan". Detail produk dari teknik cetakan sebagian dikerjakan dengan tangan, misalnya ketika membentuk mata, lubang hidung, telinga, dan ekor. Kesamaan juga tampak pada proses pengeringan yang dilakukan di bawah sinar matahari secara perlahan-lahan. Melalui proses pengeringan itu bagian luar dan bagian dalam arca dapat

kering dalam waktu yang bersamaan dan keretakan dapat diminimalkan. Apabila proses pengeringan telah dilakukan barulah tanah liat itu dibakar di tempat terbuka. Kondisi itu, memberi pengertian bahwa kriya tanah liat Bejjong merupakan suatu tradisi seni, karena jenis produksinya diambil dari kekayaan tradisi yakni, seni pembuatan kriya tanah liat Majapahit, meskipun disesuaikan dengan pemikiran masa kini.

Perilaku "*Repair*" dalam Kriya Tanah Liat

Hasil produksi kriya tanah liat Bejjong merupakan salah satu komoditi yang ditawarkan pada para konsumen. Untuk itu, mereka mempunyai "toko" barang seni. Ada dua jenis "toko" berdasarkan barang yang dipamerkan, yakni toko dengan barang hasil produksinya dan "toko" perantara penjualan barang produksi masa sekarang yang sekaligus juga menjual barang pembelian dari *linggan*. Jenis barang dari linggan adalah benda-benda dari Zaman Majapahit, antara lain berupa keramik utuh atau pecahan, barang-barang logam dan barang tanah liat. Pada umumnya barang-barang tersebut dalam kondisi tidak utuh bisa patah, retak, atau berupa fragmen. Kondisi itulah yang menyebabkan munculnya fenomena repair di Bejjong.

Istilah "*repair*" tampak begitu akrab mereka ucapkan daripada kata reparasi untuk mengatakan perbaikan atas kerusakan. Begitu akrabnya kata "*repair*" sehingga berulang kali diucapkan oleh pemilik "toko" barang seni di Bejjong, saat menawarkan kendi kuno (Majapahit). Sambil memegang kendi dan menunjukkan tanda sambungan, pelaku repair itu mengucapkan "*niki repair, niki repair*" untuk menekankan bahwa barang itu asli kuno, bukan buatan baru. Kendi hasil "*repair*"nya disebut sebagai kendi clurut, pasalnya bentuk cerat kendi lurus menyerupai tubuh tikus clurut (*Suncus murinus L.*). Hal yang menarik adalah kecermatan dan ketajaman "mencari" cerat di antara kumpulan fragmen tembikar Majapahit yang sesuai dengan badan kendi yang bagian ceratnya hilang.

Menurut pengakuan perajin itu, pengetahuan dan ketrampilan me-repair diperoleh dari ayahnya, yang dahulunya merupakan seorang kriyawan tanah liat. Pengalaman



Proses "repair" membuat kendi clurut ini tampak utuh dan sempurna. Repairnya dibagian mana?



empiris dan kreativitasnya menjadi modal bagi dirinya untuk memperbaiki benda tembikar yang rusak atau pecah menjadi baik atau utuh kembali. Cara mereka me-repair kendi clurut adalah sebagai berikut. Mula-mula, perajin mencari cerat untuk memperbaiki kendi Majapahit hasil pembelian yang ceratnya hilang. Apabila telah menemukan cerat yang dirasa cocok, maka bagian badan dan cerat tersebut disambung dengan lem kemudian ditutup dengan tanah liat sejenis, dengan warna agak lebih merah. Sambungan dengan warna berbeda justru menambah keunikan kendi clurut itu. Warna merah pada bagian sambungan seolah justru menjadi hiasan.

Faktor ekonomi tampaknya merupakan salah satu pendorong mereka melakukan repair. Hal itu dapat disimak dari pernyataan perajin repair kendi clurut. Sambil memegang dan menunjuk bagian sambungan, ia berujar dalam bahasa Jawa "*Nek mboten di-'repair' mangke ming payu sekedhik artane namung sekedhik*". Maksudnya, jika tidak disambungkan kembali, harga jualnya akan kecil. Ucapan itu merupakan sinyal bahwa ketrampilan "*repair*" berlatar ekonomi. Data di lapangan menunjukkan bahwa "*repair*" kendi clurut hanya salah satu contoh dari perilaku yang sama terhadap benda-benda tanah liat, terutama yang diperoleh dari linggan.

Fenomena yang terjadi di Trowulan merupakan masalah pelik dalam upaya pelestarian cagar budaya. Karena itu, perlu dicari jalan keluar untuk meminimalkan terjadinya degradasi cagar budaya yang terdapat di kawasan tersebut. Oleh karena masalahnya menyangkut arkeologi dan masyarakat, maka pemecahan yang tepat menggunakan pendekatan Arkeologi Publik yang dianggap sebagai ilmu berbasis aksi (*action-based discipline*) atau juga arkeologi terapan (*applied archaeology*).

Walaupun istilah yang digunakan oleh para pakar tersebut berbeda, tetapi inti dan tujuan sebenarnya sama, yakni memberi peran dan posisi masyarakat dalam kerja arkeologi. Dengan demikian, kajian arkeologi publik tidak hanya focus pada tinggalan arkeologi, tetapi juga pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, arkeologi publik bersifat interaktif dan kekinian, sehingga ranah praktis menjadi salah satu kajiannya.

Arkeologi publik pada intinya adalah kajian tentang keterkaitan antara arkeologi dan publik secara timbal balik. Dalam situasi ini ahli arkeologi perlu berperan menjadi fasilitator, sebagai wujud pemanfaatan kerja ahli arkeologi kepada masyarakat, seperti juga diamanahkan dalam Kode Etik Ahli Arkeologi Indonesia, khususnya Bab III butir (1). Peran sebagai fasilitator merupakan salah satu bentuk partisipasi ahli arkeologi terhadap kegiatan masyarakat agar terjadi interaksi antara arkeologi dan masyarakat.

Fenomena “repair” dan kriya tanah liat Trowulan dapat didekati dengan Arkeologi Publik, terutama dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Menurut Erve Chamber (2004) dalam Arkeologi Publik ada 3 model pendekatan, yaitu: edukasi public, pengembangan ekonomi, dan pemberdayaan atau revitalisasi masyarakat. Di antara ketiga model tersebut, barangkali model pengembangan ekonomi dipilih sebagai alat untuk mengkaji permasalahan ini.

Data di lapangan menunjukkan bahwa “*repair*”, juga dilakukan oleh beberapa pekerja di linggan. Salah satu yang menarik dari hasil “*repair*” tersebut adalah kendi susu, hasil temuan yang telah “diutuhkan kembali” oleh pekerja linggan tersebut tidak dijual, melainkan digunakan sendiri sebagai pajangan (dekorasi) di ruang tamunya. Dengan demikian kendi tersebut telah berubah kedudukannya dari konteks arkeologi kembali konteks sistem, yaitu berfungsi kembali dalam kehidupan masyarakat.. Perilaku yang demikian menunjukkan bahwa perajin bata tersebut masih mempunyai rasa memiliki terhadap tinggalan Majapahit, karena terbukti tidak ingin menjual barang temuannya. Ternyata pemahaman terhadap pelestarian benda cagar budaya sesungguhnya dimiliki pula oleh perajin bata. Bukti mengenai hal itu juga didapat dari reportase Kompas.com yang menceritakan tentang Ruskan, pembuat bata berusia 65 tahun dari Nglinguk Wetan yang temukan bekas bangunan air dari bata ketika sedang menggali. Ruskan menyatakan temuan itu akan “saya rawat, tidak akan saya jual. Kalau perlu saya melakukan pekerjaan lain” Dengan sadar, ia laporkan temuan itu kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya di Trowulan, sebagai lembaga yang memang berwenang menanganinya.

Kisah tersebut betapapun kecil, dapat dikategorikan sebagai gambaran adanya kepedulian dan pemahaman masyarakat terhadap arkeologi, kondisi itu menurut Akira Matsuda, seorang ahli arkeologi Jepang, tidak dapat begitu saja diabaikan. Rupanya, kita tidak dapat menggeneralisasikan bahwa semua masyarakat Trowulan belum memahami nilai/ makna cagar budaya dan payung hukumnya Dalam kondisi ini ahli arkeologi perlu melakukan pendampingan yang sifatnya edukasi tentang pemahaman dan arti penting cagar budaya. Namun, dalam model pengembangan ekonomi masyarakat, edukasi saja belum akan mengenai sasaran atau tujuannya.

Bila model pengembangan ekonomi diterapkan, maka arkeologi perlu melakukan interaksi dan dialog dengan masyarakat. Dalam kasus ini interaksi dilakukan dengan krayawan tanah liat, pelaku repair, dan tokoh masyarakat secara perwakilan. Kegiatan itu merupakan strategi untuk mendiskusikan langkah-langkah pengembangan ekonomi berbasis potensi yang dimiliki komunitas itu, Dalam kasus di Bejjong adalah potensi mengembangkan ketrampilan repair dan kriya tanah liat. Apabila langkah itu berhasil, maka ketrampilan repair akan dapat meningkatkan ekonomi mereka secara signifikan. Aspek yang menjadi temuan diskusiditujukan untuk peningkatan penggarapan, agar sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen saat ini. Untuk itu perlu adanya kesepahaman memilih dan menentukan inovasi untuk meningkatkan kualitas produk.

Pemilihan objek garapan krayawan pada jenis-jenis tertentu, yakni dengan mengambil inspirasi dari tinggalan kriya terakota Zaman Majapahit, seperti celengan, kendi susu, miniatur rumah, dan hiasan tiang, memberi pengertian, bahwa krayawan Bejjong arif dalam menyeleksi warisan budaya masa lalunya, dengan memperhatikan konteks kebutuhan masa kini. Daya pemahaman dan pengamatan, serta kreativitas mereka merupakan modal yang harus terus dikembangkan.

Barang yang mereka buat ditingkatkan kehalusan penggarapannya dan mengurangi beratnya, mungkin diperlukan juga penyesuaian bentuk dengan fungsi, dan selera konsumen masa kini. Untuk itu, perlu adanya kesepahaman memilih dan menentukan inovasi agar kualitas produk dapat ditingkatkan. Beberapa inovasi yang dapat dicoba,

di antaranya adalah inovasi bahan dan pembakaran untuk meningkatkan kualitas; inovasi bentuk barang-barang yang menjadi ciri tembikar Trowulan; inovasi fungsi misalnya untuk souvenir perhelatan; gantungan kunci dengan penambahan bahan pada produk untuk melindungi retak/pecah.

Perkembangan ekonomi masyarakat terlebih yang berbasis teknologi tradisional sering terkendala pemasaran. Oleh karena itu, aspek ini sangat perlu dipikirkan, agar konsumen baik dalam maupun luar negeri mengenal dan berkeinginan memiliki. Tawaran produk hendaknya dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya secara *on-line*, penyebaran brosur, pelatihan dan pendampingan niaga menggunakan fasilitas internet.

Penutup

Perilaku "*repair*" kriya tanah liat di kawasan Trowulan merupakan proses yang cukup panjang, diawali dari pencarian tinggalan berbahan tanah liat, penemuan, pengangkatan, dan pemindahan temuan dari lokasi penemuannya. Dalam proses tersebut pelaku seringkali tidak memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian seperti yang diamanahkan dalam UURI no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun, di sisi lain perilaku "*repair*" merupakan upaya memperbaiki benda agar menjadi utuh dan bertahan lebih lama, sehingga lestari dan bahkan dapat dimanfaatkan kembali dalam konteks sistem masa kini. Untuk itu perilaku "*repair*" dan kriya tanah liat perlu diarahkan sebagai modal dalam pengembangan ekonomi masyarakat di kawasan Trowulan, dengan merangsang inovasi-inovasi tertentu. Upaya mengembangkan ekonomi masyarakat khususnya kriyawan tanah liat Bejjong merupakan langkah awal kerjasama antara ahli arkeologi dan masyarakat khususnya para kriyawan tanah liat dan pelaku *repair*. Rencana-rencana aksi, sebagai program lanjutan perlu diimplementasikan dan jika berhasil, maka masyarakat dapat merasakan manfaat arkeologi sehingga ke depan diharapkan masyarakat akan lebih memiliki kesadaran akan pentingnya warisan budaya miliknya. Lebih jauh lagi, masyarakat akan merasakan kebutuhan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya, dan degradasi cagar budaya warisan Kerajaan Majapahit di Trowulan dapat diminimalkan.





Mungkinkah pengelolaan Sumur Upas ini dianggap sebagai museum, kategori yang manakah?

MENGGAGAS MUSEUM DI TROWULAN SEBAGAI PUSAT INSPIRASI MAJAPAHIT

Sektiadi

Majapahit dan Trowulan

Meski Kerajaan Majapahit dianggap sebagai kerajaan besar, tidak seluruh bagian sejarahnya terabadikan. Masih banyak sisi-sisi gelap yang melingkupi sejarah kerajaan pemersatu Nusantara ini. Bahkan, sesungguhnya tidak ada yang mengetahui dengan tepat lokasi ibukota kerajaan ini berada. Kawasan Trowulan di wilayah Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, seringkali ditafsirkan sebagai pusat Kerajaan Majapahit karena di sini ditemukan sejumlah besar temuan arkeologis dengan ciri yang menunjukkan kurun waktu yang kurang lebih sama dengan masa perkembangan Kerajaan Majapahit. Upaya untuk menghubungkan Trowulan dengan Majapahit setidaknya telah dimulai sejak awal abad ke-19, di antaranya disebutkan dalam buku Sir Thomas S. Raffles *The History of Java*, tulisan J. Hageman, dan laporan R.D.M Verbeek mengenai Trowulan. Konstruksi pengetahuan itu

rupanya terus bergulir di antara para peneliti, sehingga Trowulan dianggap sebagai ibukota Kerajaan Majapahit, walaupun belum ditemukan bukti tertulis yang menyatakan itu. Bagaimana pun juga, tinggalan-tinggalan yang ditemukan di kawasan Trowulan termasuk yang tidak ada duanya di negeri ini. Karena itu, tentu ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari tinggalan-tinggalan yang ada di kawasan ini.

Karakter Kawasan Arkeologis Trowulan

Berbagai tinggalan arkeologis terserak di kawasan Trowulan, setidaknya pada area seluas 9 x 11 km² yang secara administrasi menempati dua kecamatan, yaitu Kecamatan Trowulan di Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Mojoagung di Kabupaten Jombang. Berbagai tinggalan purbakala di wilayah tersebut memperlihatkan karakter yang spesifik. Selain berbahan batu sebagaimana umumnya tinggalan Masa Klasik

Hindu-Budha di Indonesia, ditemukan pula berbagai benda terbuat dari beragam bahan, yang paling menonjol adalah benda-benda keramik atau tembikar, yaitu benda-benda dari tanah liat yang dibakar. Tinggalan berbahan batu antara lain adalah arca, yoni, atau bagian bangunan, sementara bahan bata terlihat digunakan sebagai bahan bangunan baik candi maupun rumah tinggal. Teknologi produksi benda tanah liat juga menghasilkan berbagai tinggalan lain seperti gerabah wadah dan patung baik yang merupakan barang impor maupun hasil setempat.

Selain berupa bangunan dan benda-benda mudah dipindahkan, di Trowulan terdapat juga tinggalan berupa fitur arkeologis, yaitu hasil aktivitas manusia di masa lalu yang menyatu dengan tanah atau alam sehingga tidak mungkin dipindahkan tanpa menimbulkan kerusakan berarti. Termasuk tinggalan semacam ini adalah saluran-saluran air (kanal) yang bersilangan, kolam dan juga waduk. Meski tidak terlalu banyak, temuan fitur arkeologis di Trowulan cukup menonjol karena ukurannya yang besar dan membentang di hampir seluruh bagian kawasan.

Pada awal diketahuinya kandungan benda-benda arkeologis, kawasan Trowulan dilaporkan sebagai hutan jati. Lambat laun, kawasan tersebut berkembang menjadi permukiman-permukiman penduduk yang berada di berbagai dusun, baik yang berjajar di pinggir jalan raya Surabaya-Solo maupun yang bergerombol di pelosok menjauhi jalan raya. Masyarakat juga memanfaatkan kawasan Trowulan untuk kebutuhan lain seperti sawah ladang, fasilitas komersial, fasilitas umum, serta prasarana jalan. Karena perkembangan tersebut, situs-situs di kawasan Trowulan kini berada di antara permukiman penduduk. Ditengarai lahan di kawasan ini yang dimanfaatkan penduduk baik berupa pekarangan maupun sawah-ladang masih banyak menyimpan benda-benda arkeologis.

Pemanfaatan Majapahit dan Kawasan Trowulan

Keragaman dan kekhasan temuan arkeologis di Trowulan serta posisi Majapahit di masa lalu yang diketahui dari berbagai sumber sejarah membuat kawasan Trowulan memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan, terutama

dalam memberikan inspirasi kepada masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Pemanfaatan tinggalan arkeologis dari Trowulan dapat terjadi pada dua sisi, yaitu dari sisi praktis ekonomis dan sisi ideologis.

Eksplorasi Ekonomi

Selama ini pemanfaatan tinggalan arkeologis Kerajaan Majapahit di Trowulan lebih terkait dengan keperluan ilmiah oleh para ahli serta eksplorasi ekonomi oleh masyarakat setempat. Dalam kerangka ilmiah, penelitian arkeologis di Trowulan diselenggarakan secara intensif oleh berbagai lembaga seperti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional serta oleh Jurusan Arkeologi di beberapa universitas. Namun, sesungguhnya penelitian atas temuan-temuan arkeologis ini telah berjalan sejak dilaporkannya potensi wilayah ini pada awal abad ke-19.

Sementara itu, dari sisi ekonomi setidaknya ada dua macam eksplorasi terhadap kawasan Trowulan : secara langsung dan tidak langsung. Pemanfaatan jenis pertama terkait langsung dengan benda-benda purbakala yang ada, antara lain dengan menjual temuan meski diketahui itu adalah tindakan illegal. Pemanfaatan secara tidak langsung antara lain dengan memanfaatkan posisi kawasan. Dalam kategori ini, masyarakat mengembangkan pariwisata dan kerajinan. Mereka membuat replika atau reproduksi beragam artefak Majapahit, bahkan juga menciptakan kreasi baru atas temuan-temuan patung gerabah dan perunggu. Benda-benda ini dijual di galeri yang berada di beberapa tempat, atau langsung di bengkel perajinnya.

Identitas dan Ideologi

Pada ranah identitas, Majapahit memiliki nilai tinggi karena dapat digunakan sebagai identitas lokal maupun nasional. Pemanfaatan pada sisi ini terlihat sejak masa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan disebutnya Kerajaan Majapahit sebagai model Negara Republik Indonesia hingga digunakan frasa "*Bhinneka Tunggal Ika*" sebagai semboyan nasional. Seperti diketahui ungkapan "*Bhinneka Tunggal Ika*" dikutip dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang ditulis pada Zaman Majapahit. Dalam

menarasikan bendera Merah Putih, Muhammad Yamin (1953) menyebut bahwa kedua warna tersebut digunakan dalam upacara hari kebesaran Raja Hayam Wuruk dari Majapahit. Istilah lain dari Zaman Majapahit yang kemudian dijadikan identitas Indonesia adalah "*palapa*". Kata "*palapa*" yang diucapkan Patih Gajah Mada dalam sumpahnya untuk menyatukan seluruh Nusantara itu diabadikan sebagai nama satelit komunikasi pertama yang dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1976. Pilihan kata ini sangat tepat karena satelit komunikasi itu juga berfungsi mempersatukan Nusantara melalui komunikasi jarak jauh.

Ikatan daerah-daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak saja disepakati karena perasaan senasib seperjuangan ketika menghadapi penjajahan Belanda dalam kurun waktu yang cukup lama, akan tetapi juga karena daerah-daerah tersebut merupakan bekas wilayah Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Dua kerajaan itu disebut-sebut sebagai kerajaan "*nasional*" pertama dan kedua di Indonesia. George McTurnan Kahin menduga pemahaman tentang luas wilayah kedua kerajaan ini sebagai salah satu faktor yang membentuk nasionalisme Indonesia. Dengan latar belakang itu, dapat dimengerti apabila Kerajaan Majapahit menduduki posisi amat penting dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Pada tingkat lokal, masyarakat juga memanfaatkan folklor dan sejarah Majapahit sebagai identitas setempat. Berbagai ikon seperti Surya Majapahit, yaitu gambaran bulatan dengan beberapa jalur sinar yang memancar, diterakan di berbagai tempat di Mojokerto. Penggunaan nama-nama seperti Majapahit, Raden Wijaya, Hayam Wuruk, atau Gajah Mada sebagai nama berbagai lembaga bisnis, nama jalan, dan entitas lainnya merupakan bentuk kebanggaan terhadap Kerajaan Majapahit.

Mengingat kekayaan warisan budaya yang tersimpan di kawasan Trowulan, sudah semestinya diupayakan agar tinggalan-tinggalan itu tidak musnah, sebaliknya justru akan dapat memberi manfaat yang lebih dapat dirasakan oleh masyarakat. Tulisan ini mencoba mendiskusikan peluang pemanfaatan dan pengembangan kawasan Trowulan sebagai sumber inspirasi, terutama berkaitan dengan Majapahit. Museum

barangkali menjadi pilihan yang tepat untuk upaya tersebut karena potensi museum sebagai lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Namun, pertanyaan yang muncul adalah museum seperti apa yang sesuai dengan maksud tersebut dan bagaimana implementasinya, baik dari sisi filosofis maupun teknis?. Dengan menyelenggarakan museum yang tepat diharapkan peluang yang lebih terbuka luas bagi tinggalan arkeologis Zaman Majapahit untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat.

Museum di Trowulan

Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan telah terdapat setidaknya satu museum yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Museum ini merupakan penjelmaan dari Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Museum Mojokerto. Beragam objek peninggalan dari kawasan Trowulan tersimpan di museum yang sekarang diberi nama Museum Majapahit. Museum tersebut terletak di lokasi yang cukup strategis di kawasan Trowulan. sehingga museum ini banyak dikunjungi wisatawan. Namun, tidak semua peninggalan yang berada di museum tersebut berasal dari Zaman Majapahit, banyak di antaranya dari daerah-daerah lain di Provinsi Jawa Timur karena lembaga pengelolanya mempunyai tugas melindungi cagar budaya di seluruh provinsi tersebut.

Minat masyarakat terhadap museum di Trowulan cukup besar. Museum Majapahit dikunjungi oleh berbagai pihak, mulai dari anak sekolah hingga turis asing. Sekelompok peminat prasasti atau aksara Jawa Kuna melakukan pembelajaran setiap dua minggu, menggunakan prasasti-prasasti yang terdapat di museum. Masyarakat sekitar juga memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Beberapa orang petugas museum menyatakan bahwa para perajin terkadang datang ke museum untuk melihat bentuk peninggalan sebagai rujukan sebelum membuat karya yang dipesan oleh pembeli.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi museum tersebut melainkan lebih ditujukan untuk membuat kerangka pengembangan museum arkeologi di Trowulan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, museum yang diusulkan disebut saja "*Museum di Trowulan*" atau "*Museum tentang Majapahit*".

Museum di Trowulan sebagai sumber inspirasi

Melihat karakter tinggalan purbakala di kawasan Trowulan dapat dimengerti adanya keperluan untuk memiliki museum. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi Unesco pada tahun 1950-an agar didirikan museum pada situs-situs arkeologi yang dipandang penting. Kata 'penting' pada keputusan tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut sehingga menjadi bersifat relatif. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kawasan Trowulan dapat dianggap penting karena memiliki beragam tinggalan purbakala, baik yang mudah dipindahkan maupun yang monumental dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Kawasan ini mewakili tinggalan perkotaan tertua yang telah dapat dikenali di Jawa. Di luar itu, kawasan Trowulan telah mengemuka dan menjadi objek penelitian sejak abad ke-19 awal, antara lain dengan ditulis dalam buku terkenal dari Letnan Gubernur Thomas Raffles, yaitu *History of Java*.

Museum merupakan tempat penyimpanan yang ideal untuk benda arkeologi. Hal itu dikarenakan ada kewajiban untuk menyelenggarakan pameran di samping perawatan dan penelitian. Menurut batasan ICOM, organisasi museum di bawah Unesco, museum menyelenggarakan kegiatan pengumpulan, pelestarian, penelitian, komunikasi dan pameran atas warisan kemanusiaan dan lingkungannya (*A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment*). Ditambahkan bahwa kegiatan tersebut ditujukan untuk keperluan pendidikan, penelitian, serta kesenangan. Oleh karena batasan tersebut maka benda-benda arkeologi akan terselamatkan sekaligus termanfaatkan, dan masyarakat mendapatkan akses untuk berbagai keperluannya, mulai dari sekedar bersenang-senang hingga penelitian.

Museum saat ini menitikberatkan pada pelayanan kepada masyarakat, bukan lagi berfokus kepada objek atau koleksi. Oleh karena itu, membangun masyarakat merupakan misi dari museum. Upaya ini dapat terlaksana melalui kegiatan edukatif museum, baik melalui pameran maupun berbagai kegiatan komunikatif lain. Museum juga dapat menjadi

cultural center bagi masyarakat, tempat mereka melakukan pertukaran dan pengembangan kebudayaan.

Dalam kasus museum di situs Trowulan, banyak hal yang dapat dijumpai antara koleksi dan masyarakat, juga antar anggota masyarakat, terutama dalam interpretasi. Salah satu caranya adalah dengan memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk kegiatan sehari-hari mereka hingga kepada hal yang lebih abstrak dan filosofis. Inspirasi ini mulai dari aspek seni hingga aspek ideologi. Para perajin dapat mengambil inspirasi atas bentuk-bentuk seni untuk mereka produksi. Para pemikir, budayawan, filosof, atau ahli ilmu sosial dapat mengambil inspirasi dari hasil abstraksi benda-benda koleksi museum. Berikut adalah inspirasi yang dapat disediakan oleh museum di Trowulan.

1. Inspirasi kebangsaan

Inspirasi Majapahit berkait dengan kebangsaan pertama kali dikemukakan oleh Muhammad Yamin pada masa-masa pembentukan negara Indonesia untuk memberikan arah kepada 'Indonesia Baru'. Ia mengemukakan bahwa Indonesia dapat menjadikan kerajaan Majapahit sebagai model. Meski pada awalnya sempat mendapat tentangan, gagasan tentang 'model Majapahit' ini bergaung hingga ke masa Orde Baru. Penggunaan sejarah semacam ini kemudian mengundang kontroversi. Namun, bagaimana pun juga sejarah dapat memberikan kesempatan pada manusia untuk dapat berpikir kritis tentang apa yang telah terjadi di masa lalu untuk melakukan perubahan-perubahan atau justru melestarikannya di masa kini dan mendatang.

2. Inspirasi tentang multikulturalisme

Salah satu nilai budaya Majapahit yang juga penting adalah sifat multikultural-nya (baca Bab 4 buku ini). Di Trowulan di masa lalu terdapat berbagai kelompok etnis terlihat dari berbagai tinggalan purbakala yang ditemukan kembali. Hubungan antar penduduk dari berbagai etnis tersebut dapat menjadi inspirasi tentang hubungan sosial antar budaya. Sifat multikultural dari masyarakat Majapahit di Trowulan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi proses berbangsa dan bernegara. Dari Trowulan dapat dijelaskan kepada masyarakat sekarang

bahwa keragaman budaya, suku, ras, dan golongan telah ada sejak dahulu di Indonesia, terutama pada Zaman Majapahit.

3. Inspirasi seni

Gaya seni khas Majapahit terutama diwakili oleh temuan gerabah, bangunan, dan arca. Dalam aspek visual ini, ciri khas Majapahit terlihat dari adanya karya seni khas dalam bentuk gerabah dan bangunan, juga pada ornamentasi. Arca-arca dari Zaman Majapahit umumnya dikerjakan dengan cukup halus sehingga merupakan karya bermutu tinggi. Sebagai contoh adalah dua arca di Museum Nasional, Jakarta, yang berasal dari Candi Ngrimbi. Arca-arca dari Zaman Majapahit juga dicirikan dengan garis-garis sinar di sekeliling badan tokoh arca, yang disebut dengan Sinar Majapahit atau Surya Majapahit.

Aspek seni Majapahit sebagai inspirasi seni kontemporer tidak asing lagi. Komunitas di sekitar situs-situs Majapahit di Trowulan sekarang telah mengambil inspirasi dari karya seni ini untuk mengembangkan kriya visual khas. Hal ini misalnya dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Desa Bejjong yang mencoba mengembangkan batik khas Trowulan yang sebelumnya tidak terdapat di wilayah ini. Mereka mencari corak hias yang khas Trowulan atau Majapahit-an (baca Bab 12 buku ini).

4. Inspirasi teknologi

Tinggalan arkeologis terutama memberikan gambaran tentang teknologi. Hal ini karena aspek teknomik lebih dapat diketahui dengan mudah dan segera dibanding dengan aspek lain seperti sosial dan ideologi. Teknik-teknik dalam pembuatan gerabah, ukir batu, pengerjaan logam, serta pembuatan bangunan, yang ditemukan merupakan salah satu kekhasan Majapahit.

Tentu inspirasi-inspirasi yang dikemukakan di atas hanyalah sebagian kecil dari inspirasi yang dapat diberikan Majapahit bagi masyarakat. Sesungguhnya, masih banyak inspirasi lain yang akan muncul dari khasanah budaya Majapahit apabila kita menggali dengan lebih cermat. Karena itu, museum dapat menjadi wahana yang tepat untuk menggali lebih banyak inspirasi dariinggalan Majapahit.

Bentuk-bentuk Museum untuk Trowulan

Dalam sejarahnya, museum berkembang menjadi beragam jenis. Museum dapat memilih kekhususan pada koleksi tertentu, tempat, atau strategi hubungannya dengan masyarakat. Oleh karena itu terdapat misalnya museum etnografi, museum arkeologi, museum nasional, museum daerah, museum seni, dan banyak lagi jenis museum yang lain. Jika dilihat dari sisi museologi, potensi kawasan Trowulan sangat banyak. Untuk sekedar menyebutkan beberapa di antaranya adalah adanya tinggalan arkeologis yang mudah dipindahkan, situs-situs purbakala baik dengan bangunan, fitur, maupun temuan arkeologis lain, ada unsur kelembagaan (pemerintah, masyarakat), informasi sejarah panjang situs atau tinggalan sejak penemuannya, serta adanya masyarakat yang tinggal di sekitar situs. Unsur-unsur itu penting untuk diperhitungkan dalam menyelenggarakan museum yang tepat di Trowulan. Dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dapat diidentifikasi, berikut adalah beberapa bentuk museum yang dapat dikembangkan di kawasan Trowulan. Basis utama dari museum-museum tersebut tentunya adalah museum arkeologi, yaitu museum yang berkaitan dengan koleksi arkeologis.

Museum Situs

Rumusan ICOM pada tahun 1982 menyatakan bahwa museum situs (arkeologis) adalah *"a museum conceived and set up in order to protect natural or cultural property, movable and immovable, on its original site, that is, preserved at the place where such property has been created or discovered"*. Jadi, museum situs didirikan untuk melindungi benda alam atau benda budaya, dapat dipindahkan atau tidak, pada tempat asli yaitu tempat benda-benda itu dibuat atau ditemukan. Istilah museum situs (*"site museum"*) itu sendiri mulai digunakan pada tahun 1950-an untuk menggambarkan museum yang berada di tempat yang bernilai sejarah atau ilmu pengetahuan. Tujuan pendirian museum situs adalah untuk menginterpretasikan dan menyajikan situs tersebut kepada pengunjung

Sementara itu, keperluan untuk mendirikan museum situs arkeologis dikemukakan antara lain oleh Hargreaves, salah satu mantan direktur jenderal lembaga purbakala

Archaeological Survey of India (ASI), yaitu agar peninggalan purbakala yang berukuran kecil dan mudah dipindahkan tetap dapat dipelajari langsung pada lingkungan alamnya sehingga tidak kehilangan konteksnya karena telah dipindahkan. Umumnya museum situs merupakan akibat dari dilaksanakannya penelitian arkeologis pada suatu kawasan. Oleh karena itu, banyak museum situs yang berkembang dari gudang temuan tanpa adanya perencanaan yang baik berkait dengan tujuan museum, kegiatan pameran, juga pengelolaan koleksi termasuk konservasi.

Namun, potensi museum situs di Trowulan tidak hanya seperti disebut di bagian terdahulu. Selain itu, Trowulan memiliki lokasi atau situs yang dapat menjadi latar (setting) asli dari koleksi dan pameran benda-benda tersebut. Oleh karena itu, museum situs Trowulan dapat didirikan di situs atau di dekat situs, dengan koleksi dan pameran yang menginterpretasikan situs bagi para pengunjung.

Museum Terbuka (*Open-Air Museum*)

Museum terbuka diberi makna oleh Asosiasi Museum-Museum Terbuka Eropa sebagai *“scientific collections in the open air of various types of structures, which, as constructional and functional entities, illustrate settlement patterns, dwellings, economy and technology”* (aeom.org). Jadi, museum terbuka menyajikan koleksi ilmiah di ruang terbuka yang dapat menggambarkan pola permukiman, tempat tinggal, aspek ekonomi maupun teknologi. Dalam pengertian umum, pada museum terbuka terjadi pemindahan bangunan-bangunan dari tempat asal dan menata ulang pada suatu kawasan untuk mencipta suasana masa lalu di tempat tersebut. Tentu museum terbuka tidak sekedar memindah lokasi bangunan, ICOM (1956) memberikan syarat bahwa bangunan asli harus tidak ada lagi dan rekonstruksi dibuat dengan ketentuan ilmiah yang ketat.

Kuswanto (2013) menawarkan museum terbuka di Trowulan dengan mengikat seluruh objek baik bergerak (benda-benda di museum yang ada) maupun fitur dan bangunan (di berbagai situs purbakala di Trowulan) dengan alur pengisahan (storyline) tertentu. Kemungkinan lain yang dapat didirikan adalah museum terbuka (open-air) dengan

membuat satu lahan berisi rekonstruksi atas bangunan-bangunan atau fitur yang (diduga) pernah ada di Trowulan, dengan tetap memberikan museum tertutup (indoor) bagi artefak yang mudah dipindahkan. Pilihan ini sesuai dengan gagasan dasar museum yang melakukan proses musealisasi atas objek, yang berarti memindahkannya dari konteks budaya menjadi konteks museum.

Ekomuseum

Dari sisi lain, terdapat ekomuseum yang umumnya juga dapat dikatakan sebagai museum terbuka. Museum jenis ini mulai berkembang di Prancis pada tahun 1970-an. Pada masa tersebut terdapat perumusan kembali hubungan antara museum dan masyarakat. Dalam gagasan baru dipahami bahwa museum berfokus kepada masyarakat sekitar dan lingkungannya. Museum digunakan oleh masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya mereka sehingga masyarakat tidak menjadi objek melainkan juga subjek dalam lembaga ini.

Ekomuseum berpotensi didirikan di kawasan Trowulan dengan pertimbangan adanya masyarakat dengan warisan budaya yang masih hidup di samping artefak dari masa silam. Bentang lahan, folklor, dan artefak dapat menjadi fokus dari kegiatan masyarakat yang diwadahi dalam museum jenis ini.

Strategi Implementasi Museum di Situs Trowulan

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan museum di kawasan Trowulan. Pertama, aspek filosofis yang akan terimplementasi dalam visi dan misi. Kedua, aspek fungsi museum, seperti konservasi, penelitian, dan komunikasi. Ketiga, aspek praktis yang berkait dengan kelembagaan dan segenap masalah bagaimana menjalankan museum.

Dari aspek filosofis, museum perlu merumuskan pandangan tentang hubungan yang hendak dijembatani antara koleksi dengan publik. Dalam hal ini, pemilihan museum dapat mempertimbangkan arus pemikiran museologi yang sedang berkembang, misalnya adalah New Museology. Pandangan ini menyarankan agar museum memberikan ruang kepada komunitas untuk ikut berperan dalam museum

dengan aktif atau partisipatoris. Masalah yang seringkali dihadapi museum arkeologis di suatu situs adalah hubungan antara komunitas dan koleksi yang disimpan umumnya telah terputus. Namun, manusia sekarang selalu memaknai kembali benda-benda arkeologis yang ditemukan, sehingga makna selalu ada pada setiap temuan arkeologis. Makna ini dapat dihadirkan dalam museum yang berbasis komunitas.

Dari aspek fungsi museum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu komunikasi, penelitian, dan konservasi. Komunikasi yang dilakukan oleh museum merupakan salah satu cara bagi lembaga ini dan masyarakat untuk saling berhubungan. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh museum antara lain adalah pameran sebagai sarana utama, kegiatan pelibatan masyarakat (outreach), serta publikasi baik melalui media konvensional maupun digital.

Dalam kerangka orientasi kepada publik sebagaimana disebut di atas, museum dapat menyediakan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan benda koleksi. Selain melakukan pengamatan langsung kepada benda, museum dapat menjembatani dengan sarana teknologi komunikasi (melalui internet dan media digital lain) dengan penyediaan sumber sekunder, juga dapat memberikan interpretasi atau penelitian yang dilakukan oleh museum sendiri. Bahan sekunder berupa penelitian ini dapat didiseminasikan melalui kegiatan pelibatan masyarakat seperti seminar atau ceramah. Fasilitas fisik berupa ruang pameran, ruang studi, atau ruang penyimpanan yang aksesibel perlu diselenggarakan.

Salah satu fungsi dasar yang sering dilupakan di museum adalah penelitian. Sebenarnya bukan hanya kurator museum yang harus melakukan penelitian, masyarakat pun dapat terlibat dalam penelitian di museum. Masyarakat juga dapat memanfaatkan museum untuk melakukan penelitian langsung terhadap benda-benda koleksi yang tersimpan di museum untuk keperluannya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di ruang pameran maupun di ruang lain seperti ruang penyimpanan.

Penelitian umumnya dilakukan oleh kalangan akademik, seperti mahasiswa dan peneliti. Museum di Trowulan dapat menjadi pusat penelitian atas tinggalan arkeologis Majapahit seperti umumnya museum arkeologis. Namun museum

juga dapat menjadi sarana penelitian tentang masyarakat kontemporer di kawasan purbakala tersebut jika menggunakan visi bahwa museum adalah pusat kebudayaan (cultural center) bagi masyarakat atau komunitas.

Tugas utama museum yang lain adalah konservasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memperpanjang keberadaan koleksi. Dalam kerangka museum berorientasi kepada publik, ruang penyimpanan dapat dibuat lebih aksesibel bagi masyarakat, misalnya, dengan menyediakan ruang untuk mewadahi temuan yang sangat banyak untuk diteliti oleh mereka yang berminat. Salah satu contoh temuan yang berlimpah di Trowulan adalah pecahan gerabah. Temuan ini sekarang antara lain disimpan di bagian belakang museum. Temuan yang begitu banyak ini dapat membangkitkan gambaran atau kesan tentang kekayaan dan kompleksitas budaya pada Zaman Majapahit, khususnya di Trowulan. Penghadiran kesan ini dapat menambah persepsi masyarakat atas situs yang diduga peninggalan Kerajaan Majapahit ini.

Penutup

Dengan kerangka pandang baru, museum di situs bukan saja gudang tempat menyimpan koleksi temuan penggalian atau ekskavasi melainkan juga sarana untuk pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2010. Di museum situs yang berorientasi kepada publik, masyarakat dapat mengambil manfaat berupa inspirasi dari koleksi museum baik lewat upaya komunikasi yang dilakukan oleh museum maupun dengan melakukan interaksi atau penelitian langsung terhadap koleksi, baik yang berada di ruang pameran maupun ruang simpan.

Dengan demikian, informasi dari koleksi museum, baik artefak dan lingkungannya, yang digali oleh para ahli arkeologi dapat diinterpretasikan dengan lebih baik. Penafsiran akan cenderung lebih kontekstual dengan keperluan masyarakat sekarang. Kebijakan seperti ini akan membuat museum lepas dari predikat 'gudang' atau sekedar tempat penyimpanan bahkan tempat pembuangan, dan menuju citra museum sebagai tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan inspirasi dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik.



"Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung"

IDENTITAS BANGSA, KEJAYAAN MASA LALU DAN “SINDROMA YAMIN”

Riwanto Tirtosudarmo

Mohamad Yamin, Majapahit, Sriwijaya

Sebuah isu lama yang saat ini seperti mendapatkan momentum untuk dimunculkan kembali adalah tentang identitas bangsa. Pembicaraan tentang perlunya identitas bangsa yang ramai di Indonesia belakangan ini, selain berhubungan dengan perkembangan situasi di dalam negeri sendiri juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang bersifat global. Esai singkat ini mencoba merefleksikan makna dari pembicaraan seputar identitas bangsa ini terutama dikaitkan dengan adanya semacam gairah untuk menengok kejayaan dari masa silam yang dianggap pernah dialami oleh bangsa ini. Esai ini sengaja diberi judul “Identitas dan Kebesaran Bangsa: Sindroma *“Celengan Yamin”*”, karena barangkali Mohamad Yamin adalah intelektual yang paling berani mengajukan penafsirannya tentang Majapahit sebagai cikal bakal dari negara yang kemudian bernama Indonesia. Di kalangan para ahli dan intelektual Indonesia, Mohamad Yamin

seringkali dianggap sebagai tokoh pendiri bangsa yang sangat kontroversial karena gagasan dan ide-idenya yang tidak jarang dinilai spekulatif. Salah satu idenya yang tidak jarang menjadi bahan gunjingan, bahkan olok-olok, adalah tentang celengan terakota yang ditemukan di bekas peninggalan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, yang diklaim oleh Yamin sebagai mencerminkan wajah Gajah Mada.¹ Dalam konteks pencarian identitas dan kebesaran bangsa, kecenderungan kaum intelektual Indonesia untuk kembali ke masa lalu yang dianggap penuh kegemilangan sebagai referensi masa kini dan masa depan bangsa sebagai “Sindroma Yamin”.

Pada tataran global, ramainya pembicaraan tentang identitas bangsa bisa dilacak dari masa berakhirnya perang dingin yang oleh Francis Fukuyama² dianggap sebagai akhir dari sejarah. Pada kondisi itu, menurut Samuel Huntington,³ perlu digagas adanya tata-dunia baru; Situasi ini memicu munculnya beberapa pemikiran yang memposisikan kembali

identitas bangsa dan kemungkinan bentuk-bentuk konflik baru pada tataran global. Salah satu implikasi dari berakhirnya perang dingin adalah pecahnya Uni Soviet dan Yugoslavia menjadi negara-negara yang lebih kecil. Proses disintegrasi ini memperlihatkan bahwa negara yang merupakan hasil penyatuan dari kelompok-kelompok etnis, seperti halnya Uni Soviet dan Yugoslavia, terbukti rentan. Apabila muncul momentum yang tepat bisa pecah dan kembali menjadi negara-negara kecil yang didasarkan oleh kesamaan identitas etnis asalnya.

Pecahnya Uni Soviet dan Yugoslavia memiliki resonansi yang tidak kecil bagi Indonesia yang pasca pengunduran Suharto sebagai presiden pada 21 Mei 1998 mengalami perubahan politik yang cepat. Maraknya berbagai konflik yang bersifat etno-religious (Sambas, Sampit, Ambon, Poso) maupun yang bersifat etno-nasionalis (Timor Timur, Aceh, Papua); menimbulkan pertanyaan besar, mampukah Indonesia bertahan sebagai satu negara-bangsa? Ataukah Indonesia juga akan mengalami nasib yang sama seperti Uni Soviet dan Yugoslavia? Jika kita melihat sejarah pasca-Suharto, terbukti Indonesia tidak bisa mempertahankan Timor-Timur sebagai bagiannya. Timor-Timur terbukti lepas. Sementara ini, mungkin kita masih bisa mengatakan bahwa Indonesia mampu mempertahankan Aceh setelah melalui proses politik yang panjang. Bagaimana dengan Papua? Saat ini Indonesia menghadapi persoalan yang pelik. Tidak saja karena perlawanan senjata yang terus berlangsung di Papua, tetapi Indonesia juga harus menghadapi kenyataan semakin meningkatnya proses internasionalisasi Papua, baik di forum Persatuan Bangsa-Bangsa maupun di berbagai belahan dunia. Sulit untuk dipungkiri, negara-bangsa bernama Indonesia ini belum terbebas dari ancaman disintegrasi.

Sebagai negara-bangsa yang lahir karena dorongan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latarbelakang etnis yang berbeda, Indonesia jelas bukan negara-etnis. Nasionalisme, sebagai pendorong lahirnya suatu negara-bangsa, oleh Anthony Reid⁴ dibedakan menjadi nasionalisme-etnis (*ethnic nationalism*) dan nasionalisme-sivik (*civic nationalism*). Masih menurut Reid, Indonesiatermasuk negara-bangsa yang dibangun berdasarkan dorongan

nasionalisme sivik, dan bukan nasionalisme etnis. Sejarawan Robert Elson⁵ melihat Indonesia sebagai suatu keajaiban dan keberhasilan dari eksperimen sosial yang besar di abad ke-20. Ajaib, kata Elson, dari ide atau gagasan bisa melahirkan negara-bangsa yang besar dan mampu bertahan hingga sekarang. Sebagai seorang sejarawan, Elson melacak sejarah Indonesia sebagai perjalanan suatu ide atau gagasan, termasuk pasang surutnya dalam berbagai dinamika politik yang terjadi sejak ide atau gagasan Indonesia pertama kali lahir hingga sekarang.

Dalam penelusurannya, Elson menemukan bagaimana ingatan kolektif masa lalu juga sangat berperan di negara-bangsa ini. Dalam bukunya itu, Elson melacak jejak pemikiran Mohamad Yamin yang merupakan intelektual yang menggali keindonesiaan dari kebesaran Majapahit dan Sriwijaya. Pendapat Elson mendapatkan penegasan dari Taufik Abdullah, sejarawan senior Indonesia. Dalam bukunya "*Indonesia: Towards Democracy*", ia melacak akar-akar dari berdirinya negara-bangsa yang bernama Indonesia ini. Berikut adalah kutipan dari Taufik Abdullah:⁶

In Yamin's view of history, the local and fragmented series of recorded events could be seen as the movement towards the formation of the nation-state of Indonesia. From this teleological perspective, Yamin could see the 7th-13th century Sriwijaya and the 13th-16th century Majapahit as the precursor to the unitary state of the Republic of Indonesia.

Memang, dalam pandangan Yamin rangkaian peristiwa setempat dan tak-utuh pun dapat dilihat sebagai gerakan menuju pembentukan suatu negara-bangsa Indonesia. Dalam perspektif teleologis, Yamin melihat Sriwijaya pada abad ke-7 hingga ke-15 dan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-16 adalah para pendahulu negara persatuan Indonesia. Dengan demikian, Yamin tidak hanya mengacu ke Majapahit tetapi juga secara tegas melihat Sriwijaya, yang merupakan kerajaan besar di Sumatra, sebagai salah satu pendahulu Indonesia. Para ahli arkeologi pun meyakini bahwa Kerajaan Sriwijaya mengalami kejayaan sebagai emporium maritim yang besar antara abad ke-7 sampai abad ke-13. Itu berarti tepat sebelum emporium besar lainnya yang berpusat di Jawa Timur, Majapahit, mulai membesar. Seperti halnya gairah

terhadap kebesaran Majapahit yang sangat dipuja-puja oleh Muhamad Yamin, gairah terhadap kebesaran Sriwijaya sebagai pendahulu Majapahit, akhir-akhir ini juga semakin nampak. Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Seminar Internasional Sriwijaya di Jambi, 22-25 Agustus 2014, Truman Simanjuntak,⁷ seorang pakar arkeologi terkemuka dari Pusat Arkeologi Nasional, mengatakan dengan tegas, tentang keharusan bangsa Indonesia menjadikan Sriwijaya sebagai referensi bagi pembangunan identitas bangsa dan kebesaran Indonesia ke depan. Bagi Truman, Sriwijaya adalah kerajaan besar, "*Śrīvijaya as a Great Kingdom*", dan dikatakannya:

It is an achievement that can motivate us to build a "Great Indonesia". Inscriptions, foreign records, and archaeological evidences have at least shown a number of factors, which contributed to Śrīvijaya's greatness, among others the vision to build a just and prosperous country, appreciation to pluralism, good achievements in the fields of education and religious teachings, mastering of maritime technology and trade route, all of which are precious cultural values that need to be implemented and developed to create a great nation.

Berbeda dengan Truman Simanjuntak yang menjadi bagian dari generasi intelektual hari ini, Mohamad Yamin, adalah salah satu bapak bangsa. Ia dikenal oleh intelektual segenerasinya sebagai tokoh yang sangat kontroversial. Bersama Sukarno, Yamin yang berdarah Minang, justru dianggap mengagung-agungkan Jawa. Memang Yamin menikah dengan seorang wanita Jawa, tokoh pergerakan perempuan, Siti Sundari. Anak satu-satunya pun, Rahadian Yamin menikah dengan putri sulung Mangkunegoro VII dari Surakarta. Hubungan-hubungan seolah-olah menegaskan kedekatan Mohamad Yamin pada Jawa. Sukar untuk mengelak bagi sebagian dari kita sebagai generasi yang hidup hari ini untuk menerima gagasan yang dikembangkan oleh Yamin, dan juga Sukarno, tentang Majapahit sebagai cikal-bakal Indonesia. Indonesia dalam gagasan Yamin adalah kelanjutan dari Majapahit, dan karena itu sudah sewajarnya generasi Indonesia kini berusaha mengembalikan Indonesia kepada kebesaran dan kegemilangan Majapahit.

Tulisan ini merupakan refleksi yang bersifat pribadi

tentang identitas bangsa Indonesia dalam kaitan dengan gagasan Yamin mengenai kebesaran Majapahit dan semacam arus semangat yang saat ini muncul agar kita sebagai bangsa Indonesia berupaya mengembalikan kebesaran dan kejayaan Majapahit yang kita bayangkan itu. Selanjutnya, dalam sub-bab tulisan ini yang diberi judul "Masa Kini dan Dialog Kritis dengan Sejarah", akan diargumentasikan bahwa Indonesia memang seharusnya dikembangkan sebagai negara maritim. Hanya saja, sangat disayangkan, dalam perkembangan yang terjadinyanya Indonesia justru menjadikan negara yang sangat berorientasi ke darat, bukan ke laut. Melalui dialog kritis dengan sejarah, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa tanpa melakukan reorientasi, dari darat ke laut, Indonesia bisa jadi akan menjadi negara gagal, dan kebesaran yang dimimpikan akan kandas di tengah jalan. Pada bagian akhir esai ini, bersubjudul "Masa Lalu, Masa Depan dan Sindroma Yamin", dikemukakan tentang kerinduan bangsa Indonesia akan kejayaan masa lalu, dan bagaimana kerinduan masa lalu itu kita direkonstruksi sebagai gambaran kita tentang masa depan. Namun, jangan-jangan kerinduan ini merupakan refleksi dari kembalinya "Sindroma Yamin" yang bercampuraduk dengan semacam hipokrisi terhadap kegagalan kita sebagai bangsa dalam membangun bangsa dan menyejahterakan sebagian besar dari warga bangsa ini.

Masa Kini dan Dialog Kritis dengan Sejarah

Dalam tulisannya yang sangat menarik tentang Laut Zulu yang terletak di antara Kalimantan Utara dan Filipina Selatan, sejarawan senior dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, (almarhum) A. B. Lopian, memperlihatkan latar belakang sejarah yang dapat membuat wilayah yang tadinya merupakan "pusat" akhirnya menjadi "pinggiran" dan tidak memiliki arti penting lagi.⁸ Menurut Lopian, pasang surut suatu kawasan dalam negara yang berbentuk kepulauan seperti Indonesia sangat bergantung pada berbagai dinamika hubungan antara pusat-pusat perdagangan yang membentuk jaringan pelayaran. Tidak saja jejaring yang terjadi di kawasan yang bersangkutan, namun juga yang berlangsung pada tingkat antarnegara dan bahkan benua. Sejak awal telah disadari, posisi Indonesia sangat strategis sebagai negara



Inilah potret figur yang menghebohkan itu. Bagian wajah dari figurin terakota ini diasumsikan sebagai Gajah Mada... ?

kepulauan terbesar di dunia, karena letaknya di antara dua benua (Asia dan Australia), dan di antara dua samudra (Hindia dan Pasifik). Dalam hal tanah maupun airnya, Indonesia menyimpan kekayaan alam yang tidak ada duanya di dunia., Kekayaan alam itu menjadikan Indonesia sebagai ajang perebutan dari pelbagai bangsa di dunia. Rempah-rempah yang ada di bumi Nusantara merupakan pendorong bangsa-bangsa Eropa mengarungi samudra untuk mendapatkan dan menguasai perdagangannya. Penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa atas Kepulauan Nusantara merupakan bukti betapa strategisnya Indonesia dalam persaingan global dari dulu hingga sekarang.

Dalam konteks di atas, dinamika perdagangan dan perkembangan kota-kota pelabuhan di Kepulauan Nusantara juga sangat ditentukan oleh perubahan peta geopolitik dari negara-negara yang memiliki armada laut yang besar. Menurut sejarawan senior lain yang juga telah menjadi almarhum, Ong Hok Ham, perkembangan di kawasan Nusantara telah melahirkan dua bentuk tata pemerintahan, yaitu negara berbasis maritim) dan negara yang berbasis agraris.⁹ Negara-negara maritim memiliki pusat pemerintahan yang terletak di kawasan pesisir, antara lain Banten, Demak, Makasar, dan Aceh, sedangkan negara-negara agraris berpusat di pedalaman. seperti Majapahit dan Mataram. Pendapat Ong Hok Ham yang memasukkan Majapahit sebagai negara agraris dan bukan negara maritim cukup menarik Argumentasi Ong Hok Ham tampaknya didasari oleh letak ibukota Majapahit, Trowulan di Mojokerto, yang berada di pedalaman dan bukan di pesisir. Pada perkembangan lebih lanjut, kedatangan pelaut dan pedagang Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda Perancis, Inggris dan juga Amerika Serikat) ke Asia tenggara secara perlahan-lahan mendesak negara-negara maritim yang ada di Nusantara menjadi negara agraris. Negara-negara maritim itu harus mengakui keunggulan armada laut orang-orang Eropa yang kemudian menguasai kota-kota pelabuhan di Nusantara. Satu persatu pusat-pusat negara maritim di Nusantara: Malaka, Samudra Pasai, Makasar, Banten, Tidore dan Demak, jatuh ke tangan orang-orang Eropa. Mataram juga melepaskan kawasan pesisirnya kepada Belanda, sehingga wilayah kekuasaannya praktis hanya ada pedalaman.

Pada masa pemerintahan Gubernur Daendels (1808-1811) dibangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan –*De Grootte Postweg* atau Jalan Raya Pos– yang pada awalnya bertujuan memudahkan mobilitas militer dalam rangka persiapan menghadapi serangan armada laut Inggris yang terkenal sangat kuat. Rupanya, upaya ini tidak terlalu berhasil. Belanda akhirnya harus menyerah kepada Inggris yang lalu berkuasa di Jawa, 1811-1813 di bawah Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles. Jalan raya ini ternyata kemudian berkembang menjadi poros perekonomian dan sampai sekarang menempatkan Pulau Jawa –khususnya pantai utara Jawa (Pantura)– sebagai pusat dari Nusantara. Pertama-tama hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi selanjutnya pantura berkembang pula menjadi pusat pemerintahan dan politik, di samping sebagai pusat pendidikan. Jawa dengan kota-kota besarnya, seperti Batavia atau Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Malang dan Surabaya merupakan poros Indonesia dan sekaligus Nusantara.¹⁰ Perkembangan politik setelah kemerdekaan, terutama dengan menguatnya peranan Angkatan Darat sebagai kekuatan politik, semakin menegaskan posisi Indonesia yang berorientasi ke darat daripada ke laut. Dalam masa pemerintahan Jendral Suharto sebagai presiden selama lebih dari tiga dekade, sentralisasi politik maupun ekonomi mengalami puncaknya dan menjadikan Jawa secara tuntas sebagai pusat Indonesia.

Sesungguhnya pada tahun 1957 pemerintah Indonesia telah mendeklarasikan diri sebagai Negara Kepulauan dengan apa yang kemudian dikenal sebagai “Deklarasi Djuanda”. Dalam deklarasi ini Indonesia mengklaim batas laut territorial yang sebelumnya 3 mil diperlebar menjadi 12 mil diukur dari garis yang menghubungkan titik-titik ujung terluar pada pulau-pulau di wilayah Negara Indonesia pada saat air laut surut. Namun, sebagaimana kita lihat dalam perkembangannya, klaim tentang hak atas wilayah laut dan pernyataan bahwa Indonesia adalah Negara Kepulauan (*archipelagic state*) terbukti tidak didukung oleh peningkatan kapasitas Angkatan Laut secara memadai untuk merealisasikan klaim dan deklarasi resmi tersebut. Perlu diketahui bahwa Deklarasi Djuanda, adalah sebuah deklarasi yang bersifat unilateral, dan memerlukan perjuangan panjang untuk mendapatkan pengakuan

secara internasional. Menurut CPF. Luhulima, peneliti senior hubungan internasional LIPI, usaha untuk merealisasikan klaim Indonesia itu telah banyak dilakukan, dan sesungguhnya telah mencapai banyak kemajuan.¹¹ Dino Patti Djalal (1996) dalam bukunya: *The Geopolitics of Indonesia's Maritime Territorial Policy*, memberikan ulasan tentang perkembangan geopolitik kebijakan maritim Indonesia, sejak "Deklarasi Djuanda" hingga masa pemerintahan Suharto. Dino memperlihatkan dominasi militer dalam merumuskan konsep Wawasan Nusantara yang sesungguhnya menunjukkan orientasi elit politik Indonesia ke daratan (geopolitik) daripada ke lautan (*maritime's perspective*). Dalam kaitan ini perlu diperhatikan pendapat A.B. Lopian pelopor kajian sejarah maritim dalam seminar di LIPI tanggal 22 Mei 2009. Pada kesempatan ia menyatakan keraguannya bahwa prinsip-prinsip dan substansi Indonesia sebagai *archipelagic state* –yang menurutnya berarti *The Great Sea*– telah sepenuhnya terkandung dalam Deklarasi Djuanda. Pernyataan Lopian ini merupakan pekerjaan rumah bagi akademisi Indonesia untuk mempelajari lebih lanjut realisasi "Deklarasi Djuanda", apabila kita sebagai bangsa sungguh-sungguh ingin mengubah orientasi dari darat ke laut.

Perkembangan sejarah Nusantara telah mengkonstruksi Indonesia yang semestinya berbasis maritim atau archipelagic state justru berkembang menjadi negara yang berorientasi ke darat dengan pusatnya di Jawa, khususnya pantai utara Jawa, dan secara lebih khusus lagi Jakarta. Implikasi dari orientasi ke darat ini secara langsung dapat kita rasakan bersama ketika musim hujan yang berkepanjangan. Pada awal tahun ini saja, banjir tidak saja melumpuhkan Jakarta tetapi juga melumpuhkan Jawa dan berbagai tempat di Indonesia. Dampak banjir yang selama beberapa minggu terakhir membuat Jalan Daendels tergenangi air telah membuat arus utama perekonomian Indonesia antara Jakarta dan Surabaya terputus secara total. Kejadian ini memberi pelajaran yang sangat berharga dan menjadi peringatan pada kita bahwa negara-darat jelas akan membawa Indonesia ke jalan buntu, atau bahkan menjadi negara-gagal (*failed state*).

Namun, kesadaran bahwa sumber kegagalan pembangunan menuju bangsa yang adil dan makmur bersumber dari cara berpikir dan sebuah strategi yang sangat

berorientasi ke darat (*land based development strategy*) rupanya belum tumbuh di negara ini. Hal ini terlihat jelas dari rencana pembangunan jembatan Selat Sunda yang akan menghubungkan Jawa dan Sumatra. Implikasi dari Jembatan Selat Sunda ini adalah berlanjutnya dominasi Jawa dan transportasi ekonomi yang bersifat daratan atau "land based economy". Implikasi jangka panjang adalah akan semakin mundurnya transportasi laut yang sesungguhnya harus dikembangkan – antara lain perlu dibangunnya pelabuhan-pelabuhan besar dan industri perkapalan – yang menjadi basis dari negara kepulauan. Dalam konsep Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dijadikan sebagai blue print pembangunan nasional terlihat dengan jelas bagaimana pembangunan infrastruktur industri akan berpusat di Jawa dan luar Jawa tetap menjadi pusat industri ekstraktif (pertambangan dan hutan) yang hanya akan menguntungkan segelintir orang dan merubah pulau-pulau di luar Jawa secara perlahan-lahan menjadi gurun pasir.

Selain realitas geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan, realitas sosial-budaya bangsa Indonesia yang bersifat majemuk juga mengandaikan suatu konfigurasi negara-bangsa yang oleh Lopian disebut sebagai "an archipelagic state", negara kepulauan atau negara maritim. Sebagai negara maritim yang besar, Indonesia memerlukan format hubungan antara pusat dan daerah serta antara daerah-daerah yang memungkinkan terejawantahkannya motto Negara Republik Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam kaitan ini saya ingin mengutip pendapat Clifford Geertz –seorang ahli antropologi Amerika (almarhum) yang mendapatkan bintang mahaputra dari pemerintah Indonesia karena dianggap berjasa bagi Indonesia yang dalam salah satu tulisannya mengatakan sebagai berikut:

*Archipelagic in geography, eclectic in civilization, and heterogonous in culture, Indonesia flourishes when it accepts and capitalizes on its diversity and disintegrates when it denies and suppresses it.*¹²

Kutipan tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut: Berbentuk kepulauan secara geografis, berperadaban eklektik, beragam kebudayaannya, Indonesia akan

berkembang maju jika mengakui dan mengembangkan keberagamannya dan akan berantakan jika menolak dan menekan keberagaman yang dimilikinya itu. Sejarah politik Indonesia sejak kemerdekaan hingga hari ini sesungguhnya mencerminkan apa yang telah lama diamati oleh Geertz yaitu terus berlangsungnya ketegangan antara “pusat” dan “daerah” serta antara penekanan terhadap “kesatuan” yang menekankan sentralisme dan “persatuan” yang menekankan desentralisme.¹³ Dalam konteks sejarah politik pasca 1965 sentralisme adalah paham yang dianut oleh rezim Orde-baru dan desentralisme adalah paham yang dianut oleh rezim pemerintahan pasca-Orde Baru.

Dugaan Geertz bahwa Indonesia akan berantakan (*disintegrated*) jika mengabaikan keberagaman, terbukti dengan jatuhnya rejim Suharto pada tahun 1998. Pasca Suharto kita melihat pendulum bergerak ke arah desentralisme dengan diterapkannya otonomi daerah. Sayangnya pemberian otonomi daerah bukan diberikan pada provinsi sebagaimana telah dirancang sebelumnya namun ke tingkat kabupaten yang justru banyak menimbulkan persoalan.¹⁴ Salah satu persoalan yang benar-benar tidak diantisipasi oleh Tim Tujuh yang merancang otonomi daerah adalah apa yang kemudian disebut sebagai pemekaran wilayah. Pemekaran wilayah merupakan proses yang oleh penulis disebut sebagai “disintegrasi dari dalam” (*disintegration from within*).¹⁵ Realitas sosial-budaya penghuni Kepulauan Nusantara yang menunjukkan keberagaman berdasarkan etnisitas, keagamaan, bahasa, adat-istiadat, kesenian, cara-bercocok tanam, maupun dalam cara berpakaian merupakan kekayaan bangsa yang diperoleh dari pertemuan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru. Pertemuan itu dapat terjadi terutama karena difasilitasi oleh adanya lalu lintas laut yang menjadi sangat penting karena Kepulauan Nusantara merupakan wilayah yang dilalui oleh lalu lintas perdagangan, baik antar benua maupun antar pulau di lingkungan Kepulauan Nusantara sendiri. Berada pada lingkungan seperti itu, fenomena sosio-demografis yang semakin menonjol adalah migrasi penduduk di kawasan Nusantara yang semakin tinggi, terutama antar pulau. Proses migrasi ini tentu membutuhkan pembangunan sarana transportasi laut yang baik, dan dibangunnya kota-kota

pelabuhan yang dapat menunjang lalu lintas manusia, modal maupun barang –sebagai dasar dari ekonomi yang berbasis kelautan.

Masa Lalu, Masa Kini dan “Sindroma Yamin”

Kerinduan akan kebesaran masa lalu yang telah lama silam, sebagaimana tercermin dari berbagai gagasan dan ide Mohamad Yamin tentang Majapahit, tidak saja menggambarkan ikatan masa kini dengan masa lalu, namun juga tentang ikatan kita sebagai bangsa terhadap masa depan. Dengan menjadikan Majapahit sebagai referensi, Yamin dan Sukarno, berhasil menghela bangsa ini menghadapi tantangan-tantangan konkrit yang dihadapi bangsa yang secara kebudayaan beragam dan secara geografis berbentuk kepulauan. Indonesia, sebagaimana secara menarik dianalisa oleh Elson, adalah keajaiban sejarah abad ke-20. Bagaimana mungkin suatu negara-bangsa yang pada dirinya mengandung berbagai perbedaan dan paradox mampu bertahan memasuki abad ke-21, dan membuktikan kesalahan mereka yang mengatakan bahwa Indonesia akan pecah seperti Uni Soviet dan Yugoslavia. Ada semacam proses kimia aneh, yang menunjukkan bahwa perbedaan dan paradox, justru harus dihargai karena tidak saja sebagai pengikat namun juga sebagai landasan bagi kemajuan bangsa, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz. Meskipun dari dialog kritis dengan sejarah, terutama setelah kemerdekaan hingga hari ini, Indonesia sesungguhnya belum mencapai kemajuan yang diinginkan namun Indonesia telah membuktikan kemampuan integratifnya menjaga keutuhan tertorialnya sebagai negara-bangsa.

Munculnya kegairahan terhadap peninggalan masa silam yang dianggap mencerminkan identitas dan kebesaran bangsa selain memiliki hubungan dengan perkembangan pasca perang dingin sudah barang tentu berkaitan dengan dinamika yang bersifat internal di dalam negeri sendiri. Meskipun para ahli arkeologi, sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengkonservasi benda-benda yang dikategorikan sebagai warisan atau cagar budaya; telah sejak lama bekerja, namun sulit untuk disangkal bahwa isu cagar budaya menjadi hangat hanya

dalam beberapa tahun terakhir ini. Kontroversi yang muncul setelah temuan beberapa ahli yang mengatakan bahwa Situs Megalitik Gunung Padang di dekat Cianjur diduga lebih tua usianya dari usia piramida di Mesir; menandai adanya kelahiran kembali apa yang dalam esai ini sebagai “Sindroma Yamin”. “Sindroma Yamin” adalah kecenderungan kaum intelektual Indonesia untuk kembali ke masa lalu yang dianggap penuh kegemilangan sebagai referensi masa kini dan masa depan bangsa. Dalam kasus Gunung Padang, para intelektual yang terlibat tidak saja dari kalangan arkeologi, namun juga dari disiplin ilmu lain, seperti geologi dan lain-lain. Gunung Padang juga menjadi kontroversi karena Presiden Bambang Yudhoyono sendiri mendukung berbagai spekulasi tentang kebesaran masa lalu. Sulit untuk menyangkal kepentingan untuk mencari legitimasi akan kebesaran bangsa dan politik identitas sangat mewarnai keterlibatan negara dalam kasus ini.¹⁶ Ali Akbar, seorang ahli arkeologi dari Universitas Indonesia yang memimpin penelitian Situs Gunung Padang, memberi judul buku barunya (2013) “Situs Gunung Padang: Misteri dan Arkeologi” yang antara lain mengklaim bahwa Situs Gunung Padang sebagai lebih besar dan lebih tua dari piramida di Mesir.

“Sindroma Yamin” juga dapat dilihat dari gairah para arkeolog dan para intelektual, beberapa tahun terakhir ini, dalam membicarakan kebesaran Sriwijaya. Truman Simanjuntak, arkeolog senior dari Pusat Arkeologi Nasional, seperti telah sedikit disinggung di muka, seperti tidak lagi berbicara sebagai layaknya seorang arkeolog yang berbicara atas dasar data dan temuan arkeologis yang sudah terbukti validitasnya, namun lebih seperti halnya Mohamad Yamin, yang menonjolkan imajinasinya akan berbagai kejayaan dan kebesaran Sriwijaya yang harus menjadi referensi bagi Indonesia masa depan. Ia antara lain menyatakan bahwa Sriwijaya haruslah menjadi acuan karena memiliki berbagai kehebatan seperti:

“... the vision to build a just and prosperous country, appreciation to pluralism, good achievements in the fields of education and religious teachings, mastering of maritime technology and trade route, all of which are precious cultural values that need to be implemented

and developed to create a great nation.”

Kita tahu, Sriwijaya adalah pendahulu Majapahit, dan karena itu kita juga bisa menduga bahwa artefak-artefak peninggalan Sriwijaya bisa lebih sedikit dan lebih sulit ditemukan dari Majapahit. Celengan yang ditemukan oleh Mohamad Yamin sisa-sisa peninggalan Majapahit di Trowulan, dan kemudian menjadi dasar bagi Yamin untuk merekonstruksi wajah Gajah Mada, belum ditemukan padanannya di bekas peninggalan Sriwijaya yang lokasi situs masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli hingga sekarang. Sriwijaya dan Majapahit, mungkin memang kerajaan yang besar dan maju pada zamannya; namun mendeskripsikan dan melakukan klaim-klaim tentang kebesaran dan kegemilangan masa lalu tanpa didasarkan oleh bukti-bukti yang telah diverifikasi secara ilmiah tidak saja akan menimbulkan tanda tanya dan kontroversi, namun juga sesungguhnya hanya mencerminkan hipokrisi kita sebagai bangsa yang pada kenyataannya tidak mampu mengelola warisan budaya yang ada secara memadai.

Trowulan sebagai bekas peninggalan kerajaan Majapahit yang kita junjung tinggi kejayaan dan kebesarannya, saat ini keberadaannya cukup memprihatinkan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan keputusan bahwa Trowulan adalah kawasan cagar budaya nasional, keputusan itu belum memiliki dampak yang berarti terhadap pemeliharaan berbagai artefak yang ada di Trowulan. Bukan rahasia lagi bahwa berbagai artefak itu tidak hanya rusak namun juga tidak sedikit yang hilang tak tentu rimbanya. Ketidakjelasan tentang kewenangan pengelolaan antara berbagai instansi pemerintah, penguasaan dan pemakaian situs oleh berbagai pihak yang semestinya tidak memiliki kewenangan, membuktikan bahwa sebagai bangsa kita sesungguhnya belum mampu menjaga warisan budaya dari para pendahulu kita dengan baik. Klaim Sriwijaya, atau Majapahit, sebagai bukti identitas dan kebesaran bangsa Indonesia, tanpa adanya bukti yang konkrit bahwa kita telah betul-betul telah mengelolanya dengan baik, meneguhkan masih kuatnya “Sindroma Yamin” pada diri kita. Selain itu, klaim-klaim tentang identitas atau jati diri bangsa juga memiliki resiko terjebak pada esensialisme kebudayaan yang menyederhanakan sesuatu yang sangat kompleks dan bersifat dinamis menjadi sesuatu yang monolitik dan statis.

Catatan

¹Penulis mendapatkan informasi seputar Mohamad Yamin ini terutama dari Majalah Tempo, yang dalam edisi khusus kemerdekaan, 18-24 Agustus 2014, menampilkan secara lengkap sosok Muhamad Yamin (1903-1962).

²Francis Fukuyama, 1992, *The End of History and The Last Man*. New York: The Free Press.

³Samuel Huntington, 1996, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

⁴Anthony Reid, 2010, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. New York: Cambridge University Press.

⁵Robert E. Elson, 2008, *The Idea of Indonesia: A History*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁶Taufik Abdullah, 2009, *Indonesia: Towards Democracy*. Singapore: ISEAS.

⁷Truman Simanjuntak, "Sriwijaya for Our Nation", makalah disampaikan pada Seminar Internasional Sriwijaya, Jambi, 22-25 Agustus 2014.

⁸Lihat A.B. Lopian, "The Celebes Sea, from Center to Peripheries", *Moussons*, no. 7, 2003, pp. 3-16.

⁹Lihat Ong Hok Ham, Dari soal Priyayi sampai Nyai Blorong: Refleksi Historis Nusantara, hal 74-78.. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

¹⁰Tentang perkembangan masyarakat di sekitar jalan raya Daendels ini bias dibaca dalam laporan jurnalistik Kompas, yang kemudian dibukukan Ekspedisi Anyer-Panaroeakan: Laporan Jurnalistik Kompas. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.

¹¹Pendapat selengkapnya dari CPF Luhulima dapat dibaca di bab pendahuluan laporan penelitian LIPI (2008) berjudul: "Perbatasan wilayah laut Indonesia di Laut Cina Selatan: Kepentingan Indonesia di perairan Natuna"

¹²Dikutip dari JAC Mackie (1980) "*Integrating and Centrifugal Factors in Indonesia's Politics since 1945*", dalam *Indonesia: The making of a Nation*, Vol 2 of *Indonesia: Australian Perspectives*, pp. 669-84. Canberra: Research School of Pacific Studies,

¹³Penekanan yang berlebihan terhadap "kesatuan" pernah disindir oleh Mohamad Hatta dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Persatuan dan bukan persatean", *Daulat Rakyat*, no. 22, Tahun 1932.

¹⁴Ryaas Rasyid sebagai arsitek otonomi daerah pada awalnya merencanakan pemberian otonomi daerah ke tingkat propinsi, namun karena kekhawatiran pihak militer akan munculnya separatism, otonomi diberikan pada tingkat kabupaten. Pembahasan tentang isu ini lihat tulisan Riwanto Tirtosudarmo (2010) "Mungkinkah Indonesia Pecah jika Otonomi diberikan ke Provinsi?"; makalah disampaikan pada Seminar Dinamika Politik Lokal di Percik Salatiga.

¹⁵Lihat Riwanto Tirtosudarmo (2005) "*Indonesia: A disintegration from within?*", paper presented at CRISE workshop, Oxford University, 29-30 June 2005.

¹⁶Lihat tanggapan kritis Daud Aris Tanudirjo tentang kontroversi penemuan situs Gunung Padang di Kompas 10 Februari 2012.yang berjudul "Piramida, Atlantis, dan Jati Diri Bangsa".





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2009. *Indonesia: Towards Democracy*. Singapore: ISEAS.
- Abu, Rivai. 1980/1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Aelst, Arjan van. 1995. *Majapahit Pisis. The Currency of a "Moneyless" Society 1300-1700*. Dalam *BKI*, 151 hlm. 357-93.
- Afiff, Faisal. 2012. "Pilar-pilar Ekonomi Kreatif". <http://www.feb.unpad.ac.id>. Diunduh: 2 Juli 2014.
- Almansa, J. 2010. "Pre-editorial: Towards a Public Archaeology". *AP Journal* Vol. 0 hlm. 1-3.
- Amelia, 1991. "Peranan Mata Uang Logam Cina pada Masa Majapahit" dalam *AHPA II (Jilid II, Trowulan 1988)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 191-199.
- Andry, 2010. "Pendekatan Desain Bagi Industri Kerajinan Kreatif Sebuah Usulan Bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif di Sektor Industri Kerajinan Indonesia". www.mascula.blogspot.com. Diunduh: 2 Juli 2014.
- Anonim. 2010. *Pelestarian Sebagai Upaya Pembangunan dan Penataan Kawasan Bersejarah*. Bandung: Laporan observasi. Program Magister Rancang Kota, SAPPK ITB.
- Anonim. 2013. *Situs Majapahit di Trowulan Bisa Sebesar Colosseum Roma*. dalam <http://www.tribunnews.com/>

regional/2013/10/16/situs-majapahit-di-trowulan-bisa-sebesar-colosseum-roma, Tribun News. (diunduh 21 Agustus 2014).

Anonim. tanpa tahun. Babad Brahmana Kirtya

Antariksa, Bambang. 2012. "Konsep Ekonomi Kreatif: Peluang dan Tantangan" dalam Pembangunan di Indonesia. <http://www.parekraf.go.id>. Diunduh: 1 Juli 2014.

Ardana, I Gusti Gde. 1971. *Pengertian Pura di Bali: Proyek Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Ardhana, I. B. Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu Di Indonesia*. Surabaya: P. Paramita.

Arifin, Karina. 1986. "Sisa-sisa Bangunan Air Zaman Kerajaan Majapahit di Trowulan" dalam PIA IV. Jakarta: Puslit Arkenas. Hlm. 169-187.

Atmosudiro, Sumijati. 2000. "Ragam Hias dan Teknologi Gerabah Masa Lalu" Yogyakarta: Makalah Seminar PPPG Kesenian.

Aziz, Fadhila Arifin, 1988 "Limbah Sisa Fauna Bentuk Hasil Perilaku Konsumsi Pangan Masyarakat Trowulan Kuno" dalam Analisis Hasil Penelitian Trowulan. (belum diterbitkan)

Bawono, Rochtri Agung. 2003. *Zonasi Kerawanan terhadap Kerusakan dan Upaya Konservasi Situs Trowulan di Mojokerto Jawa Timur*. Yogyakarta. Tesis Universitas Gadjah Mada

Bek, Ida Bagus. 1959. *Kitab Sejarah Danghyang Nirartha*.

Bellwood, Peter. 2006. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation" dalam *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Ed. Bellwood, Fox and Tryon. Australia: ANU E Press: Hlm. 103-114.

Bellwood, Peter. 2007. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Australia: ANU E Press.

Binarsih, Siti Rahayu dkk. 2013. "Bisnis Internasional bagi Pengusaha di Kampung Batik Laweyan" dalam *Prosiding Seminar Nasional 2013, Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. Surakarta. Program Pascasarjana UNIBA: Hlm. 101-110.

Bosma, Ulbe, Giusti-Cordero, Juan, dan Roger Knight, G. (eds.), 2007. *Sugarlandia Revisited: Sugar and Colonialism in Asia and the Americas 1800 to 1940*. New York and Oxford: Berghahn Books

Burgess, R. dan Tuvey, W. 2005. *Urban Conservation Areas Study for the Local and Central City Commercial Areas*. Christchurch: Opus International Consultant Ltd.

Chambera, Erve. 2004. "Epilogue: Archaeology, Heritage, and Public Endeavor", in: Paul A. Shackel and Erve Chambers (eds.). *Places in Mind: Public Archaeology as Applied Anthropology*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Christie, Jan Wisseman. 1982. *Pattern of Trade in Western Indonesia: Ninth Through Thirteenth Centuries A.D.* 2 jilid. Disertasi

Corteseo, A. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. London: Haklyut Society Series.

Dahlan, Juaniawan. 2011. *Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan dan Relief Candi Masa Singasari dan Majapahit*. Skripsi Universitas Indonesia.

Damais, Louis-Charles. 1957/1995. "Makam Islam di Tralaya" dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Seri Terjemahan No. 3. (Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 167-332.

Damais, Soedarmadji J.H. 2012. *Majapahit Terracotta*. BAB Publishing Indonesia

- De Casparis, J.G., 1954. "Sedikit tentang Golongan-Golongan di dalam Masyarakat Djawa Kuno", dalam Amerta: Warna Warta Kepurbakalaan No. 2. Jakarta : Dinas Purbakala Republik Indonesia. Hlm. 44-47.
- Déom, C. 2008. "From Architectural Conservation/Restoration to Heritage Conservation: Université de Montréal's" dalam Stefano F. Musso dan Luisa de Marco (ed.). (2008). Perspective on Heritage Education, Teaching Conservation/Restoration of the Architectural Heritage Goals, Contents and Methods. Transactions on Architectural Education No 38. Genoa: Department of Sciences for Architecture, University of Genoa, Hlm. 382-387.
- Departemen Perdagangan RI. 2008. "Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015". Studi Industri Kreatif Indonesia. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Diktum Pertama Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pembangunan Ekonomi Kreatif.
- Djafar, Hasan. 2012. Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ediwati, Mirna. 2007. Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (Suatu Tinjauan Estetika). Surakarta. Skripsi. Fak. Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Eichenlaub, A.G. dan Pristl, T. 2012. Umbau mit Bestand. Nachhaltige Anpassungsstrategien für Bauten, Räume und Strukturen. Berlin: Dietrich Reimer Verlag GmbH.
- Elson, Robert E. 2008. The Idea of Indonesia: A History. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriawati, Yusmaini J. 1991. "Pemanfaatan Tanah dan Batuan dalam Pembuatan Artefak di Situs Trowulan" dalam Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi Jilid I. Trowulan, 8-11 November 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 165-179.
- Eriawati, Yusmaini J. 2006. "Figurin Terakota" Majapahit, Trowulan. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- Eriawati, Yusmaini J. 2008. "Sektor Sentonorejo Situs Trowulan Bagian Dari Areal Kompleks Keraton di Kerajaan Majapahit", Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi (Solo, 13—16 Juni 2008). Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 683—697.
- Fagan, Brian M. 2011. Ancient Lives: An Introduction to Archaeology and Prehistory. (5th Edition). Murfreesboro: Prentice Hall.
- Fukuyama, Francis. 1992. The End of History and The Last Man. New York: The Free Press.
- Gardner, Howard, 2003. Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek, (terj. Alih bahasa Alexander Sindoro, dan Lyndon Saputra). Batam: Interaksara.
- Gatut, Budiono dan Vincent Aryanto. tanpa tahun. "Batik Industry of Indonesia: The Rise, Fall, and Prospect" dalam Studies in Business and Economics. Hlm: 156-170.
- Geertz, Clifford. 1983. "Centers, Kings, and Charisma: Reflections on the Symbolics of Power" dalam Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology. New York: Basic Books Inc. Publishers, Hlm. 121-145.
- Ginarsa, I Ketut, 1986. Ekspedisi Gajah Mada Ke Bali, Singaraja: Balai Bahasa.
- Goris, Roelf , 1960. "The Temple System, Holiday and Holidays", dalam Bali Studies In Life, Thought and Ritual.
- Groeneveldt, W.P. 1960 (1879). Historical Notes on Indonesian and Malaya Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.
- Hall, D.G.E. 1970. A History of Southeast Asia. MacMillan Student Editions.

- Hall, Kenneth R. 2011. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100-1500*. Lanham: Rowmand & Littlefield Publishers. Inc.
- Ham, Ong Hok. 2002. *Dari soal Priyayi sampai Nyai Blorong: Refleksi Historis Nusantara*, hal 74-78. Jakarta: Penerbit Buku Kompas,
- Haq, A.V. I. 2010. *Mengembalikan Sejarah Majapahit yang Terkubur: Kajian Mengenai Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit di Kawasan Trowulan, dalam Pelestarian Sebagai Upaya Pembangunan dan Penataan Kawasan Bersejarah*. Bandung: Program Magister Rancang Kota SAPPK ITB
- Hardiati, Endang Sri [t.th.] "Kepurbakalaan Majapahit". Makalah dalam IFSA, diselenggarakan oleh Puslit Arkenas-the Ford Foundation, Trowulan, Oktober-November 1993.
- Hatta, Mohamad. "Persatuan dan Bukan Persatean". *Daulat Rakyat*, no. 22, Tahun 1932.
- Hendon, Julia. A. 2007. "Living and Working at Home: the Social Archaeology of Household Production and Social Relations", dalam Lynn Meskell dan Robert W Preucel (eds.), *A Companion to Socisl Archaeology*. Malden: Blacwell Publishing, Hlm. 272-286.
- Hidajat, Robby. 2004. "Kajian Strukturalis-Symbolis Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur Alam" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 32. Nomor 2. Agustus 2004. Hlm: 286-304.
- Holland, A dan Rawles, K. 1993. *Values in conservation*. *Ecos* 14 (1), 14-19.
- Horridge, Adrian. 1981. *The Prah: Traditional Sailing Boat of Indonesia*. Kuala Lumpur Oxford New York Melbourne: Oxford University Press.
- Huntington, Samuel. 1996. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Irwin, Goeffrey. 1992. *The Prehistoric Exploration and Coloniasation of The Pacific*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kahin, George McTurnan. 2003. *Nationalism & Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program.
- Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1988. *Babad Brahmana Catur*. Alih Aksara Lontar. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinasi Daerah Tingkat I Bali.
- Kavanagh, Gaynor. 1995. *Museum in Partnership*, dalam Eilean Hooper-Grenhill (ed), *Museum, Media, Message*. London: Routledge. Hlm.126-136.
- Keppres RI Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional, www.bpkp.go.id. Unduh: 2 Juli 2014.
- Kern, J.H.C. 1982 (1888). "Tentang Percampuran Siwaisme dan Buddhisme di Jawa sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma" dalam Kern, J.H.C. dan W.H. Rassers. 1982. *Siwa dan Buddha, Seri Terjemahan dengan kata Pengantar oleh Edi Sedyawati*. Jakarta: Djambatan. Hlm. 3-34.
- Krom, N.J., 1920. *Beschrijving van Borobudur*. Samengesteld door N.J Krom en Th.van Erp (Archaeologisch Onderzoek in Nederlandch Indie (III). Deel II Bouwkundige Beschrijving. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Krom, N.J., 1927. *Barabudur Archaeological Description*, vol.1-2. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kusen, Edi Triharyantoro. 1993. *Timbul Haryono. "Seni Majapahit"*, dalam 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai, Surabaya: CV Tiga Dara.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. 2009. *Perlindungan Hak Cipta Atas Motif Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)*. Semarang: Tesis Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro.
- Kusumohartono, Bugie M.H. 1985. *Pendekatan Lingkungan Dalam Mengaji Penempatan Kota Majapahit (Abad*

- XIV M) di Trowulan. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Kuswanto 2013. Kajian Konsep Open-Air Museum, Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Trowulan. Depok: Thesis Program Studi S2 Arkeologi FIB Universitas Indonesia.
- L.J. Zimmerman. (tanpa tahun). The Past is a Foreign Country. <https://www.usd.edu/arts-and-sciences/upload/Harring-ton-Lecture-Zimmerman.pdf> (diunduh 8 Agustus, 2014)
- Lapian, A.B. 2003. "The Celebes Sea, from Center to Peripheries". *Moussons* no. 7 pp. 3-16.
- Larkham, P.J. 1996. *Conservation and The City*. London: Routledge.
- Lewis, Ralph H. 1959. "Site Museums and National Parks" *Curator: The Museum Journal* 2(2):172-185.
- Logan, W.S. et.al. (ed.). 2002. *The Disappearing "Asia" City: Protecting Asia's Urban Heritage in a Globalizing World*. Oxford: Oxford University Press.
- Lombard, Dennys. 2008. "Jaringan Asia". Dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid 3 (Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris). Jakarta: Gramedia.
- Lowenthal, D. 1996. *Possessed by the Past, the Heritage Crusade and the Spoils of History*. New York: Free Press
- Lowenthal, D. tanpa tahun. *Where does our Architectural Heritage belong?* University College London, <http://international.icomos.org/publications/wash91.pdf>. (diunduh 10 Agustus 2014).
- Luhulima, CPF. 2008. "Perbatasan wilayah laut Indonesia di Laut Cina Selatan: Kepentingan Indonesia di perairan Natuna". Jakarta. Laporan Penelitian LIPI.
- Mackie, JAC. 1980. "Integrating and Centrifugal Factors in Indonesia's Politics since 1945". dalam *Indonesia: The making of a Nation*, Vol 2 of *Indonesia: Australian Perspectives*, pp. 669-84. Canberra: Research School of Pacific Studies
- Maclaine Pont, Henry. 1924. *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit te Modjokerto, Weltevreden: Albrecht and Co.*
- Maroevie, Ivo. 1995. "The Museum Message: between the Document and Information", dalam Eilean Hooper-Grenhill (ed), *Museum, Media, Message*. London: Routledge. Hlm. 23-36.
- Martokusumo, W dan Zulkaidi, D. 2014. *Heritage List. Some Notions on Area-based Conservation. Lesson Learned from Bandung*. Proceeding on International Conference on Urban and Regional Planning. Johor Bahru: University Teknologi Malaysia, Skudai. (<http://tprgmice.wordpress.com/conference-themes/planning-and-managing-cities-at-risk/>).
- Martokusumo, W. 2008. *Urban Heritage and Modern Project, Critical Notions on Conservation and Heritage Management. A brief look at the case Jakarta's Kota Tua*. *Journal of Southeast Asian Architecture* 11. Hlm. 51-62.
- Martokusumo, W. 2010. *The Ex-Coal Mining City of Sawahlunto Revisited: Notions on Revitalization, Conservation and Urban Development*, *Nakhara Journal of Environmental Design and Planning*, 6. Hlm. 107-118.
- Martokusumo, W. 2011. *Contesting The Past: Between Authenticity and Urban Conservation*. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*. Vol. 10, 1, July. Hlm. 63-76.
- Martokusumo. 2014. *Pelestarian dan Perencanaan/ Perancangan Lingkungan Binaan: sejumlah Catatan Diskusi untuk Konsep dan Implementasi Pelestarian*. Jakarta. Makalah diskusi Dewan Pakar BPPI.
- Matsuda, Akira. 2004. "The Concept of 'the Public' and the Aims of Public Archaeology". *Papers from the Institute*

- of Archaeology 15 (2004). Hlm. 66-76
- Mills, J.V.G. (ed). 1970. *Ma Huan Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mistaram. 2008. *Fungsi dan Makna Simbolis Ragam Hias Batik Pesisiran*. Malang: UM.
- Muljana, Slamet. 1967. *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta: Bhratara.
- Muljana, S. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakrtagama*. Yogyakarta: LKIS
- Muller, H.R.A. 1978. *Javanese Terracottas. Lochem (The Netherlands): Uitgevers-maatschappij De Tijdstroom B.V.*
- Munandar, Agus Aris 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti, 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno (Abad VIII-XI M)*. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.
- Nida, Diartha . 2003. *Sinkretisasi Siwa-Buddha Di Bali: Kajian Historis Sosiologis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Noorduyn, J, 1978. *Majapahit in the Fifteenth Century*. BKI Hlm. 134
- Norton, F.H., 1956. *Ceramics for the Artist Potter*. Addison: Wesley Publishing Company, Inc.
- Oktaviana Yanti Muda, 2004. *Proses Reklamasi Temuan-Temuan Arkeologi Dalam Proses Pembuatan Batubata di Trowulan*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Ongkodharma, Herijanti. 1990. *Keramik Asing: Bukti Perdagangan Masa Lalu di Situs Trowulan*. Lihat Edi Sedyawati dkk. 1990. Hlm. 246-256.
- Openarch.eu. (Traditional (Ethnographic) Open-Air Museum <http://openarch.eu/role/traditional-ethnographic-open-air-museum>) akses 23 Oktober 2014.
- Orbaşlı, A. 2008. *Architectural Conservation. Principles and Practice*. Oxford: Backwell Publishing
- Ouf, A.M.S. 2001. *Authenticity and the Sense of Place in Urban Design*. *Journal of Urban Design* 6/1, Hlm. 73-86.
- Pahl, J. 2003. *Stadtgestalt als Prozess*. Bergish Gladbach: Heider Druck GmbH.
- Pendlebury, J. 2009. *Conservation in the Age of Concensus*. New York: Routledge.
- Perkasa, Adrian. 2012. *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak
- Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia, 2013, BPPI & Kemenko Kesra
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003, BPPI
- Pigeaud, Th,G.Th, 1960-1962. *Java in the Fourteenth Century: A Study in CulturalHistody, The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD, 5 vols*. The Hague: Martinus K.Nijhoff.
- Pigeaud, Th,G.Th. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Leiden: Uitgegeven Vertaald enTogelicht, Ph D Diss.
- Piggot, Stuart, 1992. *Wagon, Chariot and Carriage, Symbol and Status in The History of Transport*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Poesponegoro, Marwati Djoned & Notosusanto, Nugroho. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia (Zaman Kuno), Jilid I. Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pojoh, I.H.E. 1990. *Terakota dari Situs Trowulan*. Sedyawati, Edi, Supratikno Rahardjo, Ingrid H.E. Pojoh (peny.). 1990. *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Lembar Sastera. Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus Fakultas Sastera Universitas Indonesia. Hlm. 219-236.

- Pojoh, Ingrid Harriet Eileen, Wiwin Djuwita Ramelan, dan Heriyanti Untoro. 1995. "Terakota dari Situs Trowulan Sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam". Jakarta: Laporan Penelitian Universitas Indonesia.
- Prasodjo, Tjahjono, 2011. "Interaksi Arkeologi dengan Publik: Arkeologi dan Masyarakat. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta Hlm 192-199
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Depdikbud, 1986. Bukti-bukti Kejayaan Majapahit Muncul Kembali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ptak, Roderich. 1992. The Northern Trade Route to Spice Islands: South China Sea – Sulu Zone – North Moluccas, (14th to early 16th Century). Dalam Archipel 43. Hlm. 27-55.
- Pujianto. 2003. "Mitologi Jawa dalam Batik Motif Unsur Alam". Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 31. Nomor 1. Februari 2003. Hlm. 128-141.
- Punter, J. and Carmona, M. 1997. The Design Dimension of Planning: Theory, Content and Best Practice for Design Policy. London: E & FN Spon.
- Putra, Ida Bagus Rai. 2010. Dharmayatra Rdalam Teks Dwijendra Tattwa Analisis Resepsi. Denpasar: Disertasi Program Doktor Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Raffles, T.S. 1965. The History of Java. Oxford: Oxford University Press.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Rahayu, Dewi Dwi. 1987. Perdagangan Pada Masa Kejayaan Kerajaan Majapahit. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada
- Ramelan, Wiwin Djuwita dkk. 2010. Kekayaan Budaya dan Teknologi Masa Kerajaan Majapahit: Rekonstruksi Kearifan Lokal. Depok: Laporan Penelitian Unggulan UI. DRPM UI.
- Ratnawati, Lien Dwiari. 1991. "Peranan Sawah di Majapahit", Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II. Trowulan, 8—11 November 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 153—163.
- Read, Robert Dick. 2008. Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika. Bandung: Penerbit Mizan.
- Reid, Anthony. 1992. The Rise and Fall of Sino-Javanese Shipping. Dalam Dalam Houben, V.J. dkk (peny.). Semian 5. Looking in Odd Mirror: The Java Sea. Leiden: Rijkuniversiteit. Hlm. 177-211.
- Reid, Anthony. 2010. Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia. New York: Cambridge University Press.
- Rentse, A. 1936. "Majapahit Amulet in Klantan". Dalam JMBRAS 14 (1936). Hlm. 300-304.
- Robson, S.O. 1981. Java at the Crossroads: aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries dalam BKI 137 Hlm. 259-292.
- Rosyid, Daniel M & Jhonson, Roger. 2009. A Reconstruction Of A Majapahit Ship. London: makalah yang dipresentasikan di RINA Conference on Historical Ships.
- Sampurno dan Bandonno. 1980. "Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa, dengan contoh Kerajaan Majapahit" dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan Sembilan Ikatan Ahli Geologi Indonesia 9—10 Desember 1980. Yogyakarta: IAGI
- Santiko, Hariani. 1986. Mandala (Kadewaguruan) pada masa Majapahit. makalah pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)
- Santiko, Hariani. 1986. Penelitian Awal Agama Hindu Siwa pada Masa Majapahit. Dalam Proceeding Simposium

- 700 Tahun Majapahit: "Berdiri dan Kejayaan" (Trawas, 3-5 Juli 1993). Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur (Kerjasama Depdikbud dengan Pemda Tingkat I Jawa Timur. Hlm. 238-268.
- Santiko, Hariani. 2007. Hegemony and Multiculturalism in Majapahit. makalah untuk Conference on State in South ang Southeast Asia Reconsidered, Singapore
- Santiko, Hariani. 2008. "Kebijakan Raja-Raja Majapahit Dalam Mengelola Keanekaragaman Budaya dan Agama", makalah untuk PIA
- Santoso, Soewito. 1968. *Boddhakawya Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana. Text-Translation-Commentary. Theses Submitted for the degree of Doctor of Philosophy in the ANU.*
- Sasongko, Soepomo dan Yosafat Winarto. 2010. "Menelusuri Bentuk Rumah Tinggal Penduduk pada Jaman Kerajaan Majapahit dalam Rangka Rekonstruksi Bangunan Situs Arkeologi untuk Kawasan Wisata Budaya Majapahit di Trowulan". *Jurnal Penelitian Budaya Etnik.*
- Sastrodiwiryo, Soegianto. 2004. *Perjalanan Danghyang Nirartha, Sebuah Dharmayatra (1478-1560) Dari Daha Sampai Tambora.* Denpasar: PT BP.
- Satari, Soejatmi (1980). "Beberapa Data sebagai Sumbangan untuk Penelitian Bekas Keraton Majapahit" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I.* Jakakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 358—374.
- Satyana, Awang Harun. 2007. *Kemunduran Majapahit Akibat Eruption Mud/Mud Vulcano?* <http://rovicky.wordpress.com> (akses, 8 Oktober 2008).
- Schmidt, L. 2008. *Architectural Conservation: An Introduction.* Berlin/Bonn: Westkreuz-Verlag GmbH.
- Selarti Venetsia. Saraswati. 1983. *Miniatur Bangunan Rumah Terakota di Museum Trowulan: Studi tentang Bentuk dan Teknik Pembuatan dalam Kaitan Fungsi.* Yogyakarta: Skripsi Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada.
- Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Yayasan Nandiswara dan Jurusan Pendidikan Sejarah Unesa.
- Sills, David L. (peny.). 1972. *International Encyclopedia of the Social Sciences.* New York: The Macmillan Company & The Free Press (Vol. 3 & 4). Hlm. 442-437.
- Simanjuntak, Truman. "Sriwijaya for Our Nation", Makalah Seminar Internasional Sriwijaya, Jambi, 22-25 Agustus 2014.
- Smith, Laurajane. 2006. *Uses of Heritage.* London and New York: Routledge
- Soekarno. 1963. "Kembalilah Menjadi Bangsa Samudera" dalam *Amanat Presiden Pada MUNAS Maritim I.* Djakarta: Departemen Penerangan RI.
- Soemadio, Bambang (ed). 1984. "Jaman Kuna" dalam *Djoened Puspongoro, Marwati & Noegroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid 2.* Jakarta: P.N.Balai Pustaka,
- Soemantri, Hilda. 1997. *Majapahit Terracotta Art.* Jakarta: P.T. Dian Rakyat,.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular.* Tha Hague: Bibliotheca Indonesica 14.
- Soeroso, 1989, "Masalah Air Bersih dan Sampah di Ibukota Majapahit" *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Jakarta. Ikatan Arkeologi Indonesia. Hlm. 137-153
- Stovel, H. 2008. *Challenges in Moving from Architectural Conservation Education to Heritage Conservation Education,* dalam Stefano F. Musso dan Luisa de Marco (eds.). (2008). *Perspective on Heritage Education, Teaching Conservation/Restoration of the Architectural Heritage Goals, Contents and Methods,* Hlm. 268-373.
- Stubbs, J.H. 2009. *Time Hounoured. A Global View of Architectural Conservation.* New Jersey: John Willey and Sons, Inc.

- Subagiyo, Puji Yosep. 2011. "Batik Pantai Utara Jawa dan Madura". <http://primastoria.files.wordpress.com>. Diunduh: 2 Juli 2014.
- Subandi, I Ketut, 1983. Sejarah Pembangunan Pura-pura Di Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Subandi, I Ketut, 2004. Babad Warga Brahmana Pandita Sakti Wawu Rawuh. Denpasar: Manikgeni.
- Subandi, I Ketut. tanpa tahun. Pura Kawitan / Padharman dan Penyungsungan Jagat. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sugriwa, I G.B. 1991. Dwijendra Tatwa. Denpasar: Upada Sastra.
- Sukardjo, Agung. 1985. "Beberapa Catatan tentang Temuan Sumur Kuno di Trowulan" dalam PIA III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 347-363.
- Sukendar Harris, 2002. Perahu Tradisional Nusantara: Pustaka Widya Budaya. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sulistiyono, Tri Singgih. 2013. "Rempah-rempah dan Perubahan Peta Kekuatan Maritim di Nusantara Abad XVI-XVII" dalam Arus Balik: Memori Rempah dan Bahari Nusantara, Kolonialisme dan Prakolonialisme. Magelang: Samana Foundation. Hlm. 233-289.
- Sumardjo, Jacob, 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB
- Susannawaty, Anne. 2008. Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Figurin Gerabah Majapahit (Periode Hayam Wuruk 1350-1389 M) dalam ITB Jurnal Vis. Art & Des Vol. 2 No. 2. Hlm. 123-140
- Susanti, Ninie. 2010. Airlangga, Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sutikno. 1993 "Kondisi Geografi Keraton Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo, dkk. (ed.), 700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, edisi 2. Surabaya: DIPARDA Prop. Jatim. Hlm. 15-29.
- Suyanto, A.N. 2002. Sejarah Batik Yogyakarta. Yogyakarta: Merapi.
- Taim, Eka Asih Putriana, Soeroso, dan Lisa Ekawati, 2004. Penelitian Permukiman Situs Sumur Upas Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Laporan, sisten Deputi Kantor Urusan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tanjung, A.V. 2010. Upaya Konservasi Situs Bersejarah Trowulan yang Berujung pada Tindakan Vandalism. Studi Kasus; Pusat Informasi Majapahit dalam Pelestarian Sebagai Upaya Pembangunan dan Penataan Kawasan Bersejarah. Bandung: Program Magister Rancang Kota, SAPPK ITB.
- Tanudirjo, D.A. 1996. Arkeologi pasca-modernisme untuk direnungkan. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII di Cipanas, 1996
- Tanudirjo, D.A. 2003. Warisan Budaya untuk Semua : Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan di Bukittinggi, Oktober 2003.
- Tanudirjo, D.A. 2004. Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penetapan Benda Cagar Budaya di Cirebon, Oktober 2004.
- Tanudirjo, D.A. 2010. Konsep Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Majapahit.
- Tanudirjo, D.A. 2011, "Arkeologi dan Masyarakat" dalam Arkeologi dan Masyarakat. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm 2-20
- Tanudirjo, Daud Aris. 2012. "Piramida, Atlantis, dan Jati Diri Bangsa" Kompas 10 Februari 2012.
- Tiesdell, S. et al. 1996. Revitalizing Historic Urban Quarters. Oxford: Architectural Press.
- Tim Kompas. 2008. Ekspedisi Anyer-Panaroekan: Laporan Jurnalistik Kompas. Jakarta: Penerbit Buku Kompas Gramedia.

- Tim Penyusun Rencana Induk Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan. 1986. *Bukti-bukti Kejayaan Majapahit Muncul Kembali*. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Tim Penyusun. tanpa tahun. *Kode Etik Ahli Arkeologi*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Tim Penyusun. tanpa tahun. *Pengelolaan Transportasi Pada Masa Jawa Kuna (Abad VIII – VX M): Kajian Arkeologi*. Depok: Laporan Penelitian Universitas Indonesia (belum diterbitkan)
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2005. "Indonesia: A disintegration from within?". Makalah Presentasi CRISE workshop, Oxford University, 29-30 June 2005.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2010. "Mungkinkah Indonesia Pecah jika Otonomi diberikan ke Provinsi?". Salatiga. makalah Seminar Dinamika Politik Lokal
- Trigger, Bruce G. 1995. "Romanticism, Nationalism, and Archaeology" dalam Kohl, Philip L. dan Fawcett, Clare (eds.), *Nationalism, Politics, and the Practice of Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 263–279
- Untoro, Heriyanti O dan Johan, Irmawati M (editor), 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia II*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Van Bemmelen, R.W. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol I.A. Nederland: Martinus Nijhoff.
- Van Leerdam, B.F. 1995. *Een speurtocht naar het wezentlijke van de Javaanse architectuur*. S'Gravenhage.
- Warna, I Wayan. dkk. 1986. *Babad Dalem, Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Dinas Keudayaan dan Pendidikan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wibowo, A.S., 1980. "Kubur Panggung: Situs yang Memerlukan Penelitian Khusus" dalam M.A. III/1-2. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI. Hlm. 3-57
- Wicks, Robert S. 1992. *Money, Market, and Trade in early Southeast Asia. The Development of Indegenous Monetary System to A.D. 1400*. New York: Cornell University Southeast Asia Program.
- Wikrama, I Nyoman Singgih. 1998. *Leluhur Orang Bali: Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Wood, Michael. 2013. *Sejarah Resmi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yamin, Muhammad. 1962. *Tatanegara Majapahit (Parwa I)*. tanpa nama penerbit.
- Yustana, Prima. 2011. *Gajah dalam Terakota Majapahit*. Dalam *Dewa Ruci* Vol. 7 No. 1, Juli 2011. Hlm. 102-114
- Yuwono, J.S.E. 2013. *Menelisik Ulang Jaringan Kanal Kuna Majapahit di Trowulan*, www.geoarkeologi.blog.ugm.ac.id (diunduh 15 Agustus 2014).
- Zimmerman, L.J. *Presenting the Past*. New York: Altamira.

Referensi Lain

Majalah Tempo, edisi khusus kemerdekaan, 18-24 Agustus 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Tentang Cagar Budaya,

[aeom.org](http://www.aeom.org/?Open_air_museums:Definition). (Definition http://www.aeom.org/?Open_air_museums:Definition) akses 13 Oktober 2014.

<http://sains.kompas.com/read/2013/08/25/1645287/Cerita.Pembuat.Batu.Bata.di.Metropolitan.Majapahit>, diunduh awal Oktober 2014

PARA PENULIS DAN EDITOR

Para Penulis

Dr. R. Cecep Eka Permana S.S, M.Si.

Dosen Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia ini mengajar di bidang prasejarah. Beliau ikut serta dalam kegiatan PATI II pada tahun 2012. Pengetahuannya tentang Situs Trowulan dituangkan dalam tulisan Majapahit dari Dalam Tanah yang menjadi latar dalam buku ini.

Prof. Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia ini telah melakukan banyak penelitian tentang Arkeologi Hindu-Budha. Salah satu karya tulisnya tentang Majapahit ada di bukunya yang berjudul Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir.

Prof. Dr. Hariani Santiko

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia ini memiliki minat yang tinggi terhadap kajian arkeologi Hindu-Budha. Publikasinya tentang Majapahit antara lain adalah Mandala (Kadewaguruan) pada masa Majapahit.

Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M. Hum.

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana ini memiliki minat kajian di bidang arkeologi Hindu-Budha. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan antara lain adalah Prasasti Air Tiga: Suatu Kajian Epigrafi dan Hak-Hak Atas Tanah Pada Masa Bali Kuno Abad X-XI Masehi.

Dr. Wiwin Djuwita Ramelan Sudjana, M.A.

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia ini telah melakukan beberapa penelitian terkait Situs Trowulan. Beberapa penelitian yang dilakukan adalah tentang pola pemukiman, terakota, dan manajemen sumberdaya budaya.

Ingrid HE Pojoh, S.S., M.Si.

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia ini mempelajari bahasa dan arkeologi. Mempunyai minat riset dalam bidang etnoarkeologi dan antropologi. Salah satu tulisan beliau tentang Majapahit berjudul "Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur".

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Beliau mengajar di Jurusan Arkeologi UI sejak tahun 1963. Mempunyai minat yang tinggi terhadap kesenian khususnya seni tari. Beliau memadukan tari dan arkeologi. Desertasinya yang berjudul Pengarcean Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari : sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian, , sampai saat ini banyak diacu oleh para peneliti Arkeologi Hindu-Budha dari dalam dan luar negeri .

Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si.

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Udayana ini memiliki minat kajian di bidang arkeologi Hindu-Budha dan epigrafi.

Dr. Widya Nayati, M.A.

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memperoleh gelar M.A. dari Australian National University (1995) dan Ph.D. dari National University of Singapore (2005). Bidang kajiannya adalah Arkeologi Islam, Keramologi, dan Arkeologi Maritim.

Dr. Wannu Rahardjo Wahyudi

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia pernah menjadi Manajer Temuan dan Analisis PATI 2. Salah satu publikasinya adalah tentang berbagai analisis tembikar di Indonesia.

Asyhadi Mufsi Sadzali, S. S, M.A

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo ini menempuh pendidikan S2 di Jurusan Arkeologi UGM prodi museologi. Memiliki minat kajian di bidang arkeologi maritim dan permuseuman .

Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si.

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Udayana ini mengajar mata kuliah Arkeologi Prasejarah. Meskipun mengajar di bidang prasejarah, beliau juga memiliki minat terhadap kajian Hindu-Budha yang dituangkan dalam karya tulis seperti Sistem Peradilan Pada Masa Bali Kuno: Sebuah Kajian Epigrafis.

Dr. Ing. Widjaja Martokusumo

Dosen Jurusan Arsitektur/Rancang kota Institut Teknologi Bandung ini memiliki minat kajian dalam bidang perancangan arsitektur dan urban, pelestarian arsitektur dan konservasi urban serta revitalisasi kota, termasuk Trowulan sebagai kota kuna Majapahit.

Adrian Perkasa

Direktur Eksekutif Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) ini tertarik pada Majapahit sejak masih anak-anak. Salah satu penelitian tentang Majapahit dituangkan dalam publikasinya yang berjudul Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit.

Ir. Catrini P. Kubontubuh, M.Arch

Direktur Eksekutif Yayasan Arsari Djojohadikusumo ini adalah penggiat pelestari pusaka budaya. Trowulan menjadi salah satu fokus menjadi salah satu pusat perhatiannya karena tingkat ancamannya yang tinggi. Kini ia aktif mengkampanyekan Penyelamatan Situs Trowulan.

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Guru besar di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini banyak menggeluti bidang pemberdayaan masyarakat terkait dengan heritage.

Sektiadi, S.S., M. Hum.

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memfokuskan diri pada kajian Museologi. Beberapa karya tulisnya terkait bidang museum telah dipresentasikan di berbagai forum ilmiah.

Dr. Riwanto Tirto Sudarmo

Beliau merupakan peneliti senior di Lembaga Penelitian Indonesia. Pernah mengetuai Penelitian tentang Pengelolaan Cagar Budaya dengan pendekatan politik ekonomi di sejumlah situs arkeologi, termasuk Trowulan.

Para Editor

Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A.

Dosen di Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini adalah pakar di bidang Museologi dan Pengelolaan Sumberdaya Budaya. Kepakarannya sudah direalisasikan dalam sejumlah museum, antara lain Museum Samudraraksa di Borobudur. Pernah pula melakukan kajian tentang Pengelolaan Warisan Budaya Majapahit dan Peran serta masyarakat yang ada disekitar situs Trowulan.

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A.

Guru besar di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana ini banyak melakukan aktivitas terkait dengan Warisan Budaya.

Dr. Rosmawati

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin ini memiliki minat kajian tentang tentang budaya awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan.

Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum.

Dosen di Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia ini telah melakukan banyak penelitian tentang Arkeologi Hindu-Budha. Salah satu karya tulisnya tentang Majapahit ada di bukunya yang berjudul Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir.



Barangkali kebesaran Majapahit hanyalah rekaan para sejarawan
Mungkin saja kehebatan budaya Majapahit sekedar konstruksi pikir para purbakalawan
Bisa jadi kehebatan Majapahit dan para ponggawanya semata imaji para sastrawan
Namun, fakta sejarah membuktikan Majapahit telah menginspirasi suatu bangsa, Bangsa Indonesia
Dan selanjutnya, Majapahit akan terus dan terus menginspirasi siapa pun yang mau belajar padanya.

Secara fisik, Kerajaan Majapahit memang hanya tinggal reruntuhan bangunan candi, jejak-jejak permukiman, dan serpih-serpih beragam artefak yang terserak berhamburan diterjang tuntutan kehidupan hari ini. Namun secara spiritual, Majapahit dengan segala kearifan, semangat persatuan, langkah tindaknya, keragaman budayanya, dan juga berbagai kelemahannya tetap menjadi sumber inspirasi yang tak akan habis digali.

Ketika Indonesia akhirnya mendapat pengakuan kemerdekaan dari Belanda pada tahun 1949, para pemimpinnya menyatakan bahwa Majapahit juga menjadi inspirasi untuk menentukan batas-batas wilayah internasionalnya (Leonard Y. Andaya, 2008, *World and Its People: Indonesia and East Timor*).



ISBN 978-602-70039-4-1



9 786027 003941